Le Mariage

Wedding with Converse

Inggrid Sonya

ERASMUSBOOK

WEDDING WITH CONVERSE

WEDDING WITH CONVERSE

Inggrid Sonya

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Kisah ini tercipta dari kesedihan-kesedihan,
berbagai macam bentuk putus asa,
dan juga ketakutan-ketakutan yang ada di balik
ingar-bingar pergaulan remaja zaman sekarang.
Kisah ini dihadirkan bukan untuk menggurui,
namun untuk memberikan pemahaman pada remaja bila
masa depan ada untuk siapa pun. Untuk itu jangan menyerah,
teruslah berjalan, dan teruslah percaya bila harapan akan
selalu ada bahkan pada keadaan tersulit sekalipun.

PROLOG

Terkadang kau bisa mengubah segala hal yang dihancurkan.
Dan terkadang pula kau bisa menjadi segala hal yang menghancurkan.

Malam ini hujan. Sambaran petir yang bersahut-sahutan berhasil membuat Joana terbangun dari tidurnya. Kala mata *hazel*-nya terbuka, benda pertama yang ia lihat adalah sebuah pigura cokelat besar yang tergantung di dinding kamar. Selembar foto seorang anak laki-laki dan perempuan yang tengah bermain basket di pigura itu tak kuasa membendung mualnya perut Joana. Maka, setelah mengumpulkan seluruh kesadaran, cewek itu berjalan terseret-seret menuju kamar mandi yang ada di sudut ruangan dan menumpahkan seluruh isi perut di wastafel.

Dengan tubuh gemetar, Joana mengangkat wajahnya perlahan-lahan. Diamatinya lekat-lekat bayangan diri sendiri di cermin wastafel. Sekilas, dia memang tampak sama seperti yang kemarin-kemarin. Masih Joana yang sama. Yang mempunyai wajah oval, bibir penuh, kulit kuning langsat, dan rambut hitam panjang. Tetapi, ketika peristiwa beberapa jam lalu melintas di pikiran, Joana yakin jika mulai dari sekarang dia tidak bisa mengenali siapa bayangan yang ada di cermin itu lagi.

Sejak masuk SMA, Joana tahu betul betapa banyak perubahan yang terjadi dalam dirinya. Terutama soal pergaulan. Joana paham, di SMA dia jadi lebih berani berteman pada siapa pun. Tidak heran, Joana berubah jadi remaja metropolitan yang menghabiskan setiap akhir pekannya di kelab-kelab malam. Meski begitu, dia tahu risikonya dari awal. Joana tahu

bahwa dia mempunyai kemungkinan besar terjerumus ke dunia gelap seperti kebanyakan teman-temannya. Oleh karena itu, kehadiran seorang Raskal dibutuhkan untuk menjaganya dari kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Raskal adalah sahabatnya dari kecil. Ayahnya bahkan sudah menitipkan Joana pada cowok itu. Selama ada Raskal di sisi, Joana tidak perlu khawatir. Joana percaya Raskal bisa melindunginya. Joana percaya Raskal bisa menjaganya dari segala macam kemungkinan-kemungkinan terburuk. Tetapi, malam ini, kepercayaan itu mendadak hilang. Mendadak sirna tak bersisa.

Krekkk!

Suara derit pintu yang terbuka membuat Joana menoleh. Seorang cowok bertubuh tinggi dengan rambut acak-acakan muncul dari sana. Sebelum masuk ke dalam kamar mandi, cowok itu sempat terdiam di tempat sambil menatap Joana sebentar. Joana yang masih didera syok hebat tidak bisa melakukan apa-apa saat melihatnya. Cewek itu hanya terdiam sambil menggigit bibirnya keras-keras. Dia mencoba menahan tangisnya agar tidak tumpah ketika melihat cowok itu duduk meringkuk di pinggiran *bathtub* sambil menyulut rokok—bukannya menanyakan keadaan Joana.

"Aaaargh!!!" teriak Joana tidak tahan. Kesabarannya untuk menghadapi sikap Raskal yang kelewatan sudah habis. Dia benar-benar frustrasi menghadapi sikap gila cowok itu. "Lo brengsek, Kal! Lo gila! Lo sinting! Aaaargh!" jerit Joana lagi sambil melempar-lempar seluruh benda yang ada di wastafel ke arah Raskal.

Raskal, yang semula hanyut pada kenikmatannya sendiri, mau tak mau mengembalikan kesadarannya karena terkejut

akibat lemparan benda-benda dari Joana. Tergopoh-gopoh cowok itu bangkit berdiri, lalu menghampiri Joana. Dua tangan kekarnya sigap menghentikan pergerakan tangan Joana yang sedari tadi terus memukul-mukuli tubuhnya gila-gilaan.

"Ssst! Udah, Jo! Udah! Gue ... gue bakal tanggung jawab. Lo ... lo tenang aja," ucap Raskal putus-putus.

Joana menghempaskan tangan Raskal kasar. Matanya yang merah menatap nyalang cowok itu. "Lo brengsek!"

Raskal memegangi kepalanya yang terasa pening. Saat ini, pikirannya terlalu penuh. Terlalu banyak sampai rasanya ingin meledak.

"Iya. Iya, gue brengsek, Jo. Gue emang brengsek. Sekarang lo tenang, ya. Kita bicarakan ini pelan-pelan," bujuk Raskal lagi sambil meraih tubuh Joana ke dalam pelukannya. Joana sempat berontak meminta dilepaskan. Namun, ketika dia sadar tenaganya sudah cukup terkuras akibat kejadian beberapa jam yang lalu, akhirnya cewek itu pasrah di dalam pelukan Raskal.

Dalam rengkuhan dada bidang laki-laki yang tidak dia kenali lagi, Joana pun menangis. Air matanya jatuh satu-satu ketika mengingat bahwa dirinya sudah kehilangan satu hal paling berharga bagi seorang remaja perempuan. Air matanya lalu terus jatuh ketika menyadari bahwa yang menghilangkan hal berharga itu adalah sahabatnya sendiri. Sahabatnya dari kecil yang selalu melindunginya dari apa pun. Sahabat yang bahkan selalu murka ketika dia disentuh cowok lain sedikit pun.

"Pas gue tahu lo make barang itu, gue pikir tugas lo buat ngelindungin gue udah selesai. Gue pikir ini waktunya gue yang gantian ngelindungin lo. Tapi ... tapi," kalimat Joana

tertahan oleh tangis, "kalau udah kayak gini, kalau gue aja udah hancur kayak gini, siapa lagi yang bisa nolongin lo, Kal? Siapa?!"

Raskal menelan ludahnya susah payah. Pelukannya di tubuh Joana tanpa sadar mengerat. Ingin rasanya dia berteriak, memaki, juga mencaci dirinya sendiri yang hina ini. Tetapi, entah kenapa dia tidak bisa. Saat ini lidahnya terlalu kelu untuk bicara.

"Mana pilot? Mana desainer?" Joana tertawa pedih. "Kita bahkan belum lulus SMA, Kal. Kita bahkan belum jadi apa-apa!"

"Maafin gue, Jo. Maaf … maaf gue khilaf," gumam Raskal pelan yang malah membuat Joana tambah menangis histeris.

NODA DI SERAGAM SMA

Ibarat daun yang tak bisa lepas dari gravitasi.
untukmu mungkin aku sudah menjadi kesadaran semu.
Yang setiap gerak dan hela napasnya sudah dirancang
sedemikian mungkin agar bisa tertarik, jatuh, dan kembali
pada satu hal yang sesungguhnya sangat ingin kuhindari
Tanpa aba-aba, tanpa rencana. jika kamu dalam bahaya.
butuh atau tidaknya kamu denganku.
seluruh organ tubuhku akan bergerak.
berlari cepat hanya untuk memastikan keadaanmu
baik-baik saja atau tidak.

Beberapa jam sebelumnya...

Menyambut pergantian tahun, salah satu jalan raya Jakarta berubah menjadi lokasi ajang balap liar. Meski waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam, suara deru mobil berikut musiknya masih terus menggema. Perempuan-perempuan berpakaian seksi pun masih berlalu-lalang. Bak model, mereka berjalan di hadapan cowok-cowok yang tengah menyiapkan mobil.

"Abisin, Kal! Rival lo Miranda Kerr, *Man!* Siapa tahu aja kalau menang, lo dikasih kunci hotel!" bisik Gavin pada Raskal dengan mata yang terus memandangi Gessy, cewek blasteran yang menjadi lawan Raskal kali ini.

Tidak memedulikan omongan Gavin, Raskal malah sibuk dengan mesin Range Rovernya yang sudah dimodifikasi sana-sini. Gavin yang merasa diabaikan langsung meninju bahu Raskal.

"Apa sih lo?!" seru Raskal sambil memelototi Gavin.

"Lo homo, ya?" tanya Gavin mendadak.

"Hah?!"

"Lo nggak suka main 'pedang-pedangan' kan, Kal?"

"Lo mau mati, Vin?" tanya Raskal tajam, membuat tawa Gavin langsung meledak seketika. Raskal menatap cowok itu jengkel. "Perasaan dari tadi gue lo belum lihat lo 'make', tapi kenapa udah teler aja sih? Tolol banget omongan lo!"

Gavin cengengesan. "Nggak gitu, Bos! Gue cuman ngetes. Abis, lo kalau disodorin cewek, adem ayem aja sih. Gue kan curiga."

"Iya sama. Gue juga," ujar Reza, membuat Raskal ikut melirik temannya yang satu lagi itu dengan tajam. "Makanya, kita jangan terlalu intim sama dia, Vin. Kan berabe kalau Raskal nganggep kita punya rasa yang berbeda."

"Rasa apa tuh, Kal?" ledek Gavin sambil mengedipkan satu matanya pada Raskal.

"Tahu najis nggak lo berdua?!" ketus Raskal sebelum dia masuk ke dalam mobil dan menutup pintu keras-keras, membuat tawa Gavin dan Reza menyembur sekali lagi.

Tidak lama kemudian, balapan segera dimulai. Range Rover milik Raskal dan sedan milik Gessy sudah bersiap di belakang garis *start*. Seorang cewek yang membawa bendera putih hitam lalu bersiap di tengah-tengah jalur balapan. Saat perhitungan *stopwatch* mulai, yang ditandai dengan kibaran bendera putih hitam, dua mobil itu melesat bagai anak panah.

Rute balap liar kali ini tidak begitu rumit. Seperti prediksi Raskal, sangat mudah meninggalkan Gessy di belakang. Cewek itu terlalu mudah dikalahkan. Kalau bukan karena hadiah taruhannya, mana mau Raskal buang-buang energi untuk mengalahkan perempuan. Maka, ketika mobil Gessy tidak terlihat lagi dari kaca spionnya, Raskal menurunkan sedikit pacuan gasnya dan menyempatkan diri untuk menghubungi Joana—sahabat dari kecil yang diam-diam sudah Raskal cintai sejak lama. Saat ini, Joana tengah merayakan pesta tahun baru di salah satu kelab malam ternama. Kalau saja jadwal Raskal tidak bentrok dengan balapan ini, mungkin sekarang dia juga berada di sana untuk mengawasi cewek itu.

"Setengah jam lagi lo gue jemput, ya—"

"Enggak usah! Gue yang anter Joana!" potong suara serak berat di seberang, membuat Raskal otomatis menginjak pedal remnya.

"Ngapain lo pegang *handphone* Joana?! Kembaliin!" titah Raskal tajam. Dari suara dan aksen bicaranya yang tengil, Raskal tahu benar cowok yang mengangkat panggilan *handphone* Joana itu Reon, cowok yang akhir-akhir ini dekat dengan sahabatnya.

"Kembaliin nggak, ya?" Reon tertawa. "Coba, lo ke sini deh! Terus kembaliin ke dia."

"Sialan! Mana Joana?"

"Tuh lagi nari-nari. Udah ya teleponnya, Tuan Raskal. Gue tutup. Dahhh!"

Setelah itu, sambungan diputus. Raskal hendak melakukan panggilan ulang. Namun, tiba-tiba dia mendapatkan satu kiriman foto dari grup LINE teman-teman seangkatan di sekolahnya. Tadinya dia ingin mengabaikan. Tetapi, saat dia melihat notifikasi itu dari akun milik Shinta, teman dekat Joana di sekolah, cepat-cepat Raskal langsung membuka pesannya dan melihat apa isinya.

"Bangsat!" maki Raskal dengan tangan yang refleks meninju setir mobil. Rahangnya mengeras begitu dia melihat foto yang menampilkan Reon dan Joana sedang berpose layaknya pasangan yang tengah berciuman.

Pasangan baru sekolah kita. *So sweet* banget, ya!

Caption foto yang ditulis Shinta semakin membuat Raskal naik darah. Nyaris saja dia kehilangan akal sehat kalau mata-

nya tidak buru-buru melihat mobil Gessy yang tiba-tiba melintas. Dengan detak jantung memburu, cepat-cepat Raskal menekan gasnya kuat-kuat. Cowok itu gila-gilaan menyamai mobil Gessy. Namun, karena otak dan hatinya sedang tidak sinkron, mau secepat apa pun Raskal menekan gas mobil, cowok itu tetap kalah. Bukan hanya kalah, ketika mobilnya sudah melewati garis *finish,* Raskal malah tidak menginjak rem hingga membuat Range Rovernya menabrak sebuah Honda Jazz yang terparkir di pinggir jalan. Kejadian tersebut kontan membuat seluruh penonton balap liar, terutama Gavin dan Reza, mengerumuni mobil Raskal.

"Anjrit! Lo nggak bisa nyetir, ya?!" bentak si pemilik Honda Jazz. Dari gestur tubuhnya, Gavin yakin kalau laki-laki itu berumur tiga atau empat tahun di atas mereka. Gavin berdecak panjang dalam hati. Kalau Raskal meladeni laki-laki itu, urusannya pasti akan panjang. Dia paham betul, Raskal bukan tipe cowok yang mudah mengalah begitu saja.

Bug!

Namun, kala melihat Raskal tiba-tiba saja memukul laki-laki itu tanpa sepatah kata, Gavin mengubah praduganya. Sekarang, dia cenderung yakin ada yang tidak beres dengan Raskal.

"Bonyok di mobil, sekaligus di muka lo, bakal gue bayar. Tenang aja," kata Raskal kalem sebelum akhirnya dia menyeruak kerumunan orang, lalu menghampiri Gavin. "Gue pinjem mobil lo dulu. Lo urus mobil gue di sini. Gue ada urusan mendadak."

"Mau ke mana lo?"

"Cerewet banget sih! Kasih aja kuncinya, cepet!"

Gavin berdecak. "Untung lo temen gue, Kal!" umpatnya seraya melempar kunci mobilnya pada Raskal.

"Eh, bangsat! Mau ke mana lo, Pengecut?!" teriak si pemilik Honda Jazz yang tidak dipedulikan Raskal sama sekali. Begitu menemukan mobil Gavin, cowok itu langsung menghilang begitu saja dari arena balap. Meninggalkan Gavin, Reza, dan sekelumit masalah Raskal yang dia biarkan begitu saja.

"Sekarang gue nggak heran kalau tuh kunyuk tiba-tiba kabur," keluh Reza sambil menyodorkan tampilan foto di *handphone*-nya pada Gavin, membuat Gavin yang melihatnya langsung mengembuskan napas jengah.

"Ya, ya, ya! Hebat sekali! Seorang Joana Artivia membuat kita jadi umpan macan begini," desis Gavin tepat ketika melihat tiga orang teman dari si pemilik Honda Jazz tadi mulai menghampirinya satu per satu.

Suara entak-entakan musik keras, kepulan asap rokok, dan bau alkohol menyambut Raskal begitu cowok itu masuk ke dalam salah satu kelab malam yang ada di daerah Kemang. Masuk ke tempat yang minim penerangan seperti ini sebenarnya bukan hal baru bagi Raskal. Jadi, harusnya dia tidak merasa kesal jika tidak langsung menemukan orang yang dicari. Tetapi, untuk kasus sekarang, dia terlalu menggebu-gebu mencari Joana. Seperti orang kesurupan, Raskal langsung berteriak-teriak menyerukan nama Joana ke semua orang.

"Lo kenapa sih, Kal? Dateng-dateng kok rusuh," tanya Shinta pada Raskal begitu dia papasan dengan cowok itu.

"Joana mana?!" Yang ditanya malah balik bertanya. Suaranya yang tajam memaksa Shinta langsung menunjuk arah di mana Joana berada.

Mata Raskal langsung menyorot tajam ke tempat yang ditunjuk Shinta—sebuah bar. Benar apa kata cewek itu, Joana memang ada di sana. Bersama Reon tentunya. Pemandangan tidak menyenangkan itu otomatis membuat darah Raskal kembali mendidih.

Dengan tangan terkepal kuat dan sembari berusaha menyeruak kerumunan orang-orang yang tengah berjoget di *dance floor*, Raskal menghampiri keduanya dan langsung menarik tangan Joana keras-keras. Membuat Joana dan Reon yang duduk di sampingnya sedikit tersentak.

"Raskal?! Kok lo di sin—"

"Pulang!" sela Raskal sambil menarik lengan Joana kuat-kuat. Sementara matanya menatap nyalang Reon yang kini menatapnya juga.

"Aaargh! Tapi ... tapi, Kal, gue bisa pulang sama Reon kok," kilah Joana dengan nada kesakitan. Cengkeraman tangan Raskal di lengannya memang cukup kuat sampai-sampai membuat tangannya perih.

"Nggak bisa! Lo pulang sama gue!" teriak Raskal dan menyentak lengan Joana sekali lagi.

"Lo nggak bisa dengar, ya? Dia bilang, dia maunya pulang sama gue!" ucap Reon tajam sambil mendorong tubuh Raskal dan menarik lengan Joana ke arahnya lagi. Sikap Reon itu kontan menaikkan emosi Raskal.

"Elo tuh, ya! Gue biarin sekali malah nyolot!" maki Raskal. Tangannya lalu hendak melayangkan tinju ke pelipis Reon.

Kalau saja Joana tidak buru-buru melengkingkan teriakan berhenti, mungkin sekang Reon sudah terpental ke lantai.

"Reon, lo tunggu sini. Gue mau ngomong sama Raskal sebentar," ucap Joana pada Reon dengan napas yang putus-putus. "Dan lo!" Joana menunjuk Raskal, "ikut gue sekarang!"

Joana membawa Raskal ke area belakang kelab yang agak sepi dari lalu-lalang orang.

"Sampe kapan sih lo *over protective* sama gue kayak gini? Jujur aja, Kal, gue udah mulai muak sama sikap lo," aku Joana begitu dia berhadapan dan menatap mata dengan Raskal.

Senyum Raskal tersungging kecut saat mendengar pengakuan Joana barusan. "Dia brengsek, Jo! Reon bukan cowok baik-baik buat lo!"

Joana memutar bola mata. "Terus, yang baik menurut lo itu siapa? Hah? Elo?"

"Ya ... ya bukan gitu maksud gue. Gue kayak gini karena bokap lo nitipin lo ke gue! Jadi, wajar dong kalau gue ikut andil soal cowok-cowok yang mau ngedeketin lo," bantah Raskal dengan nada tergagap. Nyaris saja dia kehilangan kata-kata untuk membalas omongan Joana tadi.

Joana mengembuskan napas panjang. Ditatapnya Raskal lekat-lekat. "Kal, denger ya. Reon itu emang kelihatannya brengsek, tapi seenggaknya dia selalu berusaha nampilin sisi baiknya kalau lagi sama gue. Lo tahu, demi nganter gue pulang, dari tadi dia nolak tawaran minum, setetes pun nggak. Dia memang nggak sepintar lo. Tapi, demi terlihat baik di mata gue, dia belajar mati-matian buat naikin nilainya. Yang paling penting, beda dari cowok-cowok yang selama ini deketin gue, dia nggak sedikit pun berani nyentuh gue. Intinya dia baik, Kal. Percaya sama gue."

"*Bullshit*!" maki Raskal. "Kalau dia nggak berani nyentuh lo, terus ini apa?!" tanya Raskal seraya memperlihatkan foto di ponselnya pada Joana.

Sekali lagi Joana menghela napas panjang. "Lo salah paham. Itu nggak seperti yang lo lihat. Tadi gue nggak sengaja ketumpahan minuman. Terus, Reon bantuin gue bersihin air tumpahan yang ada di sekitar leher gue. Itu aja. Tolong, Kal. Lo sahabat gue. Masa lo enggak percaya?"

"Alah! Itu alasan lo aja! Pokoknya gue tetap nggak setuju kalau lo sama—"

"Cukup!" potong Joana frustrasi. Dia benar-benar muak dengan sifat keras kepala Raskal yang satu ini. "Udah, Kal. Udah cukup lo ikut campur sama masalah hidup gue. Mulai sekarang, jangan pernah ikut campur lagi! Gue bisa milih apa-apa aja yang terbaik buat gue."

Raskal tertawa sumbang. Dia menatap Joana dengan pandangan tak percaya. Setelah hampir sepuluh tahun lebih bersahabat, baru kali ini dia mendengar Joana membantah omongannya. Baru kali ini dia mendengar seorang Joana yang biasanya selalu menurut mendadak jadi gadis pemberontak hanya karena seorang Reon Adiputra.

"Kayaknya si brengsek itu udah benar-benar berhasil cuci otak lo, ya? Lo mungkin lupa sama omongan bokap lo soal gue yang berkewajiban melindungi lo."

"Kalau gitu, anggap aja lo nggak punya kewajiban itu lagi. Lupain aja. Toh lo bukan siapa-siapa gue."

"Ck, ck, ck. Hebat banget lo bisa ngomong kayak gitu. Si kunyuk Reon emang perlu dikasih pelajaran!" maki Raskal seraya hendak melangkah menghampiri Reon lagi. Namun, belum sampai tiga langkah Raskal berjalan, Joana kembali

mengucapkan beberapa kalimat yang membuat Raskal membatu di tempat.

"Gue nggak butuh dilindungi sama orang yang sekarang sok jadi jagoan di sekolah. Gue nggak mau dijaga sama tukang 'minum'. Gue nggak perlu dikhawatirkan sama orang yang bahkan udah nggak peduli sama cita-citanya lagi. Dan yang paling penting ... gue nggak pernah sudi punya sahabat pemakai narkoba!" tukas Joana sebelum akhirnya dia pergi meninggalkan Raskal sendirian di lorong sepi.

Ucapan terakhir Joana berhasil menghantam dalam, merobohkan segala ego Raskal, dan sekejap mengubahnya menjadi perasaan rendah diri. Raskal mendadak merasa kecil dari Reon dan malu berhadapan dengan Joana kembali.

Sejak tahu soal Raskal yang mulai mencoba memakai barang haram itu, sikap Joana sedikit berubah. Joana tidak lagi hangat ketika berbicara dengannya. Hal itu membuat Raskal seperti terlempar dari lingkaran persahabatan yang bertahun-tahun sudah dia bangun bersama Joana.

Sekarang, yang jadi pertanyaan pokok di benak Raskal adalah jika sudah tahu begitu, kenapa Joana memilih berubah? Kenapa cewek itu perlahan menjauh? Kenapa cewek itu tidak marah saja? Kenapa cewek itu malah ingin meninggalkannya? Bukankah dia sahabat Joana dari kecil?

Raskal tertawa sedih. Dengan gerakan lunglai, cowok itu menenggak habis birnya. Dari sudut sofa kelab, samar-samar dia bisa melihat Joana dan Reon yang sedang mengobrol seru.

Dalam hati, Raskal mengutuk binar-binar yang terpancar dari mata Joana ketika berbicara dengan Reon.

"Sialan! Tuh cowok beneran nggak mabok," umpat Raskal ketika melihat Reon masih dalam keadaan sepenuhnya sadar. "Banci!"

Malam semakin larut. Pesta pergantian tahun baru di kelab itu perlahan-lahan mulai sepi. Namun, Raskal masih duduk di tempatnya bersama botol-botol alkohol dan seorang wanita penghibur yang diketahuinya bernama Jinne. Dengan kondisi setengah sadar, Raskal tidak habis-habisnya mengobrol bersama wanita itu. Pembicaraan mereka terlampau ngawur. Bahkan, secara tidak sadar, Raskal membahas seluruh masalahnya pada wanita itu. Termasuk soal Joana.

"Udah malam. Gue antar lo pulang, ya," bujuk Jinne saat melihat Raskal sudah benar-benar mabuk.

Raskal menggeleng. "Nggak! Nggak mau, Jinne! Gue harus nungguin Joana dulu," sanggah Raskal seraya menenggak minumannya kembali.

Jinne menghela napas. "Kalau ... misalnya, satu hari gue jadi Joana buat lo, lo mau pulang?"

Raskal mengerutkan dahi. Dia menatap Jinne dengan pandangan yang mulai kabur. "Emang ... emang bisa?"

Jinne mengangguk cepat. "Bisa. Tapi, lo harus mau pulang dulu."

"Eng ... eng ... oke deh. Tapi, rambut lo dikucir satu dulu. Soalnya Joana biasanya suka kucir rambutnya."

"Oke, oke. Gue kucir nih rambut gue. Tapi, lo janji, lo bakal mau pulang."

Raskal mengangguk-anggukkan kepala. Senyumannya tersungging lebar. "Iya, iya, Jinne—eh maksudnya Joana."

Setelah mengucir rambut panjangnya, Jinne pun membawa Raskal ke mobil. Raskal lalu menyodorkan ponselnya pada Jinne, menunjukkan arah apartemennya dengan GPS. Jinne yang paham langsung mengambil ponsel itu dan mulai membawa mobil Raskal ke arah yang telah disebutkan. Karena tidak begitu jauh, setengah jam kemudian keduanya pun sampai di apartemen Raskal.

"Kepala gue pusing banget, Jo," keluh Raskal ketika tubuhnya sudah ambruk di sofa.

"Siapa suruh minum banyak banget!" seru Jinne sebal, membuat Raskal terkekeh.

"Lo galak banget deh. Bener-bener persis Joana."

Jinne duduk di samping Raskal. Dia menatap nanar cowok yang tengah sempoyongan akibat kebanyakan minum alkohol itu. Dalam hati Joana bertanya, sebenarnya sebanyak apa Raskal minum sampai dia bisa mabuk separah ini. Bahkan, cowok itu tidak sadar bahwa cewek di hadapannya memang benar-benar Joana. Bukan wanita bernama Jinne yang seperti cowok itu kira. Tadi, setelah mengobrol panjang lebar dengan Raskal, wanita bernama Jinne itu langsung pergi meninggalkan Raskal. Joana yang hendak pulang bersama Reon memutuskan untuk mengantar pulang cowok itu saja.

"Lo ... lo bener-bener mirip Joana, Jinne."

Joana melirik Raskal sinis. "Kalau mirip, terus kenapa?"

Raskal menegakkan tubuhnya. Dia mendekatkan pandangan pada cewek di sebelahnya. "Jadi cewek gue, ya."

"Hah?" Mata Joana membelalak, tidak menyangka dengan permintaan Raskal barusan.

Raskal tersenyum miring. "Bahkan cara kaget kalian pun sama."

"Maksud ... maksud lo apa sih?"

"Kan tadi gue udah bilang sama lo kalau gue suka sama Joana. Tapi ... tapi dia sukanya sama orang lain. Lagi pula, gue yang hancur ini nggak ada pantes-pantesnya buat suka sama dia. Jadi ... jadi lo aja. Lo aja yang jadi Joana buat gue. Ya? Mau, ya?" pinta Raskal dengan suara lemah.

Joana yang terlalu terkejut dengan pengakuan Raskal kontan hanya bisa menatap cowok itu dengan pandangan terbelalak dan jantung berdegup dua kali lebih cepat. Suka? Sejak kapan? Sejak kapan Raskal menyukainya? Kenapa dia tidak pernah tahu? Joana membatin.

"Raskal, gue—"

"Jadi Joana buat gue, Jinne! Lo harus mau!!!" teriak Raskal langsung, memotong ucapan Joana. "Pokoknya lo harus jadi Joana buat gue. Berapa pun harga lo bakal gue bayar," rintih Raskal yang kemudian secara tiba-tiba menyerang Joana dan memaksa cewek itu masuk ke kamarnya.

Brakkk!

Ketika suara pintu kamar ditutup terdengar, pada saat itulah hujan turun. Petir menyambar bersahutan seolah mengiringi engahan embus napas dan juga jerit tangis. Mengiringi hebatnya pengaruh sebuah perkara salah paham dan rasa kehilangan. Sekarang semuanya seperti mempunyai ritme yang sama. Yang marah, yang sedih, yang datang, yang pergi, yang tercuri, dan yang akhirnya tersesali.

Semuanya genap. Pada satu kesalahan yang mungkin tidak akan pernah bisa terampuni.

LEMBAR HITAM

Semisal memang hal itu yang kugenggam dengan [illegible] kau
maka lebih mudah untuk pergi, selamanya aku akan mencoba
tahu diri. Untuk tidak lagi mengharapmu, tidak lagi bersama
denganmu, dan tidak lagi bertemu denganmu.
Ya, akan kusadarkan. Bahkan, jika memang harus kutinggalkan
tempat-tempat itu agar bisa menghindarimu.
Juga akan kulakukan. Aku tidak mau bertemu denganmu.
Sekalipun dalam mimpi. Karena aku tidak pernah siap....
untuk ditinggal pergi oleh orang yang kucintai sekali lagi.

Tiga minggu berlalu. Selama itu pula Joana menghindarinya. Berulang kali Raskal ingin menemui cewek itu, entah di rumah atau di sekolah, tapi ujung-ujungnya Joana selalu menolak bertemu dengannya. Jangankan bertemu, melihatnya barang sebentar saja cewek itu tidak mau. Hal itu kontan membuat Raskal jadi serba salah. Dia bingung harus berbuat apa lagi untuk menyikapi Joana yang sedang marah seperti ini. Padahal Raskal paham betul, Joana itu bukan tipe orang yang bisa marah lama-lama. Apalagi dengannya. Tetapi, sekarang Raskal tahu kondisinya berbeda. Kesalahannya pada cewek itu terlampau besar dan fatal. Jadi, wajar saja bila sekarang cewek itu membencinya setengah mati.

"Tuh anak sebenarnya kenapa sih?" tanya Gavin pada Reza. Dia menunjuk dengan gerakan dagu pada Raskal yang tengah bersandar di tembok belakang sekolah.

Reza mengangkat bahu. "Enggak tahu. Yang jelas sih tuh anak berubah semenjak kejadian malam tahun baru itu."

"Ck! Ganteng-ganteng bloon," umpat Gavin seraya menenggak air mineralnya.

Reza terkekeh. "Namanya juga cinta."

"Gara-gara cinta sialan itu kita semua kena imbas. Nih, lihat aja, bentar lagi juga tuh anak ngomel-ngomel," tebak Gavin saat melihat Roni, adik kelas mereka—yang tadi disuruh Raskal untuk membeli Coca-Cola—membawa sekaleng Fanta. Kelihatannya mungkin hanya kesalahan kecil. Tetapi,

untuk keadaan hati Raskal yang semrawut seperti sekarang, Gavin seratus persen yakin sebentar lagi Roni akan jadi bulan-bulanan Raskal.

Benar saja, ketika Roni memberikan Fanta pada Raskal, emosi cowok itu langsung berubah seratus delapan puluh derajat. Yang tadinya diam dan dingin, Raskal jadi mendadak garang.

"Apa perlu gue beli *mic* berikut *sound system*-nya cuma buat nyuruh lo doang? Hmm?" tanya Raskal dengan nada yang sengaja dibuat kalem. Satu tangannya menyanggah dagu Roni yang kini sibuk menunduk ketakutan. "Gue pikir suara gue tadi udah cukup keras buat nyebut Coca-Cola! Coca-Cola, Roni!!! Co-ca-co-la!!! Bukan Fanta, Goblok!"

"Ma-maaf, Kak. Saya ... saya...."

"Saya apa?! Ngomong aja masih gagu berlagak mau masuk tongkrongan! Cih!" ketus Raskal lagi sambil menoyor kepala Roni hingga cowok itu terjatuh meringkuk ke tanah.

"Maaf, Kak. Saya beli lagi minumannya ya, Kak," ucap Roni sambil berlutut di hadapan Raskal.

"Nggak perlu. Sekarang perintah berubah."

"Apa ... apa tuh, Kak?"

"Beliin gua satu toples cokelat ayam jago, cokelat payung, sama permen karet Yosan," ucap Raskal enteng seraya melayangkan dua lembar seratus ribuan pada Roni. "Gue kasih waktu satu jam dari sekarang. Kalau nggak dapet, lo beserta temen-temen lo bakal kena hukuman dari gue. Ngerti?"

"Tapi ... tapi, Kak, saya nemuin semua jajanan itu di mana?" tanya Roni takut-takut.

"Di mana kek! Cari di pasar kek! Di agen permen kek! Terserah lo! Asal nggak cari di toko material aja." Raskal terkekeh. "Lo mau gue anggep, kan?"

Roni mengangguk cepat. "Mau ... mau, Kak."

"Ya udah, sana pergi! Cepet!!!"

"Iya, Kak!" seru Roni sebelum akhirnya dia berlari terbirit-birit keluar area sekolah, meninggalkan Raskal yang saat ini tengah tertawa-tawa sendiri.

"Kayaknya ada yang lagi puas banget nih abis ngerjain bocah," sindir Gavin yang baru saja menghampiri Raskal, membuat Raskal menghentikan tawanya.

Raskal berdeham. Dia mengeluarkan sebatang rokok dari saku celana. "Kalau bakal diterusin sama yang model-model tempe begitu, hancur sekolah ini pas kita lulus."

"Yoi! Nggak bagus tuh! Nggak bagus!" sambung Reza sambil menyodorkan korek pada Raskal.

Gavin berdecak. "Ya jelas tempelah. Orang sistem pendidikan awalnya aja nyuruh mereka jadi babu begitu."

Raskal terdiam. Kekehan dan raut wajah tengilnya mendadak lenyap. Pergerakan tangan yang mulanya hendak membawa rokok ke mulutnya mendadak terhenti. Omongan Gavin tadi secara tak sengaja telah membangunkan macan tidur dalam diri Raskal.

"Maksud lo ngomong gitu apa?" tanya Raskal dengan nada menusuk. Gavin menjawabnya hanya dengan tawa mendengus.

"Cukuplah, Kal. Jangan kayak anak kecil. Kalau ada masalah, ya bilang. Nggak usah sampai anak orang dijadiin pelampiasan. Lo pikir emak bapaknya nyekolahin itu anak buat jadi pembantu apa?"

Raskal tergelak. Tidak menyangka mendengar ucapan setajam itu dari mulut kawan karibnya sendiri. "Lo nggak lagi teler kan, Vin? Masih pagi nih! Jam sembilan aja belom."

"Yang teler tuh elo, Kal," ujar Gavin dengan nada serius, membuat Raskal menghentikan tawanya sekali lagi. Sementara Reza, cowok itu menghela napas panjang. Dia yakin benar, setelah ini kedua temannya itu pasti akan ribut besar. Reza yang berada di pihak tengah pasti bakal kerepotan untuk menyatukan keduanya lagi.

"Kok lo nyolot?"

Gavin tersenyum miring. "Lo yang bikin gue muak!"

Bug!

Satu jotosan kuat menghantam rahang Gavin tepat setelah dia meluncurkan kalimat terakhirnya. Raskal yang melakukan itu. Bukannya melawan, Gavin malah membiarkan Raskal terus memukulinya bertubi-tubi. Reza pun ikut membiarkan pemukulan itu. Bukan apa-apa, tadinya Reza memang ingin melerai. Namun, setelah melihat sorot mata Gavin saat menatap Raskal yang berbeda dari biasanya, dia tahu kalau temannya itu memang berniat memancing amarah Raskal. Memancing cowok itu untuk melepas bungkamnya tiga minggu terakhir ini.

"Brengsek lo, Vin! Bangsat!" maki Raskal setelah dia meluncurkan tendangan terakhirnya di perut Gavin, membuat cowok itu terpental beberapa meter dari tempatnya berdiri tadi.

Gavin terbatuk-batuk. Darah keluar dari mulutnya beberapa kali. Namun, cowok itu tetap menyunggingkan senyum seringai pada Raskal. "Udah marah-marahnya? Puas nggak? Hah?!"

Raskal menjenggut seluruh rambutnya, frustrasi. Tanpa memedulikan Gavin, cowok itu meluruhkan tubuhnya ke

tembok belakang sekolah. Kepalanya dia tenggelamkan di sela-sela lekukan kedua lututnya.

"Karena lo udah bikin gue bonyok sana-sini, jadi ... jadi boleh dong gue tanya ... lo itu sebenarnya kenapa?" tanya Gavin putus-putus. Cowok itu sekarang sudah duduk di sebelah Raskal.

Raskal bergeming. Dia tidak menjawab pertanyaan Gavin.

"Jangan dipaksa. Pelan-pelan aja," bisik Reza pada Gavin. Gavin mengangguk. "Gue tinggal ambil obat merah dulu di UKS."

Selepas Reza pergi, kini di belakang sekolah tinggalah Gavin dan Raskal. Keduanya masih bungkam sampai akhirnya Gavin kembali membuka percakapan.

"Kalau tahu ujungnya bakal kayak gini, harusnya waktu MOS gue nggak perlu ngajak lo kenalan. Harusnya gue nggak boleh temenan sama lo kalau cuma buat ngerusak lo doang," ucap Gavin lirih. "Anak yang nggak punya masa depan kayak gue harusnya cukup tahu diri buat nggak deketin lo."

"Diem! Nggak usah banyak bacot!" maki Raskal. Dia tak tahan ketika mendengar omongan Gavin barusan.

Gavin tertawa sumbang. "Gara-gara gue, nilai sekolah lo turun. Gara-gara gue, lo yang tadinya mungkin nggak suka keluar malam malah jadi jago trek-trekan. Gara-gara gue, lo jadi ikut keseret kasus sekolah sana-sini. Dan ... gara-gara gue juga lo ikut 'make'. *Sorry*, Kal. Maaf gue udah seenaknya nyeret lo ke dalam lingkaran setan sialan ini."

Raskal melirik Gavin. Di tengah-tengah kucuran darah di pelipisnya, dia bisa melihat ada air mata yang melebur di sana.

"Diem lo! Nggak pernah sekali pun gue nyalahin lo atas semua ini, Vin!"

Gavin tertawa sekali lagi. "Gue paham lo, Kal. Gue ngerti karena masalah yang lo alami itu nggak beda jauh sama apa yang gue alami. Tapi, bukan berarti gue mau nasib lo sama kayak gue. Lo yang punya masa depan cerah nggak seharusnya disandingkan sama gue yang bahkan nggak tahu mau jadi apa nanti."

Raskal terdiam. Dia mengepalkan dua tangannya kuat-kuat.

"Lo baru 'make' beberapa kali. Masih ada peluang buat lo berhenti. Jadi, gue mohon lo jangan 'make' lagi. Kalau lo ada masalah dan butuh pelampiasan, kapan pun lo bisa mukul gue. Gue siap jadi samsak."

"Nggak gitu, Vin. Nggak gitu!"

"Cukup gue aja, Kal. Cukup gue aja yang hancur," kata Gavin pelan seraya menepuk-nepuk bahu Raskal. "Lo pinter. Lo bisa jadi apa yang lo mau. Buktiin ke nyokap bokap lo yang udah ninggalin lo itu, buktiin ke Joana, buktiin ke gue kalau suatu saat nanti lo bisa jadi 'orang'."

"Sial! Lo ngomong kayak gini seolah-olah kayak mau mati besok tahu nggak!" seru Raskal kesal.

Gavin terkekeh geli. "Ya ... siapa tahu aja. Jadi, seenggaknya gue nggak perlu capek-capek nulis surat wasiat."

Raskal menghela napas panjang. Dia melirik Gavin lagi. Mungkin ada baiknya bila dia mengakui masalahnya pada sahabatnya ini. "Gue nggak sengaja nidurin Joana, Vin."

Tidak seperti dugaannya yang mengira Gavin akan menjerit heboh, reaksi cowok itu ketika mendengar pengakuannya malah hanya tertawa dan berkata, "Akhirnya lo terbukti bukan *gay*, Kal."

Raskal tersenyum getir. "Gue sekarang takut kalau dia bakal ninggalin gue juga. Gue nggak siap, Vin."

"Kalau dia mau ninggalin lo, biarin aja. Jangan ditahan. Itu hak dia. Tapi, lo jangan. Buktiin sama dia kalau lo nggak sebrengsek apa yang dia kira."

Raskal mengangguk-angguk. Dia menyunggingkan senyumnya pada Gavin. "Makasih ya, Vin."

"Alah, lo kayak sama siapa aja sih!" Gavin cengengesan.

"Makasih udah jadi temen gue," kata Raskal tulus. Gavin menyambutnya dengan anggukan pelan.

"Pokoknya, kalau ada apa-apa, cerita."

"Iya, Pak. Siap!"

Tidak lama setelah itu tahu-tahu Reza muncul dengan membawa kotak P3K dan sekantong gorengan. Melihat kedua temannya sudah berbaikan, Reza langsung menyunggingkan senyum jailnya.

"Cie yang udah baikan! Mesra banget sih! Dari jauh kelihatan kayak Aliando Prilly deh!" seru Reza keras-keras yang langsung disambut timpukan kaleng dari Raskal.

Selepas bel pulang sekolah berbunyi, buru-buru Raskal keluar dari kelas dan berlari menuju kelas Joana. Setelah menceritakan semua masalahnya pada Gavin dan Reza tadi, dengan perasaan yang sedikit lega, Raskal memantapkan hatinya untuk berusaha menemui Joana kembali. Ini salahnya, tanggung jawabnya. Jadi, wajar bila sekarang dia harus sedikit meren-

dahkan ego dan harga dirinya untuk meminta maaf pada Joana.

"Shin, Joana masih ada di kelas nggak?" tanya Raskal begitu dia bertemu Shinta di depan koridor sekolah.

"*Again, again, again*! Kenapa sih lo kalau ketemu gue nanyainnya Joana mulu?" nyinyir Shinta sambil memutar bola matanya sebal.

Raskal berdecak malas. "Ya ... kan lo temennya."

"Tapi, kan nggak setiap detik juga dia sama gue, Raskal! Dia masih ada tuh di dalem. Lagi ngurung diri. Lagian lo apain dia sih sampai-sampai dia kayak nggak punya semangat hidup begi—"

"Oke. *Thanks*!" Raskal memotong paksa omongan Shinta tadi, membuat cewek itu langsung mencibir kesal.

Setelah bersusah payah menyeruak lalu-lalang siswa yang hendak pulang di koridor sekolah, akhirnya Raskal sampai juga di depan kelas Joana. Namun, belum juga sempat Raskal menghampiri cewek itu, langkahnya keburu tertahan kala dia melihat Reon lebih dulu menemui Joana. Tidak seperti ketika bertemu dengannya, di mana Joana akan langsung berubah dingin dan garang, cewek itu terlihat hangat. Meski Raskal tahu, demi terlihat baik-baik saja di depan Reon, cewek itu bahkan memaksakan senyumnya mengembang. Kenyataan itu tanpa sadar membuat Raskal jadi ragu. Dia jadi kembali merasa kecil.

"*Tapi, dia nganterin lo pulang, Kal. Dia lebih milih nganterin lo daripada Reon. Ya ... dia lebih milih lo,*" Raskal membatin, berusaha meyakinkan dirinya sekali lagi.

"Akhir-akhir ini gue jarang lihat lo bareng Raskal. Pangeran lo itu ke mana?" tanya Reon pada Joana. Kondisi kelas yang

kosong membuat gema suaranya terdengar hingga ke telinga Raskal yang kini masih berdiri di belakang pintu.

"Ke laut kali. Udah deh nggak usah bahas-bahas dia lagi. Males gue dengarnya," jawab Joana kemudian.

"Lagi marahan ya lo berdua? Kenapa?"

"Sekali lagi lo nanya soal dia, gue nggak bakal mau dianterin pulang sama lo!" ancam Joana ketus.

Reon terkekeh pelan. "Sebenarnya sih gue masih sakit hati soal lo yang lebih milih nganterin dia pulang pas malam tahun baru itu. Tapi, setelah itu, keadaannya berbalik. *It's okay.* Gue mencoba ikhlas."

Joana mendengus. "Kalau aja waktu bisa diulang, gue nggak bakal mau nganterin dia pulang. Nyesel gue!"

"Ya udah. Sekarang kita balik, yuk. Katanya mau anterin gue beli kostum basket dulu. Nanti keburu tutup tokonya," Reon mengalihkan pembicaraan.

Joana menghela napas. Setelah mencangklongkan tas ransel ke punggung, cewek itu berjalan beriringan bersama Reon keluar kelas. Ketika melintasi pintu, keduanya langsung berpapasan dengan Raskal. Selama beberapa saat, ketiganya hanya saling tatap. Joana dengan tatapan nyalangnya, Reon dengan tatapan tengilnya, dan Raskal dengan tatapan frustrasinya.

"Gue mau ngajak Joana nge-*date* hari ini. Nggak apa-apa, kan?" tanya Reon, memecah sunyi yang mulai melingkari ketiganya.

Raskal tidak menjawab pertanyaan Reon. Dia hanya terdiam di tempat sambil terus menatap Joana lekat-lekat.

"Minggir!" titah Joana pada Raskal.

Raskal masih membatu. Tidak bergerak satu senti pun dari tempatnya berdiri. Hal itu tentu membuat Joana kesal. Jadi,

tanpa memedulikan tatapan cowok di hadapannya, cewek itu langsung mendorong bahu Raskal, menyingkirkannya paksa dari hadapan.

"Kita duluan, ya! *Bye*!" kata Reon sebelum akhirnya dia dan Joana pergi meninggalkan Raskal sendirian.

Ketika Joana dan Reon sudah menjauh, Raskal masih berdiri di tempat. Kekuatan cowok itu seperti mendadak runtuh kala tidak sengaja mendengar percakapan Joana dan Reon barusan. Dia jadi merasa bodoh ketika mengingat betapa yakinnya dia akan Joana yang lebih memilihnya daripada Reon.

Raskal tertawa pahit. Ketika sudah begini, apa masih ada harapan baginya untuk tidak ditinggal pergi lagi?

Saat pintu apartemennya terbuka, Raskal kembali diberi pemandangan yang selalu dia lihat sehari-hari. Sepi dan sunyi. Begitulah keadaan apartemen yang sebenarnya bisa ditempati empat sampai enam orang ini. Tetapi, boro-boro enam orang, jika dirinya tidak pulang, apartemen ini mungkin jauh lebih sepi dari taman pemakaman.

Raskal menghela napas pendek. Setelah menutup pintu dan menaruh tas ransel ke sembarang tempat, dia lantas melempar tubuhnya ke sofa ruang tamu dan memejamkan mata. Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Harusnya—seperti anak normal lain—dirinya sudah tidur di kamar. Nyatanya, dia tidaklah sama dengan keadaan anak-anak normal lain. Keadaan hidupnya jauh dari kata normal dan bisa dibilang berantakan.

Ayah ibunya bercerai saat Raskal kelas tiga SD. Tak lama setelah itu, mereka memutuskan untuk menjalin hubungan dengan yang lain lagi. Ayahnya dengan wanita hasil perjodohan kakek-neneknya dan ibunya dengan teman laki-lakinya. Kejadian itu memaksa Raskal tinggal dengan pengasuhnya yang biasa dipanggil Budhe Yun—waktu itu kedua keluarga orangtuanya tidak ada yang mau menerima kehadirannya. Bukan apa-apa, dulu orangtuanya menikah tanpa didasari restu kedua keluarga. Maka, tidak usah ditanya jika dari kecil dia sudah biasa sendirian. Apalagi setelah ayahnya memutuskan untuk tinggal di Bogor dan ibunya ke Bandung. Raskal jadi semakin mengerti kalau dia harus kuat-kuat untuk mulai belajar hidup sendiri. Beruntung waktu itu masih ada keluarga Joana yang mau ikut merawatnya. Ayahnya Joana, Om Damar, bahkan telah menganggapnya seperti anak sendiri. Jadi, dia tidak terlalu merasa menderita ketika pada akhirnya Budhe Yun dinyatakan sakit parah dan terpaksa tidak bisa merawatnya lagi.

Namun, sekarang dia melakukan kesalahan fatal. Kesalahan yang bukan hanya akan membuat Joana pergi dari hidupnya, tetapi juga akan menjauhkan keluarga Joana yang juga sudah dia anggap seperti keluarganya sendiri.

Raskal bangkit dari sofa, lalu melangkah ke arah dapur untuk mengambil minuman di kulkas. Seraya menenggak air mineral, Raskal mengedarkan pandangan ke seluruh sudut apartemen. Seperti dirinya, keadaan apartemen yang dibelikan oleh ayahnya ini sangat berantakan. Bungkus-bungkus rokok, kaset-kaset, dan baju-baju kotor bertebaran di sana-sini. Bekas tempat mi instan juga dibiarkan tergeletak di meja televisi. Aroma alkohol pun begitu menyengat di apartemen yang—seharusnya—terlihat mewah dan rapi ini.

Mendadak kepala Raskal terasa pening. Pikiran dan hatinya yang semrawut rupanya membuat tubuhnya jadi ikut-ikutan melemah. Raskal lalu beranjak ke sudut dapur. Sekali lagi meringkuk di sana.

Dalam hening apartemen, Raskal kembali memikirkan keadaan hidupnya yang makin lama malah makin kacau. Dia berpikir, jika hidupnya terus berantakan seperti ini atau malah jauh lebih parah, ke depannya dia mau jadi apa? Mau sampai kapan dia lari-lari, cari kesenangan sana-sini, membunuh waktu, meniadakan sepi? Mau sampai kapan dia hura-hura? Memangnya dia akan terus mengandalkan uang pasokan dari orangtuanya saja? Di depan sana, mau tak mau, dia akan mempunyai kehidupannya sendiri. Dia akan punya keluarga yang pasti harus dia hidupi.

Raskal tertawa mendengus. Ternyata omongan Joana tiga minggu lalu dan juga omongan Gavin tadi pagi benar-benar membuatnya tertohok. Benar-benar membuatnya berpikir kalau tidak seharusnya dia menjadikan keadaan keluarga yang kacau sebagai alasan untuknya ikut kacau juga.

"Cih! Sebenarnya gue kenapa sih?" desis Raskal lirih ketika secara tak sengaja dia menyadari bahwa sekarang dia jadi memikirkan apa-apa yang tidak pernah dia pikirkan.

Drt … drttt … drrrttt!

Ponselnya yang dia letakkan di meja ruang tamu tiba-tiba saja bergetar lama, tanda panggilan masuk. Buru-buru Raskal mengambil ponselnya di sana. Joana. Kening Raskal mengerut. Dalam hati dia bertanya-tanya, untuk apa Joana meneleponnya di dini hari seperti ini.

"Halo, Jo?" sahut Raskal begitu dia mengangkat teleponnya. Namun, bukannya menjawab, Raskal malah mendengar

suara isak tangis dari ujung sana. Hal itu kontan membuatnya panik. "Jo, lo kenapa nangis? Bilang sama gue."

"Kal ... Kal, gue ... gue—" Joana berkata dengan suara putus-putus karena tangis.

"Lo kenapa, Jo? Bilang aja sama gue ... lo kenapa?" cecar Raskal, mulai geregetan dengan Joana yang tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Gue hamil, Kal."

Seiring tanya itu terjawab, Raskal roboh. Ponsel yang tadi dia genggam erat-erat tadi ikut jatuh dan terlempar ke lantai. Suara Joana masih terdengar dari sana, namun Raskal enggan menjawab. Saat ini, pada detik ini, seluruh tenaga Raskal seperti hilang entah ke mana.

Di dalam kamar mandi kamarnya, Joana menggenggam sebuah alat tes kehamilan dengan tangan gemetar. Terdapat dua garis yang menandakan ada seorang calon manusia di perutnya. Karena benda itu, dia hampir tidak keluar kamar semalaman penuh. Dia bahkan tidak makan atau mengerjakan tugas sekolah cuma karena ketakutan. Kemarin-kemarin, dia memang muntah-muntah dan mual. Namun, dia mengira hanya masuk angin. Hanya sakit biasa. Bukan malah hamil seperti ini.

"Sialan! Raskal sialan!" maki Joana pelan bersamaan dengan isak tangisnya yang terus menggema.

SEPASANG SEPATU

Kamu sudah menjadi segala hal vital yang ada
dalam hidupku. Yang jika hilang satu saja,
kamu mempunyai potensi untuk membunuhku.

Raskal Joana, 10 tahun lalu

"Ibu Guru! Raskal nakal! Raskal mukul aku!" jerit Bino dengan isak tangisnya yang semakin hebat. Sambil menunjuk-nunjuk Raskal yang sedang melihatnya tajam-tajam, anak laki-laki bertubuh gemuk itu terus merengek pada Bu Masri, wali kelasnya, untuk menghukum Raskal karena telah memukulnya hanya karena dia bilang Raskal tidak mempunyai orangtua.

"Raskal, kamu apakan Bino?" tanya Bu Masri pada Raskal.

"Bino bilang saya nggak punya orangtua, Bu!" seru Raskal berapi-api.

"Emang kamu nggak punya orangtua, kan! Buktinya mama sama papa kamu nggak pernah tuh nganterin sama jemput kamu di sekolah!" ujar Bino.

"Aku punya!"

"Nggak! Kamu nggak punya!"

Bug!

Karena tidak tahan mendengar ocehan Bino, refleks Raskal langsung menerjang wajah anak itu dengan satu pukulan kencang. Tubuh Bino lalu limbung ke belakang hingga kepalanya membentur kerasnya tembok sekolah. Melihat keadaan itu, otomatis Bu Masri menjerit kaget dan refleks langsung menggendong tubuh Bino yang kini tangisannya bertambah kencang.

"Raskal jangan begitu! Bino itu teman kamu!" bentak Bu Masri pada Raskal sebelum akhirnya guru itu pergi terbirit-birit dengan menggendong Bino ke UKS.

Ketika Bu Masri dan Bino telah hilang dari pandangan, Raskal tidak beranjak dari tempatnya berdiri. Anak laki-laki itu hanya diam sambil terus memandangi koridor sekolahnya dengan tatapan kosong. Saking kosongnya, anak laki-laki itu bahkan tidak menyadari bahwa saat ini dia telah menjadi pusat perhatian semua teman-temannya. Anak laki-laki itu tidak menyadari kalau sedari tadi dia sudah menjadi bahan bisik-bisik para siswa.

"*Dia anak nakal! Jangan ditemenin!*"

"*Pantes aja dari dulu nggak ada yang mau temenan sama dia. Dia jahat begitu!*"

"*Kasihan ya, Bino. Pasti kepalanya sakit. Dasar anak bandel!*"

"*Pokoknya jangan temenin Raskal!*"

Sampai akhirnya bisik-bisik itu berakhir dan para siswa yang memperhatikan Raskal tadi membubarkan diri, Raskal masih tetap berdiri mematung. Masih bertahan di sana. Bersama perasaan kecewa dan hatinya yang luka.

"Joana! Kamu tahu nggak kalau tadi Raskal mukulin Bino?" tanya Tasya pada Joana yang kini sibuk memantul-mantulkan bola basketnya ke tanah. "Tuh lihat. Dia anaknya bandel banget, ya!" seru Tasya lagi sembari menunjuk Raskal yang sedang berdiri di tengah-tengah koridor sekolah.

Joana melirik ke arah yang ditunjuk Tasya. "Kalau anak laki-laki, bukannya memang bandel, ya?"

"Iya sih. Tapi, Raskal bandelnya banget banget. Masa Bino dipukul sampai kepalanya kepentok tembok!"

"Binonya kali yang nakal duluan. Dia kan memang suka ngeledek orang," kilah Joana dengan mata yang terus mengamati Raskal yang masih berdiri mematung. Entah kenapa, bukannya benci seperti Tasya atau teman-teman yang lain, Joana justru malah simpati pada anak laki-laki itu. Bukan apa-apa, kebetulan anak laki-laki itu adalah tetangga rumah Joana. Hal itu membuat dia sedikit tahu tentang mengapa Raskal mempunyai sikap dingin, nakal, dan cenderung menutup diri.

Orangtua Raskal jarang pulang ke rumah. Kalaupun pulang, orangtua Raskal malah selalu bertengkar hebat. Semua itu tentu membuat Raskal lambat laun menjadi pribadi yang antisosial, termasuk pada Joana, tetangga yang sekaligus merangkap jadi teman sekolahnya. Selain pada robot mainan, teleskop, dan Budhe Yun pembantunya, anak laki-laki itu seolah-olah menutup diri dari siapa dan apa pun. Jika dunianya diganggu sedikit saja, Raskal akan marah besar dan berubah jadi super galak.

"Iya sih. Bino kan memang suka iseng. Tapi, tetep aja harusnya Raskal nggak boleh mukul Bino," ocehan Tasya membuyarkan lamunan Joana.

Joana menghela napas panjang ketika mendengarnya. Dia mengepalkan tangannya. Sepertinya sudah cukup bagi Joana untuk diam dan menahan diri tidak mengusik Raskal lagi setelah kejadian dua tahun lalu. Kejadian di mana dia selalu mengajak main Raskal dan berakhir dengan Raskal yang

membentaknya, menyuruhnya pergi dengan suara berteriak marah.

Ini nggak bisa dibiarin. Kalau begini terus, dia nggak bakal punya temen satu pun, Joana membatin.

Setelah menghirup napas panjang-panjang, dengan hati penuh tekad Joana tiba-tiba saja melayangkan bola basketnya ke arah Raskal hingga mengenai punggung tangan anak laki-laki itu. Sontak Raskal terbangun dari lamunannya dan segera menoleh, mencari tersangka pelempar bola basket ke arahnya barusan.

"Eh, cengeng! Ngapain bengong di situ? Maen basket sini!" teriak Joana keras-keras begitu dia melihat Raskal menatapnya tajam-tajam.

"Joana! Kamu nggak takut apa?!" lirih Tasya saat melihat Raskal mulai berjalan menghampiri mereka berdua sambil membawa bola basket.

Tidak seperti dugaan Joana yang mengira Raskal akan marah, anak laki-laki itu justru hanya mengembalikan bola basket dan pergi begitu saja. Sikap Raskal kontan membuat Tasya melongo dan Joana menggigit bibirnya.

"*Sebenarnya dia kenapa sih?*" batin Joana lagi sambil terus menatap punggung Raskal yang menjauh.

Hari sudah mulai sore. Mama dan ayahnya belum juga datang menjemput. Raskal masih mencoba menunggu sembari melihat teman-temannya satu per satu dijemput oleh orangtuanya.

Raskal mengembuskan napas pendek. Mama dan ayahnya pasti lupa lagi kalau hari ini adalah hari ulang tahunnya.

Dengan wajah lesu, Raskal berjalan ke luar koridor sekolah. Dia memutuskan untuk pulang. Namun, baru beberapa meter dia melangkah, hujan tiba-tiba saja turun. Daripada kembali masuk ke koridor yang jaraknya sudah lumayan jauh, Raskal lebih memilih lari ke boks telepon umum yang ada di seberang sekolah untuk berteduh.

Raskal tersenyum kecut. Hari ini mungkin akan menjadi hari ulang tahun terburuk untuknya. Bertengkar dengan Bino, dihukum lari sepuluh kali putaran lapangan oleh Bu Masri, dilempar bola basket oleh Joana si tetangganya yang bawel itu, orangtua yang lagi-lagi tidak menjemputnya pulang, dan sekarang seragamnya basah kuyup karena kehujanan.

Lima belas menit berlalu, namun hujan tidak juga berhenti. Raskal berdecak panjang. Kalau saja rumahnya dekat dari sekolah, mungkin dia akan memilih menerobos hujan sekarang. Tetapi, nyatanya jarak rumah dan sekolah itu lumayan jauh. Dia terpaksa menunggu hujan reda.

Sambil menunggu hujan, Raskal mengangkat gagang telepon di sampingnya. Setelah memasukkan koin lima ratusan, anak laki-laki itu menekan sederet nomor ponsel ayahnya.

"Halo. Ayah? Raskal kehujanan di sekolah. Ayah bisa jemput nggak?"

"Maaf, Kal. Ayah lagi rapat. Kamu tunggu Budhe Yun datang, ya."

"Tapi Budhe Yun lagi pusing katanya—"

"Udah dulu ya, Kal. Ayah nggak bisa angkat telepon lama-lama. Kamu tunggu di sekolah dulu pokoknya."

Tut ... tut ... tut....

Sambungan telepon diputus oleh ayah Raskal. Ketika mendengar suara nada putus, Raskal hanya bisa menelan ludah susah payah, berusaha menahan agar tidak menangis.

Kembali Raskal memasukkan koin lima ratusan dan menekan sederet nomor ponsel mamanya. Setahu Raskal, mamanya tidak sesibuk ayahnya. Jadi, masih ada kemungkinan mamanya bisa menjemput.

"Halo, Mama! Mama bisa jemput Raskal nggak? Raskal keujan—"

"Raskal, Mama lagi nggak enak badan. Sekarang aja masih tiduran di kantor. Kamu tunggu Budhe Yun aja, ya. Maaf ya, Nak."

Raskal menggigit bibirnya keras-keras. Tangan kecilnya memegang gagang telepon kuat-kuat. Ingin sekali rasanya dia menangis, tapi dia tidak mau mamanya dengar.

"Ya udah. Mama istirahat aja di kantor. Mama pakai minyak kayu putih aja badannya."

"Iya, Nak. Makasih, ya. Mama tutup dulu teleponnya."

"Sebentar dulu, Ma!" seru Raskal kemudian.

"Ada apa lagi, Kal?"

"Ma ... Mama inget nggak hari ini Raskal ulang tahun?" tanya Raskal dengan suara bergetar.

"Ya ampun! Mama baru inget. Ya udah, nanti pulang dari kantor, Mama beliin Raskal robot Ultraman kesukaan Raskal, ya."

"Iya ... iya, Ma," sahut Raskal dengan air mata yang kini sudah mengalir.

"Ya udah. Mama tutup dulu ya teleponnya. Mama pusing."

"Iya ... iya, Ma."

Begitu telepon ditutup, Raskal langsung menumpahkan seluruh tangis yang dari tadi ditahan. Mungkin kejadian seperti ini bukan sekali dua kali Raskal alami. Bukan sekali dua kali diabaikan orangtua sendiri. Dan bukan sekali dua kali ulang tahunnya dilupakan. Tetapi, semua itu tetap saja membuat Raskal terpukul.

Raskal mengusap habis air matanya. Setelah menaruh gagang telepon ke tempatnya semula, anak laki-laki itu memutar badan, hendak pulang ke rumah sendiri berhubung Budhe Yun tidak akan mungkin menjemputnya. Namun, belum sempat dia melangkah keluar, Raskal dikejutkan oleh hadirnya Joana yang tengah memegang payung di hadapannya.

"Eh, cengeng! Pulang sama aku aja, yuk!" kata Joana dengan cengiran lebarnya, membuat Raskal langsung merengut sebal.

"Nggak!" tolak Raskal ketus. "Awas! Aku mau lewat!"

Joana menggeleng kuat-kuat. "Nggak! Kamu harus pulang sama aku. Nanti kamu kehujanan terus sakit. Minggu depan kita kan ulangan."

Raskal memutar bola matanya. "Minggir!"

"Nggak mau!" seru Joana balik.

Raskal berdecak. Karena malas berdebat terus dengan tetangganya ini, Raskal pun terpaksa mendorong bahu Joana, memaksanya untuk memberi jalan. Karena dorongan Raskal cukup keras, Joana jatuh ke aspal. Payung yang dia pegang ikut terjatuh. Seragam perempuan itu jadi basah karena terkena kubangan air.

"Heh! Kok kamu dorong aku sih?!" teriak Joana dengan mata melotot.

"Kamu sendiri yang minta didorong," sahut Raskal enteng sebelum akhirnya dia pergi meninggalkan Joana yang kini tengah bersungut-sungut bangkit.

Sabar, Joana, batin Joana sambil mengatur napasnya yang naik turun.

Dengan hati penuh tekad, setelah mengambil payung yang tadi terjatuh, Joana pun mengejar Raskal. Lalu, dia memayungi kepala anak itu dengan payung Power Ranger miliknya. Raskal yang menyadari hal itu langsung menoleh. Dia mencibir saat melihat Joana yang tengah menyengir lebar di sampingnya.

"Kamu lagi ulang tahun. Nggak boleh marah-marah terus," kata Joana sambil terus memayungi Raskal yang kini sedang menatapnya lekat.

"Jangan bilang kamu nguping pembicaraan aku sama mama aku?"

Joana menyengir. "Maaf. Aku nggak sengaja denger."

Raskal mengembuskan napas keras, membuat Joana yang melihatnya langsung merasa bersalah.

"Sebagai permintan maaf aku, aku bakal payungin kamu sampai rumah. Gimana?"

"Nggak usah repot-repot. Pergi aja sana!"

Joana menggeleng kuat. "Nggak! Pokoknya aku bakal payungin kamu sampai rumah!" seru Joana berapi-api, membuat Raskal mau tak mau membiarkan anak perempuan itu terus memayunginya.

"Ini kado ulang tahun kamu," kata Joana tiba-tiba, membuat Raskal menatapnya heran.

"Kado ulang tahun? Mana?"

Joana menyengir lagi. Dia menunjuk dirinya sendiri. "Aku. Aku kado ulang tahun kamu."

"Hah?"

"Iya, aku, Joana Artivia adalah kado ulang tahun Raskal Galivan Anandio."

Raskal memutar bola matanya.

"Aku serius," sahut Joana lagi.

"Gimana bisa kamu jadi kado buat aku?"

Joana melebarkan senyumnya pada Raskal. "Aku bakal jadi teman kamu. Untuk hari ini, besok, besoknya lagi, terus begitu."

Raskal terdiam. Saat melihat Joana yang lebih memilih basah kuyup demi memayunginya, Raskal tahu bahwa apa yang diucapkan tetangganya itu betul-betul serius. Tetapi, dia tetap tidak yakin. Bukan apa-apa, dia hanya tidak mengerti bagaimana caranya berteman. Dari kecil, teman-temannya hanyalah sebatas robot-robotan, mobil-mobilan, dan teropong bintang.

"Kenapa kamu mau jadi temen aku? Kata temen-temen kan aku galak," tanya Raskal dengan wajah tertunduk.

Joana mencibir. "Kamu galak? Aku itu jauh lebih galak. Kamu nggak tahu sih, aku pernah bikin lima anak cowok nangis!"

Raskal tersenyum geli. Dia melirik Joana lagi. "Bohong! Mana mungkin."

"Beneran! Aku nggak bohong! Ah, udah. Pokoknya, mulai dari sekarang, aku jadi teman kamu. Lagian, kita kan udah lama tetanggaan."

Raskal tersenyum sekali lagi. "Terserah kamu aja deh."

"Nah, gitu dong!"

"Ngomong-ngomong, kamu udah basah," kata Raskal saat melihat seragam Joana yang sudah benar-benar basah kuyup.

"Nggak apa-apa. Seragam kamu juga basah. Kita samaan deh." Joana menyengir kian lebar.

Raskal memutar bola mata. "Ya udah. Kalau gitu, kita hujan-hujanan aja sekalian."

"Ide bagus tuh! Oke deh!" seru Joana bersemangat sambil menutup payung.

Raskal dan Joana pun pulang ke rumah dalam kondisi basah kuyup. Namun, meski badan mereka kedinginan, keduanya tahu bahwa ada yang terasa hangat jauh di dalam hati mereka.

Sebuah pertemanan. Dari sanalah perasaan hangat itu tercipta. Sebuah persahabatan yang baru saja dimulai.

Joana Raskal, tiga tahun lalu.

"Jo, tolong kasih undangan *prom* aku ke temen kamu!"

"Temen gue yang mana nih? Temen gue kan banyak."

"Raskal. Temen kamu yang paling ganteng kan dia."

Joana memutar bola mata. Dia mengambil surat yang disodorkan Desy, teman seangkatannya yang juga menjadi primadona sekolah. "Iya, iya. Entar gue kasih."

Desy tersenyum lebar. "Makasih ya, Joana."

Setelah memeluk Joana sekilas, Desy pun pergi. Joana mengamati kepergian cewek itu dengan pandangan setengah terpukau dan setengah sebal. Terpukau karena Desy diciptakan begitu sempurna dengan kecantikan dan kepintaran.

Juga karena sebal mengapa cewek secantik Desy juga ikut-ikutan menaksir Raskal.

Joana mengembuskan napas keras-keras. Saat Desy hilang dari pandangan, perhatian Joana teralih pada sebuah undangan *prom night* yang tengah dia genggam. Jika dihitung-hitung, setidaknya Joana sudah menerima dua puluh titipan undangan *prom night* untuk Raskal dari berbagai macam cewek. Tetapi, rata-rata mereka adalah cewek populer di SMP-nya. Jika tidak cantik, ya pasti pintar. Jika tidak pintar, ya pasti cantik.

"Woy!"

Suara berat yang diiringi tepukan di punggung langsung menyentak Joana dari lamunan. Cewek itu sontak menoleh ke belakang. Ketika melihat seorang anak laki-laki bertubuh tinggi dengan mata cokelat dan rambut acak-acakan, Joana langsung menyerbunya dengan berbagai variasi pukulan.

"Aduh! Aduh, Jo! Sakit!" rintih Raskal sambil terus menghalau pukulan Joana.

"Bodo amat! Lagian kebiasaan banget ngagetin orang. Lo nggak tahu, ngagetin itu punya potensi ngebunuh orang? Hah?!" omel Joana setelah dia puas memukuli Raskal.

Raskal meringis. "Lagian siapa suruh bengong siang-siang? Gue kira lo kesambet."

"Kesambet? Emang ada setan yang berani sama gue?" balas Joana sambil terus memelototi Raskal.

Raskal tergelak. "Kagak sih. Gue aja takut, gimana setan? Daripada berurusan sama lo, mending dia balik ke neraka kali."

Joana memandang Raskal yang masih tertawa. Saat melihat tubuhnya yang semakin tinggi, Joana baru menyadari betapa lamanya dia berteman dengan si cengeng ini. Dari za-

man cowok itu masih ingusan dan hanya bergaul dengan robot mainan, sampai dia berubah menjadi cowok populer yang gampang bergaul dengan semua orang plus ganteng juga pintar. Joana akhirnya sadar, sudah banyak perubahan pada diri Raskal yang sudah dia saksikan.

"Tuh kan! Lo bengong lagi! Mikirin apa sih?" tanya Raskal tiba-tiba, lagi-lagi memecah lamunan Joana.

Joana berdecak. Tanpa menjawab pertanyaan, Joana menyodorkan titipan Desy pada Raskal. "Nih, undangan *prom night.*"

"Lagi? Yang kemaren aja belom sempet gue baca," kata Raskal seraya mengambil undangan dari tangan Joana. "Dari siapa nih?"

"Desy Widiastika Ajeng Ningtias. Primadona sekolah kita dan sekaligus salah satu putri Keraton Solo. Darah biru dia. Jadi, nggak ada alasan kan buat nolak undangan dari dia?"

Raskal terkekeh. "Darah biru? Avatar kali!"

"Lo bakal nerima undangan dari dia, Kal?" tanya Joana. Mendadak nada bicaranya jadi serius, membuat Raskal yang mendengarnya langsung menatap cewek berambut cepak pendek itu dengan tatapan heran.

Raskal mengangkat bahu. "Nggak tahu. Dia bukan selera gue."

Mata Joana menyipit. "Bukan selera lo? Cewek sekelas Desy lo bilang bukan selera lo? Nggak salah? Dia cantik banget, Raskal!"

Raskal mengangguk-angguk. "Cantik sih, tapi masih kelihatan kayak anak kecil. Tipe gue itu yang dewasa. Lebih menantang."

"Jangan bilang lo bakal gandeng anak SMA buat ke *prom night* sekolah kita nanti?"

"Kenapa nggak?" Raskal terkekeh lagi. "Ah, udah ah! Lagian ngapain sih pakai nanya-nanya soal cewek yang bakal gue bawa ke *prom night*? Tumben amat lo peduli masalah beginian."

Joana mencibir. "Ya ... gue mau tahu aja tipe ceweknya seorang Raskal Galivan Anandio itu kayak gimana."

"Lebay lo!" Raskal tergelak.

"Tapi, serius deh, Kal. Tipe cewek lo itu kayak gimana sih? Nggak mungkin juga kan lo bakal macarin tante-tante?"

Raskal terdiam. Sebelum menjawab pertanyaan Joana, cowok itu tiba-tiba saja mengulurkan kedua tangannya ke tembok yang ada di belakang Joana, membuat Joana terpaksa terkurung di antara kedua lengan cowok itu. Sepersekian detik, Joana yang masih kaget hanya menatap Raskal dengan tatapan terbelalak. Bila saja degup jantungnya berdetak seperti biasa, tidak berdebar-debar seperti sekarang, harusnya dia bisa saja menyingkirkan Raskal.

"Kayak lo."

Deg!

Jantung Joana seakan berhenti berdetak begitu mendengarnya. Dengkulnya mendadak lemas.

"Apa? Se ... serius lo?" tanya Joana lirih dan kikuk.

"Ya nggaklah. Mana mungkin cewek berantakan kayak lo itu tipe gue," sahut Raskal kemudian dengan iringan tawanya yang kembali meledak, membuat Joana langsung refleks menginjak kakinya kuat-kuat.

"Aaargh!" ringis Raskal sambil memegangi kaki kiri yang baru saja diinjak Joana tadi. "Sakit, Jo!"

"Bodo amat! Gue pokoknya benci sama lo!" ketus Joana sebelum akhirnya dia memilih pergi meninggalkan Raskal dengan langkah kaki dientak-entakkan dan wajah merengut kesal.

"Jangan ngambek dong, Jo! Entar jadi kan cukur rambut bareng gue?!" teriak Raskal pada Joana keras-keras.

"Nggak! Gue nggak mauuu!" sahut Joana berapi-api.

Hampir lima belas menit Joana berdiri di depan cermin kamar. Dari tadi, dia masih mencari apa saja kekurangan yang ada pada dirinya. Ketika dia hitung-hitung, Joana baru sadar begitu banyak hal *buruk* yang melingkupi dirinya dari dulu. Misalnya, penampilan yang tidak-sangat-perempuan alias tomboi, rambut cepak berantakan yang selalu berketombe, bekas genangan air liur di sudut-sudut bibirnya, dan yang paling parah adalah banyaknya jerawat juga komedo yang bersarang di wajah Joana. Bukan sekadar berantakan seperti yang dikatakan Raskal di sekolah tadi siang. Dirinya benar-benar terlihat sangat mengerikan untuk ukuran seorang remaja perempuan.

"Sebenernya gue ini cewek bukan sih?" tanya Joana dengan nada ngeri.

Setengah menit kemudian, Joana tiba-tiba saja berlari ke lemari dan mengambil semua pakaiannya. Ketika semua pakaian sudah dia jejerkan di atas kasur, Joana tak kuasa menelan ludah. Kepalanya mendadak pening saat melihat semua bajunya itu rata-rata kaus oblong, kemeja flanel, celana gunung, dan jins butut.

"Ya ampuuun! Ini kamar atau kapal pecah sih? Kenapa baju berantakan begini?" suara Gea, kakak sulung yang paling feminin dan cerewet itu tahu-tahu saja menggemakan kamar Joana. Membuat si pemilik kamar terperanjat kaget.

"Kamu lagi ngapain sih, Na? Kenapa bajunya dikeluarin semua gini?" tanya Gea pada Joana lagi. Matanya masih memperhatikan kondisi kamar Joana yang seperti pasar inpres itu.

"Aku lagi cari baju buat ke *prom night*, Kak," sahut Joana dengan wajah tertekuk.

Gea tertawa. "Oh gitu. Lagi bingung ya mau pakai baju apa? Lagian, kamu kalau beli baju kaos mulu. Beli *dress* sekali-sekali. Kamu kan cewek."

"Iya, iya. Aku juga tahu kalau aku cewek!" dengus Joana sebal.

Gea tersenyum tipis. Dia menghampiri Joana dan mengacak-acak rambut pendek adik bungsunya itu. "Ya udah, nanti pinjem baju Kakak aja."

Joana mengernyitkan dahi. "Emang muat? Badan aku kan lebar."

Gea memutar bola mata. "Makanya olahraga. Biar kurus. Udah ah, Kakak mau berangkat kuliah dulu. Kakak pinjem tas ransel kamu, ya."

"Iya, ambil aja di lemari."

Saat Gea hendak keluar kamar, Joana tiba-tiba saja teringat sesuatu. Sesuatu yang wajib ditanyakan.

"Kak Gea! Tunggu!"

Langkah Gea terhenti. Dia menoleh. "Apa lagi?"

"Eng ... aku mau nanya, Kak."

"Ya udah, tanya aja."

Joana berjalan ke arah kakaknya. Kemudian dia membisikkan sesuatu yang membuat Gea tidak bisa menahan tawa.

"Ih! Kak Gea kok malah ketawa sih? Aku serius!"

"Lagian, kamu nanyanya lucu sih. Masa nanya Raskal punya kemungkinan bisa suka sama kamu apa nggak? Ya jawabannya pasti nggaklah!"

Joana langsung merengut. "Loh, kok nggak? Kenapa emang? Aku kan cewek. Dan kata orang-orang, persahabatan antara cowok dan cewek itu nggak bisa dihindari dari risiko suka sama sahabatnya sendiri. Ya, kan?"

Gea meringis. "Iya, bener. Fakta itu emang bener. Kecuali kasus kamu sama Raskal. *So,* poin pertama, kalian bersahabat dari masih bocah. Mandi aja pernah satu ember. Kalian pasti udah sama-sama tahu keburukan kalian satu sama lain. Poin kedua, Raskal itu ganteng banget dan kamu," Gea memperhatikan penampilan Joana dari atas sampai bawah yang benar-benar seperti anak laki-laki, "ganteng juga. Alias terlalu cowok. Cukur rambut aja kalian selalu bareng. Jadi, nggak mungkin Raskal lihat kamu sebagai cewek. Poin terakhir adalah, kamu bukan seleranya dia. *Mirror please*, Joana. Kamu tahu kan kalau cewek-cewek yang suka sama Raskal itu buanyaaak banget. Kalau dibanding sama kamu yang berantakan, lebar, dan galak, kayaknya nggak mungki—"

"Udah! Stop, stop!" seru Joana tak tahan. "Udah, nggak usah diperjelas. Kakak berangkat kuliah aja sana!" ujar Joana ketus sambil mendorong-dorong tubuh Gea keluar dari kamar.

"Eh, Joana! Kenapa kamu tanya-tanya soal itu?! Jangan-jangan kamu suka ya sama Raskal?!" teriak Gea dari luar kamar.

"Nggak! Udah sana! Kakak pergi kuliah aja!" balas Joana keras-keras.

"Cieee yang lagi suka sama sahabat sendiri!"

"Kak Gea pergi aja! Sanaaa!"

"Jangan lama-lama suka sama Raskal! Nanti sakit hati!"

"Bodo!"

Suara teriakan Gea kemudian tidak terdengar lagi. Hanya gema kikikan tawa saja yang samar-sama tertangkap telinga Joana. Membuat cewek itu lagi-lagi diserang frustrasi.

Joana melempar tubuhnya ke kasur. Kemudian, dia memejamkan mata sejenak. Jika dipikir-pikir, perkataan Gea ada benarnya. Selama bersahabat dengan Raskal, meski statusnya adalah perempuan tulen, cowok itu hampir tidak pernah melihat Joana layaknya perempuan. Cowok itu hanya melihatnya seperti teman perempuan yang bisa merangkap jadi teman laki-laki. Teman-teman sekolahnya pun begitu. Rata-rata mereka hanya melihat kedekatan dirinya dengan Raskal sebatas sahabat saja. Tidak lebih. Jadi, tidak heran bila seluruh teman-teman ceweknya di sekolah hampir tidak ada yang menganggapnya sebagai saingan atau halangan dalam hal mendapatkan hati Raskal. Jelas, dibandingkan mereka yang cantik-cantik, Joana bukanlah apa-apa. Boro-boro bisa cantik, membedakan blazer dan sweter saja kadang dia masih bingung.

Joana menghela napas panjang. Dia bangkit dari kasur dan berjalan ke meja belajar. Di atas meja tergeletak sebuah undangan *prom night*. Joana mengambil undangan itu. Dia tersenyum kecut saat membaca sebaris nama yang tertera di sampulnya. Sebaris nama yang mungkin tidak akan pernah mau menerima undangan ini. Sebaris nama yang mungkin akan tertawa terbahak-bahak ketika membaca isi undangan

ini. Dan sebaris nama yang telah menjadi pusat dunianya entah sejak kapan.

Teruntuk musuh, sahabat, partner berpetualang, rival main basket, dan tempat hati ini pertama kalinya berlabuh, Raskal Galivan Anandio.
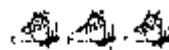
Raskal Joana, dua tahun lalu.

Raskal atau Joana sama-sama sadar betul betapa signifikan perubahan yang mereka alami begitu masuk ke dalam dunia putih abu-abu. Entah dari segi penampilan, perilaku, dan tentunya pergaulan. Tidak seperti zaman SD atau SMP dengan penampilan layaknya laki-laki dengan rambut cepak, sejak masuk SMA Joana malah memanjangkan rambut dan mengubah penampilannya habis-habisan. Cewek itu berubah menjadi lebih feminin meski sisi tomboinya belum sepenuhnya hilang. Sedangkan Raskal malah semakin liar dan menjadi-jadi sejak masuk SMA. Tepatnya, sejak berteman dengan sekumpulan geng cowok di sekolah. Raskal berubah jadi lebih garang, dingin, gila kehormatan, dan bahkan jadi salah satu sosok yang paling disegani di SMA.

Kondisi itu kontan membuat persahabatan Joana dan Raskal semakin hari semakin renggang. Mungkin malah jadi semakin asing. Apalagi, Joana tidak sengaja memergoki Raskal tengah bercumbu dengan Miss Stella—yang merupakan guru magang—di gudang belakang sekolah.

Entah perasaan seperti apa yang merasuk ke dalam dada Joana begitu melihat peristiwa itu. Yang jelas, peristiwa itu membuat Joana perlahan-lahan seperti mengambil jarak dari Raskal. Bukan apa-apa, sejak melihat kejadian itu, Joana seperti tidak lagi mengenali sosok Raskal. Dia bingung harus menjelaskan perasaannya seperti apa. Intinya, sejak melihat peristiwa itu, rasa kecewa langsung membelenggu hatinya. Perasaan kecewa itu pun terus bertambah besar kala melihat perubahan Raskal dari waktu ke waktu. Mungkin dirinya masih bisa membuka diri untuk bersahabat dengan Raskal. Tapi, dirinya tidak lagi bisa membuka hatinya untuk terus menyukai cowok itu.

Joana mati rasa pada Raskal. Di saat yang sama, sosok Reon muncul mengisi keadaan hati Joana yang kosong. Reon dengan sikap jail, tengil, dan berantakan yang mulanya sangat dibenci Joana, lama-lama malah membuat Joana tertarik. Sifat Reon yang kocak tanpa sadar membuat hari-hari Joana semakin berwarna. Apalagi setelah dia tahu bahwa Reon adalah ***player maker*** dalam tim basket sekolahnya. Joana makin terpesona pada cowok yang awalnya adalah musuh besarnya itu. Absennya Raskal dalam keseharian Joana juga semakin membuat perasaan pada Reon makin lama semakin mendalam. Meski begitu, Joana tidak buru-buru menerima Reon ketika akhirnya cowok itu menyatakan perasaan. Bukan apa-apa, meski hampir setiap hari mereka bersama, nyatanya bayangan Raskal masih suka berlari-lari di pikirannya. Hal itu yang membuat Joana memilih untuk berteman dulu dengan Reon.

"Gue suka sama lo, Joana," aku Reon ketika mereka tengah bermain basket suatu hari.

Joana melirik Reon. Satu alisnya terangkat. "Kenapa lo suka sama gue? Emang gue tipe lo?"

Reon menggeleng. Dia menyengir lebar. "Nggak juga sih. Tipe gue itu yang lemah lembut, bukan yang sangar kayak lo."

Joana terbahak. "Lo ini sebenernya mau nembak apa mau ngajakin berantem sih?"

Reon menyengir, namun setelah itu dia kembali menatap Joana lekat-lekat. "Lo bukan tipe gue. Tapi, gue suka sama semua hal yang ada dalam diri lo."

"Oh, ya? Apa aja emang?" tanya Joana dengan perasaan ingin tahu.

"Eng ... gue tahu kalau lo emang nggak secantik Miranda Kerr. Tapi, buat saat ini, entah kenapa lo adalah satu-satunya cewek yang terlihat cantik di mata gue bahkan ketika lo lagi keringetan, bau apek, atau nggak kalau ngorok pas lagi tidur. Lo emang nggak lemah lembut, tapi untuk saat ini, gue selalu ngelihat lo seperti ngelihat cewek paling baik sedunia—bahkan ketika gue lihat lo lagi ngasih duit *gope*[1] ke pengamen. Mungkin lo pernah jadi cewek yang gue benci selama hidup gue, tapi, lagi-lagi buat saat ini, lo malah jadi cewek yang buat gue rela belajar mati-matian biar bisa terlihat pantes buat ngegandeng lo jadi cewek gue. Gue tahu kalau gue nggak sebeken, sekeren, dan sepintar Raskal. Tapi, buat lo, gue janji, gue bakal terus berusaha untuk jadi yang lebih baik lagi. Gue, si brengsek ini, bakal terus berusaha bikin lo suka sama gue."

Joana tertegun. Untuk kali pertama selama dia dekat dengan Reon, baru kali ini dia mendengar cowok itu bicara seserius ini. Sejak masuk SMA, bukan sekali dua kali Joana

---

[1] Lima ratus rupiah

ditembak cowok dan dia merasa hambar-hambar saja. Tapi, pengakuan Reon tadi—walau tidak ada satu pun kalimat romantis dan gombal—entah kenapa mampu membuat hatinya berdebar pelan.

"Reon, gue nggak bisa—"

"Jangan buru-buru mutusin. Pikirin aja dulu. Berapa pun lamanya, gue siap nunggu," potong Reon buru-buru.

Joana tertawa geli. "Lo tuh, ya. Kayaknya pesimis banget buat denger jawaban gue."

Reon menggaruk tengkuk yang tidak gatal. "Ini baru pertama kalinya gue nembak cewek. Jadi ... wajar aja dong kalau gue takut ditolak."

Joana mengangguk-angguk. "Oke, gue bakal pikirin," katanya sambil menyunggingkan senyum lebar pada Reon.

Reon yang melihat itu tak kuasa menahan senyumnya juga. "Kira-kira, peluang gue berapa persen, Jo?"

Joana menjitak kepala Reon. "Lo pikir MTK[2] pakai hitung peluangnya segala?" Joana menjulurkan lidah pada Reon sebelum akhirnya cewek itu lari ke tengah lapangan.

"Awas lo, ya! Gue kejar lo, Jo!" seru Reon sambil mengejar Joana yang saat ini masih berlari-lari di lapangan.

Dalam gemuruh canda tawa Reon dan Joana di tengah lapangan sekolah yang sudah sepi itu, Raskal diam-diam mengamati keduanya dari balik pilar sedari tadi. Cowok itu bahkan mendengar seluruh pembicaraan mereka. Entah kenapa, ketika melihat dan mendengarnya, jauh di dalam sana, di dalam dadanya, di pusat lingkaran hatinya, ada yang bergemuruh dan berteriak marah. Ada yang berseru-seru tidak rela.

[2] Matematika

Ada yang merengek, meminta Joana tidak boleh jatuh ke tangan cowok mana pun selain dirinya.

Tanpa sadar, tangan Raskal mengepal kuat. Begitu kuat hingga terasa sakit dan tangannya berubah merah.

Raskal Joana, satu tahun lalu.

Segala hal yang sering kali diabaikan pada akhirnya akan terasa begitu berharga ketika kita kehilangan. Mungkin itulah kalimat yang cocok untuk menggambarkan kondisi hati Raskal ketika mulai menyadari perasaannya pada Joana. Entah dari kapan perasaan itu mulai muncul. Yang jelas, Reon yang berhasil memancing perasaan itu untuk keluar.

Selama ini, Raskal selalu tahu apa yang dia inginkan. Maka, dengan mudah Raskal mengetahui apa-apa saja yang menjadi keinginannya. Termasuk soal menggaet cewek yang dia suka. Sayangnya, Raskal terlalu bodoh untuk menyadari apa yang sebenarnya dia butuhkan. Namun sialnya, Joana ada pada kategori itu. Lebih dari sekadar hal yang dia inginkan, Raskal baru sadar bahwa Joana sudah seperti udara untuknya. Tidak terlihat, namun selalu ada di sisi. Selalu menjadi kebutuhan dasar dan pokok dalam hidupnya.

Bukan karena Joana telah berubah menjadi gadis cantik dan hampir disukai para cowok di sekolahnya. Raskal menyukai Joana bahkan jauh sebelum cewek itu berubah. Raskal sudah menyukai Joana dari pertama kali dirinya bertemu dengan cewek itu. Sejak cewek itu bersikeras menjadi temannya, sejak cewek itu mengotot untuk memayunginya, sejak cewek

itu mau menjadi kado ulang tahunnya, dan sejak cewek itu menemaninya pulang dalam keadaan hujan-hujanan. Sejak saat itu, sebenarnya Raskal suka dan diam-diam selalu memperhatikan Joana. Sayangnya, Raskal selalu mengelak. Dia selalu menganggap perasaan yang tertanam dalam hatinya itu tidak lebih dari sekadar perasaan senang karena Joana mau menjadi temannya.

Untuk itu, agar dia tidak tambah menyesal, Raskal pun langsung mengejar ketertinggalan jarak yang perlahan-lahan membentengi persahabatan mereka. Raskal memaksakan untuk memutus perasaan asing di antara dia dengan Joana. Raskal memulai semuanya dari awal lagi. Dia bahkan jadi lebih sering berkunjung ke rumah Joana.

Raskal pun memulai kembali aktivitas lamanya yang telah berhenti satu tahun ini, mengantar jemput Joana pulang sekolah, mengamati seluruh aktivitas Joana, menjadi partner main basket cewek itu lagi, melindungi cewek itu dari godaan cowok-cowok brengsek di sekolahnya, dan tentu menjaga ketat cewek itu dari Reon. Saat ini, cowok itu jadi begitu berbahaya untuk Raskal. Reon, si sinting itu, yang mulanya tidak pernah diperhitungkan bisa menjadi saingannya, malah menjadi kuda hitam soal mendekati Joana.

"Lo pulang jam berapa? Biar gue jemput," tanya Raskal pada Joana dengan nada *over protective* yang sangat dikenal Joana.

"Jam lima. Gue mau bikin susunan tim inti basket putri dulu soalnya," jawab Joana tanpa melihat Raskal. Matanya sekarang tertuju pada ponsel yang menampilkan sederet pesan dari Reon.

Raskal yang diam-diam melihat refleks mengambil paksa ponsel itu. Joana yang terperanjat otomatis langsung menatap Raskal dengan pandangan tidak suka.

"Reon?" tanya Raskal sinis. "Udah berapa kali gue bilang kalau lo nggak boleh berhubungan sama dia lag?i! Dia brengsek!"

"Apa sih lo, Kal? Siniin nggak HP gue!" seru Joana sambil terus menggapai ponselnya dari tangan Raskal.

"Mau jalan bareng nih? Katanya mau bikin susunan tim inti?" Raskal kembali berucap dengan nada sinis, membuat Joana semakin naik darah.

"Kembaliin HP gue, Raskal!"

Raskal menggeleng kuat. Seraya menyunggingkan senyum miring, cowok itu memasukkan ponsel Joana ke saku celananya. "Gue bakal temenin lo di sekolah. Sampai lo pulang."

"Ah! Terserah! Dasar nyebelin!" ketus Joana sebelum akhirnya dia keluar kelas dengan langkah kaki dientak-entakkan. Raskal melihatnya cuma bisa menyeringai tipis.

Lo harus sama gue! Selamanya sama gue! batin Raskal sambil melangkahkan kakinya keluar kelas, menyusul Joana yang kini tengah berjalan menuju *sport center.*

Joana Raskal, ulang tahun Joana, tiga bulan lalu.

"Jadi ... lo 'pemakai' sekarang? Hah?!"

"Gue ... gue baru 'make' dua kali, Jo. Sumpah, gue bakal berhenti!"

Joana memandang Raskal dengan tatapan tidak percaya. Dia benar-benar tidak menyangka kala mengetahui Raskal ikut-ikutan memakai narkoba. Padahal, hari ini adalah hari ulang tahunnya. Joana malah mendapatkan kado kejutan seperti ini.

Mendadak Joana kehilangan kekuatan. Dengkulnya lemas. Air matanya tahu-tahu saja mengalir. Joana jatuh tersungkur ke lantai. Kedua tangannya memegangi kepala yang terasa mau pecah. Kejujuran Raskal benar-benar membuat seluruh tubuhnya mati rasa.

Raskal ikut duduk di depan Joana. Cowok itu memandangi Joana dengan tatapan nanar.

"Jo ... Jo, gue minta maaf. Gue janji gue bakal berhenti," ujar Raskal lirih. Satu tangannya menolehkan kepala Joana pelan, menyuruh cewek itu kembali menatapnya.

"Kenapa lo 'make' barang itu?" tanya Joana tajam.

Raskal terdiam. Bukannya tidak mau menjawab, tapi Raskal tidak mampu menjawab pertanyaan Joana. Dia tidak mampu menjabarkan alasan mengapa dia memakai barang haram itu. Ada luka pada alasan itu. Ada rasa frustrasi yang tidak bisa dipahami. Ada perasaan-perasaan lain yang tidak mungkin bisa Joana mengerti.

"Kenapa? Jawab gue!"

Raskal masih terdiam. Dia bungkam, membuat Joana yang melihat itu langsung menampar Raskal kuat-kuat.

"Udah. Cukup. Persahabatan kita sampai di sini," tukas Joana sebelum akhirnya dia bangkit berdiri, hendak pergi dari apartemen Raskal.

Raskal yang tak bisa merelakan Joana pergi begitu saja langsung bangkit berdiri dan menarik pergelangan tangan Joana. "Kalau gue ceritain, lo juga nggak bakal ngerti, Jo."

Joana tertawa sumbang. "Justru karena lo nggak pernah cerita, gue ngerasa jadi sahabat paling nggak berguna di dunia sekarang!"

"Kasih gue waktu buat cerita. Sekarang, gue cuma butuh lo ada, Jo."

Joana tersenyum kecut. Dia mengenyahkan tangan Raskal dari tangannya secara paksa, lalu hendak melanjutkan langkahnya untuk keluar dari apartemen Raskal. Namun, belum sempat Joana membuka pintu, suara debum-debuman keras tiba-tiba saja membuat Joana kembali berbalik. Ketika melihat Raskal tengah memukul-mukuli tembok juga membentur-benturkan kepalanya sendiri sontak Joana langsung berlari ke arah cowok itu dan menahan tubuh cowok itu sekuat tenaga.

"Raskal berhenti! Lo mau mati?! Hah?!"

"Iya! Pergi aja sana! Pergi aja kayak yang lain! Gue nggak butuh lo! Pergi!!!" bentak Raskal pada Joana keras-keras.

Joana mengembuskan napas kuat-kuat. Kebiasaan buruk Raskal kumat lagi. Kebiasaan yang sudah dia kenali dari dulu. Kebiasaan yang akan kumat bila cowok itu sedang marah namun tidak bisa menyalurkannya dengan kata-kata. Daripada bicara, Raskal lebih memilih menyakiti dirinya sendiri seperti ini.

"Pergi sana! Katanya lo nggak mau jadi sahabat gue lagi! Pergi aja sana!" teriak Raskal lagi sambil terus memukul-mukuli tembok dengan tangan kosong.

Tidak memedulikan ucapan Raskal barusan, Joana tahu-tahu saja menghampiri cowok itu dan memeluk tubuhnya dari belakang kuat-kuat. Lalu, dengan wajah yang dia tenggelamkan di punggung Raskal, Joana pun menangis keras-keras.

"Gue nggak akan pergi. Nggak akan pernah pergi. Maaf … maafin gue, Kal. Maaf, gue cuma nggak mau lihat lo mati pelan-pelan gara-gara barang sialan itu!" kata Joana dengan isak tangis yang makin lama makin hebat, membuat Raskal langsung menghentikan aksinya dan berbalik badan. Dengan kedua rengkuhan tangan, cowok itu kemudian memeluk Joana erat-erat. Wajahnya dia sembunyikan dalam-dalam di bahu cewek itu.

Untuk beberapa saat, keduanya tak lagi bicara. Hingga hening melingkupi dan sampai pada titik lelah, baik Joana maupun Raskal masih berpelukan. Keduanya sama-sama menyungkurkan diri ke sofa ruang tamu.

"Gue bakal berhenti 'make'," ujar Raskal kemudian, memecah kesunyian yang ada.

Joana menatap Raskal lekat. "Janji?"

Raskal mengangguk pelan. "Janji."

Joana menyunggingkan senyum, membuat Raskal matimatian menahan diri untuk tidak mencium cewek itu sekarang juga.

"Hari ini gue ulang tahun. Lo nggak ngasih gue kado?" tanya Joana, mengalihkan pembicaraan.

"Ngasih kok. Gue baru beli Converse keluaran terbaru kemaren."

Joana memutar bola mata. "Sepatu lagi? Setiap gue ulang tahun, lo selalu aja beliin gue sepatu. Kayak nggak ada barang lain aja."

Raskal menyengir. "Abis, gue nggak tahu barang yang lo suka selain Converse apaan."

Joana berdecak. "Terserah deh. Tapi, *thanks* ya udah inget ulang tahun gue."

Raskal mengacak-acak rambut Joana. "Selamat ulang tahun, Joana. Kita sama-sama terus ya kayak sepatu."

"*Whatever*, Raskal!" ketus Joana dengan iringan tawa kecilnya.

AMBANG JURANG

Jika memang kamu akan menjadi kehilangan kehilanganku selamanya, di mana saat itu aku bahkan tidak bisa menduga seberapa lama aku akan menderita.

Seminggu setelah pengakuan mengenai kehamilannya pada Raskal, Joana memutuskan untuk tidak masuk sekolah. Hanya untuk menghindari Raskal, kegiatan Joana sehari-hari hanya mengurung diri di kamar. Bagai mayat hidup, seminggu belakangan Joana mendadak kehilangan semangat hidup. Kondisi Joana tentu membuat seluruh anggota keluarganya panik. Berkali-kali ayah, ibu, dan kedua kakaknya menanyakan apa masalah yang tengah dialami cewek itu. Namun, Joana memilih bungkam. Bahkan ada satu hari di mana Damar, ayah Joana, membentak putri bungsunya. Tetap saja Joana diam. Dia sama sekali tidak mau membuka mulut hingga akhirnya seluruh keluarga Joana menyerah dan membiarkannya.

Raskal—walau sejujurnya sudah berada di ambang batas putus asa atau mungkin nyaris gila hanya untuk membujuk Joana bicara—masih tetap berkeras untuk membuat Joana mau membuka mulutnya. Seminggu ini, tepatnya saat pulang sekolah, Raskal selalu menyempatkan diri berkunjung ke rumah Joana. Meski setiap dia datang Joana selalu berteriak-teriak histeris menyuruhnya pergi, Raskal tetap setia menunggu cewek itu di halaman rumahnya. Sampai malam menjemput, sampai cowok itu nyaris tidak makan seharian, Raskal masih setia menunggu cewek itu keluar dari kamar dan memberikan penjelasan mengenai kabar kehamilannya tempo hari.

Walau berat menerima kenyataan itu, walau dia tidak siap dengan segala kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan nanti, dan walau dia takut dengan kemarahan keluarga Joana, nyatanya Raskal masih bertahan untuk memilih bertanggung jawab atas apa yang dia perbuat. Dia sudah lama kehilangan sosok orangtuanya dari kecil. Sekarang, dia tidak mau kehilangan sahabat sekaligus orang yang dia sayangi lagi.

"Gue nggak sengaja, Vin. Sumpah gue nggak ada niat buat ngerusak dia," jelas Raskal pada Gavin dengan suara dan raut wajah frustrasi. Gavin dan Reza hanya bisa menghela napas berat melihat keadaan Raskal yang berantakan. Jujur, ketika mendengar pengakuan Raskal setengah jam yang lalu, keduanya bingung ingin berkata apa. Untuk beberapa menit, Gavin dan Reza seperti kehilangan kata-kata.

"Gue takut, Vin, Ja. Gue takut," rintih Raskal lagi sambil merenggut seluruh rambutnya yang kini sudah acak-acakan.

Gavin mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk bahu Raskal. "Udah. Udah, Kal. Sekarang lo cuma harus ikutin apa yang gue bilang."

Raskal mendongakkan kepalanya, menatap mata Gavin lurus-lurus. "Gue juga maunya begitu. Gue mau tanggung jawab. Gue siap kalau gue harus nikahin dia. Tapi, kalau kondisinya berbalik, dia yang malah maksa gue untuk nggak ikut campur dan milih pergi, gue harus apa? Gue harus gimana?"

"Lo dulu pernah cerita sama kita, awal mula lo sahabatan sama Joana itu karena Joana terus berusaha buat ngeyakinin lo buat jadi temen dia." Reza kemudian saja ambil bicara, membuat Raskal kontan refleks menatapnya. "Kalau dia aja bisa,

kenapa lo nggak? Sekarang giliran lo. Giliran lo yang harus ngeyakinin dia bahwa lo mau tanggung jawab."

Raskal tersenyum kecut. Dia memalingkan wajah. "Gue nggak yakin gue bisa."

"Lo nyerah?" tanya Gavin tajam.

Raskal menggeleng.

"Kalau gitu, lakuin apa yang Reza bilang tadi. Lakuin atau selamanya lo gue anggap pengecut," tandas Gavin lagi, membuat Raskal tidak bisa membantah sama sekali.

Seperti yang disarankan Reza, sepulang sekolah Raskal kembali mengunjungi rumah Joana. Dia bertekad, hari ini harus berhasil bicara dengan Joana. Dia harus berhadapan dengan cewek itu entah bagaimana caranya. Meski harus mengendap-endap masuk ke dalam kamar cewek itu lewat jendela, Raskal tidak mempermasalahkannya. Yang jelas, hari ini dia harus bertemu dengan Joana.

Maka, sesampainya di rumah Joana, berbekal satu paket piza dan berbagai macam jajanan yang disukai Joana, Raskal memulai aksinya. Setelah meminta izin terlebih dulu pada Givi, kakak kedua Joana, perlahan-lahan Raskal mulai memanjat tembok rumah Joana. Desain rumah keluarga Damar yang minimalis memudahkannya untuk memanjat dan menggapai jendela kamar Joana yang kebetulan terbuka.

Dari jendela, Raskal melihat Joana yang tengah memutar-mutar bola basket dengan keadaan jiwa yang tidak sepenuhnya

sadar. Cewek itu terlihat murung dan pucat. Membuat Raskal yang melihatnya tak kuasa kembali diterjang rasa bersalah.

"Jo," panggil Raskal yang sekarang sudah berdiri di depan jendela.

Joana tidak menjawab. Dia masih sibuk dengan bola basket hitamnya. Sepertinya cewek itu belum menyadari kehadiran Raskal.

"Joana, ini gue," panggil Raskal lagi. Kali ini dengan suara yang membuat Joana menjatuhkan bola basketnya dan menoleh ke arah cowok itu.

Mulanya, Joana mengira bahwa hadirnya Raskal di kamarnya hanyalah ilusi semata. Mungkin tipu daya otaknya saja. Namun, begitu dia melihat senyum lemah Raskal, Joana langsung bangkit berdiri dengan raut wajah mengeras seperti tersengat listrik ribuan volt.

"Gimana caranya lo bisa masuk? Hah?" tanya Joana tajam. Matanya menatap nyalang Raskal yang kedua tangannya menenteng plastik belanja.

Raskal menghela napas. "Lo lupa? Ini bukan pertama kalinya gue masuk kamar lo dari jendela. Nih, gue bawain makanan kesukaan lo. Lo makan, ya."

"Keluar!" seru Joana, sama sekali tidak memedulikan ucapan Raskal barusan.

"Gue bawain piza kesukaan lo," kata Raskal lagi seraya menghampiri Joana yang saat ini berdiri di sudut kamar.

"Gue bilang keluar!" bentak Joana akhirnya. "Gue nggak mau ketemu sama lo!"

Kaget dengan Joana yang tiba-tiba saja berteriak histeris, Raskal refleks membungkam cewek itu dengan cara membawanya ke dalam pelukan. Joana berontak hebat, tapi Raskal

menahan sekuat tenaga hingga membuat Joana tidak bisa berkutik lagi.

"Gue salah, Jo. Gue tahu gue salah," ucap Raskal lirih. "Gue tahu kalau minta maaf aja nggak cukup. Gue bakal tanggung jawab. Gue nggak bakal ninggalin lo gitu aja."

Di dalam pelukan Raskal, sekali lagi Joana menangis keras-keras. Cewek itu meledakkan seluruh emosi yang seminggu ini selalu dia tahan mati-matian.

"Lo jahat, Kal. Lo brengsek!" maki Joana dengan isakan tangisnya. "Lo nggak tahu seberapa hancurnya gue sekarang? Hah?! Gue bingung harus gimana. Gue belum siap punya anak. Lo brengsek, Kal! Sialan!"

Raskal mengendurkan pelukannya sedikit untuk menatap mata Joana. Namun, bukannya balas menatap, Joana malah memalingkan wajah.

"Sekarang lihat gue! Gue lihat mata lo aja nggak bisa. Gue malu, Kal! Setelah kejadian malam itu, sejujurnya gue malu kalau ketemu lo! Gue selama ini tersiksa dengan rasa malu gue sendiri. Hati gue selalu bilang, gue udah kotor. Gue udah nggak berharga. Gue rusak!" jerit Joana tidak tahan. Air matanya kembali merebak.

"Jo, dengerin gue," Raskal memegang kedua bahu Joana kuat-kuat, "gue bakal tanggung jawab. Sumpah demi Tuhan gue bakal tanggung jawab!" seru Raskal tegas dan yakin.

Joana menyentakkan tangan Raskal dari bahunya. "Tanggung jawab dengan cara apa?! Emang kalau lo tanggung jawab, semua bakal buat gue balik kayak semula?! Apa dengan lo tanggung jawab, lo bisa bisa bikin gue normal lagi?! Hah?!"

Raskal ternganga. Tubuhnya mendadak beku ketika mendengar kata demi kata Joana. Lebih dari sekadar tertohok, ka-

limat tadi sanggup membuat Raskal limbung. Membuat cowok itu langsung kehilangan seluruh tenaganya. Jadi, begitu tangan Joana menarik tangannya secara paksa hingga keluar dari kamarnya, Raskal tidak bisa lagi berontak.

Brak!

Suara nyaring pintu kamar yang ditutup Joana terdengar hampa di telinga Raskal. Sangat hampa sampai-sampai dia merasa tidak mendengar apa-apa selain suara detak jantungnya sendiri.

Dia membuat Joana kehilangan kehormatannya.

Dia membuat Joana kehilangan masa remajanya.

Dan mungkin juga dia akan membuat Joana kehilangan masa depannya.

Semua pemikiran itu semakin membuat Raskal gila. Semakin membuat laki-laki itu terus-menerus diterjang rasa bersalah berkali-kali di dalam hatinya.

Raskal jatuh tersungkur di depan pintu Joana. Layaknya anak kecil, Raskal melipat kedua kakinya dan menangis di antara lekukan lututnya.

Hampir dua jam Raskal duduk diam depan pintu kamar Joana. Orangtua dan kakak-kakak Joana sudah berulang kali mengingatkannya agar pulang saja berhubung hari sudah mulai malam. Namun, Raskal tetap tidak bergerak dari tempat. Cowok itu bersikeras menunggu Joana keluar dari kamar.

"Sebenarnya kamu sama Joana itu ada masalah apa sih?" tanya Damar setelah laki-laki paruh baya itu menegur Raskal untuk pulang.

Raskal menoleh, menatap Damar yang kini berdiri tidak jauh. Dari raut wajahnya yang lelah, laki-laki yang selama ini sudah dia anggap seperti ayah sendiri itu terlihat mengkhawatirkan sekali kondisi Joana yang tidak mau diajak bicara. Mengetahui keadaan itu, Raskal tak kuasa memaki dirinya sendiri dalam hati. Kalau saja Damar tahu yang menyebabkan putrinya jadi seperti ini adalah dirinya, orang yang seharusnya menjaga Joana, mungkin Damar akan langsung membunuh Raskal saat itu juga.

Raskal menelan ludahnya susah payah. Lalu, dengan susah payah pula dia menyunggingkan senyum tipis pada Damar sambil menggelengkan kepalanya pelan. "Cuma berantem biasa kok, Om. Kasih waktu saya sebentar lagi ya buat ngomong sama Joana."

Damar mengembuskan napas keras. "Ya sudah. Tapi, kalau sampai satu jam Joana masih nggak mau keluar kamar juga, kamu pulang aja."

Raskal mengangguk. "Iya, Om. Makasih."

Selepas Damar pergi, Raskal kembali mengetuk-ngetuk pintu kamar Joana sambil memanggil cewek itu agar keluar dari kamarnya. Namun, tetap sama, panggilannya diabaikan begitu saja. Tidak ditanggapi sama sekali oleh Joana.

"Sepuluh tahun lalu, lo masih inget kan awal kenapa kita bisa jadi sahabat? Padahal, waktu itu gue jelas-jelas selalu nolak kehadiran lo berulang kali. Tapi, lo masih aja keras kepala buat jadi temen gue. Malah, pakai bilang segala kalau lo adalah kado ulang tahun gue saat itu," kata Raskal kemudian.

"Gue ini anak aneh, autis, dan malah pernah divonis bakal jadi gila sama orang-orang karena selama tujuh tahun hidup gue hampir nggak pernah punya temen. Tapi, lo seakan nggak

peduli itu. Dengan begonya lo yakin kalau gue nggak seperti orang-orang pikirin. Tolol!"

Di dalam kamar, ketika mendengar penjelasan Raskal dari balik pintu, Joana tak kuasa menahan emosinya. Cewek itu menggigit bibirnya kuat-kuat—mencoba menahan air mata-nya agar tidak jatuh.

"Kalau aja … kalau aja lo nggak keras kepala, kalau aja lo nggak terus bertekad jadiin gue sahabat lo, dan kalau aja lo biarin gue sendirian, mungkin keadaannya nggak bakal kayak gini. Lo nggak bakal hancur karena gue, Jo."

Hening. Raskal tidak lagi melanjutkan omongannya dan lebih memilih diam. Bukan karena sekarang kepalanya terasa mau pecah atau dadanya yang perlahan-lahan bertambah se-sak hingga dia susah bernapas, melainkan karena Joana yang sama sekali tidak terpengaruh akan penjelasannya tadi. Meski tidak mudah harus kembali mengungkit-ungkit luka lama, Raskal tetap menggunakan penjelasan tadi sebagai harapan terakhir untuk membuka hati Joana. Dengan harapan, cewek itu mau memberinya kesempatan memperbaiki kesalahan ser-ta bertanggung jawab atas segala masalah yang telah dia tim-bulkan. Namun, ketika disadarinya penjelasan itu tidak juga dihiraukan Joana, Raskal yakin kalau sekarang dia tidak lagi memiliki kesempatan apa-apa.

"Selama hidup, gue hampir nggak pernah ngerasa putus asa seperti ini. Walaupun begitu—sama seperti lo dulu—gue nggak akan pernah nyerah. Gue akan selalu ngejar lo ke mana pun lo pergi. Gue akan selalu ada di sisi lo sekalipun lo nggak mau lihat gue. Gue akan ngelakuin apa pun sampai lo bisa nerima kehadiran gue lagi, bagaimanapun caranya. Gue nggak

bakal biarin lo hancur sendiri, Jo. Nggak akan!" seru Raskal dengan penuh penekanan.

Tepat saat Raskal bangkit berdiri, Joana tahu-tahu saja membuka pintu kamar dan menarik lengan Raskal. Membuat cowok itu langsung berhadapan dengannya lagi. Ketika berpandangan, tatapan Raskal mungkin gamang. Tapi, Joana masih mempertahankan tatapannya yang nyalang.

"Cariin gue klinik aborsi. Itu satu-satunya jalan yang kita punya," kata Joana langsung. Raskal ternganga ketika mendengarnya, namun cewek itu tidak peduli. Jika dia mau menyelamatkan masa depannya dan masa depan cowok di hadapannya ini, dia harus menyingkirkan janin yang ada di dalam perut secepatnya.

"Nggak! Sebrengsek-brengseknya gue, gue nggak bakal mungkin bunuh anak gue sendiri!" tolak Raskal mentah-mentah. Dari raut wajahnya yang keras, kentara sekali dia amat tidak menyangka dengan ide yang diusulkan Joana.

Joana memutar bola mata. Takut pembicaraan mereka terdengar oleh keluarganya, Joana menarik Raskal ke kamar lagi, lalu mengunci pintunya dari dalam.

"Dia masih darah, Kal. Belum jadi manusia!" lanjut Joana berapi-api.

Raskal menggeleng-gelengkan kepala. "Nggak akan, Jo! Udah cukup gue tersiksa karena merasa bersalah sama lo. Gue nggak akan mungkin nambah rasa penyesalan gue lagi dengan ngebiarin anak kita mati!"

Joana terduduk lemas. Satu tangannya mengacak-acak rambut. Raskal yang melihatnya langsung tanggap untuk membawa tubuh cewek itu ke dalam pelukan.

"Gimana kalau bokap nyokap gue tahu, Kal? Gimana kalau temen-temen kita tahu? Gimana kita bisa hidup setelah

ini?" gumam Joana dengan pandangan kosong. "Kita bahkan belum lulus SMA."

Raskal meneguk ludahnya susah payah. Membayangkan perkataan Joana tadi tak kuasa membuat perutnya mual. Meski dituntut tenang agar bisa mengendalikan emosi Joana juga, sejujurnya Raskal juga ketakutan. Dia bingung, jika masalah ini diketahui oleh keluarganya ataupun keluarga Joana, apa yang harus dia katakan? Apa yang harus dia jelaskan?

"Kalau kita nikah, apa kita mampu jalanin kehidupan ini sendiri? Ngerjain tugas sekolah aja kadang kita masih ngeluh, Kal. Gimana kita ngehadepin cemoohan orang? Ejekan temen-temen kita sendiri? Gimana kita—"

"Enggak perlu ada 'kita'," potong Raskal tiba-tiba, membuat Joana menoleh untuk menatapnya. "Kalau lo emang nggak siap dengan semua risiko itu, nggak perlu ada 'kita'. Cukup gue aja. Cukup gue yang nanggung."

Joana mendengus. "Oh, ya? Gimana caranya?"

Raskal menguraikan pelukannya. Dia tatap mata Joana lekat-lekat. "Kita nikah. Gue bakal lamar lo secepatnya. Selama nunggu lo lahiran, lo terpaksa cuti sekolah dulu. Setelah itu, biar anak ini jadi urusan gue. Dan lo ... terserah lo mau terus tinggal sama gue atau," lagi-lagi Raskal meneguk ludahnya susah payah, "atau pergi."

Joana tertegun. Dia menyorotkan pandangan tak percaya pada Raskal. Sementara Raskal malah tersenyum lemah pada Joana sambil mengulurkan satu tangannya ke kepala Joana dan mengusap-usap kepala sahabatnya itu pelan.

"Gue salah. Gue brengsek. Gue udah ngerusak lo. Mana mungkin gue bisa lebih egois dari itu? Biar ini jadi masalah gue aja. Oke?"

Air mata Joana yang sedari tadi ditahan akhirnya menetes juga. Dia sedih, tapi juga marah. Saat ini dia bingung harus bagaimana. Tidak pernah dia bayangkan bila bayang-bayang masa depan bisa semengerikan ini untuknya.

"Sebenarnya apa alasan lo ngelakuin itu? Waktu itu setengah mati gue udah berontak. Semabuk apa pun lo, seharusnya lo bisa ngenalin gue dan langsung berhenti," Joana berkata dengan nada lirih. Tatapannya memandang kosong tembok kamarnya.

Raskal memilih tidak menjawab. Alasan sebenarnya dia melakukan hal itu memang sebagian besar karena saat itu dia kehilangan kendali akibat mabuk. Tapi, di sisi lain, sebelum dia melakukan itu, sejujurnya dia telah mengenali Joana. Namun, entah ada setan apa yang masuk ke dalam diri Raskal hingga membuat dia lupa diri dan menanggalkan logika. Yang Raskal pikirkan waktu itu hanya satu—Joana harus menjadi miliknya. Bagaimanapun caranya.

Raskal bangkit dari duduknya, lalu berjalan menuju pintu kamar. Sebelum dia melangkahkan kakinya keluar, Raskal kembali mengatakan sesuatu pada Joana.

"Gue bisa kehilangan apa pun. Apa pun, selain lo."

YANG HILANG

Sekali lagi ada yang hilang.
Itu kamu, bersama [illegible] orang yang tak lagi
menginginkan pulang.

Setelah berhari-hari berpikir, akhirnya Joana menerima usul Raskal. Setelah memastikan masa depannya hancur, Joana merasa hidupnya berantakan. Maka, dia tidak mau lebih hancur lagi dengan membunuh anak yang tengah dia kandung.

Namun, meski setuju dengan usulan Raskal, Joana menutup rapat-rapat pintu maafnya untuk cowok itu. Jadi, tidak heran bila satu minggu ini dia bersikap dingin pada Raskal. Ketika bertemu di sekolah, Joana malah menatap mata cowok itu tajam-tajam seolah memberi Raskal peringatan bahwa perbuatan cowok itu tidak bisa dia maafkan. Lalu, ketika dia sedang berbicara atau berhadapan dengan Raskal, Joana mengubah gaya bicaranya menjadi sarkas dan penuh dengan penghakiman. Intinya, selama beberapa minggu terakhir, Joana tak henti-hentinya membuat Raskal tersudut, terpojok, dan merasa hanya dengan mati dia baru bisa termaafkan.

Tapi, tentulah Raskal tidak bisa mati. Seputusasanya dia saat ini, Raskal tidak mungkin mau meninggalkan Joana dengan keadaan hancur seperti ini. Untuk itu, selama Joana masih bersikap seperti layaknya batu karang, selama itu pula dia menjadi air laut. Yang selalu datang meski tidak diundang dan yang selalu hadir untuk perlahan-lahan melunakkan.

Langkah pertama Raskal adalah mengubah cara hidupnya. Raskal berpikir, nanti dia akan menjadi seorang ayah ketika memutuskan untuk menikahi Joana. Dia akan menjadi pemimpin yang akan mengurus segala keperluan Joana, anaknya,

dan tentu dirinya sendiri. Oleh karena itu, dari sekarang, Raskal memulai untuk tidak lagi bergaul dengan teman-temannya di kelab malam, tidak lagi terlibat dengan segala urusan gengnya di sekolah, mengurangi asupan rokok, dan menahan diri untuk tidak meminum alkohol lagi. Di sela-sela itu, Raskal juga mencoba mandiri. Dia berlatih mencuci baju-bajunya sendiri, membereskan apartemennya sendiri, dan selama satu bulan ini—sebelum melamar Joana dan mengakui kesalahannya pada orangtuanya dan orangtua Joana—Raskal menyibukkan diri dengan mencari pekerjaan. Raskal benar-benar tengah mempersiapkan hidupnya di depan nanti. Dia paham, saat orangtuanya tahu masalah ini, bukan tidak mungkin mereka akan menyetop segala pemberian uang, menyita segala barang-barang berharganya, atau malah yang lebih parah, mereka tidak mau lagi menganggapnya anak mereka.

Gavin dan Reza yang diam-diam mengamati perubahan sikap Raskal hanya bisa ikut mendoakan dan menguatkan. Bukannya mereka tidak bisa memberikan bantuan apa-apa, tapi karena Raskal sendirilah yang meminta mereka tidak perlu melakukan apa-apa selain selalu ada untuk cowok itu kapan pun dia membutuhkannya.

"Habis ini lo mau ngapain lagi?" tanya Gavin pada Raskal ketika mereka berdua sedang duduk di pinggir lapangan belakang sekolah. Reza tidak masuk karena harus pergi dengan keluarganya.

Sambil memutar-mutar bola basket dengan jari, Raskal mengangkat bahu. "Mungkin ke rumah bokap gue."

"Lo mau ngaku semuanya ke dia? Buat apa? Emang dia peduli?" tanya Gavin sinis sambil mengembuskan asap rokok ke udara.

Raskal tertawa. "Lo tuh, ya! Kalau ngomong, kadang-kadang suka nyakitin."

"Kal, menurut gue sih jangan. Biar aja dulu sampai Joana melahirkan. Lagi pula, lo pasti bakal banyak banget pengeluaran buat hidupin Joana dan anak lo nanti. Kalau bukan dari dia, dari mana lagi lo dapet duit?"

"Gue udah dapet kerjaan."

Gavin menoleh, menatap Raskal dengan sorot tak percaya. "Hah? Kerja apaan?"

Raskal tersenyum simpul. "Yang jelas bukan ngedarin barang atau jadi kuli pukul."

"Gue serius, Raskal!"

"Gue juga serius, Vin. Gue bisa jamin kerjaan gue halal."

Gavin mendengus. Dia membuang puntung rokok yang dia isap tadi, lalu menginjaknya sampai baranya mati. "Kenapa, Kal? Kenapa sih lo sampai segininya?"

Raskal menghela napas panjang. Dia membiarkan bola basket yang tadi dia mainkan terlepas dari genggaman, lalu merebahkan tubuhnya ke aspal lapangan.

"Gue cuma nggak mau terlihat lebih brengsek lagi, Vin. Cuma itu."

Seperti yang telah direncanakan jauh-jauh hari, Raskal akhirnya mengunjungi rumah ayahnya yang berada di Bogor. Berbekal tekad dan keyakinan, hari ini Raskal ingin mengaku pada ayahnya. Dia mungkin sudah menjadi anak paling brengsek dan paling tidak tahu diri. Tetapi, dia tidak mau dicap sebagai

anak paling pengecut yang tidak mau mempertanggungjawabkan kesalahan yang telah dia buat.

"Jadi, kamu ke sini untuk mengakui itu semua?" tanya Farhat dengan gaya bicara yang angkuh. Dari belakang meja kerja, Farhat mengamati anak laki-lakinya yang masih remaja itu dengan tatapan mengejek.

Raskal dari dulu hampir tidak pernah mau menginjakkan kaki ke rumah Farhat semenjak Farhat memiliki keluarga baru karena anak laki-laki itu memegang teguh pendirian dan harga dirinya untuk tidak berhubungan lagi dengan ayahnya. Namun, akhirnya, hari ini Raskal membuang prinsip itu hanya karena masalah tidak sengaja menghamili anak orang. Farhat yakin, kunjungan anak laki-lakinya ini tidak lebih dari ingin meminta pasokan uang lebih demi membiayai perempuan yang dia hamili dan anaknya nanti.

Sementara Raskal, ketika mendapati reaksi ayahnya yang sama sekali tidak marah, melainkan hanya menatapnya dengan sorot jijik, tidak bisa memberikan tanggapan apa-apa selain membatu di tempat dengan rahang mengeras dan sepasang tangan terkepal kuat-kuat.

"Kamu butuh apa lagi sekarang? Uang? Rumah?" tanya Farhat enteng, mengabaikan ekspresi Raskal yang saat ini menatap ayahnya dengan tatapan tidak percaya. "Saya akan kasih semua yang kamu minta. Tapi, jangan pernah muncul ke hadapan saya lagi. Tahun depan saya akan mencalonkan diri sebagai bupati. Jadi, jangan buat nama saya tercemar karena ulah kamu."

Mulanya, hanya seringai sinis yang terpulas di wajahnya. Namun, setelah itu, senyum di wajah Raskal berganti dengan tawa. Kemudian dia menggeleng-geleng diiringi senyum sinis.

Ketika ayahnya menikahi anak seorang ketua partai, Raskal memang tahu sikap ayahnya perlahan-lahan pasti berubah. Laki-laki itu menjadi haus kuasa, angkuh, dan hampir tidak memedulikan apa-apa selain harta. Namun, dia benar-benar tidak menyangka ayahnya akan berubah sejauh ini, berubah menjadi laki-laki yang rela membuang anaknya sendiri hanya demi sebuah 'kursi'.

"Sebenarnya harus dengan cara apa lagi aku bisa buat Ayah peduli? Harus gimana lagi?" tanya Raskal putus asa, membuat dahi Farhat berkerut. "Buat nyenengin Ayah, aku mati-matian berjuang menangin banyak lomba. Lomba matematika, IPA, bahkan catur, permainan kesukaan Ayah. Terus, piala-piala kemenangan itu aku pajang biar Ayah bisa lihat bahwa anak Ayah nggak gila, yang bisanya cuma ngomong sendiri kalau Ayah sama Mama lagi kerja. Aku ... aku selalu usaha, Ayah," jelas Raskal terbata-bata. Matanya memerah akibat menahan tangis. "Tapi, Ayah hampir nggak pernah lihat itu. Ayah tutup mata."

Penjelasan Raskal tadi cukup membuat Farhat tertegun. Hati laki-laki paruh baya itu mungkin membatu, namun penjelasan Raskal cukup mampu menohok hatinya hingga ke ulu.

"Karena Ayah tutup mata, aku ambil cara lain. Aku pikir kalau aku jadi pemberontak, Ayah akan sedikit peduli sama aku. Ayah akan perhatian sama aku dan marah. Aku bahkan selalu siap buat dipukul sama Ayah. Karena, menurut aku, dipukul mungkin jauh lebih baik ketimbang nggak dipedulikan sama sekali," ucap Raskal lagi. Ketika mengucapkannya, dia bisa merasa ribuan panah menusuk jantungnya. "Tapi, nyatanya, setiap aku buat masalah, Ayah selalu gunain uang

untuk menyelesaikan semuanya. Ayah sogok sekolah, sogok orangtua anak-anak yang selalu aku kerjain, dan sekarang Ayah mau gunain uang lagi untuk ngusir aku? Sekarang aku mikir, sebenarnya aku ini anak Ayah atau bukan?"

Telak. Farhat seperti mendapat pukulan telak ketika penjelasan itu keluar dari mulut Raskal. Tidak bisa dijelaskan sakitnya, saat mendengar itu semua, banyak pertanyaan yang mengerumuni benak Farhat. Pertanyaan-pertanyaan sulit yang bahkan tidak mampu dia jawab.

Raskal menghela napasnya kuat-kuat, membuang segenap sesak yang dari tadi menekannya habis-habisan.

"Aku akan pergi. Aku nggak akan muncul di hadapan Ayah. Terus, aku juga nggak butuh uang Ayah lagi. Aku bisa hidupin diri aku sendiri," tandas Raskal sambil menaruh kunci mobilnya ke meja kerja Farhat. "Tapi, untuk saat ini, aku masih pinjam apartemen Ayah. Nanti, kalau aku udah punya uang, aku janji bakal ganti uang pembelian apartemen itu."

Farhat mendengus. "Nggak usah janji. Jangan sok mampu. Kamu masih anak ingusan, Raskal!"

"Jangan remehin aku!" bentak Raskal keras. "Aku bukan Ayah. Aku bukan Ayah yang nggak bisa jaga tanggung jawabnya sebagai seorang ayah!"

Plak!

Satu tamparan keras mendarat di wajah Raskal. Membuat cowok itu terdorong dari tempatnya berdiri.

"Bisa-bisanya kamu ngomong seperti itu sama ayah kamu sendiri?!"

Sambil memegang pipinya yang terasa panas, Raskal menggeleng-gelengkan kepala.

"Mulai dari sekarang, kamu bukan ayah saya lagi!" seru Raskal sebelum akhirnya balik badan dan mulai melangkah keluar dari ruang kerja ayahnya.

"Ya! Pergi saja sana! Dasar anak tidak tahu diri! Pergi sana! Jangan pernah kembali lagi! Jangan pernah minta apa-apa dari saya lagi!" balas Farhat keras-keras. Sangat keras sampai gemanya terdengar oleh Raskal yang sudah berada di luar rumah.

Agar tidak mendengar gema suara itu, Raskal memutuskan untuk lari. Gema suara itu bukan hanya terekam di otak, tapi juga di hati. Dia berlari amat cepat sampai suara itu benar-benar tidak terdengar lagi. Ketika merasa kakinya sudah tak lagi mampu berlari, Raskal tersungkur di trotoar jalan yang sepi. Tidak setegar tadi, saat tidak ada yang melihat, Raskal meringkukkan tubuh, menunduk, lalu menangis sejadi-jadinya.

Waktu adalah satu-satunya hal yang berharga untuk Joana saat ini. Ambang jurangnya sudah dekat. Maka, hari demi hari cewek itu gunakan untuk melakukan hal-hal yang belum pernah dia lakukan di masa remaja.

Dia juga mengajak Reon, cowok yang akhir-akhir ini dekat dengannya, kencan ke suatu tempat. Tepatnya ke sebuah taman yang ada di pinggiran kota. Taman yang digunakan sebagai lahan penghijauan itu mempunyai danau buatan sebesar lapangan bola di tengah-tengahnya. Banyaknya pohon besar yang memadati membuat taman itu sangat teduh. Tempatnya jauh dari jalan besar juga menjadi alasan mengapa taman itu belum banyak dikunjungi banyak orang. Jadi, ketika sore tiba,

taman itu benar-benar terlihat sepi dan sunyi. Yang menemukan taman itu tak lain tak bukan adalah Reon. Cowok itulah yang kali pertama mengenalkannya pada Joana.

"Gue selalu jatuh cinta setiap kali lihat danau ini," gumam Joana pelan dengan mata yang terus memandang ke arah bentangan danau di hadapan.

"Sama danaunya doang? Sama gue?" celetuk Reon yang kini duduk di samping Joana.

Joana menoleh, dia menaikkan satu alisnya saat melihat Reon. "Gue masih heran kenapa kadar narsistik lo itu tinggi banget."

Reon tertawa. "Kalau nggak gitu, lo nggak bakal lihat gue."

"Lo pikir, gue bakal lihat lo dari sisi itu?"

"Terus? Dari sisi mana? Kan gue nggak tahu," jawab Reon polos, "gue cuma usaha."

Joana tersenyum kecil. Dia menghela napas panjang. Diam-diam, dia mengamati Reon yang kini tengah mengulum permen susu. Di balik sikapnya yang selalu penuh perhitungan, Joana tahu Reon sebenarnya masih polos. Masih belum tahu apa-apa dan selalu terkejut apabila mendapat masalah yang ada di luar dari perhitungannya. Maka, sampai sekarang, Joana tidak mau membuka rahasianya pada Reon. Bukan karena dirinya saja yang tidak siap, tapi juga dia takut Reon terpukul akibat pengakuannya nanti. Selama ini, dia sudah cukup menyakiti Reon dengan menggantung perasaannya. Dia tidak mau tambah menyakiti cowok itu dengan kenyataan bahwa dia hamil.

"Akhir-akhir ini lo banyak ngelamun, Jo. Ada masalah apa?" tanya Reon kemudian, membuat lamunan Joana buyar seketika. "Apa karena Raskal?"

Joana tergagap. "Bu-bukan. Bukan kok."

"Terus kenapa?"

Joana kembali menguasai diri. Dia menghirup napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya kuat-kuat. Karena tidak berani menatap mata Reon, Joana membuang pandangan lagi ke danau.

"Gue—"

"Gue tahu, lo pernah suka sama dia. Jadi, lo nggak perlu takut cerita apa pun tentang dia sama gue. Kalau dia macem-macem sama lo, gue bakal turun tangan buat hajar si brengsek itu," ujar Reon, memotong omongan Joana tadi.

Joana menggigit bibir. Dua tangannya gemetar. Dia mendadak kehilangan kata-katanya.

"Gue bisa terima kalau lo deket sama dia. Gue terima kalau lo peduli sama dia. Dan mungkin," Reon menahan kalimatnya untuk menatap Joana lekat, "dan mungkin kalau lo masih suka sama dia, gue akan usaha buat nerima. Tapi, kalau dia nyakitin lo sedikit aja, gue sama sekali nggak bisa terima. Dan maaf, dengan atau tanpa persetujuan lo, kalau gue tahu dia buat lo kenapa-kenapa, gue bakal bikin dia—"

"Gue nggak ada masalah sama Raskal," sela Joana, bohong. "Bukan dia masalah gue."

"Terus apa?"

Joana menundukkan kepala, tidak berani menatap mata Reon lebih lama. "Ini soal jawaban gue atas pertanyaan lo satu tahun yang lalu."

Sejenak Reon tampak berpikir dan mencerna omongan Joana. Ketika dia sadar dengan apa yang ingin Joana sampaikan, mendadak Reon jadi kikuk. Ini adalah jawaban yang paling ditunggu-tunggu dari dulu. Hampir setiap hari Reon

menerka-nerka apa yang akan Joana jawab atas pertanyaannya satu tahun lalu. Pertanyaan yang bukan hanya melibatkan hati, tapi juga kesiapannya yang mungkin saja akan terluka. Karena peluang diterima sangatlah kecil, selama ini Reon takut berharap apa pun pada Joana.

"Oh, masalah itu. Kalau lo belum siap, gue nggak maksa."

Joana menggeleng cepat. "Nggak. Gue harus jawab sekarang."

Reon tertawa miris. "Oke. Tapi, harus dengan satu syarat. Saat ngasih jawaban, lo harus ngomong di belakang gue. Kalau lo nerima, lo samperin gue. Tapi kalau sebaliknya," lagi-lagi Reon menelan ludah, "lo boleh tinggalin gue sendiri. Gimana?"

Joana tidak menjawab, tapi dia langsung berdiri. Membuat Reon otomatis berdiri juga. Lalu, tanpa basa-basi lagi, Joana memosisikan diri di belakang Reon. Wajah cewek itu terlihat pucat, menandakan dirinya pun tidak siap akan jawabannya.

"Satu tahun lalu lo nanya soal gue mau atau nggak jadi cewek lo. Sebenarnya, kalau aja lo nggak ragu, bisa aja gue langsung nerima lo. Tapi, kenyataannya lo terlalu ragu dan lebih memilih nunggu gue benar-benar suka sama lo dulu. Kalau aja lo yakin, lo harusnya nggak perlu peduliin Raskal," aku Joana, membuat Reon langsung memaki dirinya sendiri dalam hati. "Dan sekarang, saat semuanya udah terjadi, nggak ada yang perlu disesalin. Dengan atau tanpa gue jadian sama lo, cukup lo ada di sisi gue selama ini, itu udah buat gue seneng. Gue nyaman sama lo, Reon."

Selama beberapa detik, Joana menjedakan penjelasannya untuk menenangkan perasaan. Joana juga meyakinkan diri,

keputusan yang sudah jauh-jauh hari dia pikirkan adalah keputusan yang paling tepat. Rela atau tidak rela, mau tidak mau, Reon memang harus dilepaskan secepatnya. Cowok itu pantas bersama dengan perempuan yang jauh lebih baik.

"Tapi, setelah waktu berlalu, setelah gue kenal lo lebih jauh, ternyata selama ini perasaan nyaman gue itu salah. Benar kata lo, gue suka sama Raskal. Dan … karena kehilangan dia, gue selalu mencari-cari letak Raskal dalam diri lo. Selama ini, tanpa sadar gue selalu menyama-nyamakan lo dengan dia," ujar Joana bohong. Dia menekan segenap emosi dengan cara menggigit bibirnya kuat-kuat. "Sekarang, pas gue sadar dia bukan lo, gue nggak bisa … gue nggak bisa nerima lo. Maaf, Reon. Maafin gue."

Hening. Penjelasan Joana sudah selesai, namun Reon masih berdiri di sana. Di depan hamparan danau juga dikerumuni pepohonan tinggi, Reon masih terdiam. Bahkan hingga Joana sudah lama pergi. Meski dia telah menduga bahwa pada akhirnya dia akan ditolak, Reon tidak pernah menyangka dia hanya dijadikan pelarian atau pelampiasan perasaan Joana pada Raskal selama ini.

Tangannya terkepal amat kuat. Tawanya menggema sumbang. Kalau tahu kenyataannya akan seperti ini, mungkin lebih baik jika pertanyaannya tidak perlu diberi jawaban. Tidak, sampai dia benar-benar yakin bahwa dia sudah siap untuk ditinggalkan.

Joana menyukai Reon. Itu kenyataan. Joana ingin menerima Reon. Itu pun kenyataan. Joana tidak pernah membanding-bandingkan Reon dengan Raskal. Itulah kenyataan mutlaknya. Namun, karena harus melepaskan Reon, Joana terpaksa memberi jawaban sebaliknya. Meskipun tahu Reon akan terluka, menurut Joana, itu jauh lebih baik daripada cowok itu terus bertahan dengan perempuan seperti dirinya.

Joana memijat kepalanya yang pening. Setelah turun dari taksi yang dia tumpangi tadi, setengah terseret cewek itu berjalan masuk ke dalam rumah. Dari pandangan matanya yang samar, entah kenapa dia seperti melihat ada Raskal di depan rumah. Bukan hanya itu, ketika dia memperjelas pandangannya, dia bisa melihat ayahnya, mamanya, Gea, dan Givi sedang mengerumuni Raskal yang tengah duduk berlutut dengan kepala tertunduk.

"Dasar anak sialan!"

Itulah suara terakhir yang mampu Joana dengar sebelum akhirnya seluruh indranya menjadi kebas. Tanpa perlu menebak, Joana sudah tahu siapa pemilik suara itu dan alasan di balik meledaknya emosi itu.

Suara itu milik ayahnya yang murka karena Raskal telah mengakui semuanya....

PERNIKAHAN TANPA RASA

Aku mengenalmu sebagai orang asing. Aku menikahimu sebagai orang asing. Dan selamanya kucintai kamu sebagai orang asing. Hingga saat ini aku tidak mengerti, mengapa semakin jauh kita berjalan, semakin jauh pula kau tak terkenali lagi.

Hampir setengah jam Raskal berdiri termangu di depan sebuah toko perhiasan yang ada di salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta. Dia berniat membeli cincin yang pantas untuk pernikahannya kelak dengan Joana. Namun, jika memakai tabungan untuk membeli cincin dengan harga yang lumayan mahal, dia pasti tidak akan mampu membiayai segala kebutuhan Joana yang lain nanti.

Raskal melihat saldo terakhir di buku tabungannya. Setelah kemarin dia menjual beberapa barang-barang kesayangannya seperti *play station*, *launchpad*, arloji Swiss Army, dan sepatu Nike Air Jordan, tabungannya kini berisi kurang lebih 80 juta. Jika dihitung-hitung dengan pengeluaran nanti, uang yang biasanya bisa dihabiskan dalam satu minggu itu tentulah tidak cukup. Apalagi Raskal harus membayar segala biaya persalinan Joana nantinya.

Raskal mengurut dahi yang terasa pening. Sejak dia memutuskan untuk bertanggung jawab dengan kehamilan Joana, Damar mewajibkannya mengurus segala keperluan Joana berikut masa depan Joana. Katanya, jika tidak mau dituntut atas tindakan asusila yang telah dia perbuat, Raskal harus menikahi Joana dan menanggung hidup cewek itu seumur hidup. Raskal yang tidak bisa mengelak akhirnya hanya bisa menyetujui seluruh keinginan Damar. Lagi pula, tanpa perlu diancam dengan tuntutan seperti itu, Raskal sebenarnya memang berniat sama. Jadi, sekarang, harusnya dia tidak boleh

mengeluh. Apalagi, yang lebih hancur di sini bukanlah dia, melainkan Joana. Sahabatnya.

Raskal menggelengkan kepala. Tidak, dia tidak boleh mengeluh. Sampai titik akhir, dia harus tetap berjuang. Jika sekarang dia ikut putus asa dan menyerah begitu saja, siapa yang akan menyelamatkan Joana dari ini semua nanti?

Joana hampir kehilangan semuanya. Jadi, jika dia mengeluarkan uang sedikit lagi untuk membelikan sahabatnya itu cincin, sepertinya tidak salah. Toh nanti dia bisa kerja jika uangnya tidak cukup. Maka, dengan berbekal tekad juga keyakinan, Raskal pun masuk ke dalam toko perhiasan di hadapannya, lalu membeli cincin dengan model sederhana untuk Joana.

Seminggu setelah Raskal mengakui perbuatannya pada Damar, Joana seperti kehilangan semangat hidup. Dia tidak masuk sekolah, jarang makan, dan tidak mau bicara. Cewek itu seperti mayat hidup yang kerjanya hanya bernapas. Keluarganya yang melihat kondisi Joana tentu sedih. Terutama mamanya, Hestia. Dia selalu menangis setiap melihat keadaan anak bungsunya. Ingin sekali dia marah pada Raskal. Ingin sekali dia melemparkan segala kesalahan pada anak laki-laki yang sudah dianggap sebagai anaknya sendiri itu. Namun, setelah dia berpikir ulang, semua kesalahan tidak bisa dilimpahkan pada Raskal. Meski penyebab utama kehancuran Joana tetaplah Raskal, awal mula dari masalah ini pasti berasal dari dirinya dan suaminya yang tidak bisa menjaga Joana. Karena terlalu

sibuk dengan pekerjaan masing-masing, Hestia dan Damar kadang menjadi terlalu apatis dengan keadaan rumah.

Lagi pula, tidak adil bila dia hanya menyalahkan Raskal. Sama seperti Joana, Raskal juga masih anak-anak. Setangguh-tangguhnya anak itu menghadapi masalah sendirian, Raskal tetaplah anak remaja yang sesungguhnya masih butuh bimbingan. Maka, Hestia tidak pernah setuju dengan usul suaminya yang ingin melimpahkan segala tanggung jawab pada Raskal saja.

"Raskal masih anak kecil, Mas! Mana mampu dia menghidupi Joana sendirian!" seru Hestia ketika membantah usulan Damar.

"Tapi, dia laki-laki, Hes. Dia harus bertanggung jawab dengan apa yang telah dia perbuat pada Joana," sahut Damar, tidak mau dibantah.

"Raskal belum punya pekerjaan. Dia juga masih sekolah. Mana mungkin dia bisa menghidupi Joana sendirian!"

"Itu sudah jadi risikonya. Cukup, Hes. Jangan bantah omongan aku."

"Terus kamu mau telantarin hidup mereka gitu aja?"

"Aku bukan mau telantarin, tapi mendidik mereka. Aku mau mereka belajar dari kesalahannya."

Telak. Hestia tidak bisa lagi membantah omongan suaminya. Sementara Gea dan Givi yang mendengar keributan itu hanya bisa duduk diam di ruang tamu. Sama seperti kedua orangtuanya, mereka juga kaget dengan kabar kehamilan Joana. Tak hanya itu, mereka jauh lebih terkejut setelah mereka tahu yang menghamili Joana itu Raskal, sahabat adiknya sendiri!

"Raskal brengsek!" desis Givi geram. Tidak mau memperburuk keadaan dengan marahnya Givi, Gea tanggap menenangkan adiknya dengan mengusap-usap bahunya pelan.

"Marah pun percuma, Vi. Nggak ada gunanya. Yang harus kita lakuin sekarang adalah ngurus adik kita yang satu itu," bisik Gea lirih seraya memandang Joana yang tengah mengamati seluruh ruangan dengan tatapan kosong. "Pasti akan susah buat bikin jiwanya balik ke semula lagi."

"Gue nggak pernah nyangka Joana bakal punya masalah sepelik ini."

Ketika Givi berbicara seperti itu, Joana balas menatap mata kakaknya. Lalu, masih dengan tatapan kosong, air mata tahu-tahu saja mengalir dari sana. Tidak bersuara, tidak beremosi, air bening itu menetes begitu saja dari mata Joana yang hampa.

Lagi-lagi panggilan telepon itu terputus. Seolah tidak mau mendengar suaranya, setiap kali Raskal menelepon, mamanya selalu memutuskan sambungannya lebih dahulu. Padahal, Raskal sangat ingin bicara pada mamanya mengenai masalah yang dia alami. Meski mamanya berubah menjadi sosok wanita yang selalu gonta-ganti pasangan, setidaknya dia masih peduli pada Raskal dan tidak sekeras ayahnya. Walau tidak sering, mamanya kadang masih menanyakan kabarnya lewat telepon atau SMS. Namun, sekarang, saat kehadirannya sangat diperlukan, mamanya malah menghilang.

Raskal menyerah. Dia akhirnya memilih mode kirim pesan suara untuk menggantikan teleponnya. Lalu, di sudut kamar

yang sepi, dengan lelah dan juga dengan nada putus asa, Raskal mulai merekam suaranya.

"Halo, Ma. Apa kabar? Mama sehat, kan?" tanya Raskal basa-basi. "Semoga, di mana pun sekarang Mama tinggal, Raskal harap Mama baik-baik aja. Sehat terus. Dan ... kalau bisa, jangan terlalu sering merokok dan minum alkohol. Nggak baik buat kesehatan Mama," Raskal memberi jeda untuk menyiapkan kalimatnya. "Raskal ngelakuin kesalahan, Ma. Raskal ngehamilin sahabat Raskal sendiri," adu Raskal dengan napas terengah-engah akibat sesak. "Besok Raskal nikah, Ma. Makanya Raskal mau nelepon Mama. Raskal butuh ... Raskal butuh Mama. Sehari aja. Bisa nggak Mama nemenin Raskal? Raskal nggak bisa sendirian, Ma. Raskal nggak bisa. Raskal belum cukup mampu buat jalanin semuanya sendiri. Raskal takut, Ma. Raskal takut," lanjut Raskal lagi dengan suara terbata-bata. "Raskal butuh Mama."

Setelah rekaman itu berhenti dan berhasil terkirim, Raskal menyungkurkan tubuhnya ke tembok kamar. Melepas lelah yang akhir-akhir ini bukan hanya menggerogoti fisik, tapi juga menguras hati dan pikiran.

Saat keadaan hancur seperti ini, Raskal kadang membayangkan dia sedang tidur dan sewaktu-waktu terbangun, lalu menyadari bahwa semua ini hanyalah mimpi. Namun, sepertinya, bila semua ini hanya mimpi, Raskal harus siap jika mimpi ini tidak akan berakhir.

Tidak akan pernah....

Di dalam kamar, Joana menatap nyalang kebaya yang tergantung di samping lemari. Kalau saja kebaya putih berkerah *sabrina* itu bukan milik mamanya, ingin rasanya Joana membakarnya agar hari ini dia tidak jadi menikah. Tetapi, apa daya. Sekalipun beratus-ratus kebaya berhasil dia bakar, nyatanya dia tetap tidak bisa mengubah kenyataan. Dia tetap harus menikah dengan atau tanpa kebaya dan riasan wajah. Lantas sekarang, saat Givi memaksanya untuk setidaknya memulas wajahnya dengan sedikit taburan bedak dan sedikit sapuan lipstik agar tidak terlihat pucat, Joana hanya bisa pasrah. Dia membiarkan kakak sulungnya itu berkuasa atas dirinya saat ini.

"Mau sampai kapan lo diem aja, Jo? Cerita aja sama Kakak biar lo lega. Kakak janji nggak bakal ngehakimin lo," ujar Givi pelan seraya menyisiri rambut Joana yang panjang.

"Gue ... gue benci dia," bisik Joana lirih namun tajam.

Givi menghela napas panjang. Prihatin dengan keadaan adiknya, Givi merentangkan kedua tangan untuk memeluk Joana dari belakang erat-erat. "Sabar, Jo. Sementara ini mungkin lo harus nerima dia. Itu demi anak—"

"Gue nggak mau nikah sama dia! Nggak! Nggak mau!" jerit Joana tiba-tiba sambil melerai paksa pelukan Givi. Givi, yang terkejut dengan histeria Joana yang begitu mendadak, limbung dan terjerembap ke lantai. Jika saja satu tangannya tidak buru-buru menyangga, mungkin sekarang kepalanya sudah terbentur siku ranjang.

"Joana! Lo kenapa?!" tukas Givi langsung.

"Gue nggak mau nikah sama si brengsek itu! Gue nggak sudi!" seru Joana lagi. Sambil terus memberontak dengan cara mengacak-acak seluruh isi kamar, Joana terus menyerukan

ketidakinginannya menikah dengan Raskal. Awalnya, ketika dia mendengar usul Raskal beberapa minggu yang lalu, kedengarannya mudah dan tampaknya mampu dia jalani. Namun, saat dia memikirkan masa depannya, Joana kehilangan keyakinan itu. Usulan Raskal malah berubah menjadi tekanan yang perlahan-lahan membuatnya gila.

Tak lama, Hestia, Damar, dan Gea masuk ke dalam kamar. Saat melihat kamar Joana yang mulanya sudah dirapikan kini kembali berantakan akibat sang pemilik kamar mengamuk, mereka langsung tanggap memegang tubuh Joana.

"Joana berhenti! Kamu kenapa sih?" tanya Damar sambil memegang Joana yang terus saja ingin menghancurkan barang-barang yang ada di depannya.

"Joana nggak mau nikah sama Raskal, Yah! Joana nggak mau! Nanti gimana sekolah Joana?! Gimana masa depan Joana? Joana mau jadi desainer, Ayah! Bukan jadi ibu rumah tangga! Terus nanti apa kata teman-teman aku kalau aku udah nikah? Apa kata keluarga kita kalau mereka tahu aku udah punya anak? Aku takut, Yah! Aku nggak bisa hadapin semua ini sendiri!!!" jerit Joana tanpa henti, seolah mengeluarkan segala sesak yang selama ini diendapkan dalam hati.

"Sabar, Joana. Sabar. Mama, Ayah, Kak Gea, sama Kak Givi nggak akan ninggalin kamu. Kamu harus menikah semata-mata biar anak kamu punya Ayah," ucap Hestia sambil memeluk tubuh Joana erat-erat. "Maafin Mama, Jo. Maafin Mama yang nggak becus jagain kamu sampai semua ini terjadi. Ini semua salah Mama."

"Iya, Joana. Kita nggak akan pernah ninggalin kamu," sambung Gea, menenangkan.

"Jangan buat semuanya tambah sulit. Jalani saja pernikahan ini sebagaimana mestinya," tandas Damar sebelum akhirnya dia keluar dari kamar. Meninggalkan Joana yang masih menangis di pelukan mamanya.

Pernikahan Joana dan Raskal dilaksanakan secara tertutup. Hanya keluarga inti Joana dan seorang penghululah yang menjadi saksi pernikahan keduanya. Karena umur Joana masih belum genap tujuh belas tahun—tanda dia belum memenuhi syarat untuk menikah, terpaksa pernikahan itu hanya disahkan secara agama saja.

Wajah Raskal terlihat kaku dan pucat meski tampilannya cukup rapi dengan balutan kemeja putih polos lengan panjang, jas hitam, dan juga peci. Sedangkan Joana, meski penampilannya yang sempat berantakan sudah kembali dirapikan, tetap tidak mampu menyembunyikan ketakutannya akan pernikahan ini. Jika saja keduanya tidak dalam situasi sulit dan benar-benar menikah dengan dasar cinta serta bukan atas keterpaksaan, mungkin hari ini keduanya akan terlihat seperti pasangan yang paling bahagia.

Setengah jam lagi pernikahan akan dimulai. Selama menunggu di belakang meja penghulu, Raskal sibuk menenangkan gejolak di hati dan meneguhkan keyakinan. Seharusnya, ini adalah jalan paling benar yang dia ambil. Ini tanggung jawabnya. Dia tidak boleh lari. Cukup sekali dia melakukan kesalahan. Dia tidak mau melakukannya untuk yang kedua kali.

Raskal menghela napas. Dia menegapkan tubuh, lalu mendongakkan kepala. Andaikan hari ini mamanya datang, setidaknya dia punya sedikit tambahan kekuatan. Nyatanya, lagi-lagi dia harus menelan pil pahit kekecewaan.

"Bisa dimulai akad nikahnya?" tanya penghulu yang ada di depan, memecah keheningan yang ada. Damar yang duduk tidak jauh dari sana langsung mengangguk. Sementara, Joana yang baru saja duduk di samping Raskal mendadak menegang.

"Bisa, Pak. Silakan dimulai," kata Raskal tegas, membuat Damar langsung mengulurkan tangannya pada anak laki-laki itu.

Setelah itu, semuanya terasa seperti mimpi. Ketika Raskal selesai mengucapkan ijabnya dengan lancar dan langsung disambut dengan sahutan 'sah', Joana mulai merasa semuanya tidak bisa dia selamatkan lagi. Pada hari ini, jam ini, menit ini, Joana harus menerima kenyataan bahwa dirinya telah menjadi istri dari Raskal Galivan Anandio, sahabat yang sudah tidak dia kenali lagi.

Dulu, sebelum segala masalah menimpa mereka, apartemen Raskal selalu menjadi tujuan utamanya untuk mengusir penat, bermain *play station*, atau bertanya pada Raskal tentang pelajaran yang tidak dia mengerti. Sekarang, belum juga dua langkah Joana berjalan memasuki apartemen, dia mematung di tempat. Rekaman peristiwa mengerikan yang menimpanya satu bulan lalu kembali terputar dalam otak. Menerjang kesadaran sampai membuat tubuh Joana limbung ke belakang. Jika saja tidak ada Raskal yang tanggap menyambar tubuhnya, mungkin sekarang dia sudah jatuh terjerembap.

"Lo kenapa, Jo?" tanya Raskal khawatir. Dua tangannya mencengkeram erat bahu Joana.

Suara Raskal lantas membuat Joana tersentak. Buru-buru cewek itu mengembalikan kesadarannya dan melepaskan diri dari cengkeraman tangan Raskal. Entahlah, sedikit sentuhan Raskal saja sudah membuat tubuhnya gemetar. Baginya, sentuhan itu bukan lagi dari tangan orang yang sudah dia kenali selama hampir sepuluh tahun. Sentuhan itu begitu asing dan tabu sekarang.

Joana menundukkan kepala. Tidak mau menatap sepasang mata Raskal. Raskal yang menyadari itu lebih dari terluka. Dia sangat terpukul. Raskal mungkin bisa menerima jika Joana membencinya. Tetapi, dia tidak bisa sepenuhnya menerima kenyataan bahwa Joana seperti melihat binatang buas yang selalu ingin menyantapnya kapan pun dia mau jika melihat dirinya.

Raskal tersenyum pedih. Jujur, dia benci situasi ini. Namun, dia bisa apa? Bukankah ini juga bagian akibat dari kesalahan yang telah dia perbuat?

Setelah menaruh koper dan ransel Joana ke kamarnya, Raskal kembali menghadap cewek itu. Lalu, perlahan, dengan gerak kikuk dia mengulurkan tangannya ke wajah Joana, hendak mendongakkan kepala cewek itu. Tapi, belum juga tangannya sampai, tiba-tiba saja Joana menepis kasar dan mendorong Raskal hingga jatuh ke lantai. Lalu, belum cukup sampai di situ, Joana tahu-tahu saja melepas cincin yang menjadi mahar pernikahan dan membuangnya tepat ke hadapannya.

"Jangan harap lo bisa sentuh gue!" seru Joana tandas.

Setelah mengambil cincin pemberiannya yang tadi dibuang Joana, Raskal bangkit berdiri kembali. Dengan kepala tertunduk, Raskal melangkah mundur.

"Kalau lo emang nggak mau gue ngelihat lo, gue bakal berusaha mungkin buat ngehindarin tatap mata sama lo." Raskal menelan ludahnya susah payah. Dia mengepalkan dua tangannya kuat-kuat untuk menahan laju emosinya saat ini. "Kalau emang lo nggak suka gue deket-deket sama lo, gue bakal jaga jarak. Dan kalau … kalau emang lo nggak mau dengar suara gue, gue bakal diem. Gue berusaha … gue bakal usaha sekeras mungkin buat lo nyaman tinggal di sini. Gue nggak minta lo wajib melayani gue sebagai suami lo. Tapi, tolong, Jo … tolong anggap gue seperti sahabat lo."

Joana mendengus. Dia tersenyum sinis. "Sahabat? Lo bukan sahabat gue lagi. Bagi gue, hubungan kita sekarang nggak lebih dari hubungan seorang tersangka dan korban."

Begitu kalimat tajam itu berhasil membungkam Raskal dengan telak, Joana melenggangkan kakinya masuk ke dalam kamar. Suara pintu ditutup paksa terdengar ngilu di telinga Raskal yang saat ini sudah jatuh terduduk sambil menahan emosinya mati-matian.

Pagi hari. Begitu bangun, dengan napas terengah-engah Joana mengerjap-ngerjapkan matanya saat dia sadar kamar yang dia gunakan untuk tidur semalaman bukanlah kamarnya. Joana menggigit bibir. Kamar ini kamar Raskal. Kamar yang pernah menjadi saksi bisu akan peristiwa mengerikan satu bulan yang lalu.

Joana bangkit dari tidur seraya mengusap keringat dingin yang membanjiri pelipisnya. Tadi malam dia mimpi buruk. Tapi, kenyataan bahwa dia sudah menjadi istri Raskal jauh lebih buruk. *Tuk, tuk, tuk!*

"Jo, udah bangun?" tanya Raskal dari luar kamar.

Joana tidak menjawab. Dia masih belum menyangka sekarang dia satu rumah dengan cowok itu.

"Gue berangkat sekolah dulu. Sarapan lo udah gue siapin di meja makan," lanjut Raskal lagi sebelum akhirnya suaranya berubah menjadi ketukan langkah yang menjauh, tanda cowok itu telah pergi meninggalkan apartemen.

Mulai hari ini Joana memang resmi vakum sekolah. Ayahnya yang mengusulkan itu semua agar dia tidak dicemooh teman-teman. Kondisi perutnya sekarang memang masih cukup rata dan tidak terlihat seperti orang hamil. Tapi, tiga atau empat bulan lagi, teman-temannya pasti akan curiga dengan perutnya yang tiba-tiba saja membuncit.

Joana berjalan keluar kamar. Matanya sedikit terbelalak saat melihat apartemen Raskal yang sangat rapi dan bersih.

Benar-benar tidak seperti dulu yang berantakan dan selalu tampak seperti kapal pecah. Joana berdecak. Dia tidak menduga Raskal akan seberusaha ini.

Buat ukuran remaja laki-laki yang sering tidak berada di rumah, apartemen ini nyatanya terlalu besar untuk Raskal. Satu ruang tamu, dua kamar tidur, dapur, ruang TV, dan ruang makan. Belum lagi furniturnya rata-rata bukan dari jenis merek murah.

Apartemen ini mewah sekaligus sepi. Luas sekaligus hampa.

Joana berjalan ke ruang makan yang terdapat di samping dapur. Di meja, tersedia semangkuk bubur ayam tanpa kacang kesukaannya. Joana tertawa kecut. Bahkan sampai pada hal-hal kecil seperti ini, Raskal masih peduli.

"Lo pikir cuma dengan bubur lo bisa dimaafin?" gumam Joana seraya duduk di kursi, lalu mulai menyantap buburnya. Ketika selesai, bukannya kenyang, dia malah merasa kalau bubur ini saja belum cukup mengisi perutnya.

Joana membuka kulkas. Matanya terbelalak saat melihat simpanan makanan Raskal yang berubah seratus delapan puluh derajat dari biasanya. Tidak ada lagi *snack* ber-MSG, Coca-Cola, dan makanan cepat saji. Sebaliknya, yang Joana temukan dalam isi kulkas Raskal sekarang hanyalah beberapa sayuran segar, buah-buahan, roti, telur, susu sapi murni, dan satu susu yang belum dikenali mereknya. Joana mengambil susu berkemasan ungu itu. Saat melihat mereknya, saat itu juga Joana ternganga.

Susu ibu hamil.

"Ini orang kenapa sih?!"

Kesal dengan benda yang dia lihat tadi, Joana menutup pintu kulkas. Nafsu makannya mendadak hilang. Tergesa-gesa

dia berjalan ke ruang TV. Saat duduk di sofa, lagi-lagi Joana menemukan benda yang membuatnya naik darah.

Sebotol vitamin dan sepucuk surat.

Makan harus tiga kali sehari. Tidur yang cukup. Terus, kalo lo males makan nasi, lo bisa minum susu yang udah gue siapin di kulkas.

Gue sekolah dulu. Nanti sore lo harus sediain buku Matematika sama Biologi. Lo bakal gue privatin belajar. Jangan karena lo vakum sekolah, lo bisa duduk-duduk manis aja.

Raskal

Raskal menutup bukunnya saat menyadari Gavin dan Reza sudah duduk manis di sekeliling mejanya. Tanpa perlu menebak, dari sorot matanya saja Raskal sudah tahu apa yang ingin ditanyakan kedua sahabatnya itu.

"Gue udah nikah sama dia," ungkap Raskal gamblang.

Bisa diterka oleh Raskal, reaksi Gavin dan Reza setelah itu langsung terlihat sangat absurd karena keduanya sama-sama menganga lebar-lebar.

"Serius lo, Kal? Lo jadi *married* sama dia? Kapan? Kok Lo nggak bilang sama kita? Terus dia sekolahnya gimana?" cecar Reza bertubi-tubi. Raskal langsung mengembuskan napas. Dia menatap jengah kedua temannya.

"Lo kalau nanya bisa satu-satu nggak sih? Udah tahu temen lagi puyeng," ketus Gavin kesal. Reza langsung mencibir.

"Minggu kemarin. Mendadak, gue nggak punya waktu buat ngabarin lo berdua. Masalah dia sekolah atau nggak, Joana terpaksa vakum setahun."

"Serius, Kal?!" pekik Reza lagi. Terlihat sekali cowok itu benar-benar terkejut dengan kabar ini.

"Kalau lo bilang gue nggak serius, gue bunuh lo," sungut Raskal sambil berjalan keluar kelas. Reza dan Gavin pun mengekori cowok itu dari belakang.

"Terus Joana gimana? Dia masih benci sama lo?" kali ini sesi wawancara diambil alih oleh Gavin. Pertanyaan itu kontan saja membuat Gavin langsung dihunjam lirikan tajam Raskal.

Gavin meringis. "Pasti dia dendam kesumat sama lo, ya," ucapnya santai yang langsung ditoyor Reza dari belakang.

Reza, Gavin, dan Raskal duduk di pinggir atap bagian belakang sekolah. Mereka kembali melanjutkan pembicaraan yang sempat tertunda.

"Bokap lo udah tahu?" tanya Reza pada Raskal setelah beberapa saat hening menyelimuti ketiganya.

"Udah."

"Terus?"

"Lo lihat gue bawa mobil nggak hari ini?"

"Nggak," jawab Gavin polos sebelum dia menyadari arti dari pertanyaan Raskal tadi. Begitu sadar, cowok itu langsung menatap Raskal dengan sorot tak percaya. "Mobil lo disita?"

"Hah?! Beneran disita?" tambah Reza yang langsung ditanggapi decakan Raskal.

"Nggak usah lebay gitu bisa?"

Secara tak sengaja Gavin dan Reza menghela napas bersamaan. Keduanya ikut prihatin dengan peristiwa yang menimpa Raskal kini.

"Terus nyokap lo?"

"Berhenti nanyain ortu gue!" sanggah Raskal. "Masalah gue sekarang itu Joana. Gue udah *desperate* banget ngehadep-in dia."

Reza berdeham. "Wajar kalau dia marah, Kal. Di sini memang jatohnya lo yang salah."

Raskal melirik Reza dengan pandangan bertanya.

"Tapi, bukan berarti lo juga terus-terusan ngalah sama dia. Ada waktunya lo harus tegur dia. Tapi, inget! Jangan dibentak apalagi dikasarin."

"Iyalah. Gue juga pantang kali kasar sama cewek," sahut Raskal cepat.

Gavin merangkul Raskal. "Tapi, Kal, lo juga harus inget, Joana itu masih remaja. Masih ABG. Dia bisa aja suka sama cowok lain," kata Gavin dingin. Mata Raskal menyipit mendengarnya. "Terutama Reon. Setahu gue tuh anak lagi gencar-gencarnya deketin Joana."

Saat mendengar nama Reon, dengan kasar Raskal menyingkirkan tangan Gavin dari bahunya. "Bisa nggak sih lo nggak bawa-bawa nama tuh orang?!" protes Raskal kesal.

Gavin berdecak. "Nah, ini nih kelemahan lo. Susah nahan emosi kalau bersangkutan sama cowok-cowok yang deketin Joana." Gavin duduk kembali di samping Raskal. "Baru gue yang ngomong nama tuh orang, lo udah ngamuk. Apalagi kalau suatu saat nanti si Joana terang-terangan nyebut nama tuh orang depan muka lo, bisa abis kali apartemen lo obrak-abrik!"

"Gue setuju sama apa yang barusan Gavin bilang. Lo harus bisa ngontrol emosi lo, Kal. Kalau nggak, bisa-bisa lo celakain

istri lo sendiri ketika lo tahu dia benar-benar selingkuh sama Reon."

Raskal menelan ludah. Perlahan kedua matanya terpejam. Ada jeda cukup lama untuk bisa menerima nasihat dari kedua temannya ini. Benar, dia memang tipe orang yang susah mengontrol emosi. Maka dari itu, akhir-akhir ini Raskal mencoba untuk bisa sabar. Bisa menerima segala masalah dengan lapang tanpa harus mengeluarkan bentakan atau teriakan.

"Gue bakal terus berusaha," ujarnya lirih.

Gavin menepuk-nepuk punggung Raskal. "Lo pasti bisa!"

Raskal tersenyum tipis. Matanya melirik Gavin. "Terus, apa lo bisa lepas dari barang sialan itu? Kalau lo bilang gue bisa, gimana sama lo? Apa lo juga bisa?" tanya Raskal, menohok Gavin seketika.

Gavin terdiam.

Lo juga pasti bisa, Vin," ujar Raskal lagi sambil menepuk-nepuk bahu Gavin pelan.

Genap seminggu Joana menghilang dari peredaran sekolah. Ponselnya tidak aktif. Berkali-kali Shinta dan Naomi menghubungi, tapi selalu berakhir dengan suara monoton operator yang meminta mereka untuk meninggalkan pesan. Keduanya juga sudah berusaha mencari Joana ke rumahnya, namun hasilnya tetap sia-sia. Menurut penjelasan keluarganya, Joana sudah pindah sekolah dan hidup bersama dengan sepupunya. Penjelasan itu pun terhenti begitu saja karena keluarga Joana

cepat-cepat menutup pintu. Membuat rasa penasaran Shinta dan Naomi semakin menjadi-jadi.

"Apa kita tanya sama Raskal aja, ya?" usul Naomi dengan raut wajah khawatir.

"Akhir-akhir ini gue jarang lihat dia di sekolah," sahut Shinta.

"Justru itu!" pekik Naomi nyaring. "Pasti ini ada kaitannya sama Joana. Kita harus nanya sama dia, Shin."

Shinta mengangguk-angguk. Dia bangkit dari duduknya. "Oke, bakal gue tanyain sama dia sekarang juga."

"Eh, tapi, Shin ... kan Raskal biasanya sama Gavin. Lo nggak apa-apa?" tanya Naomi skeptis, membuat Shinta langsung memutar bola matanya.

"Peduli amat sama tuh orang," ketus Shinta. Dia tahu kalau risiko menghampiri Raskal adalah dia juga harus berhadapan dengan kacung cowok itu juga—Gavin. Orang yang setengah mati dia benci.

Namun, ketika dia menemui Raskal, dalam hati Shinta mensyukuri orang itu tidak sedang bersama Gavin sekarang.

Shinta dan Naomi bertemu Raskal di kelas. Tidak seperti biasanya—dulu Raskal selalu terlihat nongkrong di lapangan belakang sekolah, hari ini cowok itu terlihat serius membaca buku di tempat duduknya.

"Lo tahu Joana di mana?" tanya Shinta *to the point*, merasa tidak perlu mengomentari kegiatan Raskal saat ini. Raskal yang disodori pertanyaan itu otomatis langsung menutup bukunya dan mengalihkan perhatian pada Shinta dan Naomi.

"Gue nggak tahu," jawab Raskal seraya melenggang ke luar kelas. Shinta dan Naomi yang tidak percaya akan jawaban cowok itu mengikuti Raskal lagi dan kembali menanyakan

pertanyaan yang sama berulang kali. Hal itu membuat Raskal jengah dan berhenti bersikap tidak peduli pada keduanya.

"Kita janji nggak bakal kasih tahu siapa-siapa. Cukup kita aja yang tahu. Tolong, Kal, kita khawatir sama Joana," ucap Naomi, memohon.

"Iya. Kita janji nggak akan kasih tahu siapa-siapa," timpal Shinta, menyetujui ucapan Naomi barusan.

Raskal menghela napas panjang. Selain dia, dua cewek di hadapannya ini memang sahabat dekat Joana. Sangat egois bila dia menghalang-halangi mereka bertemu dengan Joana. Meski risikonya kedua orang ini akan tahu kondisi Joana sekarang dan tidak menutup kemungkinan mereka akan memakinya habis-habisan, nyatanya Raskal tetap tidak boleh memikirkan diri sendiri. Semenjak mereka memutuskan untuk menikah, Raskal tahu jika kondisi jiwa Joana semakin labil akibat beban yang cewek itu tanggung. Jadi, mungkin, dengan kehadiran Shinta dan Naomi, beban Joana mungkin bisa sedikit terangkat.

"Mana *handphone* lo?" Raskal mengulurkan tangan pada Shinta. "Gue mau kasih tahu alamat rumah Joana sekarang."

Mata Shinta mendadak berbinar. Cepat-cepat dia menyerahkan ponsel pada Raskal. Tidak lama setelah mengetik, Raskal mengembalikan ponsel yang digenggamnya pada Shinta lagi.

"Apartemen Mulia Putera? Ini bukannya apartemen lo ya, Kal?" tanya Shinta saat melihat lokasi tempat tinggal Joana sekarang. "Kok Joana di sana? Katanya dia tinggal sama sepupunya sekarang? Terus kata Kak Givi dia pindah sekolah. Kenapa dia bisa ada di apartemen lo?"

Naomi ikut menganggukkan kepala. "Iya. Kok bisa sih, Kal?"

Raskal mengembuskan napas jengah. "Lo cari tahu aja sendiri," ucapnya pendek sebelum akhirnya cowok itu melenggang pergi. Meninggalkan Shinta dan Naomi dengan tatapan penuh tanya.

Baru sehari tinggal di apartemen Raskal, Joana sudah mengetahui sisi-sisi Raskal yang belum diketahuinya selama ini. Karena bosan menonton TV yang acaranya itu-itu saja, Joana lebih memilih menelusuri setiap sudut apartemen Raskal. Awalnya, dia pikir penelusuran ini percuma dan tidak akan membuahkan apa-apa karena Joana punya anggapan dia sudah tahu segala hal tentang Raskal. Namun, saat dia memasuki kamar Raskal yang satu lagi, yaitu kamar yang biasanya dijadikan tempat penyimpanan baju, buku, dan peralatan-peralatan cowok itu, Joana sadar jika dia tidak sepenuhnya memahami Raskal.

Misalnya, Joana baru tahu Raskal selalu menyimpan foto-foto dirinya setelah potong rambut. Dulu, waktu masih SMP, dia memang suka mengubah-ubah gaya rambut pendeknya. Dari yang model mangkuk, *jigrak*, sampai model anime-anime Jepang. Lucunya, di setiap bagian belakang foto-foto itu, Raskal selalu menuliskan nama-nama artis atau tokoh anime yang dimaksud Joana. *Joana Meyer, Uzumaki Joana, Uciha Joana, Joana Kurosaki, Joana Gooku,* dan berbagai macam nama-nama lain yang membuat Joana tanpa sadar menyunggingkan senyuman tipis.

Lalu, Joana juga menemukan satu toples origami bintang yang terdapat di atas meja belajar Raskal. Ketika menemukan benda itu, Joana tak kuasa menahan keterkejutannya. Bukan apa-apa, origami-origami bintang itu buatannya. Joana mempunyai sifat gampang khawatir dan gelisah. Namun, dia tidak gampang marah. Maka, setiap dia emosi, Joana selalu menyalurkan emosinya dengan membuat origami. Kebiasaan itu sudah ada dari dia kecil, tapi tidak ada yang mengetahuinya selain dirinya sendiri. Oleh karena itu, Joana bingung kenapa origami-origami ini bisa ada di tangan Raskal. Padahal dia ingat benar, setelah origami itu selesai dibuat, Joana selalu membuangnya atau menaruhnya di sembarang tempat begitu saja.

Belum cukup dikejutkan dengan semua benda itu, lagi-lagi ada satu benda yang mampu membuat dengkul Joana mendadak lemas.

Seragam pertandingan basket pertamanya.

Joana tersungkur ke lantai. Senyumnya memudar. Rona di wajahnya menghilang ketika dia menemukan semua barang-barang itu. Untuk orang lain, mungkin semua benda-benda itu tidak ada gunanya. Tapi, baginya, semua benda itu memiliki arti. Fase pertumbuhan, suka duka, dan cita-citanya yang bahkan tidak dikenal baik oleh dirinya sendiri.

"Sialan!" Joana menggeram marah. Bukan pada Raskal, tapi pada dirinya yang tidak bisa benar-benar membenci cowok itu.

Tuk, tuk, tuk!

Suara ketukan pintu mengembalikan kesadaran Joana. Mulanya dia menebak itu Raskal. Jadi, diketukan awal, Joana mengabaikannya saja. Namun, saat dia mendengar suara

perempuan dari interkom apartemen Raskal, buru-buru Joana berjalan ke arah pintu utama, lalu membukanya. Benar saja, bukan Raskal. Yang dia temui di balik pintu itu adalah dua sahabatnya, Shinta dan Naomi.

"Lo utang banyak penjelasan sama kita," tuding Shinta tajam hingga membuat Joana tidak berkutik.

Dalam hati Joana berdecak, pasti Raskal yang membawa mereka ke sini. Joana mengembuskan napas panjang. Kalau sudah begini, dia tidak bisa mengelak lagi. Hanya dari gaya bicaranya, Joana bisa tahu jika sebentar lagi Shinta dan Naomi akan mewawancarainya habis-habisan.

"Ayo, masuk." Joana melebarkan daun pintu, mempersilakan Naomi dan Shinta masuk.

"Kita nggak bakal nanya. Kalau lo emang masih anggap kita sahabat lo, kita mau lo sendiri yang jelasin sama kita," ucap Naomi ketika dia, Shinta, dan Joana sudah duduk di ruang tengah.

Joana menunduk dalam-dalam. Badannya mendadak gemetar. Mulutnya masih mengatup rapat. Tanda dirinya belum yakin kalau dia mampu kembali mengutarakan peristiwa mengerikan beberapa bulan yang lalu.

"Kita cuma nggak mau lo sakit sendirian, Jo. Kalau emang lo ada masalah, lo bisa cerita sama kita. Bukan malah menghindar. Apa pun masalahnya, kita nggak akan ngehakimin lo," kata Shinta, menenangkan Joana.

Joana menelan ludah. Perlahan namun pasti dia kembali mendongakkan kepala untuk melihat kedua sahabatnya. Seiring dengan desahan napas yang mulai berangsur cepat, juga dijedakan cukup panjang sejak tanya itu dihadirkan, dengan lirih, tersendat susah payah, dan berulang kali terputus, akhir-

nya jawabannya pun diberikan. Joana tidak menangis. Tapi, lebih dari itu, Joana seperti kehilangan setengah kesadaran saat terpaksa harus mengulang kembali peristiwa yang sesungguhnya sangat ingin dia lupakan.

"Berat, Shin. Berat buat gue ... buat gue cerita sama kalian," ujar Joana lirih ketika dia usai menjelaskan segalanya. "Gue mau cerita sama kalian. Tapi, gue takut kalian bakal jijik sama gue."

Shinta dan Naomi membatu di tempat. Keduanya sama-sama terkejut dengan kenyataan-kenyataan yang tadi Joana lontarkan. Di alam bawah sadar, mereka menekankan pada diri mereka sendiri bahwa apa yang dikatakan Joana pastilah bohong atau hanya candaan. Namun, ketika mereka melihat tetes demi tetes air mata sahabatnya itu mengalir, refleks keduanya langsung bangkit dan memeluk Joana kuat-kuat.

"Tolol! Mana mungkin kita ninggalin lo!" maki Shinta marah. Suaranya sama keras dengan tangisannya sekarang.

"Kalau lo ceritain ini lebih awal, lo nggak akan nanggung semuanya sendirian, Jo," timpal Naomi sambil mendongakkan kepala Joana dan menghapus air mata yang mengalir di pipi cewek itu.

"Maaf ... maafin gue." Joana menyunggingkan senyum terpaksa. "Maafin gue."

Bagi Shinta dan Naomi, Joana adalah anak yang lurus. Terlepas dari sifat sarkas dan hobinya yang suka *clubbing*, Joana adalah tipe pemegang teguh prinsipnya sendiri. Tidak hanya itu, setahu Shinta dan Naomi, Joana juga bukan tipe perempuan murahan yang gampang menyerah pada laki-laki. Sebaliknya, Joana paling antipati pada cowok-cowok brengsek yang suka menggodanya. Jelas, tidak heran jika Joana yang

cantik belum punya pacar. Bukan karena dia tidak laku, seperti mawar, Joana sulit disentuh. Maka dari itu, saat keduanya mengetahui Joana dihamili Raskal—sahabat dekat cewek itu sendiri—lebih dari sekadar marah, keduanya benar-benar ingin menghajar Raskal sekarang juga.

"Terus sekarang lo nggak sekolah?" tanya Shinta begitu suasana mulai tenang.

Joana mengangguk rikuh. "Terpaksa vakum setahun."

Shinta mengepalkan tangan. "Raskal bener-bener minta dibunuh kali, ya!"

"Jangan! Kalau Raskal mati, nanti anak yang dikandung Joana nggak punya ayah," sela Naomi polos, membuat Shinta tambah menggeram marah.

"Gue bener-bener nggak nyangka. Gue pikir dia bakal jagain lo kayak dia selalu jagain lo dari cowok-cowok brengsek yang deketin lo. Tapi, kenyataannya dia malah jilat ludahnya sendiri. Tuh cowok bener-bener kelewat—"

Belum juga selesai Shinta dengan makiannya, suara bel apartemen tiba-tiba saja berbunyi.

"Itu pasti Raskal!" tebak Naomi yang langsung menaikkan amarah Shinta.

Shinta berjalan menuju pintu dengan langkah setengah dientak-entakkan. Rahang wajah mengeras, tanda dia benar-benar tidak bisa membendung emosinya lagi. Maka, saat dia membuka pintu dan benar-benar mendapati Raskal di baliknya, tanpa basa-basi lagi Shinta langsung menerjang cowok itu dengan satu kali tamparan keras.

"Gue bener-bener nggak percaya kalau cowok sebrengsek lo bisa lahir ke dunia!" maki Shinta tajam, membuat Raskal semakin tersudut dan merasa kehadirannya sudah tidak lagi diharapkan.

MIMPI YANG BERHENTI

Ketika segala perjuanganku dianggap tak berguna.
pada saat itulah kusadari aku adalah perwujudan kekalahan
yang sempurna. Karena aku berhasil membuatku menunggu
orang yang kucinta tanpa usaha dulu bisa mempertahankannya.

Joana duduk di sofa yang menghadap jendela besar apartemen. Dengan tatapan kosong, pandangannya jatuh pada kerlap-kerlip lampu ibu kota Jakarta yang terpampang di depannya. Seraya menyesap susu cokelat, kembali Joana mengingat kejadian satu bulan lalu. Kejadian setelah Shinta dan Naomi pulang dari apartemen ini.

"Udah berapa banyak orang yang lo kasih tahu tentang keadaan gue sekarang? Kalau aja lo begitu mudahnya ngasih tahu masalah ini sama Shinta dan Naomi, berarti bukan nggak mungkin lo udah ngasih tahu yang lain juga," tuding Joana pada Raskal.

"Gue ngasih tahu Shinta dan Naomi karena gue tahu mereka sahabat lo. Setelah mereka, gue cuma cerita ke Gavin sama Reza," jawab Raskal lemah tanpa menatap mata Joana.

"Wah, bagus sekali! Sekarang kita tinggal tunggu mereka nyebarin berita ini ke seluruh sekolah."

"Mereka nggak mungkin begitu, Jo. Gue tahu siapa mereka."

Joana tertawa mendengus. "Anak-anak macem mereka emang bisa dipercaya?" tanya Joana skeptis, membuat Raskal semakin tertekan. "Apa lo nggak cukup udah berhasil nidurin gue, nikahin gue, dan buat hidup gue berantakan? Terus sekarang lo mau nambah penderitaan gue dengan ceritain semua hal ini ke orang-orang? Lo pasti tau kan Gavin itu—"

"Berhenti! Cukup, Joana!" teriak Raskal tidak tahan. Dia mungkin bisa terima jika Joana terus menyalahkannya. Tetapi,

kalau cewek itu ikut menyangkutpautkan Gavin—sahabatnya yang bahkan tidak salah apa-apa—Raskal tidak bisa diam saja. "Lo nggak tahu apa-apa tentang Gavin. Dia nggak seburuk apa yang lo pikirin selama ini."

"Nggak seburuk apa yang gue pikirin? Lo lupa, dia yang buat lo jadi berandalan sekolah kayak sekarang, dia yang buat lo suka trek-trekan, dan dia yang buat lo jadi pemakai narkoba! Apa semua itu nggak cukup buat jadi alasan gue selalu berpikiran buruk sama dia?"

"Seenggaknya dia selalu ada buat gue," Raskal menjawab dengan suara pelan, namun sanggup membuat Joana bungkam. "Lo masih punya orangtua dan kakak lo buat dijadiin pegangan. Terus lo punya Shinta dan Naomi. Kalau gue? Siapa lagi yang gue punya sekarang selain mereka berdua? Siapa lagi yang mau nerima bajingan ini?"

Joana terdiam lama. Dadanya terasa sesak dan sakit. Perkataan Raskal barusan begitu jelas menohoknya keras-keras.

"Lo ... lo nggak anggap gue ada?" Joana bertanya dengan terbata-bata.

Raskal tidak langsung menjawab pertanyaan Joana. Dia hanya mengambil langkah satu demi satu ke hadapan Joana sambil menatapnya lurus-lurus. Sikap Raskal itu otomatis membuat Joana yang melihatnya ikut melangkah mundur hingga tubuhnya menabrak tembok di belakang. Lalu, sebelum sempat Joana menyadari semuanya, Raskal telah merentangkan kedua tangan, mengurungnya dalam dekapan tubuh cowok itu dan juga tembok apartemen. Tidak siap dengan sikap Raskal, refleks Joana langsung menundukkan kepalanya dalam-dalam, tidak mau menatap mata Raskal lebih lama.

"Lihat mata gue, Jo," pinta Raskal lirih dan pelan. Lembut tapi juga penuh penekanan dan sarat akan permohonan.

Joana tidak bergerak. Kepalanya masih tertunduk dan matanya masih melihat ke arah lain. Tanda dia tidak mau memenuhi permintaan Raskal saat ini.

"Gue mohon, Jo. Jangan lihat gue sebagai brengsek yang udah ngerusak lo. Lihat gue sebagai Raskal sahabat lo," pinta Raskal sekali lagi. Nada suaranya terdengar sangat putus asa.

Lagi-lagi Joana tidak berkutik. Seperti patung, Joana tidak menggerakkan tubuhnya sama sekali. Membuat Raskal yang melihatnya langsung tertawa kecut.

"Kalau lo nggak bisa lihat gue, gimana bisa lo nerima gue?" Raskal melepaskan kurungannya dari tubuh Joana. Kemudian cowok itu berbalik membelakangi Joana. "Lo berhasil buat gue nyerah tanpa perlu berjuang. Gue kalah bahkan sebelum perang."

Joana mengerjapkan matanya yang mulai basah. Sebelum air matanya jatuh, buru-buru cewek itu mengusapnya. Dalam hati dia mengutuk dirinya sendiri yang selalu merasa sedih saat terngiang-ngiang perkataan Raskal satu bulan lalu. Sejak perkataan itu terucap, Raskal berubah menjadi orang yang benar-benar tidak dia kenali lagi. Misalnya, saat berpapasan, Raskal tidak pernah mau melihat mata Joana. Cowok itu selalu membuang pandangan ke arah lain tanpa mau menatapnya langsung. Lalu, cowok itu juga berubah menjadi pendiam dan hanya bicara seperlunya. Yang tambah membuat dia tertekan, Raskal tidak pernah mau terbuka dengannya lagi. Entah dari masalah-masalah yang menimpa cowok itu, pekerjaan cowok itu sekarang, atau kabar tentang orangtua cowok itu.

Sempat terlintas di benak Joana, perubahan sikap Raskal ini terjadi karena dirinya sendiri. Dia yang membuat Raskal

tutup mulut dan tidak mau berbagi apa pun lagi. Dia yang membuat Raskal bungkam karena cowok itu tidak mau menambah bebannya lagi.

Joana melirik jam dinding yang tergantung di ruang TV. Sudah pukul sebelas malam. Tapi, Raskal belum juga pulang. Berhubung cowok itu tidak menyempatkan pulang ke apartemen, bisa dipastikan Raskal belum makan malam.

Dengan perasaan yang benar-benar gelisah, marah, juga khawatir, Joana bangkit dari sofa lalu beranjak ke dapur untuk menyiapkan makanan. Semarah atau sebenci apa pun dia pada Raskal, nyatanya Joana tetap tidak pernah mampu menyingkirkan kepeduliannya pada cowok itu.

Joana tidak bisa. Tidak pernah bisa.

Di salah satu SPBU di Jakarta.

"Kal, gue cabut duluan, ya," seru Irgi lantang. Raskal membalas seruannya dengan anggukan.

"Iya! Hati-hati lo," katanya sambil terus memegangi gagang pengisi bensin ke tangki mobil di depannya. Ketika Irgi sudah pergi, perhatian Raskal kembali pada si pemilik mobil yang kini menyerahkan beberapa uang lima puluh ribuan padanya.

"Terima kasih, Pak. Silakan berkunjung kembali," ucap Raskal ramah pada si pengemudi mobil. Si pengemudi mobil tidak mengacuhkannya dan langsung masuk ke dalam mobil lalu pergi begitu saja.

Raskal menghela napas panjang. Sambil membetulkan letak topinya yang sedikit turun, cowok itu duduk di kursi. Seperti habis berlari sepuluh kali putaran lapangan, badannya terasa sangat lelah. Sepulang sekolah tadi, dia tidak mampir ke apartemennya dulu. Sehingga perutnya belum terisi sama sekali.

Jika hari ini sama dengan empat bulan lalu, saat dia belum menikah dengan Joana dan masih suka berfoya-foya atau main-main, mungkin dia sedang berada di arena trek-trekan. Berkumpul dengan Reza dan Gavin sambil mencari rival balapnya yang baru. Bukan malah kerja lembur di sebuah SPBU dengan kondisi kelaparan. Merenungi nasibnya sekarang, Raskal hanya bisa tersenyum getir.

"Kal, kamu belum makan, kan? Bapak punya roti nih." Pak Didin, rekan kerja yang seumuran ayahnya, memberikan sebungkus roti cokelat pada Raskal.

"Makasih, Pak," sahut Raskal seraya mengambil roti dari tangan Pak Didin. Dia menyunggingkan senyum lemahnya. Sejak dia bekerja sebagai pengisi bensin, Raskal memang sudah dekat dengan Pak Didin. Alasannya sepele. Setiap kali melihatnya, Pak Didin selalu teringat dengan anak laki-lakinya yang sudah meninggal empat tahun lalu. Katanya, jika saja masih hidup, anak laki-laki Pak Didin akan seumuran dengan Raskal. Makanya, selama dia bekerja, Pak Didin selalu memperlakukan Raskal layaknya anak sendiri.

Raskal mendesah lelah. Andai saja ayahnya mempunyai sifat sebaik dan sehangat Pak Didin, mungkin sekarang dia tidak akan terlalu menderita.

"Gimana sekolahmu, Kal?" tanya Pak Didin kemudian. Sekarang keadaan SPBU sedang sepi. Jadi, mereka punya waktu untuk makan atau mengobrol sejenak.

"Baik-baik aja, Pak. Sekarang sih lagi sibuk *try out,*" jawab Raskal setelah menelan rotinya.

"Terus nilai kamu gimana? Bagus?"

Raskal tersenyum. "Lumayan, Pak."

"Bagus deh kalau gitu. Jadi, nanti pas udah lulus kamu harus kuliah terus cari pekerjaan yang lebih keren. Masa ganteng-ganteng tukang isi bensin sih? Gengsi *atuh* sama cewek-cewek," kata Pak Didin sambil terkekeh geli. Raskal mendengarnya hanya bisa tersenyum geli. Cowok itu jadi membayangkan, kalau Joana tahu apa pekerjaannya sekarang, apa cewek itu akan malu seperti yang Pak Didin bilang barusan?

"Rencananya kamu mau ngelanjutin ke mana, Kal? Nanti kamu mau jadi apa?"

Raskal tercenung. Disodori pertanyaan seperti itu, perutnya mendadak mual.

Mau jadi apa?

Dia bahkan masih bingung mau jadi apa nantinya. Dulu, mungkin Raskal bercita-cita jadi pilot. Tapi, setelah dia ingat bahwa dia pernah mengonsumsi narkoba, cita-cita itu lenyap sudah. Persyaratan mutlak pilot haruslah bersih dari narkotika. Raskal sudah pasti tidak memenuhi persyaratan itu.

"Belum tahu, Pak. Tapi, saya pasti kuliah," jawab Raskal sekenanya.

Pak Didin mengangguk-angguk paham. Tangannya terulur untuk menepuk-nepuk bahu Raskal. "Cepat pikirin. Kalau nanti kamu butuh biaya tambahan buat kuliah, Bapak usahain bantu."

Raskal tertawa sumbang. Pernyataan yang keluar dari mulut seorang Pak Didin yang statusnya hanya seorang

petugas SPBU tak kuasa membuat air mata Raskal jatuh begitu saja.

"Makasih, Pak. Makasih banyak," ucap Raskal sambil mengusap habis air matanya.

Pak Didin terkekeh. "Kamu ini cengeng banget. Baru dibilangin gitu aja udah nangis."

Raskal meringis. "Saya terharu, Pak. Soalnya baru kali ini saya ketemu orang sebaik Pak Didin."

"Halah! Kamu bisa aja bohongnya!" Pak Didin tertawa. "Sudah jam dua belas. Kamu pulang sana! Kamu kan sudah kerja dari jam tiga."

Raskal melirik jam tangannya. Benar saja, waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Sifnya sudah selesai. Waktunya dia pulang. Setelah berpamitan dengan Pak Didin dan beberapa rekan kerja yang lain, cepat-cepat Raskal mengganti seragam tugasnya dengan kaus.

Raskal menyetop angkutan pertama yang lewat. Tiga puluh menit perjalanan, Raskal akhirnya sampai di depan apartemennya. Dengan langkah lunglai, cowok itu berjalan menuju lift dan menekan angka lantai apartemennya berada.

Ketika berada di dalam lift, Raskal menyandarkan tubuhnya. Hari ini dia benar-benar lelah. Dulu, dia juga sering pulang lebih dari jam malam, tapi dengan alasan yang jauh berbeda. Yaitu, untuk menghabiskan uang, bukan mencari uang seperti sekarang. Dengan ketimpangan keadaan itu, awalnya mungkin Raskal selalu mengeluh. Tapi, setelah dia jalani lebih lama, Raskal akhirnya menyadari bila mempunyai uang hasil dari kerja keras sendiri jauh lebih menyenangkan dibanding harus terus meminta belas kasihan dari ayahnya.

Ting!

Suara bel lift berbunyi, tanda dia telah sampai. Raskal pun keluar dan mulai berjalan menuju apartemennya. Seperti kebiasaannya sehari-hari, semenjak Joana resmi tinggal bersama dan menjadi istrinya, saat dia menekan bel tanpa sadar Raskal selalu memanjatkan doa pada Tuhan agar ketika Joana membuka pintu, cewek itu akan menyambut kepulangannya dengan tersenyum. Atau minimal menyambutnya dengan pertanyaan '*Kenapa baru pulang? Habis dari mana?*' atau pertanyaan-pertanyaan lain yang menekankan Joana masih peduli meski sebenci itu padanya.

"Lo sebenarnya kerja apa main sih?" Joana bertanya sinis, tepat saat cewek itu membukakan pintu untuk Raskal.

Raskal tertawa dalam hati. Dia memaki dirinya yang berharap terlalu tinggi pada Joana. Mau selama apa pun dia berdoa, sepertinya Joana tetap akan terus begitu. Sama seperti empat bulan yang lalu, cewek itu terus bersikap dingin, berbicara dengan tajam, dan selalu mengabaikan keadaan Raskal yang kelelahan.

Tanpa menjawab pertanyaan Joana, Raskal masuk ke apartemen dalam diam. Dia melempar tas ranselnya ke sofa, lalu berjalan ke balkon untuk mengambil handuk di jemuran.

Joana yang kesal diabaikan begitu saja oleh Raskal mengekori cowok itu dan menarik lengannya. Saat ditahan, Raskal mungkin berhenti melangkah, namun tidak berbalik. Seolah-olah dia tidak mau menatap Joana.

"Kalau ditanya tuh jawab!"

"Gue capek," kata Raskal sambil mengenyahkan tangan Joana dari lengannya perlahan. "Mendingan sekarang lo tidur. Udah malem."

"Capek? Lo kira gue yang selalu harus ngehadepin sikap aneh lo ini nggak capek? Gue udah mulai frustrasi sama lo," tukas Joana kesal seraya berjalan menuju kamar dan menutup pintunya keras-keras.

Tidak memedulikan reaksi Joana tadi, Raskal tetap melanjutkan langkahnya ke kamar mandi yang terletak di samping dapur. Ketika Raskal melintasi dapur dan mendapati bau makanan, cowok itu berjalan ke meja makan dengan penasaran. Benar saja, di balik tudung saji, Raskal menemukan semangkuk sup ayam, nasi, tahu, dan tempe. Dari aromanya yang masih wangi juga hangat, Raskal tahu semua makanan ini pasti baru saja dibuat sebelum dirinya pulang. Lalu, siapa lagi orang di rumah ini yang membuatnya selain Joana?

Senyum Raskal mengembang tipis. Dia melirik kamar Joana dengan tatapan penuh arti. Saat tahu Joana tidak sepenuhnya mengabaikan, akhirnya dia berani mempertanyakan hal yang tidak pernah lagi dia pertanyakan.

Bisakah sekali lagi dia berharap?

Bisakah sekali lagi dia berjuang?

Dan bisakah dia memulai lagi semua yang telah berhenti?

Misalnya, bermain basket bersama cewek itu lagi, tertawa bersama cewek itu lagi, melakukan hal-hal aneh bersama cewek itu lagi, berlibur ke tempat-tempat unik bersama cewek itu lagi, dan berbagai macam momen lain yang nyatanya sangat ingin dia ulang kembali.

"Sekali lagi. Gue bakal tahan lo sekali lagi," kata Raskal yakin seraya menggeser kursi di samping meja makan, lalu mulai menyantap makanan yang disediakan Joana untuknya dengan perasaan lega.

SATU-SATUNYA HARAPAN

Saat semuanya perlahan lenyap dan menghilang
kau mungkin bisa menjadi satu satunya harapanmu
untuk selalu siap dengan kepergian

Raskal bangun dalam keadaan wajah pucat dan dahi yang dipenuhi keringat dingin. Pagi ini entah kenapa badannya tiba-tiba panas dan kepalanya terasa amat pusing. Namun, karena hari ini ada ulangan praktik di sekolah, Raskal memaksakan diri untuk bangun. Sebelum berangkat sekolah, seperti tidak peduli dengan keadaan tubuhnya sendiri, cowok itu bahkan memaksa untuk mengerjakan pekerjaan rumah dulu. Seperti mencuci baju, menyapu, dan membantu Joana menyiapkan sarapan.

Joana yang dari tadi diam-diam mengamati Raskal, lagi-lagi tidak bisa menghalau rasa khawatirnya pada cowok itu. Sekali dia pernah melihat wajah Raskal sepucat sekarang adalah ketika kaki cowok itu cedera di tengah-tengah pertandingan basket antar-SMP. Waktu itu, bukan hanya sekadar khawatir dan panik, Joana langsung turun dari tribun penonton dan membantu cowok itu naik ke tandu. Maka, wajar bila Joana sekarang melanggar prinsipnya sendiri untuk tidak masuk ke kamar Raskal dan menanyakan keadaannya.

"Lo kenapa?" tanya Joana sambil mengulurkan satu tangannya ke pelipis Raskal yang kini sudah dipenuhi keringat dingin. Raskal yang masih terkejut dengan kedatangan Joana yang tiba-tiba tidak langsung menjawab. Meski samar-samar karena kepalanya pusing, Raskal mencoba meyakinkan diri bahwa yang saat ini berdiri di hadapannya dan sedang memeriksa suhu tubuhnya benar-benar Joana. Bukan bentuk khayalan atau imajinasinya belaka.

"Badan lo panas. Jangan sekolah. Kalau lo sakit, gue yang repot," perintah Joana. Walau tetap dengan nada tajam, Raskal bisa mendengar ada nada kekhawatiran di sana.

Raskal menggeleng pelan. "Nggak bisa. Hari ini gue praktik kimia."

Joana berdecak. "Muka lo pucet!"

Raskal tersenyum lemah. "Gue nggak apa-apa. Udah, lo sekarang sarapan gih. Gue berangkat dulu," jawabnya sambil berjalan menuju pintu keluar.

Ketika melangkah, kepala Raskal semakin terasa pusing dan sakit. Badannya juga terasa lemas. Tatapannya makin lama makin kabur. Ini pasti karena dia terlalu memforsir tenaganya untuk lembur kerja kemarin.

Sementara Joana yang sekarang sangat khawatir dengan kondisi Raskal mengekori cowok itu dari belakang, dengan niat hendak menahannya sekali lagi. Namun, belum juga dia berhasil menahan....

Bruk!

Raskal ambruk. Cowok itu jatuh pingsan tepat di depan mata Joana.

"Raskal!" teriak Joana, berharap mampu membangunkan Raskal yang sekarang telah kehilangan kesadaran.

Raskal baru bangun saat dia merasakan dahinya dingin. Begitu dia membuka mata, cowok itu bisa melihat Joana sedang mengompresnya. Masih dalam kondisi setengah sadar, Raskal bisa melihat Joana menggigit bibirnya. Raut wajah cewek itu

tegang. Raskal tersenyum samar. Kentara sekali kalau Joana sekarang sedang khawatir. Raskal paham benar, jika sedang khawatir, Joana akan menjadi gugup atau panik seketika.

"Makasih, ya," ucap Raskal lirih.

Joana tersentak akan kesadaran Raskal. Uluran tangannya yang tadi sedang mengompres dahi Raskal hendak dia tarik lagi sebelum akhirnya dengan cepat Raskal menangkap tangannya.

"Lo ternyata kuat juga mapah gue sampai sofa. Nggak gue sangka kalau lo masih punya jiwa kuli."

Joana menarik tangannya kasar. "Nggak usah bercanda! Lo nggak tahu betapa paniknya gue tadi?"

"Maaf, Joana," kata Raskal pelan. Suaranya yang lemah membuat Joana tidak mampu marah lebih jauh lagi pada cowok itu.

"Gue udah hubungin Shinta buat bilang ke Pak Yadi kalau lo sakit. Jadi, ujian praktik lo bisa diganti minggu depan," ujar Joana tanpa menatap Raskal. Raskal yang menyadari itu hanya bisa mengembuskan napas. Walau sudah menunjukkan kepedulian lagi, nyatanya dia masih harus bersabar menghadapi kebiasaan Joana yang satu itu.

"Gue mau ambil *paracetamol* dulu di dapur, lo tunggu—" Belum juga kalimatnya berakhir, Joana terkejut dengan Raskal yang tiba-tiba saja menarik lengannya dan membawa tubuhnya ke pelukan cowok itu. Joana mencoba melepaskan diri, tapi Raskal semakin menguatkan pelukan.

"Jangan ke mana-mana. Sebentar aja," bisik Raskal, membuat Joana perlahan-lahan menghentikan pemberontakannya. "Lo kan tahu sendiri, setiap kali gue sakit, obat utama gue cukup lo ada di sini. Di deket gue."

Joana terperenyak. Ketika berada di dalam pelukan Raskal—sangat jauh berbeda dari pelukan-pelukan sebelumnya yang terasa begitu asing, entah kenapa Joana seperti menemukan kehangatan kembali. Dia mungkin gelisah, tapi di sisi lain Joana harus mengakui bahwa saat ini dia juga nyaman berada di pelukan Raskal.

Saat pelukan itu terjadi, di luar hujan pun turun. Dalam diam, dengan posisi tubuh yang menghadap ke jendela besar, keduanya mengamati ribuan tetesan langit dari sana. Setelah sekian lama berkelut dengan masalah, amarah, serta berbagai macam tekanan, untuk kali pertama keduanya bisa merasakan lagi keheningan yang nyaman. Kesunyian yang tenteram. Kebisuan yang menenangkan.

"Lo kenapa sih bisa sakit?" Joana bertanya dengan rikuh. Tidak mau melihat Raskal langsung, cewek itu malah menyembunyikan wajahnya di leher cowok itu.

"Nggak tahu. Mungkin kecapekan." Raskal mengusap kepala Joana hati-hati. "Tapi ... kalau dengan sakit bisa bikin lo deket sama gue, gue nggak keberatan sakit terus."

Joana berdecak. "Jangan ngomong yang nggak-nggak!"

Drrrt!

Suara getar ponsel Raskal yang tergeletak di meja tiba-tiba saja membuyarkan percakapan mereka. Joana hendak mengambil, tapi ditahan Raskal.

"Nggak usah diangkat. Paling itu Gavin."

"Kalau itu telepon penting, gimana? Udah, awas!" ketus Joana kesal sambil menyingkirkan tangan Raskal yang tadi melingkari pinggangnya.

Drrrt, drrrt, drrrt!

Ponsel Raskal terus bergetar sampai akhirnya Joana mengambil dan mengangkat panggilannya.

"Ya? Halo? Ini siapa, ya?" tanya Joana dengan nada datar. Raskal yang mengamatinya dari sofa cuma bisa mendesah malas. Baru saja dia berhasil dekat dengan cewek itu lagi. Tetapi, telepon itu mengganggu semuanya.

"Apa?! Nggak mungkin!" Suara seruan Joana saat berbicara di telepon berhasil mengembalikan fokus Raskal lagi pada cewek itu. Ketika dilihatnya raut wajah Joana berubah tegang, sedih, juga takut, Raskal tahu ada yang tidak beres dengan panggilan telepon itu. Maka, dengan sekuat tenaga, Raskal memaksa tubuh lemahnya untuk berjalan menghampiri Joana.

"Ada apa, Jo? Siapa yang nelepon?"

Joana tidak menjawab. Cewek itu masih fokus dengan panggilan di seberang sana. Saat berbicara di telepon, di mana Joana lebih sering menjawab kata-kata *'Iya, terus, kenapa, dan di mana'*, Raskal bisa melihat Joana terus menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

Sambungan telepon telah ditutup. Namun, Raskal masih diam menunggu Joana memberitahunya siapa orang yang tadi menelepon dan alasan kenapa orang itu meneleponnya.

"Tadi yang telepon Om Irwan," jelas Joana dengan nada suara nyaris seperti tercekik.

Raskal mengerutkan kening. "Om Irwan? Om Irwan kakaknya Mama?"

Joana menelan ludah susah payah. Dia melangkah menghampiri Raskal. "Iya. Dia Om Irwan kakaknya nyokap lo."

"Kok bisa? Ada urusan apa?"

Joana tidak langsung menjawab. Cewek itu tiba-tiba saja menghambur ke pelukan Raskal. Raskal yang tadi tidak siap tentu bingung dengan sikap Joana sekarang.

"Kalau gue bilang, lo harus janji sama gue kalau lo akan tetap tenang. Oke?"

"Iya, tapi sebenarnya ada apa? Jelasin sama gue, Jo!"

Joana menghela napas panjang. Sambil terus mengeratkan pelukannya di tubuh Raskal, pelan-pelan dia mengatakan sesuatu yang membuat Raskal perlahan-lahan mematung di tempat.

"Nggak mungkin. Lo jangan bercanda, Jo. Gue nggak suka!" seru Raskal sambil mengurai paksa pelukan Joana. Dia menggeleng-gelengkan kepala, tanda tak percaya akan berita yang baru saja dia terima. "Nggak mungkin Mama meninggal. Lo pasti salah dengar."

Air mata Joana mulai menetes satu-satu. Tanpa memedulikan reaksi Raskal, cewek itu kembali memeluk cowok itu kuat-kuat. "Tenang, Kal! Hari ini kita bakal ke Bandung. Kita bakal datang ke pemakam—"

"Nyokap gue nggak mati!" teriak Raskal keras-keras. Saking tidak bisa terimanya dia dengan kenyataan bahwa mamanya telah meninggal akibat overdosis minuman keras, Raskal bahkan sampai mendorong Joana hingga cewek itu oleng ke belakang. "Lo pasti bohong sama gue! Jelasin sama gue kalau semua yang Om Irwan bilang itu bohong!"

Joana yang sudah paham dengan kondisi ini—di mana emosi Raskal akan lepas kendali bila pusat luka paling sensitifnya tersentuh—langsung tanggap mengunci pintu apartemen dan menyambar ponsel Raskal lagi. Cepat-cepat dia menghubungi Gavin. Kalau kondisinya sudah seperti ini, dirinya sendiri pun tidak bisa menahan amukan Raskal. Jadi, dia terpaksa butuh bantuan Gavin atau Reza untuk menghentikan Raskal.

Ponsel Gavin tidak aktif. Joana berdecak. Dia mengalihkan panggilan ke nomor telepon Reza. Dengan tangan yang

mulai gemetar dan mata yang terus tertuju pada Raskal yang kini tengah sibuk menghancurkan segala benda yang ada di depannya, berkali-kali dia mencoba menghubungi Reza tapi lagi-lagi tidak dijawab.

Tidak langsung putus asa, dengan napasnya yang mulai tersengal-sengal akibat ketakutan karena amukan Raskal, sekarang Joana mencoba menghubungi Shinta ... diangkat! Tanpa mengizinkan Shinta berbicara, setelah memberi garis besar masalahnya pada temannya itu, Joana langsung memerintahkan Shinta untuk menyuruh Gavin dan Reza datang ke apartemennya. Untung, saat itu Shinta langsung mematuhi Joana. Jadi, dia bisa langsung mematikan telepon dan menghambur ke Raskal lagi.

"Berhenti, Kal. Lo udah janji sama gue," pinta Joana sambil terus memegangi Raskal yang kini tengah membanting benda apa pun yang cowok itu lihat.

Raskal mengenyahkan tangan Joana kasar. "Mama nggak mungkin meninggal. Nggak mungkin!"

"Gue lagi hamil, Raskal! Kalau lo terus kayak gini, bukan cuma nyokap lo aja yang meninggal! Tapi, anak lo juga!" jerit Joana histeris. Tangisnya pecah. Dia mungkin sedih dengan duka yang menimpa Raskal sekarang, tapi dia tambah sedih dengan sikap Raskal yang seperti ini.

Raskal jatuh terduduk. Di antara lekukan lututnya, Raskal menangis keras-keras. Joana yang melihatnya langsung menghampiri Raskal lagi. Bersama perasaan yang benar-benar terluka, Joana membawa Raskal ke dalam pelukannya kembali. Seraya memejamkan mata, dibiarkan bajunya basah karena tangisan cowok itu. Diterimanya segala luka Raskal ke dalam hidupnya lagi. Pada hari ini, pada detik ini, dibiarkan rasa

benci dalam hatinya pergi. Dibiarkannya perasaan itu hanyut, hilang, tidak bersisa hanya karena satu alasan....

Di sini dia bukan satu-satunya orang yang terluka.
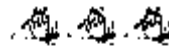
Dua jam setelahnya.

Dari jendela mobil, mata Raskal menatap kosong lalu-lalang mobil yang berjalan bergantian di sampingnya. Ketika melihat mobil-mobil itu, dalam benaknya, Raskal bertanya mengapa Tuhan tidak adil. Di saat mamanya meninggal, di saat dia kehilangan separuh hidupnya, kenapa Tuhan membuat semuanya tetap berjalan sebagaimana mestinya? Jalanan masih macet, orang-orang di kantor masih sibuk dengan kejaran *deadline*, teman-temannya di sekolah masih ujian praktik, dan ayahnya masih sibuk mengurusi kampanye pemilihan bupati tahun depan. Seperti tidak memedulikan kenyataan kalau mantan istri yang penah dia cinta sudah lebih dulu pergi.

Menurut penjelasan Om Irwan, mamanya meninggal karena terlalu banyak mengonsumsi minuman keras. Ditambah lagi—semenjak bercerai dengan papanya—mamanya sering meminum obat tidur dengan dosis tinggi. Walau di setiap telepon mamanya selalu bilang kalau dirinya baik-baik saja, Raskal cukup tahu dia masih terpukul dengan kenyataan bahwa suaminya sudah menikah lagi.

"Kal, lo minum obat dulu, ya. Muka lo udah pucet banget," bujuk Joana sambil menyerahkan sebutir *paracetamol* dan botol air mineral ke hadapan Raskal.

Raskal mengabaikan Joana. Pandangan matanya masih tertuju ke jalan di sampingnya. Sikap Raskal itu membuat Gavin yang duduk di samping kursi kemudi tidak bisa diam saja.

"Kalau sakit lo makin parah, yang ada lo nggak bisa ngehadirin upacara pemakaman nyokap lo, Kal!"

"Mending lo minum obatnya. Biar pas sampai sana sakit lo udah baikan," timpal Reza sambil terus mengemudikan mobil.

"Dan daripada lo terus buat Joana repot untuk bujuk lo minum obat, lebih baik lo minum obatnya sekarang deh. Muka lo pucet banget tahu!" Shinta yang duduk di jok belakang ikut menambahi.

"Shin, bisa nggak sih lo kalau ngomong suaranya dikecilin dikit?" tukas Gavin kesal.

"Nggak! Lagian emang masalah ya buat lo kalau suara gue—"

"Udah!" seru Joana menengahi, membungkam mulut keduanya seketika. "Kalau kalian mau ribut, silakan turun dari mobil. Kalau kalian di sini niatnya buat nguatin Raskal, tolong simpen dulu ego kalian masing-masing."

Begitu berhasil membuat si kucing dan tikus alias Gavin dan Shinta diam, Joana kembali mengulurkan obat yang digenggamnya pada Raskal. Tidak seperti sebelumnya yang selalu menolak, akhirnya Raskal mau menerima obat itu dan meminumnya.

"Sekarang lo istirahat, ya." Joana meraih kepala Raskal untuk disandarkan ke bahunya. Raskal yang sudah dipengaruhi obat tidur dalam *paracetamol* yang diberikan Joana tadi perlahan-lahan terlelap.

"Selama Raskal tidur, gue minta jangan ada yang berisik," perintah Joana tajam, membuat Shinta, Reza, dan Gavin langsung mengembuskan napas bersamaan.

Dua jam yang lalu, ketika akhirnya Gavin, Reza, dan Shinta datang ke apartemennya, cepat-cepat Joana membawa Raskal ke Bandung untuk menghadiri upacara pemakaman mamanya. Dengan memakai mobil Gavin, ketiganya yang bersimpati dengan keadaan Raskal saat ini pun ikut. Tadinya, Naomi juga ingin ikut. Tapi, karena harus menjaga ayahnya yang sedang sakit, dia jadi hanya menitip salam dukanya melalui Shinta untuk Raskal.

Joana menggenggam erat tangan Raskal yang kini tidur di bahunya. Sekalipun dirinya dan Raskal selalu dilimpahi berbagai macam cobaan, Joana tetap bersyukur dengan kenyataan sahabat-sahabatnya dan sahabat-sahabat Raskal yang masih selalu ada untuk mereka bahkan saat mereka sudah jatuh pada titik terendah.
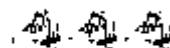
Raskal baru tiba di pemakaman mamanya pada sore hari. Ketika dia turun dari mobil, tidak sehancur keadaannya beberapa jam lalu, Raskal sudah lebih kuat. Dia tidak lagi menangis. Dengan terus menggenggam tangan Joana, Raskal mencoba menguatkan dirinya sendiri untuk berjalan menuju makam yang kini masih dikerumuni sanak keluarga yang tengah menaburkan bunga ke atas makam.

Sementara Gavin, Reza, dan Shinta memilih menunggu di luar area makam. Bukan apa-apa, karena tadi semuanya sangat

mendadak, mereka tidak sempat ganti pakaian dan masih memakai seragam sekolah.

Langit Bandung berubah mendung. Semilir angin dingin menerpa tubuh Raskal saat dirinya sudah berdiri tepat di depan makam mamanya. Sanak keluarga mamanya, kecuali Om Irwan, melihat kedatangan Raskal dengan pandangan sengit. Bisik-bisik menyakitkan tentang Raskal pun mulai terdengar. Namun, Raskal tidak peduli. Masih ditemani Joana, sekali lagi cowok itu memajukan langkahnya, lalu duduk bersimpuh di depan makam.

"Kalau nggak nikah sama ayah kamu, Diana nggak mungkin meninggal secepat ini!" ketus Tante Sandra, adik mamanya yang terkenal masih membenci fakta mamanya yang dulu menikah dengan ayahnya.

"Pasti Diana stres gara-gara mikirin anak nakal kayak kamu!"

"Ngapain kamu di sini? Kamu pikir mama kamu sudi nerima anak seperti kamu?"

"Pergi sana!"

Ucapan ketus Tante Sandra barusan langsung ditimpali oleh pernyataan-pernyataan ketus keluarganya yang lain. Raskal mungkin tutup telinga. Cowok itu lebih memilih terus berdoa untuk mamanya ketimbang meladeni seluruh seru-seruan itu. Joana yang juga mendengar cacian itu langsung tanggap menggenggam tangan Raskal lebih kuat. Dia bingung, di saat suasana duka seperti ini, mengapa orang-orang itu masih sibuk mencaci-maki.

"Kalau kalian mau ribut, silakan pergi dari makam!" Om Irwan mengingatkan. Cara bicaranya yang tegas kontan membuat orang-orang yang tadi sibuk menghina-hina Raskal diam.

Setengah jam berlalu, sanak keluarga almarhumah mamanya Raskal satu per satu pergi meninggalkan makam. Tinggal Raskal, Joana, dan Om Irwan-lah yang masih bertahan di sana.

"Sebelum meninggal, mama kamu nitip surat dan kunci rumah ini buat kamu," kata Om Irwan seraya mengulurkan sebuah amplop putih dan sebuah kunci dengan gantungan anggur pada Raskal. Raskal tidak mengambil surat dan kunci yang disodorkan Om Irwan. Cowok itu masih sibuk menaburi bunga di atas makam mamanya.

"Biar saya aja, Om, yang ngasih surat sama kuncinya," usul Joana sambil mengambil surat juga kunci dari tangan Om Irwan.

Om Irwan menghela napas. Dia mengalihkan pandangannya pada Joana. "Kamu yang namanya Joana?"

Joana mengangguk. "Iya, saya Joana."

Om Irwan tidak menjawab. Dia hanya mengambil satu surat lagi dari saku kemeja hitamnya dan menyerahkan benda itu pada Joana. "Mamanya Raskal juga menitipkan surat ini buat kamu."

Dengan dahi mengerut, sekali lagi Joana mengambil surat dari tangan Om Irwan.

"Saya pulang duluan, ya. Saya titip Raskal sama kamu," ujar Om Irwan yang langsung dibalas anggukan singkat Joana.

Selepas perginya Om Irwan, Joana kembali mengalihkan perhatiannya pada Raskal yang tengah duduk di samping nisan makam mamanya. Joana menghampiri cowok itu, lalu duduk di sampingnya. Satu tangannya menepuk-nepuk bahu Raskal, mencoba menguatkan.

Hari semakin sore. Pemakaman yang terletak di belakang bukit kebun teh itu semakin sepi. Udara dingin terus berembus. Tetapi, Raskal masih belum bisa beranjak dari tempatnya. Meski tidak lagi menangis, Raskal masih sangat terpukul. Kepergian mamanya yang mendadak—dia bahkan belum sempat membuat mamanya bahagia—nyatanya sudah cukup membuat Raskal merasa dirinya bukan anak yang berguna. Terakhir kali dia berhubungan dengan sang mama, rata-rata isi perbincangan itu lebih didominasi oleh keluhan-keluhannya saja. Bukan tentang suatu pencapaian-pencapaiannya atau prestasi-prestasinya yang bisa membuat mamanya bangga.

Sedangkan Joana, sambil terus menemani Raskal, cewek itu membuka surat dari almarhumah mama Raskal yang dititipkan Om Irwan untuknya. Dalam hening suasana pemakaman dan juga dinginnya hawa pegunungan, Joana mulai membaca surat itu pelan-pelan.

Untuk Joana, sahabat dan sekaligus istri dari anak saya, Raskal.

Sebelum Tante membahas inti dari surat ini, Tante mau minta maaf karena tidak bisa menemui kamu langsung atau hadir ke pernikahanmu dengan Raskal. Pada saat itu Tante sedang sakit, jadi Tante tidak mau menambah beban Raskal lagi.

Tante sudah tahu masalah yang menimpa kamu dengan anak Tante. Raskal menghamili kamu, dia terpaksa menikahi kamu, juga membuat kamu berhenti sekolah. Perbuatan Raskal itu tidak bisa dimaafkan, Tante sangat mengerti itu. Jadi, Tante tidak memaksa kamu untuk langsung memafkan anak Tante. Tapi satu hal yang Tante minta sama kamu....

Tolong tetap terima Raskal. Sekalipun kamu benci sama dia, berusahalah untuk tetap tinggal. Berusahalah untuk tetap bertahan sama Raskal. Karena selain sama kamu, Tante nggak tahu lagi harus menitipkan Raskal pada siapa. Semua keluarganya tidak ada yang mau menerima dia, ayahnya pun sama, dan umur Tante mungkin tidak akan lama. Kalau bukan sama kamu, Raskal sama siapa? Karena setahu Tante, satu-satunya orang yang dekat sama Raskal dan paham dengan kondisinya cuma kamu, Joana. Jadi, Tante mohon, tetaplah menjadi sahabat Raskal. Perihal nanti kamu akan menceraikannya atau tidak, itu hak kamu. Yang Tante minta, kamu hanya terus bisa menjadi teman Raskal.

Sekali lagi, Tante minta maaf atas perbuatan anak Tante. Maaf karena Raskal telah menghancurkan hidup kamu. Tapi, percaya sama Tante, Raskal melakukan hal itu bukan semata-mata karena dia memang ingin hidup kamu hancur, Joana. Raskal berbuat seperti itu pasti karena dia tidak mau kehilangan kamu seperti dia kehilangan ayah, mama, dan keluarganya.

Maaf, Joana. Tante titip Raskal sama kamu, ya.

Salam, Diana.

Joana melipat surat yang digenggamnya. Air mata mengalir tanpa bisa ditahan. Dia melirik Raskal yang ada di sampingnya. Benar kata almarhumah mamanya, tidak seharusnya dia terlalu lama membenci Raskal. Walau dibenci atau tidak, hidup Raskal sudah lebih dulu dipenuhi luka. Jadi, jika Joana

semakin menjauhi cowok itu, bukannya berubah, keadaan jiwa Raskal malah semakin parah dan tidak tertolong.

"Kenapa dia meninggal?" Raskal bertanya lirih. Tatapan matanya yang kosong semakin membuat Joana yang melihatnya sedih. "Gue ... gue bahkan belum sempat buat dia bahagia. Dan dia belum sempat lihat gue lulus SMA." Raskal tertawa sedih. "Gue nggak berguna."

"Nggak, Kal! Lo masih bisa buat nyokap lo bangga," sanggah Joana cepat-cepat.

Raskal menggelengkan kepala. "Gue bahkan udah buat hidup lo berantakan, Jo. Apa yang bisa dibanggain dari gue. Nggak ada."

Joana mengulurkan tangan dan meraih wajah Raskal. Kemudian, dia memaksa Raskal menghadapnya. Setelah empat bulan selalu menghindar dari tatapan mata itu, Joana akhirnya mau menatap mata Raskal lekat-lekat.

"Lo udah buat kesalahan satu kali. Berarti lo nggak akan ngelakuin kesalahan yang kedua kali, kan?" Joana menekankan. "Gue tahu lo bisa. Jangan nyerah."

Raskal terperangah. Seperti mimpi, tubuhnya nyaris tidak bergerak kala melihat sepasang mata Joana menatap lurus matanya.

"Terakhir kali. Gue bakal ngasih kesempatan terakhir buat lo. Jadi, tolong, jangan sia-siain kesempatan itu," lanjut Joana sekali lagi, membuat Raskal langsung bangkit berdiri, lalu menarik Joana ke dalam pelukan.

"Makasih, Jo," kata Raskal dengan seluruh sesal juga dengan seluruh perasaan yang dia punya untuk perempuan yang kini dipeluknya erat.

KESEMPATAN TERAKHIR

Di antara kesedihan kesedihan, seperti langit
keduanya mencoba lapang. Menerima hal-hal berat,
menyabarkan hati, merasakannya kuat seperti tidak
pernah terluka sama sekali.

Sepulang dari makam, Raskal membawa Joana berikut teman-temannya ke rumah almarhumah mamanya yang terletak di daerah Ciwidey. Berhubung hari sudah malam, mereka memutuskan menginap sampai besok. Toh besok hari libur, mereka semua jadi tidak perlu mengkhawatirkan sekolah.

Ketika sampai, keempatnya langsung menunjukkan ketakjuban akan desain rumah di hadapan mereka. Selain faktor lokasi yang berada tepat di puncak bukit, rumah almarhumah mamanya Raskal mempunyai desain yang unik. Dengan dominasi kayu di setiap sisi, pekarangan rumah yang luas, dan banyaknya pohon pinus yang tumbuh di sekitar semakin membuat rumah itu terlihat teduh dan sejuk. Tak hanya itu, yang membuat rumah itu istimewa adalah, jika mereka duduk di teras yang menghadap ke arah kebun teh, mereka akan melihat kerlap-kerlip lampu kota Bandung.

"Kalau lo punya rumah sekeren ini di Bandung, gue heran kenapa lo mau tinggal di Jakarta sendirian," kata Gavin dengan mata yang masih tertuju pada pemandangan indah di hadapannya.

"Bener tuh, Kal. Kenapa selama ini lo nggak tinggal di Bandung aja sama nyokap lo?" tambah Reza yang juga masih terkagum-kagum dengan hamparan kerlap-kerlip lampu di bawah perbukitan sana.

Raskal tersenyum tipis. "Rumah nyokap gue mungkin di sini. Tapi dia tinggal di mana-mana," kata Raskal yang langsung membuat Gavin dan Reza menyesali pertanyaannya tadi. "Lagian kalau gue tinggal di Bandung, gue nggak bakal ketemu lo pada."

Gavin mengulurkan tangan untuk merangkul bahu Raskal. "Kadang-kadang lo suka romantis, ya. Gue jadi terharu."

Raskal menyingkirkan tangan Gavin kasar. "Gue udah punya istri!"

Reza dan Gavin tertawa. Sekali lagi mereka merangkulkan tangannya ke bahu Raskal.

"Gue nggak minta lo selalu kuat, Kal. Gue cuma minta lo selalu izinin kita buat selalu ada untuk lo," ujar Reza. "Kita mungkin brengsek, tapi kita bukan sampah. Kita nggak bakal ninggalin lo saat lo susah."

"Omongan lo melankolis abis si, Ja? Jijik gue dengarnya," omel Gavin sengit.

Raskal tersenyum lemah. "Makasih ya, Vin, Za. Makasih udah nguatin gue."

Reza menepuk-nepuk bahu Raskal. "Sama-sama, Kal."

"Nah, karena kita udah repot ceramahin lo, gue harap lo nggak usah sedih-sedihan lagi. Nyokap lo di sana juga nggak bakal seneng lihat anak cowoknya cengeng," sambung Gavin yang langsung disambut toyoran Reza.

"Lo kalau ngomong bisa alusan dikit nggak sih, Vin?"

Raskal tertawa kecil. Jika saja tidak ada dua kunyuk ini bersamanya sekarang, mungkin dia masih terpuruk dengan kesedihan.

"Cewek-cewek lagi pada ngapain deh?" Gavin bertanya kemudian.

"Tadi sih katanya lagi nyiapin makanan di dapur."

"Ya udah. Sekarang kita masuk, yuk. Diri lama-lama di sini dingin juga."

"Ayok deh."

"Kal, masuk, yuk!"

Raskal menggeleng. "Lo masuk duluan aja. Gue masih mau di sini."

"Jangan lama-lama. Nanti masuk angin!" seru Gavin sebelum akhirnya cowok itu ikut masuk bersama Reza.

Saat Gavin dan Reza masuk, Raskal duduk di batu besar yang terdapat di ujung pekarangan rumah. Di tengah udara dingin, suasana malam, serta pemandangan indah di depan, kembali Raskal mengingat hal-hal yang pernah dilalui dengan mamanya.

Tidak sebanyak anak-anak lain, momen berharga Raskal bersama mamanya bisa dihitung pakai jari. Jam kerja yang sibuk membuat kebersamaan dengan sang mama sangat sedikit. Di antara momen-momen sedikit itu, ada satu momen yang selalu Raskal ingat sampai sekarang.

Saat Raskal berulang tahun yang ketujuh, mama dan ayahnya membawanya liburan ke rumah ini. Waktu itu mamanya membuatkan kue ulang tahun. Namun, karena mamanya dari dulu tidak bisa masak apalagi membuat kue, alhasil kue buatan mamanya itu tidak bisa dimakan lantaran rasanya yang hambar. Untuk menggantikan kue gagal itu, ayahnya mengajaknya pergi ke restoran cepat saji, lalu membelikannya empat porsi burger.

Raskal tersenyum sedih. Jika waktu bisa diulang kembali, ingin sekali saja Raskal berkunjung pada masa-masa itu untuk bertemu dengan ayah dan mamanya lagi.

"Ini tempat favorit yang selalu lo ceritain sama gue dulu, kan?" tanya Joana yang tahu-tahu saja sudah duduk di samping Raskal. Tanpa memedulikan Raskal yang terkejut akan kehadirannya, Joana menyelubungi tubuh cowok itu dengan selimut. "Lo kalau dibilangin suka ngeyel, ya? Udah tahu masih sakit, tapi malah angin-anginan!"

"Gue udah nggak apa-apa, Jo," kilah Raskal halus sambil membagi selimut yang menyelubungi tubuhnya ke tubuh Joana juga. "Makin gede lo makin cerewet, ya."

Joana mencibir. "Bodo!"

Raskal tergelak. Dia senang melihat Joananya yang dulu mulai kembali.

"Apa sih istimewanya tempat ini?" Joana bertanya lagi.

Raskal berdeham. Satu tangannya menunjuk hamparan lampu-lampu yang ada di bawah kaki bukit. "Lo bisa lihat Bandung dari sini. Dan juga lo bisa lihat itu," Raskal menunjuk langit, "bintang utara, *Cassiopeia*."

Begitu melihat arah yang ditunjuk Raskal, pada saat itu juga Joana terpana. Benar kata Raskal, di langit sana dia bisa dengan jelas melihat bintang favoritnya sedang bersinar terang.

"Lo bener-bener jahat baru ngasih tahu tempat sebagus ini sama gue sekarang, Kal!" gumam Joana takjub.

Dalam diam Raskal mengamati Joana yang sedang sibuk melihat langit. Jauh dari penampilannya yang dulu tomboi, Joana yang sekarang terlihat sangat manis dengan rambut panjangnya. Sempat dia berpikir, alasan dia menyukai cewek itu adalah penampilan Joana yang berubah. Namun, saat dia memahami hatinya lebih lama, Raskal yakin bukan itu yang membuatnya menyukai Joana. Sikap pantang menyerah cewek

itulah yang membuatnya jatuh cinta. Sialnya, dia tidak pernah menyadari perasaan itu dari dulu. Dia malah baru menyadari saat Joana mulai menyerah dengannya beberapa bulan yang lalu.

"Joana," panggil Raskal pelan.

"Apa?" tanya Joana tanpa menoleh.

"Sampai saat ini, apa lo masih jadi kado ulang tahun gue?" Raskal bertanya tepat saat angin berembus, tapi tetap mampu membuat Joana menoleh dan menatapnya.

"Kalau nggak, gue nggak mungkin bertahan buat lo sampai sejauh ini."

"Tapi, lo pernah bilang kalau persahabatan kita udah selesai?"

Joana menghela napas. "Kalau lo ada di posisi gue saat itu, lo pasti bakal bilang kayak gitu juga. Jujur, gue sempet kecewa, marah, dan benci setengah mati sama lo."

"Gue ngerti. Pasti berat buat lo ngehadepin semua ini." Raskal tersenyum miring. Dia mengalihkan pandangan ke hamparan kebun teh lagi. "Kalau bukan karena gue, mungkin lo nggak perlu ngelewatin masalah sulit kayak gini."

"Justru masalah ini bikin gue belajar kalau nyesel pun nggak ada gunanya sekarang, Kal. Yang perlu kita lakuin cuma jalan terus ke depan dan sambil perbaiki semuanya," sanggah Joana.

"Di depan sana, apa lo mau perbaiki semua dari awal lagi dan terus jalan sama gue?" kembali Raskal bertanya. Tidak seperti pertanyaan yang tadi, pertanyaan ini tidak sanggup dijawab Joana. Cewek itu hanya terdiam sambil menggigit-gigiti bibirnya. Raskal yang bisa mengetahui itu dengan sekali lirik,

langsung tertawa pahit. "Kalau masih ragu, jangan dijawab. Biar gue yang usaha buat lo yakin lagi sama gue."

"Eh! Lo berdua! Mau sampai kapan duduk di situ?! Nggak laper apa?" teriakan nyaring Shinta akhirnya memecah kecanggungan Joana dan Raskal.

Raskal dan Joana balik badan. Ketika dia melihat Shinta yang masih memakai celemek tengah bersedekap dada, keduanya tertawa. Teman yang satu itu memang punya masalah dengan pita suaranya. Lebih nyaring dari bel sekolah, suara Shinta benar-benar mampu mengalahkan suara paus biru.

"Masuk! Makanannya udah siap!" seru Shinta lagi. Nada suaranya yang penuh perintah memaksa Joana dan Raskal langsung masuk ke dalam rumah saat itu juga.

Seusai makan malam di ruang makan, Raskal, Joana, Gavin, Reza, dan Shinta beranjak ke ruang tengah. Selagi menghangatkan diri di dekat perapian, kelimanya membuat lingkaran untuk bermain *Truth Or Dare*.

"Gavin!" Reza berseru nyaring kala melihat botol yang menjadi indikator pemilihan korban *Truth Or Dare* menunjuk tepat ke arah Gavin. "Lo pilih jujur apa tantangan?"

Gavin berdecak panjang. Sebenarnya dia malas main permainan konyol ini. Tetapi, demi menghibur Raskal, sepertinya dia terpaksa menjawab.

"Tantangan," jawab Gavin ogah-ogahan.

"Kalau gitu, peluk Shinta," sahut Raskal enteng. Bukan cuma Gavin saja yang terkejut mendengar usul Raskal. Reza,

Joana, dan Shinta sendiri pun juga ikut tercengang. Melihat Raskal yang dari tadi sama sekali tidak tertarik dengan permainan ini, mereka heran saat cowok itu tahu-tahu saja memberikan usul tantangan.

"Kayaknya lo belum beneran sembuh, Kal," kata Gavin tak percaya.

"Gue sehat kok. Dan gue serius," balas Raskal. Suatu kesenangan tersendiri bagi Raskal saat dirinya melihat gelagat panik Gavin. Karena dia tahu benar, di balik sikap antipatinya pada Shinta, diam-diam Gavin menyukai cewek cerewet itu.

"Setahu gue, lo selalu bisa naklukin tantangan apa pun. Masa cuma meluk Shinta aja nggak bisa?" timpal Reza, memanas-manasi Gavin.

Gavin menggeleng kuat. "Gue nggak mau! Dikira enak kali meluk tiang listrik."

"Lo pikir gue mau dipeluk sama lo?!" balas Shinta sengit. Meski marah, Joana yang duduk di sampingnya bisa mendengar nada kecewa.

Shinta dan Gavin memang terkenal selalu ribut setiap kali mereka berada dalam satu tempat yang sama. Dari zaman MOS sampai mereka mau lulus, keduanya seperti api dan air. Padahal, jika saja mereka mau sedikit mengurangi egonya, Joana dan Raskal tahu benar kalau mereka saling menyukai.

"Apa mau diganti *Truth*?" tawar Joana kemudian, matanya mengerling saat menatap Gavin. "Kalau gitu, sebutin hal paling memalukan yang pernah lo lakuin selama di SMA."

"Dia nggak mungkin bisa jawab. Dia kan pengecut," sela Shinta. Gavin yang mendengarnya langsung naik darah.

"Lo ngecap orang pengecut cuma karena permainan konyol ini?" Gavin bertanya dengan nada sinis. "Pendek banget jalan pikir lo."

"Justru dengan hal sesepele ini gue bisa lihat sebesar apa nyali lo."

Gavin menggeram marah. Tidak lagi membalas omongan Shinta, tanpa aba-aba dan tanpa disangka-sangka Gavin tiba-tiba saja berjalan ke tempat cewek itu duduk, menarik tangannya, lalu membawa Shinta ke dada.

Tindakan Gavin yang terlalu mendadak itu kontan membuat semua orang tercengang. Reza yang ternganga-nganga, Joana yang terbengong-bengong, Raskal yang tidak bisa menahan tawanya, dan Shinta yang membatu layaknya patung Roro Jonggrang.

"Puas lo semua?" tanya Gavin setelah dia melepaskan pelukannya dari tubuh Shinta.

Kecuali Shinta, semua orang yang melihat kejadian tadi langsung tergelak. Merupakan kebahagiaan tersendiri bisa melihat anjing dan kucing berpelukan.

Seperti tidak memedulikan kondisi Shinta yang masih syok, Gavin kembali duduk ke tempatnya. Cowok itu mungkin bisa menyembunyikan ekspresi tegangnya, tapi tidak bisa meredakan pacuan detak jantungnya yang makin lama makin bertambah cepat.

"Oke, sekarang kita putar lagi botolnya." Setelah euforia Gavin-Shinta berakhir, Reza memutar lagi botol yang ada di tengah-tengah mereka.

Ujung botol itu berhenti dan menunjuk Joana. Otomatis, semua mata tertuju padanya. Terutama Raskal, cowok itu terlihat antusias dengan apa yang akan diambil Joana nanti.

"Ya! Sekarang lo, Jo. *Truth Or Dare?*" tanya Reza bersemangat.

Joana menghela napas panjang. "*Truth.*"

"Gue yang nanya," Gavin menyela. Seringainya tersungging.

"Jangan nanya yang aneh-aneh." Raskal memberi peringatan.

"Nggak kok. Gue cuma mau nanya siapa sih cowok pertama yang lo suka?"

Joana menggigit bibir. Sikapnya menjadi gugup. Pertanyaan Gavin barusan mendadak membuatnya salah tingkah. Bukan apa-apa, jika saja cowok pertama yang dia suka bukan Raskal, mungkin sekarang dia bisa menjawab pertanyaan itu dengan mudah.

Joana menelan ludah susah payah. "Gue pertama kali suka sama cowok waktu gue masih SMP," Joana memulai jawabannya. Dia memberanikan diri untuk menatap mata Raskal. "Dia adalah cowok yang buat gue rela jadi penitipan semua undangan ***prom night*** dari cewek-cewek lain buat dia."

Jantung Raskal seolah mencelus. Kala mendengar jawab Joana barusan, kemungkinan dan ketidakmungkinan melebur, menyatu dalam bentuk pertanyaan yang selama ini bahkan tidak pernah mau dia tanyakan hanya karena sebuah alasan—dia tidak pernah siap mendengar jawaban dari pertanyaan yang sangat ingin dia berikan.

"Sadis banget tuh cowok. Bisa-bisanya dia mengabaikan seorang Joana," kata Reza prihatin.

"Dia siapa?" Mata Gavin menyipit. Cowok itu masih menginginkan jawaban yang lebih spesifik.

Masih dengan mata yang terus memandang Raskal, Joana menjedakan jawabannya untuk mengambil napas. Dan ketika jawaban itu berhasil diucapkan, Raskal merasa waktu seolah berhenti.

"Dia teman kecil, musuh, dan sekaligus sahabat gue sendiri."
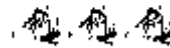
Sabtu pagi, Joana duduk di batu besar yang ada di pinggiran Danau Situpatenggang. Angin dingin menghempas helai-helai rambut hitamnya yang panjang. Sembari terus memandangi hamparan danau dan perbukitan di depan, Joana mengingat-ingat lagi perkataan Raskal tadi malam. Tepatnya, setelah dia mengakui perasaannya pada cowok itu dulu.

"Kenapa lo nggak pernah bilang?"

*"Lo pikir gue se-*desperate *itu buat ngaku segala?" Joana bangkit dari sofa, hendak masuk kamar sebelum Raskal kembali menahannya. Dengan sekali sentakan, Raskal berhasil membuatnya duduk di samping cowok itu lagi. Tidak sampai di situ saja, Raskal juga mengurung tubuhnya dalam kedua rentangan tangan kekarnya.*

"Lo tahu, pengakuan lo sekarang justru malah buat gue tambah nyesel lagi," katanya lemah. Sepasang matanya yang tajam terus memandang mata Joana lurus-lurus. Dari jarak yang tidak lebih dari lima sentimeter, Raskal bisa mendengar detak jantung juga helaan napas Joana. Membuat dayanya semakin lemah dan khayalannya bertambah liar. Kemarin, sebelum dia tahu kenyataan Joana pernah menyukainya, mati-matian Raskal harus berperang melawan perasaannya sendiri agar tidak menyakiti cewek itu lagi. Tapi, sekarang, ketika tahu-tahu saja disuguhi oleh kenyataan lain, kenyataan bahwa dulu Joana juga pernah melakukan hal yang sama dengannya—memendam perasaan,

ketakutan untuk ditolak, dan menyerah dengan keadaan—Raskal tidak bisa lagi membendung hasratnya untuk tidak meraih wajah cewek itu untuk....

"Kal!" Joana memekik. Cewek itu membuang wajah, menghindar dari Raskal yang tadi nyaris mencium bibirnya. "Nggak sekarang. Gue nggak bisa," jawab Joana dengan napas terengah-engah.

Raskal melepaskan Joana dari kurungan tangannya. Lalu, dengan perasaan yang benar-benar frustrasi, cowok itu bangkit berdiri. Penolakan Joana tadi cukup telak menohoknya. Sanggup membuat Raskal merasa dirinya bukan lagi apa-apa untuk Joana selain cinta pertama yang sudah direlakan kepergiannya.

"Maaf, gue nggak bisa nahan diri," kata Raskal dengan iringan senyum pahit.

"Gue butuh waktu."

"Apa karena Reon?"

Joana tidak menjawab lagi. Cewek itu hanya terdiam di tempat sambil menggigit-gigiti bibirnya sendiri.

"Jangan merasa bersalah. Gue paham. Sekarang emang giliran gue yang harus perjuangin lo dari awal lagi," ucap Raskal seraya mengusap-usap puncak kepala Joana.

"Huaaa!" teriakan nyaring Shinta yang terpeleset di tengah perbukitan kebun teh, yang berada tidak jauh dari tempatnya duduk, sanggup membuat lamunan Joana buyar.

Hati-hati Joana bangkit berdiri dari batu besar yang didudukinya sedari tadi. Dengan langkah pelan, Joana mulai menghampiri Shinta yang kini tengah melenguh kesakitan. Mengingat kebiasaan Shinta yang tidak bisa diam, Joana jadi menyesal telah mengajak cewek itu mengunjungi danau ini.

"Shinta, lo kenap—"

Suara Joana tersekat di tenggorokan. Langkahnya mendadak tertahan saat melihat Raskal datang untuk menggapai tubuh Shinta ke gendongannya, lalu membawa cewek itu menuju pendopo yang ada di bawah pepohonan pinus. Meski tidak hanya ada Raskal dan Shinta di sana, melainkan ada warga sekitar juga yang membantu mengobati lutut Shinta yang terluka, pemandangan itu tetap mampu membuat Joana terpaku.

Tepat saat Joana masih terpaku dengan pemandangan yang dia lihat, Gavin yang baru saja selesai memancing bersama Reza di ujung danau. Ketika melihat Raskal tengah mengusap tangan Shinta yang kotor karena tanah dengan slayer, Gavin juga ikut membeku di tempat.

Ada torehan yang tercipta. Begitu halus sampai tidak terpahami oleh Gavin ataupun Joana. Begitu transparan sampai mereka tidak menyadari hal apa yang mendasari mereka merasa tidak rela ketika melihat Raskal bersama Shinta.

Reza yang menyadari itu semua langsung mengulum senyum. Kemudian, dia berdeham keras, menyadarkan Gavin dan Joana secara bersamaan.

"Makanya jangan ngelak perasaan sendiri terus. Akuin aja apa susahnya sih," sindir Reza ketika dia melewati Gavin dan Joana. Tanpa memedulikan tatapan tajam Gavin dan Joana, sambil menenteng ikan hasil tangkapannya, Reza melangkah menuju pendopo.

Joana menghela napas. Dia menggelengkan kepala, mencoba mengenyahkan prasangka buruk dari pikiran. Begitu juga dengan Gavin. Dia tidak mau terpengaruh dengan omongan Reza dan ketika melewati Joana, cowok itu menyempatkan mengatakan sesuatu yang membuat Joana lagi-lagi terperenyak.

"Gue wajar nggak peduli karena Shinta bukan siapa-siapa gue. Tapi, kalau lo juga," Gavin melirik Joana, "gue nggak ngerti kenapa hati lo bisa sebatu itu."

❧❧❧

Raskal menghampiri Joana yang tengah duduk di ujung perahu, lalu duduk di sampingnya. Joana meliriknya sejenak sebelum kembali mengamati danau. Sejak percakapan tadi malam, Joana kelihatan lebih pendiam. Padahal, alasan Raskal mengajak cewek itu ke Danau Situpatenggang ini untuk mengembalikan *mood*-nya lagi seperti semula. Bukan malah memperburuk.

"Lo masih marah sama gue?" tanya Raskal hati-hati.

Joana menggeleng. "Nggak."

"Kok dari tadi diem aja? Kenapa?"

Joana berdecak. Mana mungkin dia memberi tahu Raskal bahwa diamnya itu karena perkataan Gavin. Iya atau tidak, nyatanya Joana benar-benar masih memikirkan kata-kata Gavin barusan.

"Nggak ada apa-apa. Gue cuma lagi nikmatin pemandangan aja."

Raskal menggumam. "Bener?"

Joana menoleh, hendak melihat Raskal. Namun, karena jarak mereka sangat dekat dan gerakan kepala Joana juga sedikit cepat, Joana tidak menduga kalau wajahnya bisa sedekat ini dengan Raskal. Berbeda dengan yang tadi malam di mana Raskal terlihat mengerikan, Raskal yang sekarang terlihat sangat polos di mata Joana. Embusan angin yang menerpa ram-

but cowok itu hingga membuatnya acak-acakan, mata berlensa cokelat yang kini menatapnya dengan sorot tanda tanya, dan garis wajah yang terlihat tegas itu seolah-olah menyihir Joana. Sama seperti waktu pertama kali dia menyukai Raskal, Joana merasa detak jantungnya bertambah satu atau dua kali lebih cepat.

"Jo!"

Joana tergagap. Cepat-cepat dia membuang pandangannya. "Ah, iya! Apa?"

"Lo lagi mikirin apa sih?" tanya Raskal heran.

"Eng ... itu gue lagi mikirin lo," ceplos Joana yang langsung dirutuki diri sendiri.

Mata Raskal menyipit. "Gue?"

"Maksud gue ... gue lagi mikirin, setelah lulus nanti, lo mau ngelanjutin kuliah di mana," kata Joana mengalihkan topik. Karena tidak dicerna dulu, Joana tidak menyangka kalau dirinya akan keceplosan menanyakan topik seperti itu pada Raskal.

Tepat setelah pertanyaan itu diucapkan, raut wajah Raskal berubah murung. Joana jadi benar-benar menyesali pertanyaan cerobohnya tadi.

"Gue nggak tahu mau kuliah di mana." Raskal tertawa kecut. "Kayaknya gue mau langsung cari kerja aja."

"Katanya lo mau jadi pilot."

"Emang mantan 'pemake' bisa jadi pilot?"

Joana mengembuskan napas panjang. Joana tahu sekali, impian Raskal selama ini adalah ingin menjadi pilot. Katanya, cowok itu ingin membawanya terbang naik pesawat. Berbekal kecerdasan yang di atas rata-rata, Joana dulu yakin Raskal bisa mewujudkan cita-citanya dengan mudah. Tetapi,

sayang, setelah mengenal narkotika, cowok itu memupuskan cita-citanya sendiri.

Pada saat Joana nyaris putus asa memikirkan masa depan Raskal, secara bersamaan sebuah pesawat melintas di langit. Saat melihat pesawat itu, sebuah ide terlintas di otak Joana.

"Kalau lo nggak bisa jadi pilot ... mungkin lo bisa buat itu." Joana menunjuk pesawat yang semakin lama semakin jauh.

Raskal mengikuti arah telunjuknya. Saat melihat sebuah pesawat di sana, Raskal sadar dengan apa yang dipikirkan Joana. Dia lalu langsung mengembalikan perhatiannya pada Joana. Dia menatap tanpa berkedip, tidak menyangka Joana bisa memikirkan hal sejauh itu.

"Iya, Kal! Kalau emang kesempatan lo buat jadi pilot udah nggak ada lagi, mungkin lo bisa buat seorang pilot bisa kerja! Alias lo yang bikin pesawat terbangnya. Caranya, lo bisa masuk jurusan Aeronotika di ITB!" Joana menjelaskan dengan nada bersemangat. Matanya berbinar-binar. Senyumnya mengembang lebar. Perpaduan hal yang membuat Raskal terkesima saat itu juga.

"Lo kan pinter tuh. Jadi, kalau lo mau berusaha, lo pasti bisa ngajak gue terbang keliling dunia naek pesawat. Wah, pasti keren bange—"

Raskal mengecup pipi Joana tanpa permisi. Membuat Joana kehilangan kesadarannya sementara. Saking terkejut dengan apa yang dilakukan Raskal barusan, cewek itu sampai lupa bernapas dan berkedip selama beberapa detik.

"Gue janji," Raskal berbisik lirih, "gue janji buat bikinin lo pesawat."

Joana menyunggingkan senyum. Dia terharu dengan Raskal yang mempunyai ambisi dan mau bercita-cita lagi. Dia mengangguk-anggukkan kepalanya pelan. "Ayo kita berharap sekali lagi."

"Iya, sekali lagi," gumam Raskal seraya membawa tubuh Joana ke dalam rengkuhan tangannya. Tidak seperti pelukan-pelukan yang sebelumnya, saat ini Joana memberanikan diri untuk membalas pelukan Raskal.

Untuk Raskal, anak Mama.

Kalau kamu baca surat ini, Mama yakin kalau Mama udah nggak ada. Tapi, sebelum Mama minta maaf sama kamu, Mama mau marahin kamu dulu.

Kamu nggak pernah sendirian, Raskal. Sekalipun Mama dan Ayah nggak ada buat kamu, tapi percayalah masih ada orang-orang di sekitar kamu yang sayang sama kamu. Joana, misalnya. Tanpa perlu kamu melakukan 'hal itu', Mama yakin kalau dia bukan tipe orang yang mudah meninggalkan sahabatnya. Jadi, kamu salah kalau kamu bilang akan kehilangan dia. Dia sahabat kamu, Raskal. Dia nggak mungkin ninggalin kamu.

Tapi sekarang sudah terjadi. Menyesal pun percuma. Jadi, teruslah berjalan ke depan. Perbaiki semuanya selagi bisa. Jangan takut dan jangan pernah putus

asa. Kamu jagoan Mama. Mama yakin kamu pasti bisa ngelewatin semuanya. Mama percaya.

Makan yang teratur, jaga kesehatan, dan tidur yang cukup. Mama minta maaf karena nggak bisa ketemu sama kamu sebelum Mama pergi. Mama minta maaf karena nggak pernah ada buat kamu saat kamu butuh Mama. Dan Mama minta maaf karena nggak bisa ngehadirin pernikahan kamu sama Joana. Kalau aja Mama nggak sakit, Mama pasti akan ke sana nemenin kamu.

Jaga Joana dan calon anak kamu. Mama selalu berdoa yang terbaik untuk kalian berdua.

Sekali lagi maafin Mama ya, Raskal. Mama sayang sama kamu.

PS: Semangat untuk Ujian Nasional-nya. Mama yakin kamu lulus.

Salam sayang, Mama.

Surat itu baru dibaca Raskal di tengah perjalanan pulang ke Jakarta. Sengaja baru membacanya sekarang karena dia menyiapkan hatinya dulu. Raskal berpikir, saat membaca surat tersebut, dia akan terpuruk lagi. Namun, ternyata tidak. Sebaliknya, Raskal merasa hatinya lega.

Jadi teruslah berjalan ke depan. Perbaiki semuanya selagi bisa. Jangan takut dan jangan pernah putus asa. Kamu jagoan Mama.

"Raskal pasti buat Mama bangga," tekan Raskal dalam hati. Sambil terus memegang surat dari mamanya, mulai besok, Raskal bertekad akan berubah. Dia tidak mau menyia-nyiakan kesempatan terakhir yang telah diberikan Joana padanya. Dia juga tidak mau lagi membuat mamanya kecewa.

LANGKAH DEMI LANGKAH

Sejauh ini nyatanya kau masih tidak terpahami
Masih menjadi sesuatu yang tidak diketahui
letak keberadaannya di mana.
Kadang kau bisa membuatku putus asa sampai
tidak bisa berbuat apa apa.
dan kadang pula kau bisa membuat semangatku
kembali ada sampai tidak memedulikan hidupku
yang dulunya hancur tak berarah

Kepergian orang yang paling dicintai bisa berpotensi membunuh seseorang. Hal itu juga mungkin akan terjadi pada Raskal bila tidak ada Joana di sampingnya saat dia ditinggal pergi mamanya. Bukan semakin terpuruk seperti dugaan orang-orang, sejak mamanya meninggal, Raskal malah berubah menjadi orang yang berbeda. Cowok itu jadi lebih rajin sekolah, tidak banyak main, tidak memedulikan musuh-musuhnya yang kian kali mendatanginya untuk adu kekuatan atau trek-trekan, dan tentunya dia jadi lebih sering menghabiskan waktunya untuk belajar, bekerja, serta mengurus Joana yang kini sudah masuk waktu hamil empat bulan.

Joana yang melihat perubahan Raskal dari hari ke hari diam-diam mengucap syukur. Berbeda dari Raskal yang dulu dikenalnya sangat kekanak-kanakan, pemikiran Raskal yang sekarang cenderung lebih dewasa dan panjang. Perlahan-lahan cowok itu bisa mengendalikan emosinya. Lalu, yang paling membuat Joana kagum adalah ketika dia melihat peluh yang menetes dari dahi Raskal kala cowok itu tengah serius belajar.

Tidak mau kalah dengan Raskal yang mulai bangkit kembali, Joana memilih untuk membuat desain-desain pakaian daripada menonton TV saat dia tidak ada kerjaan di rumah sambil menunggu Raskal pulang. Cita-citanya dari dulu adalah menjadi desainer terkenal. Jadi, selagi waktunya masih senggang, Joana memanfaatkannya untuk terus belajar mendesain pakaian. Joana berpikir, jika saja Raskal yang pernah hancur

mau berusaha mewujudkan cita-citanya lagi, mengapa dia tidak? Sekalipun sulit, setidaknya dia harus mencoba.

Damar yang dulunya selalu menolak kedatangan Joana lantaran masih kecewa, saat dia mendengar kabar dari istrinya kalau anak bungsunya itu sudah menemukan gairah hidupnya lagi dengan mendesain pakaian, amarahnya sedikit demi sedikit mulai mencair. Karena tidak bisa dibohongi, Damar diam-diam juga senang melihat Joana mulai bersemangat menggapai cita-citanya lagi. Jadi, begitu Joana datang ke rumah, tidak lagi ditolak, Joana diizinkan untuk masuk. Meski Raskal belum juga dimaafkan, untuk Joana perubahaan sikap keras ayahnya itu sudah menjadi keajaiban.

Semua perlahan membaik. Pelan-pelan menemukan jalan terangnya. Dan pelan-pelan membuat keduanya percaya jika harapan benar-benar masih ada untuk mereka.

"Minggu depan lo jadi ke rumah sakit? Mau gue anterin?" Raskal bertanya pada Joana saat mereka sedang duduk-duduk di ruang tengah.

"Nggak usah. Lo kan kerja. Gue bisa sama Shinta atau Naomi kok."

"Serius?"

Joana menganggguk yakin. "Iya. Lagian gue cuma mau USG, bukan mau lahiran."

Raskal mengembuskan napas panjang. Dia merentangkan tangannya ke sofa. Di sampingnya Joana sedang sibuk dengan sketsa desainnya.

Entah kapan tepatnya, sejak puber dan berubah feminin, cewek itu memang mulai menyukai dunia *fashion*. Namun, Raskal belum pernah tahu apa alasan cewek itu menyukainya. Setahu dia, dulu Joana bercita-cita jadi pemain basket WNBL.

"Jo," panggil Raskal.

"Apa?"

"Kenapa lo mau jadi desainer? Bukannya cita-cita lo dulu pengen jadi pemain WNBL?"

Joana menghentikan kegiatannya membuat sketsa. Dia menoleh, menatap Raskal. "Semuanya berubah sejak gue suka sama lo."

Kening Raskal mengerut. "Kenapa bisa?"

Joana tertawa kecut. "Coba lo pikirin, apa seorang anak cewek seberantakan gue dulu bisa saingan sama cewek-cewek yang suka sama lo kalau gue nggak berubah jadi feminin?"

"Gue nggak pernah mandang cewek dari fisik," Raskal berkilah.

"Oh, ya? Terus apa kabar dengan Miss Stella? Setahu gue, guru magang kita yang cantik itu pernah berhubungan sama lo?" sindir Joana sengit. Nada bicaranya tersirat kecemburuan.

Bukannya tersinggung, Raskal malah tertawa kala mendengar sindiran keras Joana. Miss Stella memang pernah berhubungan dengannya. Tapi, hubungan itu tidak lebih dari sebatas taruhannya dengan Gavin semata. Waktu kelas satu SMA, dia dan Gavin pernah bertaruh, siapa saja yang bisa mendapatkan hati Miss Stella, dia berhak menyuruh apa pun pada yang kalah selama seminggu. Raskal tidak menyangka Joana akan mengetahui perkara ini.

"Bohong! Kalau hubungan kalian cuma sebates itu, lo nggak mungkin *kissing* sama dia." Joana masih belum terima dengan penjelasan sebelumnya.

"Gue nggak pernah ngerasa pernah cium dia."

"Nggak usah ngelak, Kal. Gue lihat dengan mata kepala gue sendiri, lo lagi *kissing* sama dia di gudang sekolah."

Raskal ternganga. Sambil memijat dahi yang terasa pening, kembali dia memberi penjelasan yang akhirnya membungkam pertanyaan Joana.

"Dari sudut mana lo ngelihat gue lagi *kissing*? Kalau lo lihat dari belakang, lo terlalu subjektif buat ambil kesimpulan sendiri. Waktu itu, gue lagi betulin anting dia yang kesangkut di kerah seragam gue. Dan alasan kenapa gue sama dia ada di gudang, saat itu gue lagi bantuin dia cari berkas soal ulangan tahun kemarin buat dijadiin referensi bikin soal. Puas?"

Joana merengut. Dia membuang pandangannya dari Raskal. Walaupun pertanyaannya sudah terjawab semua, nyatanya dia sudah terlalu tidak *mood* untuk berbicara lagi pada Raskal.

"Cewek pertama yang gue suka itu lo, Jo. Gue nggak bohong," aku Raskal jujur. Dia menggeser tubuhnya, mendekati Joana. "Lo nanya kayak gini bukan karena lo cemburu, kan?"

"Dih, siapa juga yang cemburu!" sanggah Joana seraya menolehkan kepalanya, hendak melihat Raskal lagi.

Jauh lebih cepat dari nalarnya menangkap gerakan Raskal, lagi-lagi Joana dibuat terkejut dengan Raskal yang kini tiba-tiba saja meraih wajahnya, lalu mencium bibirnya lama. Joana tidak berontak, tapi juga tidak membalas ciuman itu. Saat ini cewek itu terlalu terkejut sampai-sampai yang dia dengar hanya pacuan detak jantungnya sendiri yang makin lama makin cepat.

Mendadak segala yang kabur menjadi jelas. Segala yang pergi kini kembali lagi. Dan segala hal yang hilang kini kembali datang. Dalam satu sentuhan, benteng pertahanan dalam

diri Joana roboh hingga memperingatkannya akan beberapa hal—sebenarnya mau sampai kapan dia terus lari? Mau sampai kapan dia menghindar? Bukannya kalau dia pergi justru tambah menyakitinya lagi? Bukannya akan lebih mudah jika dia bertahan? Mungkin ada satu kesalahan besar yang sulit dimaafkan atau mungkin dia lupakan, tapi bukankah orang yang tengah menciumnya ini sudah mati-matian mencoba memperbaiki semuanya dari awal lagi? Sudah meninggalkan semua yang tidak dia sukai, menghilangkan sifat-sifat yang dia benci, dan sudah mengatakan dengan jelas jika dirinyalah satu-satunya perempuan yang orang itu cintai.

Joana memejamkan matanya. Dengan seluruh hatinya, dia meyakinkan diri untuk menerima Raskal. Bukan hanya sebagai sahabat, tapi juga sebagai teman hidup.

Di lain sisi, Raskal yang mulanya mengira Joana akan menghindar seperti sebelum-sebelumnya, saat dia merasakan tangan Joana melingkari pinggangnya, pelan-pelan Raskal melepaskan ciumannya. Nanar, dia menatap Joana yang kini menatapnya juga.

"Jangan kecewain gue lagi," bisik Joana lirih. Suaranya penuh dengan sirat permintaan dan permohonan.

Suara permintaan itu terdengar seperti mimpi untuk Raskal. Maka, saat mendengar permintaan Joana barusan, Raskal hanya terdiam sambil menatap Joana lama. Joana mungkin tepat berada di depannya, namun suara itu seperti berasal dari tempat yang jauh. Berasal dari tempat yang bahkan tak sanggup dia kunjungi. Akan tetapi kala Joana tahu-tahu saja mengecup bibirnya sekali lagi, Raskal baru tahu, yang sekarang tengah terjadi bukanlah mimpi.
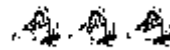
Sejak dia menikah dengan Joana, khayalan terjauh Raskal adalah bisa diterima lagi oleh cewek itu saja. Setelah itu, Raskal tidak berharap Joana mau memaafkannya, bertahan dengannya, dan mau memakai cincin nikahnya. Terlalu muluk, menurutnya. Maka, ketika satu jam tadi Joana melakukan hal-hal yang jauh dari jangkauan mimpinya sendiri itu, Raskal tidak bisa menahan rasa senangnya.

"Tapi, gue nggak mau ngelakuin ... eng ... ngelakuin itu dulu," ucap Joana terbata-bata. Wajahnya memerah. Cewek itu bahkan tidak mau menatap Raskal lagi.

Mengerti akan maksud Joana, Raskal langsung tersenyum geli. Perlahan dia mendongakkan wajah Joana lagi, lalu menggenggam tangannya. "Lo nggak perlu mikir sejauh itu. Cukup terus ada di sisi gue, temenin gue main basket lagi, ngobrolin hal-hal yang nggak penting lagi, beli kaset sama-sama lagi, dan raih cita-cita berdua lagi. *You are my wife, but you still my best friend.*"

Joana meninju bahu Raskal pelan. Seraya tertawa kecil, dia berjalan masuk kamar. Raskal yang mengekorinya dari belakang lantas langsung ditahan Joana di pintu. "Mandi sana! Ajak gue jalan. Libur masa nggak ke mana-mana."

Raskal mencibir. "Jadi, lo minta nge-*date* nih ceritanya? Kode banget sih."

"Kepedean!" ketus Joana seraya menutup pintu kamarnya. Raskal yang berada di depan pintu hanya tersenyum-senyum sendiri.

Raskal beranjak ke kamarnya, hendak bersiap-siap kencan pertama dengan sahabat dan sekaligus istrinya sendiri.

Layaknya sepasang remaja yang baru jadian, Raskal dan Joana menghabiskan hari Minggu mereka dengan berjalan-jalan mengitari mal. Bukan untuk belanja, seperti kebiasaan mereka dulu, keduanya hanya mengelilingi beberapa toko sambil mengomentari segala barang-barang yang toko-toko itu jual.

"Kalau lo yang pakai gaun itu, belom nyampe leher udah robek kali," kata Raskal sambil mengamati gaun merah yang dipajang di depan salah satu outlet pakaian ternama.

Joana menyikut Raskal, kesal. "Gue nggak segembrot itu!"

Raskal tertawa. Satu tangannya merangkul bahu Joana dan satu tangannya lagi dia gunakan untuk mengusap-usap puncak rambut cewek itu. "Emang siapa yang bilang lo gembrot sih. Sensi amat."

Joana memutar bola mata. Pelan-pelan dia berjalan menuju toko peralatan bayi yang terletak di samping outlet tadi. Saat matanya memandang sebuah sepasang sepatu basket berukuran mini, tanpa sadar Joana teringat tinggal beberapa bulan lagi dirinya akan menjadi seorang ibu. Joana tersenyum tipis. Jika dulu dia benar-benar memutuskan mengaborsi anak yang dikandungnya sekarang, lebih dari menyesal, dia pasti akan selalu dibayang-bayangi perasaan bersalah.

"Jo," panggil Raskal, menyentakkan Joana dari lamunannya.

"Iya? Apa?"

"Lo kenapa?"

Joana menggeleng. Dia tertawa. "Nggak apa-apa. Gue cuma lagi lihat sepatu itu. Lucu!"

"Tapi itu kan sepatu buat anak cowok. Emang lo udah tahu kalau anak kita cowok?"

Joana mengedikkan bahu. "Sepatu basket kan multigender. Buat cewek cowok bisa."

"Ya udah. Ayo, kita beli."

"Nggak usah!" tolak Joana buru-buru. "Kita ke tempat yang lain aja, yuk!" Joana mengalihkan perhatian seraya mengajak Raskal pergi ke tempat wahana bermain.

Raskal adalah orang yang royal. Cowok itu cenderung suka membelikan orang-orang terdekatnya barang-barang yang mereka inginkan. Saat Raskal masih mendapatkan pasokan uang bulanan dari ayahnya, mungkin cowok itu mampu membeli barang-barang itu kapan pun dia mau. Namun, sekarang kondisinya lain. Bukan hanya karena pendapatan cowok itu yang bisa dibilang tidak terlalu banyak, Raskal seharusnya menabung sisa uangnya untuk kuliah nanti. Oleh karena itu, Joana sebisa mungkin tidak menuntut macam-macam pada Raskal. Dia tidak mau menambah beban Raskal lagi.

Di wahana bermain, Raskal dan Joana mencoba beberapa permainan. Karena Raskal harus mengimbangi kondisi Joana yang tengah hamil, mereka jadi hanya mencoba permainan yang tingkat kesulitannya rendah. Seperti permainan ambil boneka, lalu pukul-pukulan tikus, dan beberapa permainan lain yang tidak menguras banyak tenaga.

Permainan-permainan itu ditutup dengan sesi *photo box*. Baru sadar hampir tidak pernah foto berdua lagi sejak dua tahun lalu, mereka memanfaatkan momen itu. Dengan gaya-

gaya yang bisa dikatakan absurd, keduanya sama-sama heboh kala menentukan pose berfoto. Terutama Joana, cewek itu hampir tidak bisa berhenti tertawa saat melihat hasil foto pertama mereka yang sedang bengong lantaran kamera menyala lebih dulu sebelum mereka bergaya.

"Kalau cewek-cewek yang suka sama lo lihat foto ini, gue jamin tuh cewek-cewek pada ilfil!" ucap Joana di sela-sela tawanya. Sambil terus menunjuk-nunjuk foto Raskal yang sedang mangap, cewek itu terus tertawa. Bukannya marah, Raskal malah memanfaatkan momen itu untuk mengambil foto bersama Joana sekali lagi. Maka, saat kamera siap, dengan Joana yang masih tertawa, Raskal memeluknya dari belakang lalu....

Cekrek!

Foto itu berhasil terambil. Joana yang baru menyadari saat foto itu tercetak langsung menatap Raskal lama.

"Curang! Gue belom gaya!" cibir Joana.

Raskal mengambil hasil cetakan itu. Tanpa memedulikan cibiran Joana, Raskal menyunggingkan senyum tipis. "Ngapain harus gaya kalau begini aja udah cantik?"

Jarak yang begitu dekat, ditambah lagi perkataan tadi, sudah cukup membuat detak jantung Joana kembali berdegup cepat. Mendadak wajah Joana terasa panas. Dia yakin, sekarang wajahnya sudah semerah tomat. Dalam hati Joana menggeram, Raskal benar-benar berhasil mengembalikan semuanya ke semula. Dari kepercayaan, keyakinan, dan perasaannya juga.

"Eng ... Kal. Gue ke toilet dulu, ya. Lo tunggu di sini aja. Toiletnya deket kok," kata Joana cepat. Sebenarnya, Joana ingin meredakan perasaan gugupnya. Bukan benar-benar ingin ke toilet.

"Oh, ya udah. Sini tas lo."

Setelah menyerahkan tas jinjingnya pada Raskal, Joana pun bergegas ke toilet.

Raskal mendaratkan tubuhnya ke bangku saat dilihatnya Joana sudah menghilang dari pandangan. Dia menghela napas panjang. Perasaan lega dan bahagia bercampur menjadi satu. Raskal tidak menyangka bila sikap Joana akan berubah seperti dulu lagi. Seperti Joana yang sepuluh tahun ini Raskal kenal.

Drrrt, drrrt.

Suara getar ponsel di dalam tas Joana tiba-tiba saja mencuri perhatian Raskal. Raskal yang merasa terganggu langsung menarik ritsleting tas Joana, lalu mengambil iPhone cewek itu yang masih saja bergetar.

Satu pesan masuk. Dari nomor tidak dikenal. Raskal membuka pesan itu.

Lo di mana, Jo?
Kenapa lo pergi gitu aja? Kenapa lo pergi nggak bilang dulu sama gue?
Sekarang lo di mana? Tolong kasih tahu gue. Biar gue nggak khawatir.
Ini gue Reon.

Rahang Raskal seketika mengeras. Tangan kirinya mengepal erat, menahan marah. Dia mengembuskan napas jengah, lalu dengan sekali tekan, dia mematikan total iPhone Joana.

"Lo nggak bakal bisa ngerebut Joana dari gue lagi!" ucap Raskal geram.

Joana dan Raskal baru sampai apartemen pukul sembilan malam. Waktu di perjalanan pulang, Joana tertidur di taksi yang mereka tumpangi. Karena tidak mau membangunkan, Raskal membopong Joana dari lobi sampai apartemen. Lalu, dia merebahkan tubuh Joana lagi di kamarnya yang sekarang telah menjadi kamar cewek itu. Sebelum keluar dari kamar, Raskal menaruh sebuah *tote bag* yang berisi sepatu basket kecil yang tadi dilihat Joana.

Ketika Joana ke toilet, Raskal memang membeli sepatu itu diam-diam. Meski harganya lumayan mahal, Raskal tetap membeli sepatu itu juga. Lagi pula, Senin nanti dia akan gajian. Jadi, uang yang dipakai membeli sepatu tadi bisa langsung digantikan.

"Kal!" Joana memanggil Raskal tepat saat cowok itu hendak keluar kamar. Tadinya Raskal pikir Joana sedang mengigau, tapi kala cowok itu menoleh dan mendapati Joana sedang melihatnya juga, Raskal kembali menghampiri cewek itu lagi.

"Apa?" tanya Raskal kalem.

Joana menarik tangan Raskal, menyuruhnya untuk duduk. "Kenapa lo beli sepatunya? Kan mahal."

Raskal mendekati wajah Joana, kemudian tersenyum kecil. "Gue mau anak gue jago basket juga kayak mamanya."

Joana berdecak. Dia mengacak-acak rambut Raskal. Gemas karena kelakuan cowok itu.

"Senang nggak?" tanya Raskal polos.

"Lebih senang lagi kalau uang itu lo tabung buat kuliah lo nanti."

Raskal menghela napas. "Kan gue bisa pake jalur beasiswa. Atau Bidikmisi. Gue udah pikirin masalah itu jauh-jauh hari, Joana. Jadi, lo tenang aja."

"Iya deh iya yang pinter mah," Joana mencibir. Raskal menyengir.

"Kalau gitu, boleh gue nanya satu hal lagi sama lo?" tanya Joana sambil memain-mainkan rambut Raskal yang kini sudah acak-acakan.

"Nanya apa sih? Hmm?"

"Selama ini lo kerja di mana? Jujur sama gue."

"Kalau gue kasih tahu, nanti lo malu."

"Malu? Emang lo kerja jadi apa? Pengedar? Pembunuh bayaran? Atau perampok?"

Raskal berdecak panjang. "Jelek amat sih pikiran lo soal gue? Ya nggaklah. Gue nggak mungkin kerja kotor kayak gitu."

"Kalau gitu, apa? Asalkan halal dan nggak ngerugiin orang lain, gue nggak bakal malu, Raskal."

Raskal mengembuskan napas panjang. Seraya merebahkan tubuhnya tepat di samping Joana, cowok itu kembali menjawab, "Kerjaan gue macem-macem. Jadi pendesain *website* perusahaan-perusahaan, tapi *freelance*. Terus kadang buat nambah-nambah uang bulanan kita, gue juga buka jasa desain grafis di internet. Dan terakhir ... kerjaan pokok gue setelah pulang sekolah itu jadi petugas SPBU."

Joana terperenyak. Di tengah menumpuknya tugas seorang anak kelas 12, Raskal juga mempunyai pekerjaan sebanyak itu? Demi membiayai segala kebutuhan dan iuran-iuran apartemen, cowok itu rela pulang malam demi beberapa lembar uang yang sebetulnya tidak banyak. Memikirkan semua itu tiba-tiba saja membuat Joana malu. Dia malu karena pernah menyangka Raskal sedang main bersama teman-teman berandalannya. Padahal, di luar sana cowok itu tengah mati-matian mencari uang untuk sekadar membelikannya makanan, susu, dan berbagai keperluan yang lain.

"Jo," Raskal memanggil dengan suara pelan. "Lo malu, ya?"

Joana menggeleng. Air matanya menetes. Lalu, dengan gerak rikuh, cewek itu meraih tubuh Raskal ke dalam dekapannya. "Kok lo tolol banget sih? Kenapa lo nggak pernah ceritain masalah ini sama gue? Sekarang gue jadi ngerasa kayak orang jahat tahu nggak?!"

"Lo lagi hamil. Nggak boleh banyak pikiran. Lagian, semua itu emang udah jadi kewajiban gue, Jo," bisik Raskal sambil menguraikan pelukan Joana, lalu menghapus air mata Joana dengan ibu jari.

"Mulai dari sekarang, apa pun itu, cerita ya sama gue. Janji?"

Raskal menganggguk pelan. "Janji."

Sepuluh tahun lalu ketika mereka masih berumur tujuh tahun, Joana dan Raskal sering tidur berdua di ruang tamu kala mereka telah kelelahan bermain. Sekarang, waktu membuat semua kenangan itu terulang kembali. Setelah selesai bercerita dan mengobrol dengan Raskal, dengan perasaan yang benar-benar lega, Joana jatuh tertidur di samping Raskal yang kini juga sudah tertidur lelap.

KETIDAKMUNGKINAN

Kalau bisa, aku tidak akan pernah
membiarkanmu pergi sekalipun dalam mimpi.
Kalau bisa, aku akan terus berada di sisimu sehingga
kau tidak menggenggamkan kehadiranku di sini.
Dan kalau bisa, aku tidak akan menyentuh denganmu,
lalu melepaskan pada orang yang kubenci.

Ketenangan itu memabukkan. Menutup mata, tidak memedulikan permohonan, dan mengabaikan permintaan yang hampir diucapkan berulang-ulang. Karena terlalu fokus pada pelajaran, pekerjaan, serta mengurusi Joana yang sebentar lagi melahirkan, Raskal sampai lupa bahwa sebelumnya dia juga mempunyai beberapa teman dan juga musuh yang selalu berdatangan. Sudah berkali-kali Reza dan Gavin mengingatkan, namun Raskal tetap berusaha tenang dan tidak peduli. Bagi cowok itu sekarang, geng, musuh, atau apa pun itu sudah tidak penting lagi. Sudah bukan prioritasnya lagi.

Perubahan sikap Raskal yang drastis itu mungkin berdampak baik untuk hubungannya dengan Joana. Tapi, tidak dengan seluruh komplotannya di sekolah. Berkebalikan dengan Joana yang senang akan perubahan Raskal, mereka semua malah menentang habis-habisan Raskal yang berubah apatis, pendiam, dan tentunya jarang bergabung di tongkrongan mereka. Mereka menganggap kalau orang yang selama ini menjadi pemimpin itu telah meninggalkan mereka perlahan-lahan.

Tadinya, mungkin ada Gavin yang menggantikan posisi Raskal ketika cowok itu tidak ada. Tetapi, saat dilanda masalah keuangan karena ayahnya memblokir kartu ATM-nya sekarang dan juga menarik mobilnya hingga menyebabkan cowok itu terlilit utang dengan Mas Roy—pengedar narkoba yang sudah menjadi langganannya, Gavin terpaksa berkali-

kali absen dari tongkrongan. Kondisi yang sering kali sakau membuat Gavin melepaskan posisinya lagi pada Reza.

Reza sendiri yang tidak punya jiwa kepemimpinan seperti Raskal atau Gavin tentu tidak mampu menangani setiap permasalahan internal dalam tongkrongan. Misalnya, cowok itu sering kelabakan menangani Ervan, si anak kelas sebelas yang suka sekali berontak atau membuat masalah dengan siswa SMA lain. Kemudian Zaki, si anak kelas sepuluh yang tidak bisa mengontrol emosinya.Yang terakhir Roni, si anak kelas sebelas yang dulu sering menjadi objek *bullying* Raskal, sekarang malah menjadi pengkhianat yang suka membocorkan kelemahan gengnya sendiri ke geng-geng sekolah lain.

Situasi yang *chaos* dan tidak terkendali itu diam-diam dimanfaatkan oleh satu orang. Dengan cerdik, orang itu menjadikan hengkangnya Raskal sebagai sebuah langkah pengkhianatan. Tanpa terdeteksi Reza, orang itu masuk ke dalam lingkaran, memberikan doktrin-doktrin pada setiap anggota komplotan, lalu membuat mereka semua membenci dan menentang Raskal habis-habisan.

Hanya untuk satu alasan, orang itu membuat semua anggota yang tadinya tunduk pada Raskal menjadi tunduk padanya. Kemudian, untuk memancing Raskal keluar dari ketenangannya, orang itu menggunakan Gavin sebagai umpan. Tahu akan Raskal yang sangat dekat dengan cowok itu, orang itu menggunakan kelemahan Gavin saat ini guna membuat seluruh tembok ketidakpedulian, kebungkaman, dan ketenangan Raskal pecah tak bersisa.

Raskal keluar dari ruang BP dengan senyum semringah. Ketika Pak Hasan, guru BK-nya, menyatakan Raskal akan menjadi salah satu siswa PMDK saat kuliah karena prestasi dan kemampuan belajarnya yang mumpuni, Raskal tidak bisa menahan rasa senang. Bukan apa-apa, di saat ekonominya yang sedang carut-marut, jika dia mau tetap melanjutkan kuliah, Raskal harus mencari dana lain yang bisa mendukung proses belajarnya pada saat kuliah nanti. Mengingat ayahnya yang sudah tidak memedulikan dan mencampuri segala urusannya, Raskal harus bisa hidup mandiri dan tidak bergantung pada ayahnya lagi. Dia harus membuktikan pada ayah yang telah membuangnya bahwa dia bisa menjadi orang sukses di kemudian hari dengan hasil kerja kerasnya sendiri.

Jadi, sekarang Raskal hanya perlu lebih giat belajar untuk melewati Ujian Nasional yang akan dilaksanakan minggu depan. Dia akan lebih fokus pada pelajaran untuk meraih nilai yang bisa membuatnya lulus dengan nilai baik.

Setelah mengambil beberapa buku penunjang belajarnya di perpustakaan, Raskal kembali ke kelas untuk melanjutkan latihan soal-soal yang sempat dia tunda tadi.

"Belajar mulu, Kal? Nggak puyeng apa?" goda Alip, teman semeja Raskal.

Raskal tergelak. "Demi masa depan yang lebih baik, Lip."

"Alah! Omongan lo macam *tagline* partai aja." Alip menepuk-nepuk bahu Raskal. Tiga bulan terakhir, teman semejanya ini memang berubah. Tidak garang atau menyeramkan seperti dulu, Raskal yang sekarang lebih *friendly* dan murah senyum. Cowok itu juga tidak sungkan beradaptasi dengan anak-anak biasa sepertinya. Mengingat Raskal dulunya adalah anak populer yang kehadirannya selalu menjadi *spotlight* di

sekolah dan disegani siswa-siswa lain, ditambah cowok itu sekarang mau membaur pada siapa pun termasuk anak-anak anti sosial, Alip jadi senang bergaul dengan Raskal.

"Emang rencananya lo mau ngelanjutin di mana sih?" tanya Alip lagi.

"ITB, Lip. Doain ya biar gue masuk."

"Widih, serem! ITB mah enteng buat lo, Kal."

"Amin!" Raskal menyahuti.

"Ya udah. Gue pamit ke kantin dulu, ya. Laper."

Raskal mengangguk. "Iya."

Begitu Alip keluar kelas, Raskal hendak melanjutkan mengerjakan soal-soal latihannya sebelum tiba-tiba saja Reza datang ke kelas dengan langkah terburu-buru. Raskal yang berniat tidak terpengaruh ajakan Reza jika berhubungan dengan geng di sekolahnya langsung mengubah prinsipnya saat Reza menunjukkan sebuah pesan singkat di ponselnya.

Kalau mau Gavin selamet,
Dtg ke Gudang Merah sekarang juga!

"Ini maksudnya apa? Gavin kenapa?!" Raskal bertanya dengan suara tajam. Raut wajahnya mendadak keras. Tatapannya berkilat. Tanda emosinya akan meledak.

Reza mengembuskan napas panjang. Dia mencoba menenangkan dirinya sendiri dulu, kemudian menjelaskan secara garis besar soal Gavin yang sekarang ditahan Mas Roy karena belum mampu membayar utang-utangnya selama ini. Raskal yang mendengar penjelasan itu tak kuasa menggeram marah.

"Gue tadinya mau nalangin utang dia. Tapi, uang gue nggak cukup, Kal," Reza beralasan. Karena memang benar,

bukan dari golongan berada seperti Gavin dan Raskal, Reza termasuk di golongan menengah ke bawah yang tidak mempunyai uang lebih.

"Emang berapa utang dia?"

"Lima juta, Kal. Gavin udah ngutang sejak tiga bulan lalu. Dia nggak bisa bayar karena bokapnya tahu selama ini dia 'make' barang."

"Sial!" desis Raskal. Dia merenggut seluruh rambutnya, frustrasi juga putus asa. Bukan apa-apa, kalau saja dia tidak dalam kondisi sulit, mungkin dia tidak akan berpikir dua kali untuk membayari utang-utang Gavin. Sekarang, kondisinya lain. Dia punya banyak tanggungan. Seperti bayar iuran listrik apartemen, membeli kebutuhan-kebutuhan sehari-hari, dan yang terakhir dia harus menabung untuk membiayai persalinan Joana yang tinggal dua bulan lagi.

"Terus ada satu masalah lagi, Kal."

Raskal menatap Reza lagi. "Apa?"

"Semua orang kita berkhianat. Mereka berkomplot sama Mas Roy buat mancing lo keluar dengan jadiin Gavin sebagai umpan," jawab Reza susah payah. "Mereka ngelakuin itu sebagai hukuman buat lo yang udah cabut gitu aja dari tongkrongan tanpa bilang-bilang."

Mata Raskal terbelalak, tidak menyangka dengan kenyataan yang baru saja Reza katakan.

"Gue tahu keadaan hidup lo sekarang udah cukup sulit buat dilibatin sama masalah kayak gini. Tapi, gue mohon, Kal. Sekali ini aja lo ikut sama gue," pinta Reza.

Raskal mengepalkan tangan kuat-kuat. Baru saja masalahnya dengan Joana selesai, sekarang dia harus kembali menghadapi masalah dengan Gavin dan teman-teman seko-

lahnya sendiri. Sialnya, sama seperti Joana, Raskal tidak bisa mengelak dari masalah Gavin. Sama pentingnya dengan Joana, Gavin adalah salah satu orang yang berarti di hidupnya juga.

"Ayo, kita ke sana!" tegas Raskal seraya memasukkan barang-barangnya ke dalam ransel, lalu bangkit dari duduknya.

Reza menggeleng. "Kalau kita ke sana cuma berdua, sama aja kita nganter nyawa. Jumlah mereka banyak, Kal."

Raskal mendengus. Dia melirik Reza sengit. "Gue juga tahu. Makanya itu gue mau nyuruh lo hubungin *dia* sekarang."

Kening Reza mengerut. "*Dia* siapa?"

"Arman," jawab Raskal yang langsung membuat Reza membeku di tempat.

⁂

Armansyah Daud, laki-laki yang biasa dipanggil Arman adalah alumni SMA Taruna Bangsa dua tahun lalu. Sekarang, dia sudah kuliah di salah satu universitas swasta di Jakarta. Waktu masih SMA, Arman dikenal sebagai serigala berdarah dingin. Berbeda dengan Raskal yang cenderung disegani, Arman bisa dibilang ditakuti oleh seluruh siswa sekolahnya ataupun sekolah-sekolah lain. Ketidaktakutan Arman pada apa pun menjadikannya yang terkuat dari yang terkuat. Maka dari itu, semasa SMA, Arman dijadikan pemimpin yang tidak bisa ditaklukkan oleh siapa pun.

Sejarah mengapa Raskal bisa dekat dengan Arman adalah karena Arman mempunyai utang besar pada adik kelasnya itu.

Tepatnya, dua tahun yang lalu. Waktu itu Arman masih duduk di kelas dua belas, sedang Raskal masih duduk di kelas sepuluh. Berbeda dari anak kelas sepuluh yang lain, di mana sebagian cowok angkatan Raskal selalu menurut ketika dipelonco angkatan Arman, Raskal dan Gavin malah jadi pemberontak. Mereka berdua tidak pernah mau menuruti apa pun kata Arman beserta teman-temannya. Hal itu membuat Arman marah besar dan menghajar mereka habis-habisan. Tadinya, Raskal ingin langsung melancarkan serangan balasan pada Arman sebelum akhirnya dia memiliki titik lemah Arman.

Tasya, anak yang mempunyai kelainan mental yang hampir saja tertabrak mobil jika Raskal tidak cepat-cepat menolongnya, ternyata adiknya Arman. Alasan awal mengapa dia menolong Tasya pun murni keikhlasan. Tapi, ketika Arman tahu yang menolong adiknya itu adalah dirinya, Arman merasa mempunyai utang besar pada Raskal seumur hidup.

Sejak itu Arman dan Raskal dekat. Walau masih kelas sepuluh, Raskal sudah diangkat menjadi tangan kanan Arman. Begitu lulus, Arman langsung memberi takhtanya pada Raskal.

Sekarang, saat kuliah, tidak ada perubahan dari Arman. Di kampusnya cowok itu masih menjadi sosok pemberontak yang ditakuti. Satu-dua kali Arman juga sempat ditahan polisi akibat selalu menjadi provokator di demonstrasi-demonstrasi mahasiswa.

Intinya, tidak ada yang tidak tahu akan sosok Arman yang menakutkan. Dan tidak ada yang berani menyentuhnya barang sedikit pun.

"Akhirnya lo pakai tiket lo juga," tukas Arman kalem pada Raskal. Sambil memarkirkan motor *trail*-nya di sebelah mo-

tor Reza, cowok itu berjalan menghampiri Raskal. Gara-gara harus memenuhi panggilan adik kelasnya yang tengil ini, lagi-lagi dia harus bolos mata kuliah.

Beda dengan Raskal yang menyikapi Arman dengan sikap biasa, Reza malah sebaliknya. Diam-diam dia bersembunyi di balik badan Raskal sambil menundukkan kepala. Dulu waktu kelas sepuluh, dia pernah dikerjai Arman. Kejadian itu sangat membekas untuknya sampai sekarang. Kalau bukan karena Gavin, dia mungkin tidak akan seberani ini untuk memanggil cowok itu ke sini.

"Ada masalah apa?" Arman bertanya *to the point*.

Setelah mengambil napas terlebih dahulu, Raskal akhirnya menjelaskan masalah yang menimpanya pada Arman secara garis besar. Awalnya, Arman ingin bersikap tidak peduli, namun kala dia mendengar seluruh bawahan Raskal berkhianat pada cowok itu, Arman langsung naik darah.

"Mereka gunain Gavin buat mancing gue keluar. Kalau aja gue nggak inget sekarang gue punya istri dan anak yang harus gue urus, gue nggak mungkin manggil lo," lanjut Raskal lagi.

Arman mendengus. Tanpa memedulikan alasan Raskal barusan, cowok itu berjalan ke sebuah gudang berukuran besar yang pintunya bercat merah. Gudang itu tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Ketenangan yang menipu, batin Arman.

"Mereka pasti ada di sana, kan?"

"Iya."

"Apa yang harus gue lakuin? Bunuh mereka?"

Raskal menyamai langkah Arman. Sementara Reza, cowok itu mengikuti Raskal dari belakang.

"Nggak. Lo cuma harus *back up* gue kalau gue kenapa-kenapa."

Arman berdecak panjang. "Lo nyuruh gue dateng ke sini cuma buat jadi *bodyguard* lo doang gitu? Berani juga lo."

"Bukan gitu, Man," Raskal berkilah. "Di sini gue objek utama mereka. Kalau gue nyerahin semua ini ke lo, ke depannya mereka nggak ada yang nurut lagi sama gue."

Arman tersenyum geli. Dia melirik Raskal. "Bukannya itu mau lo sekarang? Bukannya tadi lo bilang lo nggak mau berurusan sama mereka lagi?"

"Gue bakal urus mereka. Tapi, dengan cara gue sendiri. Bukan cara lo. Udah cukup selama ini gue selalu dibayang-bayangin sama aturan-aturan yang lo buat," ujar Raskal tajam.

Arman mengangguk-angguk. Dia menepuk pundak Raskal. "Terserah. Dengan cara apa pun terserah, asal lo nggak lupain mereka. Sesibuk apa pun lo atau kondisi apa pun yang maksa lo buat berubah, semua itu jangan dijadikan alasan buat lo ninggalin orang-orang yang selama ini *respect* sama lo."

"Tapi mereka berkhianat, Man!"

"Itu hukuman buat lo. Mereka kehilangan pemimpin mereka, nggak punya tujuan, nggak ada aturan, lo pergi gitu aja tanpa ada penjelasan. Jelas mereka salah. Tapi lo? Apa lo bener?" Arman mengangkat alisnya.

Raskal terdiam. Tidak mampu menjawab pertanyaan seniornya itu. Karena memang benar yang dikatakan Arman, tidak seharusnya dia meninggalkan orang-orang yang selama ini rela menuruti segala perintah dan aturan-aturan yang dia buat begitu saja. Selain Gavin dan Reza, mereka mungkin tidak pernah dia sebut sebagai teman. Tapi, meski malas mengakui,

kadang-kadang mereka jugalah yang membuat hidupnya tidak terlalu sepi.

"Gue salah," aku Raskal kemudian. Arman tersenyum puas mendengarnya. "Terus apa yang harus gue lakuin?"

"Kerjain mereka," kata Arman enteng seraya mengambil tong besar di sampingnya, lalu dia lemparkan tong besar itu ke arah pintu gudang hingga membuat suara yang sangat memekakkan telinga.

"*I'm coming, Honey!*" teriak Arman gila-gilaan sebelum akhirnya dia tertawa dan membuka pintu gudang dengan sekali tendangan kencang.

Raskal yang melihat kelakuan mantan seniornya itu hanya bisa berdecak panjang. Inilah Arman, lebih dari kejam, cowok itu bisa sakit jiwa kalau sudah mendengar bau-bau pengkhianatan.

Dengan dua tangan masuk ke saku celana, Raskal ikut masuk ke dalam gudang. Reza yang sempat terkena serangan jantung ringan akibat insiden barusan cepat-cepat menyamai langkah Raskal.

Selain dijadikan sebagai tempat untuk jual beli barang oleh komplotan pengedar yang dipimpin laki-laki berambut gondrong yang biasa disebut Mas Roy, Gudang Merah juga digunakan sebagai tempat perkumpulan siswa-siswa bermasalah. Entah itu untuk nongkrong, minum-minuman alkohol oplosan, atau mungkin berkelahi. Gudang Merah terletak di tempat yang tersembunyi. Di belakang tembok tinggi kompleks perumahan. Jalan untuk masuk ke sana juga sulit berhubung cuma jalan setapak. Lalu, ditambah lagi penjagaan yang ketat dari orang-orang suruhan Mas Roy. Semua hal itu

membuat tempat ini semakin sempurna untuk para siswa yang lari dari kejaran guru, orangtua, atau polisi.

Di depan mungkin sepi. Namun, saat Raskal, Arman, dan Reza masuk ke dalam ruangan utama, mereka bisa menemukan setidaknya dua sampai tiga puluh siswa sekolahnya yang sedang menatapnya lurus-lurus. Ada berbagai macam tatapan yang Raskal lihat. Entah itu terkejut, tegang, tajam, atau takut. Meski yang paling dominan ada di opsi terakhir, Raskal tidak lalu terbuai. Cowok itu masih pada sikap siaganya. Di Gudang Merah, apa pun bisa terjadi. Dia tidak mau gambling.

"Mana Gavin?" tanya Raskal dengan nada tenang.

Tidak ada yang langsung menjawab. Komplotan pengkhianat itu lebih memilih berkasak-kusuk ria dibanding meladeni pertanyaan Raskal. Nyatanya, hadirnya Arman bersama Raskal membuat mereka berpikir dua kali untuk menghabisi cowok itu.

"Woi!" Arman berteriak, membuat semua komplotan itu mendadak diam. Mereka terbungkam dengan perasaan ketakutan yang memuncak. Yang berteriak itu Arman, mantan senior mereka yang sekarang terkenal menjadi pemimpin garis depan pemberontakan mahasiswa seluruh Indonesia.

"Kalau senior lo nanya itu nyahut, goblok! Bukan diam!" seru Arman lagi.

Lagi-lagi tidak ada yang menjawab. Raskal yang melihat penampakan itu tak kuasa menahan tawanya. Selama ini, dia susah payah mendidik mereka semua untuk tidak takut apa pun. Tapi, sekarang, baru juga digertak, mereka langsung berubah jadi ayam. Benar-benar memalukan.

"Mana mau, Man. Kan sekarang mereka mau buat kudeta biar bisa nyingkirin gue," sahut Raskal dengan nada menyin-

dir sambil berjalan ke arah Ervan, adik kelasnya yang hampir dia percaya untuk meneruskan takhtanya setelah dia lulus.

Arman bertepuk tangan keras-keras. "Waw! Gila, gila. Hebat juga lo pada, ya."

"Dan sekarang mereka segala nyandera Gavin biar gue dateng. Niat banget nggak sih?" Raskal mungkin bertanya pada Arman, namun matanya tidak lepas dari mata Reno yang kini menatapnya tajam.

"Pengecut lo!" desis Reno, tepat di depan muka Raskal. Arman yang juga mendengar makian itu langsung tanggap menendang kaki Reno kuat-kuat, lalu menarik Raskal ke tengah-tengah.

"Dia," Arman menunjuk Raskal lurus-lurus, "Si Brengsek ini adalah penerus gue. Dia yang gue pilih buat ngurusin lo pada. Tapi, sekarang lo mau nyingkirin dia? Lo semua mau ngelawan gue?! Hah?!"

Di antara seruan berkilah dan gelengan kepala, Arman akhirnya mendengar suara perlawanan. Suara itu bersumber dari Zaki, anak kelas sebelas yang juga sering tidak menuruti segala perintah Raskal.

"Si Brengsek itu yang ninggalin kita! Dia cabut gitu aja tanpa peduliin kita yang repot nanganin musuh-musuh dari sekolah lain!"

"Oh? Jadi gitu?" Arman menoleh ke arah Rakal. "Bener gitu, Kal?"

Raskal sempat diam, tapi kemudian cowok itu mengangguk sekali.

Anggukan Raskal itu langsung mencetuskan seru-seruan dan maki-makian. Kalau Arman tidak buru-buru meredakannya lagi, mereka semua mungkin akan menyerang Raskal saat ini juga.

"Kenapa lo ninggalin mereka?"

Raskal berdeham. Dia tersenyum kecut, tidak menyangka kalau Arman akan mempertanyakan hal yang sudah dia tanyakan tadi. "Tiga bulan lalu nyokap gue meninggal. Sebelum mati, dia nyuruh gue buat lulus UN dan PTN. Jadi, gue nggak pernah punya waktu buat bareng kalian lagi."

Jawaban Raskal lagi-lagi membuat komplotan itu bungkam. Mereka tidak bisa mengelak—kalau mereka ada di posisi Raskal, mereka pun juga akan melakukan hal yang sama.

"Oke, sekarang gue pengen nanya sama kalian." Arman menatap siswa-siswa di depannya lagi. "Selama tiga bulan Raskal menghilang, apa ada salah satu dari kalian yang tahu masalah dia? Apa ada yang coba nanya? Ada yang coba peduli?"

Tidak ada yang menjawab. Mereka semua tertunduk, entah itu karena menyesal atau takut. Yang jelas, mereka tidak berani menatap mata Arman ataupun Raskal.

"Wah! Wah! Ada apa ini?! Bukannya berkelahi kok malah jadi acara khutbah dadakan?!" suara Mas Roy tahu-tahu saja memecah keheningan. Arman, Raskal, Reza, dan beserta komplotan pengkhianat tadi langsung melihat ke asal suara. Seraya memaksa Gavin yang tubuhnya diikat tambang untuk terus berjalan bersamanya, beserta orang-orang suruhannya, Mas Roy terlihat datang dari pintu utara.

"Lepasin Gavin!" tukas Raskal ketika dia melihat Gavin yang kini kondisinya babak belur namun masih terus ditekan oleh dua orang kekar yang menarik-nariknya.

"Coba lihat siapa yang datang? Armansyah! Wah, gue nggak tahu kalau Raskal cukup pengecut buat ngundang lo juga," kata Mas Roy dengan nada mengejek. Dia tidak peduli dengan perintah Raskal barusan. Yang dia pedulikan sekarang

cuma sesosok laki-laki bertubuh tinggi, berbadan tegap, dan bermata tajam yang ada di hadapannya.

"Gue dateng ke sini atas kemauan gue sendiri. Kedatangan gue nggak ada sangkut-pautnya sama masalah sekecil ini," balas Arman tenang.

"Oh, ya? Buat apa?" Mas Roy bertanya dengan nada seolah terkejut.

"Mau ngeringkus lo."

Mas Roy tergelak keras-keras. "Apa lo bilang? Ngeringkus gue? Dengan polisi? Mereka semua nggak ada yang berani nyentuh gue."

Giliran Arman yang tertawa. Dia melangkah sedikit ke hadapan Mas Roy. "Siapa bilang polisi? Gue mau datengin seluruh aktivis kampus di Jakarta buat nangkep lo. Dan nantinya kita akan jadiin lo tontonan untuk demo di depan istana. Gue mau jadiin lo bukti kalau kerja polisi udah nggak berguna."

Mas Roy tercengang. Tubuhnya nyaris tidak bergerak karena perkataan yang dilontarkan Arman barusan. "Mak-maksud lo?"

Arman maju sedikit untuk berdiri tepat di depan Mas Roy, kemudian dia berbisik, "Dua tahun lalu lo udah bikin temen gue mati karena barang sialan yang selalu lo cekokin. Sekarang gue mau bales dendam. Lo tahu kan kalau mahasiswa sekarang jauh lebih menakutkan dibanding polisi?"

Mas Roy mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Raskal mungkin bisa dia tangani, tapi Arman? Bukan hal yang mudah untuk menyingkirkan cowok gila ini.

"Mau lo apa?!" Mas Roy mencoba bernegoisasi.

"Lepasin Gavin, mungkin?"

"Tapi, dia belum bayar!"

"Berapa?"

"Lima juta."

"Kirim nomor rekening lo ke nomor gue. Nanti jam delapan malem, gue bakal transfer. Lo pasti tahu kan nomor telepon gue?"

"Gimana bisa gue percaya lo bakal transfer uangnya?"

"Lo ngeremehin kredibilitas gue?"

Mas Roy terdiam. Tanpa menjawab, tangannya dia lambaikan ke dua orang suruhan yang bertugas menahan Gavin. Ketika Gavin sudah dilepaskan, terlihat senyum di wajah Arman.

"Bagus! Gue bisa tutup mulut. Daripada lo ketangkep sama orang-orang gue, mendingan lo cabut sekarang!" titah Arman tak terbantah, membuat Mas Roy berikut orang-orang suruhannya cepat-cepat pergi meninggalkan Gudang Merah.

Sepeninggalnya Mas Roy beserta antek-anteknya, kini Arman mengalihkan perhatiannya pada Gavin yang tengah dipapah Reza dan Raskal. Cowok itu mendekatkan wajahnya pada adik kelasnya yang tukang berontak ini.

"Lo dari dulu emang suka ngerepotin gue, ya," bisiknya yang langsung diberi cibiran Gavin.

"Uang lo ... bakal gue bayar secepatnya," ucap Gavin dengan nada terengah-engah.

Arman menepuk pelan kepala Gavin. "Dasar anak nakal."

Tanpa ada keributan, tanpa ada perlawanan, dan tanpa ada satu pun tetesan darah, Arman bisa membuat Mas Roy pergi begitu saja. Hal itu kontan membuat semua komplotan pengkhianat tadi tunduk pada Arman. Semua orang di sana langsung duduk berjongkok sambil menyeru-nyerukan permintamaafan pada Raskal, Gavin, dan juga Arman tentunya.

"Karena masalah ini bisa dikatakan kelar, sekarang gue mau tanya sama kalian," Arman berjalan-jalan melingkari komplotan itu, "siapa provokator di balik semua ini?! Jawab!"

"Gue dalangnya," jawab satu suara. Bukan berasal dari kumpulan anak-anak pemberontak itu, melainkan dari pintu masuk. Di sana, dengan pandangan mata tertuju pada Raskal lurus-lurus, si pemilik suara hadir ke tengah-tengah ruangan. Membuatnya seketika menjadi fokus utama untuk semua mata.

"Reon!" seru Reza tak percaya.

Raskal mungkin terkejut dengan kehadiran Reon, tapi dia mencoba untuk tetap tenang. Sekarang dia tahu alasan di balik semua ini pasti karena Reon marah padanya yang tidak pernah mau memberi tahu di mana keberadaan Joana. Pasalnya, sejak Joana memutuskan vakum sekolah lalu menghilang begitu saja, Reon selalu menanyakan di mana Joana, ada masalah apa dengan Joana, dan apa alasan Joana pergi begitu saja tanpa ada ucapan perpisahan pada Raskal secara berturut-turut tanpa henti. Namun, Raskal selalu mengabaikan pertanyaan itu dan bilang tidak tahu.

Raskal berdecak panjang. Dia tidak tahu jika langkah Reon akan sejauh ini. Raskal rupanya sudah salah mengira siapa itu Reon. Di balik sikap baik dan manisnya di depan orang-orang, Raskal tidak tahu kalau Reon juga sama brengsek dengannya. Dia jadi penasaran, kalau Joana mengetahui sisi Reon yang ini, apa mungkin cewek itu tetap akan menyukai cowok itu?

"Man, lo urus mereka. Gue mau ngomong dulu sama ini orang. Gue udah tahu masalahnya apa," Raskal berbisik pada Arman. Arman menghela napas, lalu menganggук mengiyakan.

"Dan lo," Raskal menatap Reon lurus-lurus, "kalau lo nggak mau mati di sini, ikut gue!" ujar Raskal sebelum akhirnya dia menyerang Reon lalu menyeret cowok itu paksa ke halaman depan gudang. Reon terus berontak, namun Raskal yang nyatanya jauh lebih kuat dibanding cowok itu memaksa Reon tidak bisa melepaskan diri.

"Bangsat lo, Kal!" maki Reon sambil melepaskan tangannya dari cengkeraman tangan Raskal.

Raskal tidak terpengaruh dengan makian Reon. Selagi Gavin sudah dinyatakan aman, dia bisa mengontrol emosinya untuk tetap tenang.

"Jadi, lo yang udah berhasil ngedoktrin mereka buat ngehancurin gue? Hmm?"

Reon menyeringai. "Iya. Kenapa? Lo mau marah?"

Raskal menggelengkan kepala. "Nggak. Sebaliknya gue justru seneng."

"Seneng?"

"Iya, seneng. Gue seneng karena sekarang gue tahu kalau lo sama brengseknya kayak gue. Andaikan Joana tahu masalah ini, menurut lo apa reaksi dia?" Raskal mengangkat sebelah alisnya. Sikapnya yang santai benar-benar membuat emosi Reon tersulut. Cowok itu hendak memberikannya pukulan, namun kepalan tangannya sanggup ditangkis Raskal. "Jangan sentuh gue kalau lo nggak mau mati di sini. Dan kalau lo mati sekarang, selamanya lo nggak akan tahu di mana Joana."

Reon berteriak keras, mengenyahkan putus asanya ke udara.

"Terus di mana dia? Gue tanya di mana dia, Brengsek!" Reon berseru seraya menarik kerah seragam Raskal tinggi-tinggi. "Gue cuma mau tahu di mana. Cuma itu."

Raskal menghela napas panjang. Tanpa menyingkirkan tangan Reon dari kerah seragam sekolahnya, lekat-lekat dia tatap mata Reon. "Joana udah nikah sama gue. Jadi, sekarang dia ada di apartemen gue."

Reon tergelak. "Jangan bercanda!"

"Siapa yang bercanda? Gue serius."

Nada serius Raskal tetap tidak membuat Reon langsung percaya. Saking marahnya, dia bahkan sampai memberikan Raskal satu kali pukulan keras. "Lo bener-bener buat gue marah!"

Raskal bangun dari jatuhnya sambil memegangi pelipisnya yang baru terkena pukulan Reon. Dengan tatapan mata yang sama, sekali lagi ditatapnya Reon.

"Kalau lo nggak mau percaya fakta yang satu itu, jangan harap lo bakalan tahu di mana Joana sekarang," tandas Raskal. "Dan gue peringatin sama lo, jangan pernah pukul gue kalau lo nggak mau mati!"

Ketika dia telah berhasil menjadikan Reon patung karena pengakuannya barusan, Raskal meninggalkan cowok itu di depan gudang. Sebenarnya Raskal bisa saja menghabisi Reon tadi, namun karena dia ingin sedikit lebih tinggi di hadapan Joana, seberusaha mungkin Raskal akan menghindari kekerasan.

Raskal sudah berjanji dan dia tidak mau mengingkarinya lagi.

Tebakan Reza yang mengira pertemuan ini akan berujung pertumpahan darah ternyata salah. Hadirnya Arman sebagai penengah membuat masalah bisa diselesaikan tanpa perlu ada yang terluka. Karena takut dengan Arman dan menyesal dengan Raskal, komplotan pengkhianat itu rela melakukan apa pun untuk Raskal sebagai ganti rasa bersalah mereka pada cowok itu. Raskal sendiri yang dari awal tidak terlalu menganggap pusing akan kudeta ini hanya memberi mereka hukuman yang bisa dibilang sangat-sangat tidak sebanding dengan kesalahan yang telah mereka perbuat.

Raskal menyuruh mereka *sparing* futsal satu bulan penuh demi menyambut perlombaan antar-SMA yang akan dilaksanakan bulan depan.

"Hah? Lo nggak lagi mabok kan, Kal?" tanya Reza dengan nada sedikit memekik.

"Nggak kok. Gue serius. Itu hukuman kalian. Kalau sampai kalian kalah di pertandingan bulan depan, gue bakalan tambah hukuman kalian lagi," ujar Raskal mantap yang membuat seluruh komplotan itu tambah terngangа-nganga.

Arman yang mendengar itu cuma bisa tersenyum samar. Di balik sikapnya yang keras, sebenarnya Arman tahu kalau Raskal punya hati yang berkebalikan. Seperti kejadian di mana cowok itu tahu akan fakta adik perempuannya yang mempunyai kelainan mental. Kalau Raskal benar-benar jahat seperti dugaan orang-orang, Raskal mungkin akan menggunakan fakta itu sebagai alat untuk menyingkirkannya. Nyatanya, cowok itu malah pura-pura tidak tahu. Dan sekalipun Raskal pernah mengancam akan memberi tahu pada orang-orang, pada akhirnya cowok itu tetap bungkam.

"Jangan sampai kalah kalau kalian nggak mau gue dateng lagi!" seru Arman yang langsung dibalas seruan mengiyakan.

"Udah kelar, kan? Gue cabut deh," kata Arman setelah dia menghampiri Raskal terlebih dahulu.

"Iya. Makasih ya, Man. Udah mau ke sini, terus udah mau juga minjemin uang ke Gavin," ucap Raskal tulus.

Arman berdecak. "Yang penting utang gue sama lo udah lunas."

"Gue nggak pernah nganggep itu utang. Semua itu murni karena gue butuh bantuan lo."

"Ya, ya, ya. Terserah lo aja. Yang jelas setelah ini gue harap lo nggak akan pernah lagi ninggalin mereka. Lo harus inget, sebrengsek-brengseknya lo, mereka nggak pernah mandang lo brengsek. Jadi, hargain itu!" pesan Arman pada Raskal sebelum akhirnya dia pergi meninggalkan gudang. Meninggalkan Raskal yang lagi-lagi baru menyadari kalau dia hampir saja kehilangan lagi.
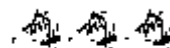
Masalah hari ini akhirnya selesai. Setelah Raskal meminta maaf terlebih dahulu pada komplotan itu dan mereka langsung memaafkan kesalahan Raskal, Raskal mengizinkan mereka semua pulang.

Sekarang kondisi gudang telah sepi. Tinggal Raskal, Reza, dan Gavin saja yang masih bertahan di sana.

"Gue mau lo rehab, Vin. Lo nggak bisa kayak gini terus," ucap Raskal pelan, namun sanggup membuat hati Gavin tertohok.

"Gue tinggal nunggu mati, Kal. Rehab nggak ada gunanya buat gue. Lagian nggak ada orang yang peduli sama gue lagi," kata Gavin putus asa sambil duduk meringkuk di sudut ruangan.

Raskal menghampiri Gavin, lalu duduk di depannya. Dia tatap mata sahabatnya yang mempunyai lingkaran hitam itu. "Kalau nggak ada yang peduli sama lo, gue sama Reza nggak mungkin ada di sini."

Air mata Gavin jatuh. "Gue cuma beban buat lo berdua."

"Jangan tolol! Siapa yang anggep lo beban? Hah?"

Gavin membuang pandangannya ke jendela luar. Dia tidak sanggup menghadapi Raskal.

"Lo bukan beban. Lo penguat gue. Itu yang bener," bisik Raskal lagi.

"Iya, Vin. Raskal bener. Gue yakin lo bisa berubah. Gue yakin kita bisa. Ayo, kita buktiin ke orang-orang kalau kita bukan cuma sekadar sampah yang nasibnya selalu dibuang," tambah Reza lagi. Cowok itu menepuk-nepuk bahu Gavin.

Gavin mendongakkan kepala. Dibalasnya tatapan dua sahabatnya itu. Kalau tidak ada mereka, mungkin dia sudah mati dari dulu.

"Makasih, Kal, Za. Makasih," ujar Gavin bersamaan dengan senyumnya yang merekah tipis.

PERASAAN YANG SALAH

Tidak banyak yang kuketahui tentangmu. Hanya sebatas hal-hal yang bisa kutebak atau kudalami saja. Setelah itu, aku tidak tahu apa-apa. Seperti misalnya aku hanya tahu apa bahkan benda-benda kesukaanmu serta paham bagaimana caramu menangis juga tertawa. Selain itu, nyatanya aku benar-benar buta. Pada diriku sendiri, kadang aku bertanya, dalam keadaan buta, kenapa aku [illegible] memaksamu pergi dari satu alasan yang sekarang membuatmu jauh lebih bahagia?

Raskal pulang dengan keadaan letih. Bukan hanya fisik, tapi juga hati dan pikirannya yang hari ini diperas habis oleh runtutan masalah yang berulang kali dia terima. Kudeta teman-teman sekolahnya sendiri, Reon yang muncul dalam kehidupannya lagi, dan yang terakhir Gavin.

Setelah mengucapkan terima kasih padanya dan Reza, tiba-tiba Gavin terkena serangan sakau parah hingga membuatnya terpaksa mengurung sahabatnya itu di gudang dengan pintu terkunci rapat. Selama dikurung, Gavin selalu meronta-ronta pada Raskal untuk dikeluarkan karena badannya terasa sakit. Cowok itu juga meminta dibelikan obat untuk meredakan rasa sakit yang dia alami. Namun, karena Raskal dan Reza sudah sampai pada tahap lelah dengan keadaan Gavin yang tidak pernah mau berhenti memakai barang-barang terlarang, alhasil keduanya terpaksa mengurung Gavin di dalam gudang sampai cowok itu berhenti berontak. Ketika sudah tenang, dengan sangat terpaksa, Raskal memaksa Gavin meminum obat tidur berdosis tinggi sampai cowok itu tertidur lelap. Setelah itu, Raskal dan Reza membawa cowok itu pulang ke rumahnya.

Raskal menghempaskan tubuh ke sofa. Dengan mata tertuju pada jendela besar di depannya, cowok itu mengamati kerlap-kerlip lampu kota. Saat letih seperti ini, lagi-lagi Raskal memikirkan hal-hal yang tidak sempat dia pikirkan sebelumnya. Tanpa kehendaknya, otaknya seolah bekerja sendiri un-

tuk menyusun rangka-rangka pertanyaan yang bahkan tidak pernah bisa dia tanyakan. Pertanyaan yang membuatnya tertekan dan tersesat dalam jalan pikirnya sendiri.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Namun, Raskal belum beranjak dari duduknya. Cowok itu masih terdiam tanpa memedulikan Joana yang kini sudah duduk di sampingnya. Joana sendiri tidak mau bertanya mengenai keadaan Raskal. Cewek itu menunggu Raskal menceritakan masalahnya sendiri tanpa harus dia minta.

"Gavin sakau lagi, Jo. Badannya udah kurus," kata Raskal akhirnya. Susah payah dia menahan diri untuk tidak menangis, namun air matanya telanjur menggenang. "Makanya, gue paksa dia minum obat tidur biar nggak kesakitan. Terus gue antar dia pulang ke rumah," Raskal menjedakan kalimatnya untuk tertawa kecut. "Pas sampai rumah, gue ketemu orangtuanya. Jelas-jelas mereka lihat Gavin. Tapi, bukannya ditanyain keadaannya atau bawa Gavin ke rumah sakit, mereka cuma nyuruh gue bawa Gavin ke kamarnya terus kunci pintunya biar dia nggak kabur. Setelah itu, mereka pergi kerja begitu aja tanpa peduli kondisi anaknya yang jelas-jelas hampir sekarat."

Raskal terdiam. Dua tangannya terkepal kuat. Sepasang matanya sudah merah akibat menahan tangis. Sementara Joana, dia mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk bahu Raskal. Dia tahu perasaan cowok itu sekarang. Gavin adalah orang yang amat berharga untuk Raskal dan sudah dianggap seperti saudaranya sendiri.

"Gavin punya orangtua yang utuh. Tapi, orangtuanya hampir nggak pernah anggap dia ada. Gavin selalu dipandang sebelah mata. Makanya dia ngerasa hidup udah nggak ber-

guna. Gue bingung," Raskal menoleh untuk menatap Joana, "kenapa orang-orang hancur kayak gue dan Gavin nggak pernah satu kali aja ngerasain rasanya bahagia? Gue sekarang punya lo, tapi Gavin punya siapa?"

Joana menghapus air mata yang mengalir di wajah Raskal. Dipaksanya untuk tersenyum, lalu berkata, "Jelas Gavin punya lo. Dia punya sahabat terbaik di dunia. Gue bener, kan?"

Raskal meraih Joana ke dalam pelukan. Lalu, di bahu cewek itu, Raskal menangis. Joana mencoba menenangkannya dengan cara mengusap-usap punggung Raskal.

"Suatu saat nanti, entah kapan itu, gue yakin ada masanya kita bakal bahagia. Yang bisa kita lakuin sekarang cuma berusaha buat buktiin bahwa bahagia itu bener-bener ada," ujar Joana pelan.

Raskal menguraikan pelukan. Matanya memandang Joana nanar. "Lo mau nggak bahagia sama gue?"

Joana menjawabnya dengan anggukan pelan. Ibu jarinya menghapus air mata Raskal sekali lagi.

"*Do you love me?*" tanya Raskal sekali lagi. Berbeda dari yang tadi, pertanyaan Raskal kali ini tidak langsung dijawab Joana. Cewek di hadapannya sempat terdiam lama sambil terus menatap Raskal, sebelum akhirnya lagi-lagi dia jawab pertanyaan itu dengan anggukan.

"*I hate you first, but now ... I love you,*" ucap Joana lirih.

Raskal tersenyum. Kembali dia memeluk Joana. Disandarkannya tubuh letihnya ke bahu cewek itu. Lalu, setelah mengucapkan satu kalimat lagi pada Joana, Raskal jatuh tertidur di pelukan cewek itu.

"*And I love you more than you know....*"

Satu minggu kemudian. Tepat setelah berakhirnya pekan Ujian Nasional SMA, Shinta dan Naomi mengantar Joana ke rumah sakit untuk *check up* rutin, USG, dan perencanaan persalinan. Berhubung mereka berdua sudah selesai melewati tahap-tahap ulangan itu, baik Shinta dan Naomi bisa tenang untuk hanya memikirkan Joana yang akan melahirkan dalam waktu satu sampai dua bulan lagi. Tadinya Raskal ingin ikut, namun karena dia terhalang pekerjaan, cowok itu akan menyusul nanti.

"Kata dokter, anak lo itu cowok ya, Jo? Wah pasti ganteng deh kayak Raskal," pekik Naomi girang. Joana yang tengah sibuk menjalani tahap pemeriksaan kesehatan kandungan hanya bisa tertawa kecil. Dengar Naomi berbicara seperti tadi membuatnya tidak menyangka bahwa sebentar lagi dia akan menjadi ibu.

"Kalau udah lahir, pasti dia lucu," ujar Naomi antusias. Naomi memang anak tunggal dan sangat menginginkan adik. Dia jadi sangat suka dengan anak kecil. "Rencananya, anak lo nanti mau dinamain siapa, Jo?"

"Gue belum tahu. Belum diskusi juga sama Raskal," kata Joana seraya perlahan-lahan bangun dari ranjang pemeriksaan. "Lagian, yang mau punya anak kan gue, Mi. Kenapa lo yang repot sih? Shinta aja diem-diem tuh."

"Alah! Dia emang lagi galau gara-gara Gavin," sahut Naomi yang langsung kena toyoran Shinta.

"Bohong! Orang gue lagi PMS. Jadinya lagi *moody* banget," elak Shinta.

Setelah menerima resep dokter, Joana, Shinta, dan Naomi diizinkan duduk di kursi tunggu selagi menunggu vitaminnya datang.

"Emang Gavin kenapa lagi?" Joana bertanya dengan raut wajah serius.

Naomi menghela napas panjang. "Empat hari ini Gavin nggak ikut UN di sekolah. Gue nggak tahu tuh anak sakit apa. Tapi, dia ujian di rumah sakit. Makanya si Shinta galau."

Shinta mencibir. "Lo tuh, ya! Gampang banget ngarang cerita!"

Joana berdecak panjang. Kalau saja Shinta tidak terlalu mementingkan egonya, mungkin Gavin tidak akan benar-benar sendirian. Selama ini, di balik rasa benci, diam-diam temannya ini memperhatikan cowok itu. "Shin, jangan ngelak kelamaan kalau lo nggak mau nyesel."

Telak. Perkataan Joana amat telak. Tapi, karena Shinta tidak mau mengakuinya, lagi-lagi dia berkilah. "Siapa yang bakal nyesel? Gue? Buat apa?"

"Bodo amat ah, Shin," cibir Joana jengah.

Tak lama kemudian nama Joana dipanggil lagi. Joana bergegas menuju loker obat. Setelah membayar biaya pemeriksaan dan menerima vitamin, Joana diperbolehkan pulang.

Saat berjalan menuju lobi untuk mencari taksi, hati-hati Shinta dan Naomi menuntun Joana. Cewek itu sudah bisa dikatakan hamil besar. Jadi, mereka tidak mau lalu-lalang orang menyenggol Joana. Agar Joana tidak terlalu lelah, mereka sampai memotong jalan. Dari yang harusnya melewati koridor utama, keduanya memilih melewati koridor yang mengarah ke apotek. Tapi, ketika di pertengahan koridor, mereka bertemu seorang laki-laki berseragam sekolah yang tengah menen-

teng plastik berisi obat dan tentunya sangat ketiganya kenali. Serempak, dalam satu keterkejutan yang sama, mereka diam-diam menyesali telah mengambil jalan pintas ini.

"Reon," ucap Joana lirih dan kaku saat dilihatnya Reon yang kini berdiri tak jauh di depannya.

Di sisi lain, kala melihat Joana lagi dan dengan kondisi yang tidak pernah dia sangka sebelumnya, Reon hanya berusaha menekankan bahwa apa yang dia lihat kini hanyalah mimpi.

Joana dan Reon duduk di kursi taman dengan mulut yang masih sama-sama bungkam. Sejak pertemuan mengejutkan mereka setengah jam sebelumnya, keduanya masih belum percaya kalau mereka bisa dipertemukan dalam keadaan sepelik ini. Terutama Reon. Sampai sekarang cowok itu bahkan masih menekankan pada dirinya sendiri bahwa perempuan hamil yang kini duduk di sampingnya bukanlah Joana. Bukanlah Joana yang dulu suka bermain basket dengannya, menemaninya menonton pertandingan NBL, dan juga bukan Joana yang disukainya selama tiga tahun di SMA.

Gue udah nikah sama Joana. Sekarang dia tinggal sama gue.

Perkataan Raskal satu minggu lalu terngiang di otak Reon. Membuat cowok itu langsung menggelengkan kepalanya cepat-cepat dan bangkit dari duduknya. Dengan napas terengah-engah, wajah pucat, dan tetesan keringat dingin di kening, dia mengamati Joana lekat-lekat.

"Jangan ... jangan bilang kalau itu anak Raskal," kata Reon putus-putus. Sementara kepalanya terus menggeleng, tanda menolak akan fakta yang diterimanya sekarang. "Bilang sama gue kalau itu bukan anak Raskal!"

Joana menelan ludah susah payah. Dia membuang pandangannya ke arah lain. Jujur, dia tidak sanggup menghadapi Reon sekarang. Dia benar-benar tidak sanggup.

"Jawab, Joana!" bentak Reon, putus asa. Saking putus asanya, Reon sampai duduk bersimpuh di hadapan Joana, lalu menghadapkan wajah Joana ke wajahnya secara paksa. "Lihat gue!"

Dengan tubuh gemetar, Joana memaksa matanya untuk balas melihat Reon. Mungkin saat ini dia telah menjatuhkan hatinya lagi pada Raskal. Tapi, bukan berarti Joana bisa membuang Reon dari hatinya begitu saja. Sama seperti Raskal, Reon juga mempunyai tempat tersendiri di hatinya. Bedanya, Joana sudah menjadikan Reon kenangan. Menjadikan Reon masa lalu yang tidak mungkin bisa lagi dia sentuh. Maka, kala dia dituntut untuk menatap masa lalu itu lagi, memutar paksa kenangan yang hampir sudah ingin dia lupakan, Joana harus menguatkan hatinya mati-matian.

"Siapa yang hamilin lo?" tanya Reon sekali lagi. Rahangnya yang mengatup keras dan wajahnya yang semakin kaku membuat Joana yang melihatnya semakin tertekan.

"Dia ... dia orang yang lo tebak barusan," jawab Joana terbata-bata. Suaranya sarat akan ketakutan dan kekhawatiran.

Reon melepaskan cengkeraman tangannya dari wajah Joana. Dia kembali bangkit berdiri. Seraya terus menatap Joana, Reon mulai menggemakan tawa tak percayanya. Tawa yang menggantikan banyaknya air mata yang mengendap namun

tidak bisa dia keluarkan. Tawa yang mewakili segala ketidakpercayaan, kesedihan, dan juga kemarahan akan fakta Joana akhirnya benar-benar tidak bisa dia miliki. Segala usaha, harapan, serta mimpi yang selalu dia wujudkan dalam bentuk doa mendadak terasa sia-sia.

Reon tersungkur ke tanah taman rumah sakit. Tawanya usai, namun sakitnya baru dimulai. Perempuan yang enam bulan ini selalu dia cari ke mana pun ada di depannya. Duduk tepat di depannya sambil menatapnya. Tapi, kenapa ... kenapa perempuan di depannya ini terasa begitu jauh. Tangannya bisa menggapai perempuan itu, tapi kenapa tetap terasa begitu jauh?

"Reon, maafin gue," Joana berkata amat pelan. Dia menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Maafin gue, Reon. Maaf."

"Lo tahu, sejak lo hilang dari sekolah gitu aja, gue hampir gila," desis Reon. "Gue cari lo ke rumah lo, tapi keluarga lo bilang lo pindah rumah dan sekolah tanpa ngasih tahu tempat tinggal dan alamat rumah lo sekarang di mana. Terus gue coba minta kasih tahu Shinta sama Naomi, tapi mereka bilang mereka juga nggak tahu. Lalu, akhirnya dengan amat terpaksa gue ngemis-ngemis sama si Brengsek itu buat ngasih tahu gue di mana lo tinggal. Tapi, hasilnya tetep sia-sia. Satu-satunya yang gue dapet cuma nomor telepon lo. Itu juga gue harus sabar dengan lo yang nggak pernah mau angkat satu pun panggilan telepon dari gue atau balas SMS gue. Sekarang, ketika gue akhirnya ketemu lo lagi, kenapa gue harus dihadapin sama lo yang udah—"

Kalimat Reon terputus. Tersekat di tenggorokan. Dia tidak cukup kuat untuk mengatakan kenyataan yang dia lihat.

"Dia yang buat lo begini, kan? Bilang sama gue kalau dia yang udah buat lo hamil, Joana!"

"Cukup, Reon! Udah! Semuanya udah berlalu. Gue nggak bisa ngubah kenyataan!" balas Joana dengan iringan isak tangisnya. "Gue udah nolak lo. Harusnya lo bisa tinggalin. Tolong, jangan buat semuanya tambah sulit."

"Bangsat!" umpat Reon pelan, namun tajam. "Bakal gue bunuh tuh orang!"

"Silakan bunuh dia kalau lo mau anak gue tumbuh tanpa ayah," ancam Joana yang langsung membuat Reon berteriak keras-keras. Ketidakmampuannya melakukan apa pun pada Joana atau Raskal membuatnya semakin putus asa.

"Harusnya ... harusnya gue bisa jaga lo, Jo." Reon mulai menangis. Setelah diendapkan begitu lama, akhirnya air mata itu luruh juga. "Harusnya gue bisa jagain lo."

Joana bangkit dari duduknya. Pelan-pelan dia melangkah menghampiri Reon, lalu melingkarkan dua tangannya ke tubuh Reon dari belakang, memberikan cowok itu pelukan terakhir. "Bukan salah lo, Re. Semuanya udah terjadi. Lagian lo bisa dapat perempuan yang lebih baik dari gue."

Reon menggigit bibirnya. Dia memejamkan mata, mencoba menahan sakit yang terasa menikam dadanya kuat-kuat. "Lo jahat ... lo jahat sama gue, Jo."

"Gue minta maaf, Re. Gue minta maaf."

"Lepasin Raskal. Biar gue yang tanggung jawab."

"Nggak ... nggak bisa, Re. Gue sayang dia," bisik Joana lirih.

Tidak ada yang mengira waktu membuat semuanya semakin sulit dan pelik. Di sana, berdiri di antara lalu-lalang pengunjung rumah sakit, selain Joana dan Reon, lagi-lagi

waktu membuat satu orang lagi terluka. Dia Raskal. Cowok itu datang tepat ketika Joana memeluk Reon dari belakang.

Shinta dan Naomi yang dari tadi memilih duduk di kursi tunggu selagi menunggu Reon dan Joana selesai bicara, kala mereka melihat kedatangan Raskal yang tiba-tiba, serempak keduanya bangkit dari duduknya. Panik, cepat-cepat keduanya berlari menghampiri Raskal, hendak menahan cowok itu yang mungkin saja ingin memulai keributan dengan Reon. Namun, belum juga langkah Shinta dan Naomi sampai di hadapan Raskal, Raskal keburu menghampiri Reon dan....

"Brengsek! Ngapain lo di sini!" maki Raskal seraya menarik Reon paksa dari pelukan Joana. Dengan kasar, cowok itu mencengkeram kerah seragam Reon.

Reon menatap Raskal dengan pandangan jijik. "Brengsek lo bilang? Kalau gue brengsek, lo apa? Bajingan? Hah?!" teriak Reon seraya mengenyahkan paksa tangan Raskal dari seragamnya. "Lo menangin perang ini dengan ngehamilin, Joana? Hina tahu nggak lo!"

"Bangsat!" Raskal memberi Reon satu pukulan keras.

"Lo yang bangsat!" Reon menendang perut Raskal kuat-kuat hingga cowok itu terjerembap ke tanah. Robohnya Raskal membuat Joana, Shinta, Naomi, beserta pengunjung rumah sakit lain yang sedari tadi menontoni otomatis berteriak bersamaan.

"Berhenti, Raskal! Berhenti, Reon! Berhenti!" jerit Joana histeris, tapi tidak ada yang memedulikan. Hanya Shinta dan Naomi yang tanggap menghampiri cewek itu, lalu memaksa Joana menyingkir dari sana.

Tendangan keras Reon pada Raskal barusan bukannya membuat cowok itu menyerah, malah tambah membuat Ras-

kal tambah naik darah. Maka, saat dilihatnya celah, Raskal langsung menendang balik Reon hingga tubuhnya terlempar ke belakang. Belum cukup sampai di situ, Raskal juga memberikan pukulan ke wajah Reon sekali lagi. Reon yang tidak terima pun melakukan serangan balasan untuk Raskal. Dua-duanya yang sekarang tengah diselimuti amarah sama sekali tidak menyadari Joana, yang sedari tadi berteriak-teriak meminta keduanya berhenti berkelahi, tahu-tahu saja terjatuh karena tersandung batu pada saat ingin menghampiri keduanya lagi.

"Aaargh!"

Akhirnya suara pekikan kesakitan itulah yang membuat semuanya berhenti. Bukan hanya perkelahian Raskal dan Reon, tapi juga teriakan-teriakan Shinta, Naomi, serta orang-orang yang menontoni perkelahian barusan mendadak hening. Semuanya menjadi beku dalam keterkejutan memuncak kala mereka menyaksikan darah mengalir di kaki Joana, dan melihat kesadaran cewek itu perlahan-lahan menghilang.

"Joana!" teriak mereka semua, mencoba memanggil Joana yang saat ini jiwanya entah ada di mana.

Setelah jatuh dan tidak sadarkan diri, Joana langsung dimasukkan ke ruang unit gawat darurat. Akibat trauma perut yang dialaminya cukup hebat, Joana harus segera melahirkan dengan operasi *caesar*. Meski usia kandungannya bahkan belum genap tujuh bulan, jika mereka mau menyelamatkan nyawa

Joana, tim dokter menghendaki kelahiran prematur untuk Joana secepatnya.

Vonis dokter tentu tidak bisa dibantah siapa pun, termasuk Raskal. Cowok itu mungkin tahu besarnya risiko dari sebuah operasi kelahiran prematur bagi Joana. Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa selain menyerahkan semuanya pada tim dokter yang bertugas. Berbeda dengan Reon yang sedari tadi mondar-mandir dengan gelisah atau Shinta dan Naomi yang dideru-deru rasa cemas juga khawatir, dengan menutup wajahnya menggunakan kedua tangan dan memejamkan mata, Raskal hanya bisa duduk di kursi tunggu sambil terus memanjatkan doa untuk keselamatan anaknya dan Joana.

"Gue cuma mau ketemu dia, Kal. Cuma itu," kata Reon saat dia duduk di samping Raskal. Dalam nada bicaranya, tersirat rasa khawatir juga cemas. Dia tidak menyangka, keributannya dengan Raskal malah membuat Joana terluka. "Dia milih lo, Brengsek! Dia milih lo!"

Raskal mendongakkan kepala, lalu melirik Reon. Matanya yang merah semakin menekankan ketajaman sorot pandangnya sekarang. "Maksud lo?"

"Joana udah nolak gue. Bahkan mungkin jauh sebelum lo sama dia—"

Kalimat Reon terputus. Cowok itu nyatanya tidak sanggup meneruskan kalimatnya lagi.

"*Shit!*" umpat Raskal pada dirinya sendiri. Cowok itu menyesal karena tadi dia sempat salah paham dengan Joana dan Reon. Saking marahnya pada diri sendiri, Raskal meninju tembok di depannya sampai tangan cowok itu mengeluarkan darah. Lalu, dengan perasaan bersalah, Raskal menyungkurkan tubuhnya ke tembok dan meluruh di sana sambil meme-

luk kedua lututnya erat-erat juga memejamkan matanya rapat-rapat. Seluruh tubuhnya menggigil. Bibirnya bergetar tak beraturan. Jiwanya sekarang benar-benar terguncang oleh rasa cemas, khawatir, dan takut yang menerjangnya habis-habisan.

"Dari awal gue cari dia, nggak satu kali pun gue berniat buat milikin dia lagi. Kalau dibandingin sama lo, gue jelas kalah. Makanya gue coba buat rela. Tapi, gue nggak nyangka lo setega itu sama—"

"Udah, Reon!" sela Shinta, memotong omongan Reon. "Jangan diperpanjang lagi!"

Reon terdiam. Kalau saja dia tahu keadaannya akan sesulit ini, mungkin akan lebih baik bila dia tidak pernah bertemu Joana lagi.

UNTUK YANG KESEKIAN KALI

Ketika langit menghitam dan matahari terbenam,
detik-detik itu akan kutempatkanmu di mataku.
Kurekam segala hal tentangmu jauh-jauh.
Karena begitu waktu bergulir dan mataku mengatup,
kutahu kau tidak bisa lagi tersentuh.

Tiga jam berlalu, namun operasi kelahiran Joana belum juga menunjukkan tanda-tanda akan selesai. Bahkan sampai ketika keluarga Joana datang setengah jam kemudian, lampu operasi belum berubah hijau. Hal itu kontan membuat mereka khawatir dengan kondisi Joana di dalam sana. Untuk mengenyahkan kepanikannya, Damar sampai melampiaskan semua pada Raskal. Ayah Joana menuding Raskal yang telah membuat Joana seperti ini. Damar menganggap Raskal tidak becus menjaga Joana.

Hestia, istri Damar, berulang kali mencoba menenangkan suaminya. Namun, karena emosi yang telanjur tersulut, Damar terus menjadikan Raskal bulan-bulanannya dan baru berhenti saat Raskal berlutut di hadapan laki-laki paruh baya itu.

"Saya minta maaf, Om. Saya tahu saya salah. Saya nggak becus jaga Joana," aku Raskal dengan kepala tertunduk. Wajahnya yang pucat dan juga pandangan matanya yang kosong semakin memperlihatkan betapa hancurnya cowok itu karena rasa bersalah.

"Kalau tahu begini, saya tidak akan pernah menikahi Joana dengan kamu, Kal. Selama ini saya pikir kamu bisa dipercaya. Tapi, semakin ke sini, saya baru sadar kalau kamu sama saja seperti anak liar lain. Saya menyesal, sangat menyesal!" Damar membuang muka. Di wajahnya yang tegas mengalir air mata.

"Saya minta maaf, Om," ucap Raskal dengan bibir gemetar. Dua tangannya dia kepalkan di atas lututnya. "Saya

bener-bener minta maaf. Saya bakal lakuin apa pun buat nebus kesalahan saya."

"Kalau gitu, tinggalin Joana!" tandas Damar langsung. "Pergi jauh-jauh dari hidup dia!"

Keputusan Damar barusan sanggup membuat semua orang tercengang. Terutama Raskal, jiwa cowok itu seolah terlepas dari badan kala mendengar permintaan Damar tadi.

"Mas, udah! Jangan diterusin!" seru Hestia sambil meraih tubuh suaminya, lalu memeluknya dan membisikkan sesuatu. "Joana lagi sakit. Yang harus kita lakukan adalah berdoa buat kesembuhan Joana."

Begitu Hestia mengambil alih keadaan, perdebatan itu akhirnya berhenti. Kini dalam keheningan yang dingin, semua orang yang menunggu Joana larut dalam diam mereka masing-masing. Termasuk Raskal. Masih dengan posisi berlutut, cowok itu larut dalam kesedihannya sendiri. Reon yang pada dasarnya membenci Raskal, kala dia melihat keadaan cowok itu sekarang, mau tidak mau Reon harus mengakui bahwa dirinya menaruh empati pada cowok itu. Bukan apa-apa, jika saja Joana tidak mencintai si Brengsek ini, mungkin dia bisa bersikap tidak peduli.

Tak lama, lampu operasi berubah hijau, tanda operasi Joana telah selesai. Begitu pintu ruang operasi terbuka, tim dokter keluar dengan ekspresi wajah yang sulit diartikan. Membuat semua orang yang melihatnya menerka-nerka berhasil atau tidaknya operasi Joana saat ini.

"Gimana keadaan anak saya, Dok?" tanya Damar dengan suara yang nyaris tak terdengar.

Dokter mengembuskan napas. "Keadaan Joana sudah baik-baik saja walau masih belum sadarkan diri karena pengaruh

obat bius. Tapi, maaf, kami tidak bisa menyelamatkan bayi yang dikandung Joana."

Cukup satu kali saja. Cukup satu kali bagi Raskal mendengar vonis itu untuk membuatnya yakin kalau dia benar-benar tidak pantas bahagia.

"Dokter pasti bohong." Raskal bangkit berdiri. Kemudian, dengan langkah pelan, cowok itu menghampiri dokter yang tadi bertugas mengoperasi Joana. "Ya, kan? Bilang sama saya kalau Dokter bohong."

"Maaf, kami sudah berusaha. Tapi, karena kondisi Rahim Joana yang belum sempurna akibat umurnya yang masih terlalu muda, hal itu membuat bayinya rentan terkena benturan," jelas dokter itu sebelum akhirnya dia pergi meninggalkan Raskal yang masih berdiri di tempat.

Hestia, Givi, Gea, Naomi, dan Shinta menangis saat menerima kenyataan itu. Wajah Damar dan Reon mulai mengeras, mencoba menahan tangis agar tidak pecah lagi. Terakhir, Raskal, tidak lagi menangis, tidak lagi menggemakan kata-kata penolakan, dengan wajah yang benar-benar sudah sepucat kertas, cowok itu hanya diam termangu sambil terus memandangi pintu ruang operasi.

Hilang lagi.

Satu orang berharga dalam hidupnya pergi ... sekali lagi.

Joana pikir, ujian terberatnya sudah berhenti ketika dia dinyatakan hamil dan dipaksa menikah. Namun, saat dia terbangun dari pingsannya, lalu mendapati kenyataan bahwa anak

yang dikandungnya selama ini meninggal, lebih dari hancur, Joana seperti kehilangan setengah jiwanya. Belum cukup sampai di situ ujiannya, ketika Joana sedang terpuruk-puruknya, orang pertama yang sangat ingin dia temui malah tidak ada. Orangtuanya, kakak-kakaknya, Shinta, Naomi, dan bahkan Reon pun ada untuk menjenguknya. Tapi, Raskal ... kenapa cowok itu tidak ada? Dia ke mana? Bagaimana mungkin di saat-saat seperti ini cowok itu meninggalkannya begitu saja?

"Raskal mana, Ma? Raskal mana?!" teriak Joana sambil mencoba melepaskan diri dari cekalan tangan kedua kakaknya. Gea dan Givi sampai kewalahan menghadapi Joana yang dari tadi bersikeras turun dari ranjangnya. "Suruh Raskal ke sini, Ma, Yah! Suruh dia ke sini!"

"Tenang, Joana. Kamu masih belum sembuh," sambil menangis Hestia memperingati. "Raskal sebentar lagi ke sini. Kamu tenang, ya."

"Suruh Raskal ke sini, Ma! Suruh dia ke sini!"

Histeria Joana lama-lama semakin kencang. Membuat semua orang di sana kelabakan menahan Joana yang selalu berontak. Kondisi jiwa yang tidak kuat menerima kenyataan pahit, ditambah lagi beban perasaannya sendiri, membuat Joana lepas kendali. Agar menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, Damar pun terpaksa memanggil dokter untuk memberi Joana obat penenang lagi.

Sebelum akhirnya jatuh tertidur, samar-samar Reon bisa melihat luruhan air bening di sudut mata Joana. Tangannya yang kurus terlihat ingin menggapai dirinya yang saat ini berdiri di samping pintu. Mulut kecilnya menggumamkan sebuah permintaan. Permintaan yang muncul dari hati, dari seluruh harap, juga permohonan yang akhirnya membuat Reon

lagi-lagi kalah telak. Permintaan yang membuatnya mengabaikan dada yang semakin makin terasa sesak. Permintaan yang membuat Reon menekan egonya kuat-kuat untuk mencari Raskal yang sejak tadi menghilang.

"Reon, cari Raskal."

Pukul sepuluh malam. Deretan kursi tunggu rumah sakit mulai menyepi, namun TV yang terpasang di sudut atas ruangan masih menyala. Masih menampilkan siaran berita yang bahkan tidak dilirik sama sekali oleh orang-orang yang tersisa di sana. Termasuk Raskal—seperti sekuriti yang tertidur di mejanya, para suster, pasien, atau dokter yang datang pergi silih berganti, serta beberapa petugas kebersihan yang tengah mengepel ruangan—cowok itu tidak tertarik pada siaran TV yang sedang menayangkan berita itu. Raskal hanya duduk diam dengan pandangan mata kosong dan tidak terfokus pada objek mana pun.

Kehilangan adalah suatu keadaan manusia berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, kemudian menjadi tidak ada, baik terjadi sebagian atau keseluruhan. Kehilangan merupakan pengalaman yang pernah dialami oleh setiap manusia selama rentang kehidupan. Sejak lahir, manusia sudah mengalami kehilangan dan cenderung akan mengalaminya kembali walaupun dalam bentuk yang berbeda.

Dulu, Raskal sering memeragakan simulasi kehilangan. Tidak menerima siapa pun, tidak percaya siapa pun, lalu menganggap setiap orang yang ada di dekatnya pasti pergi. Raskal

memahami itu sebagai keharusan. Jika dia tidak mau lebih gila, dia harus memblokade setiap orang yang ingin masuk ke dalam hidupnya.

Kepercayaan itu ada sebelum Joana datang tentunya. Sejak cewek itu hadir, keyakinan Raskal akan kehilangan mulai goyah. Joana membuatnya menganggap jika kehilangan adalah hal yang wajar terjadi pada kehidupan manusia.

Tetapi, ketika pada akhirnya Raskal menyadari, nyatanya lebih banyak orang yang pergi lalu hilang dari hidupnya dibanding yang tinggal dan bertahan, tanpa sadar membuat tembok keyakinan yang sudah hancur perlahan terbangun kembali. Menciptakan batas, membuat sekat, dan juga merentangkan jarak agar dirinya tidak tersentuh oleh siapa pun lagi.

"Ya! Pergi saja sana! Dasar anak tidak tahu diri! Pergi sana! Jangan pernah kembali lagi! Jangan pernah meminta apa-apa dari saya lagi!"

"Kal, tolong gue! Tolong kasih obatnya, Kal! Badan gue sakit, Kal! Gue mau mati, Kal! Gue mau mati!"

"Pasti Diana meninggal gara-gara stres mikirin anak nakal kayak kamu!"

"Ngapain kamu di sini? Kamu pikir mama kamu sudi nerima anak seperti kamu?"

"Pergi sana!"

"Gue hamil, Kal! Gue hamil!"

"Pergi dari hidup, Joana!"

"Maaf, bayi yang dikandung Joana tidak bisa kami selamatkan."

Raskal menutup telinganya dengan kedua tangan, mencoba menghalangi gema yang dari tadi terngiang-ngiang. Raskal menundukkan kepala dalam-dalam. Dia mencoba menghirup

napas, namun dadanya malah semakin sesak. Secara bersamaan, Raskal ingin menangis dan tertawa sekeras-kerasnya. Ingin rasanya dia naik ke gedung paling tinggi, lalu menjatuhkan dirinya lagi. Tetapi, semua itu tetap tidak berguna. Tidak membuat semua yang hilang kembali padanya lagi.

Embus napas Raskal semakin tidak teratur. Keringat dingin mengucur deras dari pelipisnya. Ketika dia ingin berdiri, Raskal malah limbung. Hendak jatuh jika saja Reon tidak cepat-cepat menarik lengannya. Raskal menoleh, sorot matanya berubah tajam saat melihat Reon ada di sampingnya.

"Joana cari lo," kata Reon lugas. "Dia hampir gila pas tahu anaknya mati. Tapi, lo malah di sini."

Raskal mengenyahkan tangan Reon dari lengannya. Satu alisnya terangkat. Sudut bibirnya tertarik. "Kenapa nggak lo aja?"

"Bisa aja. Tapi lo harus mati dulu, mau?" maki Reon yang langsung membuat Raskal tergelak.

Dia menegakkan tubuhnya. Lalu, tanpa memedulikan Reon, dalam diam cowok itu berjalan menuju kamar rawat Joana. Reon mengikuti Raskal dari belakang.

Selama di perjalanan, diam-diam Reon mengamati Raskal. Sama dengan Joana atau mungkin jauh lebih parah, Raskal terlihat begitu terpukul dengan kematian anaknya yang bahkan belum sempat cowok itu lihat. Bila Joana mengekspresikannya dengan histeria, sebaliknya, Raskal malah seperti tidak berjiwa. Cowok itu seperti mayat hidup yang sedang berjalan sambil menangis dan tertawa pada waktu yang sama.

"Lo nggak boleh hancur juga. Joana butuh lo," gumam Reon. Raskal tersenyum kecut.

"Kalau gue mundur, lo pasti mau kan gantiin posisi gue?"

Belum sempat Reon membalas omongan itu, Raskal keburu masuk ke dalam ruang rawat Joana dan menutup pintunya. Reon mengembuskan napas jengah. Bagaimana mungkin dia bisa menggantikan posisi Raskal untuk Joana?

Ya, bagaimana mungkin?
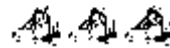
Joana masih tertidur saat Raskal masuk ke dalam ruangan dengan kondisi berantakan. Seragam sekolah yang kusut, beberapa sudut lebam di wajah, rambut acak-acakan, dan tubuh lelah yang bisa ambruk kapan saja. Tetapi, dengan kondisi hancur-hancuran seperti itu, Raskal masih berani menghampiri Joana dengan langkah-langkah kecilnya.

Raskal duduk di kursi yang ada di samping Joana. Tanpa melepaskan pandangan dari Joana yang masih terlelap, Raskal mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan cewek itu lama. Andai saja dulu, sepuluh tahun lalu, Joana tidak memaksanya menjadi sahabat cewek itu, mungkin hidup Joana akan jauh lebih baik. Tidak perlu putus sekolah, menikah, dan mengalami keguguran seperti sekarang. Cewek itu akan meraih cita-citanya, main bersama teman-teman sebayanya, serta kencan dengan laki-laki yang membuat cewek itu bahagia. Bukan malah menderita seperti saat bersamanya.

Ini yang terakhir.

Cukup sudah bagi Joana ikut menerima luka-lukanya. Cukup. Sudah. Raskal tidak mau mengikutsertakan Joana lagi pada hidupnya.

"Kal." Joana tahu-tahu melenguh. Saat terbangun, matanya mengerjap-ngerjap ke arah Raskal. "Raskal ... itu lo, kan?"

Raskal tidak menjawab. Dia hanya terus menggenggam tangan Joana erat-erat.

"Maaf, Kal. Maaf ... maaf gue nggak bisa jaga anak kita," lirih Joana sambil terus menangis.

Raskal bangkit dari duduknya, lalu membawa Joana ke dalam pelukan. Dengan lembut, diusapnya puncak kepala Joana. "Bukan salah lo, Jo. Gue yang nggak bisa jagain lo."

Joana menguraikan pelukan Raskal. Dia menangis kencang seraya menengadahkan wajahnya. Tubuhnya yang berguncang membuat Raskal terpaksa membekap mulut cewek itu dengan satu tangannya. Sementara satu tangan lagi menghapus luruhan air mata dari sudut-sudut mata Joana. Gerakan Raskal yang begitu tenang dan pelan akhirnya berhasil meredakan sedikit demi sedikit tangis cewek itu.

"Sssst! Jangan nangis kenceng-kenceng. Kayak anak kecil aja," desis Raskal sembari menyunggingkan senyumnya yang sedih.

"Lo marah sama gue, Kal?" Joana sesenggukan.

Raskal menggeleng. "Siapa yang marah? Hmm?" tanyanya balik sambil merebahkan kepala Joana lagi ke bantal. "Daripada lo nangis, mending lo tidur lagi. Lo kan masih sakit."

Joana menggenggam tangan Raskal yang kini kembali duduk di kursi. "Terus tadi masalah gue sama Reon—"

"Masalah itu udah selesai. Jangan dipikirin lagi," sela Raskal.

"Gue nggak ada apa-apa lagi sama dia, Kal."

"Gue percaya." Raskal mengembuskan napas. Dia membuang pandangannya ke jendela luar. "Gue percaya sama lo."

Joana tersenyum lega. Sambil terus menggenggam tangan Raskal, karena obat biusnya masih bekerja, Joana kembali tertidur. Tertidur dengan begitu banyak perasaan hingga membuat otaknya menyusun kerangka-kerangka mimpi untuk dirinya sendiri. Dan entah kenapa ... saat dia bermimpi ... Joana melihat Raskal pergi padahal telah dia panggil berkali-kali.

Perlahan, Raskal melepaskan genggaman tangannya dari tangan Joana yang sudah tidur. Kemudian cowok itu bangkit. Dengan langkah berat, Raskal keluar dari ruang rawat, meninggalkan rumah sakit, lalu pergi ke mana pun kakinya melangkah.

SEPOTONG MIMPI

Di sana, dalam ketiadaan dan ruang hampa, kuhadirkan
taman pada tempat yang amat indah. Dengan menggunakan
sepatu kanvas, seragam sekolah, dan jam tangan murah,
kuajak kamu kencan untuk pertama kalinya.
Kutahan segala resah. Kusiapkan segala gelisah ketika
akhirnya kunyatakan perasaanku padamu meskipun
dengan terbata-bata. Begitu kamu menerimanya, dengan
bangga kuajak kamu bertemu teman-temanku di sekolah,
lalu kukenalkan kamu sebagai pacarku yang pertama.
Lalu, pada tempat yang tidak diketahui keberadaannya,
kita akan saling berbagi cerita, berbagi tawa,
atau membahas hal-hal yang sesungguhnya tidak berguna.
Ya, di sana aku akan menemukanmu di sana.
Di tempat yang tidak pernah membuat kamu dan aku terluka.

Tahun ajaran baru tiba. Tetapi Joana malah mengawalinya dengan terlambat masuk sekolah. Gara-gara menonton pertandingan NBA tadi malam, dia jadi bangun kesiangan.

"Mana si Amin lagi yang jaga," umpat Joana kala melihat Pak Amin, guru piketnya yang sudah *stand by* di depan gerbang. Dengan memasang muka sangar, laki-laki bertubuh tambun dan punya kumis lebat itu rupanya masih betah berburu siswa terlambat walau jam sudah menunjukkan pukul delapan lewat.

Sempat terpikir di benak Joana untuk memanjat tembok belakang sekolah seperti siswa-siswa telat lain. Namun, saat dia melirik roknya, Joana langsung menghela napas jengah. Mana mungkin dia bisa memanjat dengan rok sepan ketat seperti ini. Belum sampai berhasil memanjat, yang ada roknya robek duluan.

Pada saat Joana mulai panik karena Pak Amin tahu-tahu saja melihatnya yang kini berdiri di samping pos satpam, secara bersamaan Joana bisa melihat kedatangan Raskal beserta teman-teman bermasalahnya. Dengan penampilan acak-acakan—seragam tidak terkancing semua, tidak memakai dasi, gesper, dan juga rambut yang dibiarkan berantakan, Raskal beserta gerombolannya terlihat sangat ingin 'dimakan' oleh Pak Amin sekarang juga.

Ketika melihat Joana, Raskal langsung menyunggingkan seringainya. Seumpama bahasa isyarat yang hanya dikenali

keduanya, saat Raskal mengedipkan satu matanya pada Joana, cewek itu langsung menghela napas lega.

Raskal akan menahan guru piketnya itu sehingga dia bisa masuk ke pos satpam untuk mengambil kunci gerbang, kemudian membukanya. Berhubung kunci yang dibundel cukup banyak, Joana cukup kesusahan memilih yang mana kunci gerbang. Jadi, dia memberi kode untuk Raskal sekali lagi untuk menahan Pak Amin lebih lama.

"Selamat pagi, Pak Amin! Dua minggu nggak ketemu, makin ganteng aja nih," seru Raskal sambil memberi hormat pada Pak Amin. Pak Amin yang tadinya ingin menghampiri Joana langsung berubah haluan. Dengan langkah cepat, guru *killer* Taruna Bangsa itu berjalan ke arah Raskal beserta komplotannya.

"Ini udah hampir jam setengah sembilan, tapi kamu baru datang? Jagoan kamu?"

"Tadi bantuin nenek-nenek nyebrang dulu, Pak," jawab Raskal enteng. Gavin, Reza, beserta teman-teman satu tongkrongannya tak kuasa menyembunyikan senyum.

"Oh, jadi kamu bantuin nenek-nenek nyebrang sama temen-temen kamu juga? Emang nenek-neneknya ada berapa?"

"Satu panti jompo, Pak. Ada gerak jalan sekalian senam jantung sehat di perempatan sekolah tadi," sahut Raskal lagi. Cowok itu rupanya sangat bersemangat melanjuti percakapan konyol yang dibuatnya sendiri. "Kami kan sebagai generasi penerus bangsa harus peduli dengan sesama. Apalagi sama orangtua," lanjut Raskal diplomatis.

"Bener tuh, Pak. Masa nenek-nenek nyebrang kita diemin aja. Kalau ketabrak gimana?" timpal Gavin yang langsung disambut anggukan teman-temannya yang lain.

"Tidak ada alasan! Yang namanya telat ya telat! Udah! Cepat kalian semua! Sini! *Push up*!" bentak Pak Amin galak. Raskal CS yang sudah biasa mendengar suara teriakan yang cempreng itu hanya bisa mengembuskan napas panjang.

"Oke deh, Pak. Kita *push up* seratus kali! Tapi, Bapak juga ikutan."

"Kenapa saya harus ikutan?"

"Biar sehat, Pak. Terus biar perut Bapak *six pack*. Bukannya kemarin pas kita ketemu di tempat *fitness* Bapak ngeluh kalau keberatan perut?" cetus Gavin yang langsung membuat Pak Amin melotot. Wajahnya merah padam. Raskal CS yang mendengar itu tak kuasa menahan tawa gelinya.

"Gimana, Pak? Mau nggak?" Raskal menyunggingkan senyum lebarnya.

"Kamu ini kurang ajar banget sama gur—"

"Woi! Gerbangnya udah kebuka! Cabut!" Suara teriakan Joana, yang baru saja berhasil membuka gerbang sekolah, memotong omongan Pak Amin. Raskal CS yang mendengarnya kontan bersorak kegirangan seraya berlari masuk ke dalam sekolah. Sebelum sempat Pak Amin mengejarnya, cepat-cepat Joana mengunci guru piketnya itu dari dalam.

"Kalian ini! Benar-benar minta dihukum, ya!" omel Pak Amin sambil menatap Raskal dan Joana yang kini menyengir lebar.

"Baru juga masuk, Pak. Masa udah dihukum aja. Bapak nggak pernah SMA, ya?" sahut Raskal sebelum akhirnya dia mengggandeng tangan Joana, lalu mengajaknya lari ke dalam sekolah bersama.

Setibanya di dalam sekolah, sambil terus tertawa-tawa, Raskal melepas genggaman tangannya dari tangan Joana, lalu

dia ber-*high five* ria dengan cewek itu. Meski akhirnya nanti mereka akan dihukum lagi, nyatanya cukup menyenangkan bisa mengerjai guru sesekali.

"*Mr and Mrs Smith season* dua kayaknya udah mau tayang nih. Cabut ah! Daripada diusir duluan," sindir Gavin yang langsung kena toyoran Raskal.

"Makanya cari cewek!"

"Bodo!"

Karena tidak mau mengganggu Raskal dengan Joana, Gavin, Reza, beserta teman-temannya yang lain memilih untuk meninggalkan mereka berdua di koridor utama sekolah. Walau Joana dan Raskal tidak mempunyai status yang jelas, mereka semua tahu kalau hubungan keduanya tidak sesederhana pertemanan biasa. Jauh dari itu, meski sekarang jarang terlihat bersama, Joana dan Raskal memiliki hubungan khusus yang hanya dipahami keduanya.

"*Power ranger pink* udah beraksi lagi nih. Jadi takut," cibir Raskal sambil mengacak-acak rambut Joana. Joana mencibir. Dia memutar bola matanya.

"Ini terakhir kali gue nyelametin lo. Lain kali jangan harap!"

"Lah, bukannya kita saling menyelamatkan, ya?" Raskal mengangkat sebelah alisnya.

Joana mengenyahkan tangan Raskal dari kepalanya. "Garing!"

"Garing? Kerupuk gendar kali ah."

Joana tak kuasa menyembunyikan tawanya. Dia mencubit perut Raskal. "Lama-lama lo nyebelin tahu nggak!"

Raskal cengengesan. "Bulls tadi malem kalah sama Cavaliers. Tim kesayangan lo koit."

Joana melotot. "Cuma beruntung. Wasitnya kocak!"

"Menang tetap menang. Kalah tetap kalah. Jadi, lo harus bayar gantinya."

"Bayar gantinya apaan? Taruhan aja nggak."

"Pulang sekolah, tanding *one on one* sama gue. Itu bayaran kalah tim lo. Ya, tapi gue nggak maksa sih." Raskal menyunggingkan senyum mengejek.

Joana menyikut Raskal. "Oke! Gue bakal buktiin kalau fans Bulls nggak secemen Cavaliers!" serunya sambil berjalan menuju kelas, meninggalkan Raskal dengan cengiran lebarnya.

Joana dan Raskal. Hampir seluruh siswa SMA Taruna Bangsa tahu akan dua orang ini. Joana, si kapten basket putri yang kecantikannya membuat cewek-cewek lain mencibir iri dan cowok-cowok melihatnya tanpa kedip ini memang terkenal dekat dengan Raskal, si cowok yang terkenal akan kegantengan, kepintaran, sekaligus kesangarannya dalam memimpin kelompok bermasalahnya di sekolah. Tidak seperti pasangan-pasangan lain yang lebih memperlihatkan keromantisan mereka pada khalayak umum, Raskal dan Joana lebih cenderung memperlihatkan kekompakan mereka dalam beberapa hal. Basket, misalnya. Keduanya mempunyai latar belakang sebagai pemain basket sejak SMP. Joana dan Raskal selalu menjadi rival abadi dalam bidang ini. Tidak pernah ada yang kalah atau menang telak ketika mereka tanding *one on one*. Perbandingan skornya selalu tipis.

Persahabatan dari kecil, kekompakan mereka, hobi yang sama, dan penampilan yang setara membuat keduanya sulit untuk diraih. Rata-rata cowok atau cewek yang ingin mendekati keduanya pastilah berpikir ulang terlebih dulu. Bukan apa-apa, mereka semua merasa tidak punya harapan untuk mendapatkan salah satunya.

"*Shoot!*" suara teriakan Reza mengiringi saat Raskal berada di garis *three point* dan hendak menembakkan bola. Sambil terus dibayang-bayangi Joana, dengan santai cowok itu melompat. Tangannya sudah mengayun, namun....

Steal!

Joana berhasil merebut bola dari tangan Raskal, lalu menembakkannya ke dalam ring. Bola masuk. Meluncur mulus melawati ring. 24 - 22 untuk Joana. Sorak-sorai teman-teman Joana memeriahkan keberhasilan cewek itu.

"Sial!" maki Raskal. Tidak menyangka mengalahkan Joana masih sesulit ini. Ini pasti karena dia sudah jarang latihan.

"Jangan anggap remeh, bisa?" tanya Joana dengan napas terengah-engah. Di wajahnya terulas senyum mengejek.

Raskal mengembuskan napas panjang. "Oke, bakal gue bawa serius permainan ini. Tapi kalau lo kalah, lo jadi cewek gue. Gimana?"

Wajah Joana memanas. Bola baket yang tadi digenggamnya terlepas begitu saja. Cewek itu tidak menyangka Raskal akan bertanya seperti itu.

Raskal mengambil bola bakset yang menggelinding ke arahnya. "Kalau lo diam, gue anggap lo setuju."

Joana tertawa mendengus. "Oke, tapi kayaknya gue nggak akan kalah."

"Kita lihat nanti."

Permainan akhirnya dimulai lagi. Tubuh Raskal lebih tinggi. Jadi, dia bisa mengambil bola pertama. Joana segera menuju zona pertahanan dan mulai menyerang diiringi sorak-sorai anak-anak SMA Taruna Bangsa.

"Joana! Semangat!" teriak Shinta dari pinggir lapangan.

Joana mencoba menghalangi gerakan Raskal di dekat garis tiga angka, tapi Raskal memutar sambil mendribel bola. Joana memasukkan tangan di antara kedua tangan Raskal, mencoba merebut bola. Tidak teraih. Dengan mudah Raskal menembakkan bola dari garis *three point*. 25-24 untuk Raskal.

"Gue suka sama lo," aku Raskal pada Joana setelah berhasil memasukkan bola.

Joana mendengus. "Gue nggak kepancing!"

Tetap tenang, Joana mulai mengambil alih bola. Dia tidak terlihat panik. Saat Raskal berhasil merebut, lalu mencoba memasukkan bola untuk ketujuh kalinya, Joana berhasil memblokade tembakan Raskal lagi. Dia kembali menguasai bola. Serangan Raskal berakhir. Giliran Joana menyerang.

Tanpa memedulikan Raskal yang sedari tadi memberikan senyum, Joana melakukan sebuah tindakan mengecoh. Dia langsung melakukan tembakan tiga angka saat Raskal belum siap menghadang gerakannya.

"Jangan buat gue kalah. Nanti kita nggak jadian," bisik Raskal sembari mengambil bola dari tangan Joana.

"Tolol banget sih!" desis Joana. Meski tajam, dia tidak dapat memungkiri, fokus cewek itu jadi ke mana-mana akibat perkataan Raskal. Degupan jantungnya bertambah cepat. Keterpesonaannya saat melihat Raskal melakukan *slam dunk* membuat permainan Joana semakin kacau.

Joana selalu menyukai saat-saat Raskal bermain basket. Keringat yang membasahi seragam yang harusnya membuat penampilan cowok itu berantakan malah membuatnya semakin sempurna di pandangan mata Joana ataupun cewek-cewek yang kini ikut menonton. Bukan hanya rupa, karisma cowok itu jugalah yang menambah kadar keterpesonaan Joana.

Raskal memimpin laju pertandingan. Cowok itu berhasil menguasai skor di detik-detik terakhir hingga membuat Joana memilih untuk diam di lapangan sambil menunggu cowok itu menembak bola.

34-54.

Skor sempurna untuk Raskal. Raskal tersenyum puas melihatnya. Kemudian, dengan napas yang masih terengah-engah, cowok itu berjalan menghampiri Joana, lalu berteriak keras-keras....

"Joana! Lo ... lo mau nggak jadi cewek gue?!"

Teriakan Raskal memicu sorak-sorai penonton semakin membahana. Mereka memberikan seru-seruan untuk aksi gila Raskal barusan.

Joana tertawa. Dia mengangguk. "Dasar gila!"

Jawaban Joana membuat Raskal langsung menarik cewek itu ke dalam pelukannya. Sikap Raskal yang tiba-tiba memeluk Joana itu kontan menciptakan seru-seruan dari teman-temannya.

"Cieee! Yang baru jadian!"

"Drama korea macam apa lagi ini!"

"Tamatlah sudah harapanku untuk mendapatkan Joana!"

"Norak banget cara nembak lo, *man*!"

"Orang ganteng mah bebas. Lah lo udik, nembak cewek kayak gitu juga nggak ada yang peduli!"

Riuh rendah seru-seruan itu semakin memeriahkan lapangan basket. Di balik punggung Joana, Raskal yang mendengarnya hanya bisa tersenyum-senyum sendiri. Kebahagiaan itu begitu menyelimuti hati Raskal sampai dia tidak sadar perlahan-lahan suara seru-seruan itu mulai berhenti. Mulai hening atau nyaris hilang tak bersisa. Raskal yang heran, pelan-pelan menguraikan pelukannya sekadar untuk melihat keadaan sekitar. Ketika dilihatnya lapangan basket yang tadi menjadi tempatnya bertanding dengan Joana tahu-tahu saja berubah menjadi pemakaman, teman-teman yang tadi menyorakinya tahu-tahu saja terkapar dengan lumuran darah, lalu juga langit yang tadinya terang benderang berubah gelap dan kelam, Raskal tak kuasa menahan tubuhnya yang limbung.

"Raskal, tolong! Raskal, tolong gue!" rintih Joana tiba-tiba saja. Di kakinya mengalir banyak darah. Rona di wajahnya mengilang. Tubuhnya mengurus, lalu memucat. Matanya yang setiap hari memancarkan binar-binar kini berubah merah.

Raskal terjatuh. Kepalanya menggeleng-geleng cepat, menolak segala fakta yang dia lihat. Keringat dinginnya terjatuh satu-satu. Tubuhnya gemetar ketakutan.

"Nggak mungkin!" Raskal menyeret tubuhnya untuk mundur. Napasnya mulai putus-putus. Degup jantungnya bertambah cepat. Air matanya menetes satu per satu. "Nggak mungkin!"

"Raskal, tolong gue! Perut gue sakit, Kal!" rintih Joana lagi sambil terus menggapai-gapai Raskal dari tempatnya berdiri. Darah semakin deras mengalir di kedua kakinya. Membuat seragamnya berubah warna menjadi merah pekat.

Penampakan menakutkan, darah, teman-temannya yang meninggal, Joana yang tiba-tiba saja terlihat mengerikan benar-benar membuat Raskal ketakutan. Cowok itu berteriak-teriak 'tidak mungkin', namun semuanya terlihat seperti nyata. Terlihat begitu jelas adanya.

Raskal memejamkan mata rapat-rapat. Lalu, dengan sekali teriakan kencang dan menyakitkan, Raskal memaksa semua yang dialaminya kini menghilang. Lenyap. Musnah.

Itu mimpi. Kebahagiaan, canda tawa, keriangan, sekaligus ketakutan itu rupanya hanya mimpi. Dengan keringat dingin bercucuran, wajah pucat, dan tubuh yang nyaris seperti tidak berjiwa, Raskal berhasil terbangun dari mimpi menyeramkan. Mimpi yang bukan hanya membuatnya ketakutan, tapi juga menangis bersamaan. Karena tidak benar-benar hilang, kenyataan hidupnya sekarang malah jauh lebih mengerikan.

"Aaargh!" teriaknya putus asa. Tertatih-tatih, cowok itu memaksa tubuhnya untuk berdiri. Sepasang matanya melihat sekitar. Saat dia mendapati dirinya sekarang ada di di lapangan basket salah satu GOR di Jakarta, Raskal tak kuasa menyungkurkan tubuhnya lagi ke lantai lapangan.

Dua atau tiga jam yang lalu, saat dia memutuskan untuk meninggalkan Joana di rumah sakit, Raskal memang berjalan tak tentu arah. Dalam keadaan tidak benar-benar sadar, Raskal berjalan ke mana pun langkahnya mau, lalu tertidur saat dirinya mulai lelah. Tetapi, Raskal tidak mengerti, dari segala

tempat yang bisa dia kunjungi, kenapa jiwanya memilih tempat ini.

Dalam penerangan satu lampu tembak, Raskal duduk meringkuk di tengah-tengah lapangan. Tadi, mungkin dia bermimpi buruk. Namun, bukan mimpi buruk itu yang dia pikirkan. Sebaliknya, Raskal malah memikirkan mimpi indah yang dia alami sebelumnya. Mimpi indah di mana dia bisa tertawa bersama Joana, teman-temannya, dan melakukan hobi yang dia suka tanpa perlu memikiran hal-hal yang membuatnya menderita.

Lebih terasa menyakitkan, mimpi indah itu seperti ingin membunuhnya pelan-pelan.

Raskal memejamkan mata rapat-rapat. Dia tekan perasaan sakit di dadanya dalam diam. Sekarang, rasanya dia ingin berkunjung ke kamar mandinya lagi, membenturkan cerminnya, dan meninggalkan dimensi nyata menuju dimensi mimpi.

Sekali lagi. Sekali lagi, Raskal ingin membuat semua yang hilang kembali. Orangtuanya, teman-temannya, cita-citanya, Joana, dan tentu anaknya yang bahkan belum sempat dia miliki.

Ya, dalam mimpi, Raskal akan mengembalikan semuanya lagi.

Semuanya.

Berkilo-kilo meter dari GOR basket tempat Raskal tertidur, di rumah sakit Joana terbangun dari tidur setelah sebelumnya dia

mengalami mimpi yang membuat hatinya teriris-iris pedih.

Raskal meninggalkannya meski dia telah memanggil cowok itu berkali-kali.

Itu mimpi Joana. Mimpi yang membuatnya terus menangis ketika tidak didapatinya Raskal di sampingnya lagi. Cowok itu menghilang. Sama seperti di mimpinya.

"Raskal," panggil Joana lirih dan pedih.

BUKAN SEKADAR KHAYALAN

Tidak hanya di tempat yang indah, akan tetap kubawa serta kamu
bahkan pada tempat-tempat yang tidak pernah kita bayangkan
sebelumnya. Akan tetap setia temani kamu di kala sedih,
di kala kamu berair mata, dan di kala kamu terus
menerus diterjang masalah. Maka, bangunlah. Bukalah
kedua matamu untuk bisa melihat kenyataan sebenarnya.
Aku tidak ke mana-mana. Tidak pergi atau pun menjauh.
Aku masih di sini, menunggumu bangun,
lalu kembali bersamaku bahagia.

Ketika sedang sendiri, kadang Raskal bertanya, apa dia sudah bangun? Apa dia sudah kembali dari dimensi mimpi? Apa dia sudah sadar bahwa hal-hal yang pernah dia miliki dan telah pergi tidak mungkin kembali? Apa dia sudah sadar? Raskal mungkin akan menjawab 'belum'. Sejak Joana keguguran, Raskal seperti mengunci diri sendiri dalam dunia lain yang tidak bisa disentuh siapa pun.

Raskal juga menarik diri dari segala hal yang masih dia miliki. Misalnya, dia menjauhi Reza yang bahkan tidak tahu apa-apa, mengabaikan Gavin yang bahkan tidak mengetahui letak masalahnya, dan tentu meninggalkan Joana yang padahal selalu mati-matian mencoba meraihnya lagi. Menolongnya lagi. Menyelamatkannya lagi.

Awalnya, dia pikir dia cukup kuat untuk memperbaiki semua. Dia pikir, dia cukup tegar untuk menghadapi semuanya. Tetapi, perkiraannya salah. Raskal tidak sekuat itu. Nyatanya, dia hanya anak laki-laki berumur belum genap delapan belas tahun yang ketakutan. Yang tidak siap menerima runtutan kehilangan dalam hidupnya berkali-kali. Tanpa henti. Tanpa jeda sama sekali.

Maka, Raskal memilih melepaskan semua. Dia tidak mau lagi melibatkan siapa pun dalam hidupnya. Tidak. Dia tidak mau. Meskipun itu akan menyakiti diri sendiri, menurutnya, keputusan itu jauh lebih baik dibanding harus melihat orang-orang yang dia cinta satu per satu pergi.

Sementara Raskal yang memutuskan menjauh, Joana malah sebaliknya. Hanya untuk menemui Raskal, Joana rela melakukan segala cara untuk keluar dari kurungan ayahnya. Sejak dia diperbolehkan pulang, Damar memang langsung membawanya ke rumah. Ayahnya bilang, dia tidak boleh bertemu dengan Raskal lagi. Keputusan ayahnya itu tentu ditentang Joana habis-habisan. Jadi, tidak heran seminggu ini Joana selalu mencoba kabur dari rumah.

"Jangan coba-coba kabur lagi kalau kamu masih mau jadi anak Ayah!" bentak Damar pada Joana.

"Raskal butuh aku, Ayah!" tegas Joana dengan mata merah.

"Dia udah ngerusak hidup kamu, Joana! Kenapa sih kamu nggak ngerti-ngerti juga?"

Joana tertawa kecut. "Kalau dia ngerusak hidup aku, berarti Ayah juga! Kalau aja kemarin Ayah nggak maksa aku nikah sama dia, terus nyerahin aku gitu aja sama dia, aku nggak akan jadi seperti sekarang! Ini juga salah Ayah!"

Plak!

Damar menampar keras Joana hingga membuat cewek itu terjatuh. Lalu, tanpa memedulikan Joana yang terus-menerus berontak, Damar memasukkan Joana lagi ke kamarnya dan mengunci kamarnya dari luar.

"Jangan keluar kamar lagi!" tukas Damar tajam dan tak terbantah.

Setelah mencarinya di mana-mana tapi tidak juga ketemu, Reza akhirnya menemukan Raskal di sebuah warung kopi

yang biasa dia kunjungi bila sedang bolos sekolah dulu. Cowok itu sedang duduk diam dengan secangkir kopi dingin di sampingnya. Seperti dugaannya, keadaan Raskal sangat kacau sekarang. Rambut berantakan, matanya menghitam, dan wajah yang pucat. Keadaan Raskal ini harusnya ditangani oleh Gavin. Tetapi, karena Gavin masih di rumah sakit untuk menjalani proses rehabilitasi narkoba, jadi Reza-lah yang berkewajiban menolong Raskal.

Ketika diberi tahu oleh Naomi, Reza tahu masalah yang dihadapi Raskal sangat berat. Reza mengerti itu. Namun, bagaimanapun, tidak seharusnya Raskal menjauhi orang-orang yang ada di sekitarnya. Tidak seharusnya Raskal menanggung bebannya sendirian.

"Mang, Indomie goreng pakai telor dua, ya!" seru Reza pada Mang Opik, pemilik warung, ketika dia sudah duduk di samping Raskal. Raskal sempat melirik Reza sebentar sebelum tidak memedulikannya lagi.

"Iya, sip! *Ta'* bikin dulu, ya," sahut Mang Opik dari dapur masaknya.

"Lo gue cariin ke mana-mana malah nyangkut di sini!" Reza dengan nada bicara biasa. Raskal tetap tidak terpengaruh. Cowok itu masih terdiam dengan pandangan kosong.

Reza menghela napas. Dia menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Pada saat-saat seperti ini, sesungguhnya dia bingung bagaimana menyikapi Raskal. "Gue nggak ngapa-ngapain kok, Kal. Gue nggak akan ngehakimin lo atau mukulin lo kayak Gavin. Gue cuma mau lo ... dengerin gue."

Reza menjedakan omongannya. Dia membiarkan suara hujan mengisi keheningan. Raskal masih tetap diam, tapi batinnya sudah bergemuruh. Begitu hebatnya sampai terasa

menyesakkan. Sekarang, pada Raskal, ada beberapa hal yang ingin dia bagi. Sialnya, satu hal itu adalah sesuatu yang niat-nya tidak pernah mau dia bicarakan lagi.

"Gue mau ngaku sama lo kalau selama gue hidup, gue udah empat kali ganti nama. Pertama Alfi, kedua Farhan, ketiga Januar, dan terakhir Reza. Gue ini anak haram yang ditaruh di panti terus diadopsi. Jadi, nggak heran kalau gue punya banyak nama." Reza tersenyum sedih. Raskal mungkin tetap bergeming, tapi dalam hatinya cowok itu pun bertanya akan pengakuan Reza barusan. "Gue diangkat jadi anak sama beberapa pasang orangtua. Terus, kalau nggak sesuai sama ke-inginan mereka, dua atau tiga minggu gue dilepas gitu aja. Dari situ gue hidup di jalanan, nangis sendiri, ketawa sendiri. Kalau kesasar, gue cuma duduk diem di pinggiran toko. Soal-nya, gue nggak tahu siapa yang harus gue cari."

Kembali Reza terdiam. Sama seperti Raskal, pandangan Reza jatuh pada tetesan hujan di luar.

"Sampai akhirnya ada pasangan kakek nenek penjual soto yang mau ngasuh gue. Beda dari orangtua-orangtua gue sebe-lumnya, mereka beneran mau ngerawat gue. Mereka nyeko-lahin gue, beliin gue buku, beliin gue sepatu, beliin gue tas. Semuanya mereka beliin walau pendapatan mereka sebe-narnya pas-pasan. Mereka juga nyayangin gue kayak anak mereka sendiri. Tapi, belum dua tahun gue tinggal sama me-reka, kakek yang rawat gue meninggal. Pas dia meninggal, dari situ gue bertekad buat nggak peduli sama apa pun lagi. Gue bahkan apatis sama nenek gue yang udah sakit-sakitan. Bu-kan karena gue bener-bener nggak peduli, gue cuma ... gue cuma nggak mau ngerasain gilanya kehilangan lagi." Suara Reza mulai terdengar emosional. Matanya memanas. Tetapi,

Reza menghirup napas panjang, menguasai dirinya kembali. Ditatapnya Raskal yang kini menatapnya juga. "Lo sadar kan, Kal? Lo bisa deket dengan mudah sama Gavin, tapi nggak sama gue. Padahal kondisi kita sama hancurnya. Karena apa? Karena dari awal gue udah nge-*block* semua akses orang yang datang ke hidup gue. Gue biarin mereka ada di sekitar gue, tapi gue nggak pernah biarin mereka masuk ke hidup gue."

Pengakuan Reza yang tidak disangka-sangka Raskal berhasil membuat cowok itu sedikit terperangah. Jauh di bawah alam sadarnya, diam-diam Raskal membenarkan pengakuan Reza tadi. Tidak seperti Gavin yang mudah dia dekati, meskipun akrab, hidup Reza sulit ditembus.

"Gue nggak bisa. Nyatanya, gue nggak bisa nggak peduli. Lo dan Gavin nyatanya udah jadi bagian dari hidup gue." Reza menghapus air matanya yang jatuh. Kembali dia sunggingkan cengiran lebarnya. "Kayaknya bener kata Gavin. Gue itu melankolis abis."

Raskal bangkit berdiri. Tidak mau mendengar pengakuan Reza lebih jauh lagi, Raskal hendak meninggalkan cowok itu sendiri. Namun, belum beberapa langkah Raskal berjalan, Reza kembali mengucapkan beberapa kalimat yang membuat langkahnya tertahan.

"Baru aja, Kal. Baru aja gue buka diri gue buat lo. Jadi, tolong ... jangan begini. Jangan pergi. Jangan buat gue repot lagi buat berurusan sama yang namanya ditinggal pergi."

Raskal mengepalkan tangannya kuat-kuat. Sebelum pergi, Raskal mengatakan beberapa pesan singkat pada Reza yang membuat cowok itu yakin kalau Raskal sudah tidak tertolong lagi.

"Jagain Gavin. Lo masih punya dia."

Pengakuan Reza barusan sanggup mengganggu pikiran Raskal. Sedari tadi, cowok itu tak habis-habis mengingat apa yang baru Reza sampaikan di warung kopi tiga jam yang lalu. Bahkan, sampai dia tengah bekerja di SPBU, omongan Reza masih terngiang-ngiang.

"Bapak perhatiin, kamu diam aja semingguan ini, Kal. Ada apa? Ada masalah, ya?" tanya Pak Didin, menyentakkan lamunan Raskal.

Sambil terus melayani pelanggan, Raskal memberikan senyumnya pada Pak Didin. "Nggak ada apa-apa kok, Pak."

"Beneran? Cerita aja sama Bapak."

Raskal menggeleng sekali lagi. "Nggak apa-apa kok, Pak. Beneran."

"Oh, ya udah deh. Bapak tinggal pulang duluan, ya."

"Iya, Pak. Hati-hati."

Setelah berpamitan dengan Raskal yang masih bertugas dan mengganti seragam kerjanya, Pak Didin pun pulang. Tetapi, di pertengahan jalan, tepat di pintu keluar SPBU tempatnya bekerja, seorang laki-laki berkemeja tahu-tahu saja memanggilnya.

"Ada apa ya, Pak?" tanya Pak Didin sambil mengamati perawakan laki-laki berumur sekitaran empat sampai lima puluhan itu. Dari penampilannya yang rapi khas kaum eksekutif, Pak Didin yakin laki-laki ini pasti orang penting atau pegawai kantoran.

"Nama saya Damar. Saya ayahnya Raskal. Ada yang mau saya tanyain sama Bapak," ujar Damar, membuat Pak Didin tak kuasa menahan rasa terkejutnya.

"Raskal kerja di sini buat nambah-nambahin uang sekolah sama kebutuhan rumahnya. Selain kerja di sini, katanya dia juga punya kerjaan lain. Tapi, saya nggak tahu kerjaannya apa. Selain pintar, dia orangnya baik banget. Sopan kalau ngomong. Tapi, akhir-akhir ini dia sering diam kalau kerja. Kasihan dia, Pak. Makin lama, makin saya perhatiin, badannya makin kurus. Mukanya juga pucat, Pak. Saya khawatir ngelihatnya. Saya pikir, Raskal itu udah nggak punya siapa-siapa lagi. Makanya saya kaget pas Bapak ngaku ayahnya dia."

Penjelasan Pak Didin tadi berhasil membuat Damar tertegun. Persepsinya tentang Raskal perlahan-lahan berubah. Dari yang tadinya benci, jadi kasihan. Lama-lama jadi merasa bersalah ketika baru menyadari bahwa Raskal tidak sepenuhnya salah akan peristiwa yang menimpa Joana.

Kalau saja dia tadi tak sengaja melihat Raskal sebelum masuk ke pom, lalu buru-buru turun untuk memanggil Pak Didin, orang yang sempat dilihatnya mengobrol sebentar dengan Raskal, mungkin Damar akan selamanya memenangkan egonya dibanding rasa prihatin pada anak laki-laki itu.

Di sini, di tempat ini, anak berusia kurang dari delapan belas tahun yang harusnya sibuk mengurus pelajaran atau masalah sekolah, malah harus kerja banting tulang siang malam untuk menghidupi anak perempuannya yang telah dia lepas

begitu saja. Pada saat dirinya makan teratur dan tidur yang bisa dikatakan cukup, Raskal malah harus direpotkan dengan segala tuntutan pekerjaan dan pelajaran untuk menghidupi Joana selama ini.

"Kalau dia ngerusak hidup aku, berarti Ayah juga! Kalau aja kemarin Ayah nggak maksa aku nikah sama dia, terus nyerahin aku gitu aja sama dia, aku nggak akan jadi seperti sekarang! Ini juga salah Ayah!"

Mendadak Damar merasa buruk akan dirinya sendiri. Dia merasa buruk telah menyalahkan anak itu telak-telak padahal sesungguhnya dia juga salah. Walau sikap dan sifatnya sudah dikatakan dewasa, sesungguhnya Raskal juga masih anak-anak. Masih anak-anak yang butuh arahan orangtuanya. Namun, jangankan arahan orangtua, Damar sendiri paham, keadaan keluarga anak itu jauh dari kata harmonis.

Setelah mengembuskan napas panjang, Damar akhirnya memberanikan diri untuk menghampiri Raskal yang saat ini sedang beres-beres ingin pulang. Raskal terkejut ketika melihat Damar. Anak itu tahu-tahu saja menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Saya mau bicara sama kamu," kata Damar yang langsung dijawab dengan anggukan Raskal. Damar membawa Raskal ke *minimarket* yang ada di samping SPBU. Setelah membelikan beberapa roti dan susu untuk Raskal, Damar duduk di hadapan Raskal.

"Jangan takut. Saya bukan mau ngomelin kamu lagi. Ini makan, kamu pasti belom makan." Damar menyerahkan sepotong roti cokelat pada Raskal. Dengan kepala tertunduk, Raskal mengambil roti yang diberikan Damar untuknya.

"Makasih, Om," ucapnya pelan.

"Sudah berapa lama kamu bekerja di sini?" tanya Damar *to the point.*

Raskal menggigit bibirnya. "Hampir setengah tahun, Om."

Damar mengangguk-angguk. Dia menyilangkan kedua tangannya di dada. "Memangnya, ayahmu sudah tidak memberimu uang bulanan lagi?" tanya Damar lagi.

Raskal terdiam. Tidak menjawab pertanyaan itu. Damar yang mengerti memilih tidak menanyakannya lagi.

"Setelah lulus, kamu mau kuliah di mana?"

"ITB rencananya, Om."

"Jurusan?"

"Aeronotika."

"Caranya?"

"Saya coba ikut program PMDK."

"Terus, kalau kamu kuliah di sana, Joana di sini sendirian?"

Raskal gelagapan. Dia sempat menggeleng-gelengkan kepala sebelum akhirnya dia terdiam lagi. Damar berdecak. Perilaku Raskal ini pasti karena sikapnya pada anak itu kemarin-kemarin.

"Maafin omongan saya waktu di rumah sakit. Saat itu, saya lagi terbawa emosi."

"Nggak apa-apa, Om. Emang saya yang salah."

"Kamu cinta sama Joana, Kal?"

"..."

"Seminggu ini Joana selalu nekat mau cari kamu padahal udah saya larang berkali-kali. Dia bahkan sampai nekat turun lewat jendela kamarnya."

Raskal tercengang. Kepalanya otomatis mendongak. Tatapan matanya tertuju pada Damar.

"Tapi, dia nggak apa-apa. Kamu tenang aja," kata Damar buru-buru yang langsung membuat Raskal menghela napas lega. "Sekarang, saya mau tanya lagi sama kamu, kamu cinta sama anak saya?"

Tergugu, Raskal akhirnya mengangguk pelan.

"Kalau gitu, berhentilah bekerja. Lanjutkan kuliah kamu dulu. Biar saya yang biayai nanti. Masalah Joana, kamu boleh menikahi anak saya lagi saat kamu sudah jadi orang yang sukses. Sudah mapan. Untuk sekarang ini, kejarlah cita-cita kamu dulu."

Raskal menatap Damar dengan pandangan tak menyangka. Apa yang barusan Damar ucapkan seperti mimpi yang pastinya tidak dia percaya.

"Saya dengar, mama kamu sudah meninggal dunia tiga bulan lalu. Sebelum meninggal, dia ada pesan buat kamu, Kal?"

Lagi-lagi Raskal tidak menjawab. Anak itu terus bergeming dengan kepala tertunduk. Mengingat mamanya, Raskal tidak bisa menyembunyikan kesedihannya.

"Dia minta apa sama kamu, Kal?" tanya Damar sekali lagi.

Raskal menelan ludah susah payah. Dia ingin menjawab, tapi kata-katanya tertahan di tenggorokan.

"Mama kamu pasti minta kamu jadi orang sukses, kan?"

Raskal mengangguk cepat. "I-iya."

"Kalau gitu, wujudkan. Untuk mama kamu. Untuk Joana," tandas Damar lagi, membuat dada Raskal semakin terasa sesak dan sakit.

Setelah seharian mengalami runtutan peristiwa yang tidak dia duga—pengakuan Reza tentang hidupnya dan pertemuan dengan Om Damar berikut perintah laki-laki itu yang menyuruhnya tetap kuliah serta memberinya kesempatan untuk bersama dengan Joana—Raskal pulang ke apartemen dengan kondisi letih. Antara sedih dan senang. Dia bahkan tidak bisa menjabarkan perasaannya sendiri.

Tetapi, sepertinya kejutan-kejutan itu belum berakhir.

Di sana, dalam radius kurang dari tiga meter, dia bisa melihat Joana berdiri dengan menatapnya lurus-lurus. Dari penampilan yang benar-benar berantakan—rambut yang tergerai berantakan, pakaian yang kotor, dan kaki yang lecet—Raskal bisa menyimpulkan jika cewek itu pasti habis kabur dari rumahnya lagi.

"Lo ... kenapa pergi?" Joana bertanya dengan suara lemah. Bibirnya yang biru terlihat gemetar. "Lo kenapa pergi? Kenapa ninggalin gue sendiri?!" bentak Joana dengan napas terengah-engah.

Raskal menghampiri Joana dengan ekspresi tenangnya.

"Lo nggak kapok tinggal sama gue?" Raskal bertanya dengan suara selirih angin.

"Kapok apa sih? Jalan pikir lo lama-lama makin aneh, tahu nggak!"

"Gue hamilin lo! Gue maksa lo nikah sama gue! Gue buat lo berhenti sekolah! Gue buat lo hidup susah! Gue buat lo nggak bisa ke mana-mana! Gue buat lo jauh dari hal-hal yang lo suka! Gue buat lo terus-terusan menderita! Dan, gue buat lo keguguran! Apa lo nggak kapok bertahan sama gue yang brengsek ini?!" ujar Raskal dengan suara yang nyaris seperti teriakan. Setelah sekian lama diendapkan dalam-dalam, se-

gala pertanyaan yang ingin dia tanyakan akhirnya berhasil dia lontarkan. "Gue bajingan, Joana. Gue ini bajingan. Tapi … kenapa lo rela jauh-jauh ke sini buat nemuin bajingan ini?"

Joana terpana. Air matanya turun dengan mata yang masih tertuju pada Raskal. Dua tangannya terkepal kuat. Napasnya naik turun. Bibirnya bergetar tidak beraturan. Runtutan perkataan Raskal barusan sudah cukup menghantam hatinya kuat-kuat.

"Gue sayang sama lo, Raskal," bisik Joana pedih.

"Persetan! Nggak ada yang namanya cinta! Cinta cuma buat lo susah," tukas Raskal tajam. Wajahnya mengeras.

"Terus … terus lo … lo mau ninggalin gue?"

"Kalau cuma cara itu yang bisa buat lo nggak perlu menderita, gue bakal pergi."

Joana menggeleng-gelengkan kepala. "Tapi, gimana kalau dengan lo pergi itu justru buat gue makin menderita?"

"Gue ini masalah terbesar lo, Joana. Ada di dekat lo cuma buat gue terus ngerasa bersalah, bersalah, dan bersalah!"

Joana tertawa pahit. Jawaban Raskal menusuk hatinya. Menghancurkan perasaannya.

"Oke. Kalau gitu, gue bakal buat lo tambah ngerasa bersalah!" Lebih cepat dari Raskal menyadarinya, Joana tahu-tahu saja berlari ke dapur lalu mengambil pisau di laci.

"Joana! Lo apa-apaan sih!" Raskal berlari ke dapur, lalu dengan cepat dia merengkuh Joana dari belakang dengan satu tangan. Sementara satu tangannya lagi dia gunakan untuk mengambil, lalu melempar jauh-jauh pisau yang digenggam Joana barusan.

"Lo gila, ya?! Hah?!" teriak Raskal keras-keras. Dia membalikkan tubuh Joana hingga menghadapnya, lalu mencengkeram

kedua bahu cewek itu erat-erat. Dengan air mata yang kemudian terjatuh lagi, kembali Raskal bertanya lirih, "Kenapa sih lo selalu bahayain diri lo sendiri buat gue?"

"Gue ... gue butuh lo, Kal. Kalau lo pergi, gimana gue nanti," jawab Joana langsung. "Tolong sadar, Kal. Jangan terus terpuruk dan ngerasa bersalah. Ada gue ... ada gue yang selalu ada buat lo kapan pun itu."

"*Shit!*" umpat Raskal seraya membawa Joana ke dalam pelukannya lagi. Untuk menariknya dari alam mimpi, cewek yang dipeluknya ini bahkan sampai rela kabur dari rumah dan nyaris bunuh diri. Hanya untuk menyadarkannya, perempuan yang sangat dia cintai ini nyaris mati. "Maaf ... maafin gue, Joana. Maafin gue."

Joana membalas pelukan Raskal. "Jangan nyerah, Kal. Ada gue."

Emosi dan amarah itu akhirnya berakhir. Semua yang mengendap dalam hati Raskal dan Joana sudah berhasil diucapkan. Kini, dalam keadaan lelah dan lega, masih dalam keadaan berpelukan, keduanya pun luruh di tembok dapur. Raskal sempat mencium bibir Joana lama sebelum kembali dia berkata dengan amat pelan, "Jangan ngelakuin hal bodoh kayak tadi lagi, ya. Janji?"

Joana mengangguk. Dia tersenyum lemah.

"Tolol banget sih?"

"Bodo! Lagian lo nyebelin."

Raskal tersenyum kecil. "Satu minggu lagi *prom night*. Lo mau dateng sama gue nggak?"

"Nggak," jawab Joana yang langsung membuat mata Raskal melebar. "Jangan marah gitu dong. Iya, pasti dateng kok. Lo mau gue pakai gaun warna apa?"

"Baju basket aja gimana?"

Joana mencibir. "Lo mau ajak gue dansa apa *one on one*?"

Raskal tertawa. Kembali diraihnya wajah Joana, lalu dengan gerakan hati-hati, kembali dia daratkan bibirnya di bibir cewek itu. "*I love you*, Joana Artivia," bisik Raskal.

Joana tersenyum. "*Me too*," balasnya sambil mencium Raskal lagi.

⁂

Setengah jam lalu, ketika akhirnya Joana sudah tertidur pulas di sampingnya, Raskal bangkit dari kasur untuk mengambil ponselnya yang tergeletak di meja. Setelah menekan sederet angka, lalu mendengar nada tunggu dan kemudian dijawab oleh orang yang dipanggilnya, Raskal kemudian mengatakan, "Gue nggak ke mana-mana, Ja! Maaf tadi gue lagi eror. Besok kita jengukin Gavin, ya."

MOMEN-MOMEN BERHARGA

Aku akan tetap melangkah bersamamu sekalipun,
harus terpisah. Kau tetap berusaha membawaku
tertawa bahkan pada saat-saat hatimu pahit.
Kau tetap menggenggamku dalam doaku meskipun kau jauh.
Aku akan tetap di sampingmu seiring berjalan dan
berlalunya waktu.

Kehilangan itu menyakitkan. Tapi, kehilangan sekaligus menguatkan. Barangkali itu yang Raskal pelajari dari hidupnya akhir-akhir ini. Karena tidak melulu soal air mata atau segelintir luka yang kadang membuat dadanya sesak dan sakit kepala, kehilangan juga memberinya pelajaran akan waktu yang tidak bisa diulang. Untuk itu, mulai dari sekarang, Raskal akan menghargai setiap detik dalam hidupnya, setiap kejadian dalam hidupnya. Baik ataupun buruk, Raskal mencoba menerimanya.

Raskal duduk dengan tenang di sebuah kursi yang terletak di samping ranjang Gavin sore itu. Seraya menunggu Reza datang, dengan senyum tersungging di wajah, diladeninya sahabat yang terus mengoceh itu. Entah seputar bola, sekolah, cewek, otomotif, atau apa pun yang membuat Raskal kadang heran, kenapa saat sakit pun Gavin masih saja cerewet.

"Oh, iya! Katanya lo udah damai sama Joana? Tapi kok dia nggak lo ajak ke sini juga?" Gavin bertanya setelah sebelumnya dia bicara panjang lebar.

"Dia pulang dulu ke rumah. Mau ketemu bokapnya katanya," jawab Raskal sembari membuka gorden di jendela ruang rawat Gavin. "Lagian, dia nanti ke sini bareng temennya kayaknya."

Mata Gavin mendelik. "Temennya yang mana?"

Raskal melirik Gavin. Satu alisnya terangkat. "Lo berharap itu Shinta, kan?"

Gavin gelagapan. Buru-buru dia memalingkan wajah. "Apa sih, nggak jelas lo! Siapa juga yang harepin dia dateng."

Raskal tertawa kecil. Kembali dia duduk di samping Gavin. "Cara lo suka sama dia itu norak tahu nggak, Vin!"

"Alah! Ngapain jadi bahas dia sih!" Gavin melempar Raskal dengan bantalnya. Dengan gerak cepat, Raskal bisa menangkap. "Ganti topik. Gue mau nanya sama lo. Setelah lulus, lo mau kuliah di mana? Terus hubungan lo sama Joana nanti gimana?"

Raskal menghela napas panjang. "Gue mau ngambil ITB. Terus masalah hubungan gue sama Joana, gue belom tahu mau gimana. Dia masih jadi pertimbangan berat gue buat ke Bandung. Lo sendiri gimana? Lo jadi rehab, kan?"

Gavin merebahkan tubuh kurusnya lagi ke ranjang. Tatapan menerawangnya jatuh ke langit-langit. Dari samping, Raskal bisa melihat Gavin menyunggingkan senyum tipisnya. "Sebenarnya, kalau aja gue mampu, gue mau jadi dokter jiwa, Kal. Gue mau jadi psikiater khusus buat anak-anak macem gue. Gue mau nolong mereka." Gavin tertawa sumbang. Tapi, Raskal mendengarnya dengan serius. Seumur hidup Raskal berteman dengan Gavin, baru kali ini dia mendengar cowok itu mau membahas masa depannya.

"Kenapa ketawa? Itu cita-cita yang nggak jelek. Mulia malah."

Gavin mengulum tawa. "Gue nggak bisa."

"Nggak ada yang nggak bisa."

"Gimana bisa gue nolong mereka sementara gue sendiri pun udah nggak ketolong?" Gavin memberi pertanyaan yang membuat Raskal bungkam. "Badan gue udah rusak, Kal. Satu-satunya yang gue pikirin sekarang adalah bagaimana caranya

nyelametin diri gue sendiri dulu. Habis itu terserah. Gue mau jadi apa pun terserah asal gue bisa keluar dari lingkaran setan ini dulu."

"Bahkan napi yang mau dieksekusi pun masih punya cita-cita, Vin," sela Reza yang tahu-tahu saja datang dengan membawa sebuah plastik berisi entah apa. Dari aromanya, Gavin dan Raskal bisa tahu kalau isi plastik itu soto betawi buatan neneknya Reza. "Di detik-detik mereka mati, mereka masih sempat mikirin pesan paket ayam KFC buat makanan mereka terakhir kali. Tapi, lo ... cuma gara-gara barang sialan itu dan vonis dokter yang belom tentu bener, lo udah nggak mikirin apa-apa lagi? Cupu banget!"

Sementara Gavin terperenyak, Raskal malah tersenyum mendengar omongan Reza yang tepat sasaran. Sebelum dia benar-benar kenal Reza, Raskal hanya tahu Reza itu punya moto 'bodo amat' yang sangat tinggi. Cowok itu memegang teguh pendiriannya untuk tidak mau terlalu mencampuri masalah orang dan seberusaha mungkin menghindari konflik. Pribadi yang tidak neko-neko itulah yang membuat Raskal mau berteman dengan Reza. Selain tidak secerewet Gavin dan tidak selalu membuatnya susah, berteman dengan Reza cukup membuatnya nyaman. Tetapi, sekarang, ketika dia sudah tahu apa yang ada di belakang tembok 'bodo amat' milik Reza itu, lebih dari Gavin, Raskal baru tahu kalau Reza adalah orang yang paling memedulikan kondisinya dan Gavin. Sayang, cowok itu tidak pernah menunjukkan kepeduliannya itu sehingga membuat Raskal menilai cowok itu apatis.

"Gue bukannya nggak mau, tapi nggak bisa. Otak gue udah buntu," sahut Gavin sambil mendesah malas.

Reza berdecak. Dia melemparkan tubuhnya ke sofa yang ada di sudut ruangan. "Nih orang kemaren juga buntu kayak

lo. Nyaris mau mati kali." Reza menunjuk Raskal dengan gerakan dagu. Raskal memutar bola mata. "Kalau dia bisa bangkit lagi, kenapa lo nyerah? Orangtua lo kan kaya. Ngemis aja dulu buat berobat sama kuliah. Terus, pas lo udah mapan, balikin deh duitnya sepuluh kali lipat. Itu baru bales dendam."

"Lo yang nggak ngalamin apa yang gue alamin, mana bisa paham?" Gavin bertanya dengan suara serak. Raut wajahnya mengeras. Dia tidak terima dengan Reza yang terlalu menganggap enteng masalahnya.

Reza bangkit dari duduknya. Lalu, dia menghampiri Gavin yang masih terbaring di ranjangnya. "Gue mau kuliah, Vin. Mau perbaikin diri gue yang hancur ini. Tapi, susah karena gue miskin. Makan aja udah syukur. Nah elo, terlepas dari bokap nyokap lo yang nggak mau ngurusin lo, mereka nyatanya masih mau ngasih lo duit, kan? Kalau lo nggak bisa terima mereka, tutup mata aja. Manfaatin duitnya buat lo bisa berubah. Buktiin sama mereka, sesinting-sintingnya lo, lo juga berguna. Bukannya itu yang kemaren lo bilang ke Raskal?"

Lagi-lagi Gavin terdiam. Omongan Reza amat sangat menohoknya.

"Dan harus lo dan lo tau," Reza menunjuk Raskal dan Gavin bergantian, "Mbah gue bilang, mau sebobrok apa pun kondisi kita, jangan pernah lupa bersyukur dengan apa yang masih kita punya. Walaupun itu sedikit."

Setelah sebelumnya tersenyum, Raskal kemudian memberikan tepuk tangan meriah untuk Reza. Cowok itu bangkit berdiri, lalu merangkul bahu cowok itu. "Gila, bakat juga lo jadi motivator, Ja! Bangga banget gue sama lo."

Reza pura-pura membenarkan kerah bajunya. Lalu, dengan nada angkuh dia berkata, "Iya dong. Mario Teguh nggak ada apa-apanya sama gue."

Setelah beberapa menit beku dalam diam, Gavin akhirnya tertawa kecil menanggapi omongan Reza.

"Ya udah, nih makan sotonya. Keburu dingin," ujar Reza sambil meraih mangkuk di meja, lalu bersiap menuangkan soto yang baru saja dia bawa. "Makan yang banyak. Biar bisa ikut *prom night* minggu depan!"

"Oh, iya! Harus deh! Lumayan juga lihat kaki-kaki jenjang bertebaran!"

"Ya ... asal jangan lihatin kaki Joana aja. Bisa koit kita dibonyokin Raskal."

Setelah bersedih-sedih ria, Raskal, Gavin, dan Reza rupanya punya cara mereka sendiri untuk meredakan masalah. Membuat Shinta yang sedari tadi diam-diam mengamati mereka dari celah pintu, tersenyum lega dan memutuskan mengunjungi Gavin lain kali saja.

Tanpa melahap makanan yang tersedia di depannya, Joana masih menatap ayahnya dengan tatapan terperangah. Beberapa menit yang lalu—ketika ayahnya bilang dia sudah memaafkan Raskal dan dirinya, lalu memutuskan Raskal harus berkuliah dulu sebelum menikahinya lagi—Joana tidak bisa menahan keterkejutannya. Cewek itu terlalu bingung dengan perubahan sikap ayahnya yang terlalu timpang dari yang kemarin.

"Ayah menyesal udah menelantarkan kalian begitu aja. Harusnya, dari awal Ayah dengar apa kata mama kamu buat

nyuruh kalian tinggal di rumah ini aja. Tapi, sekarang, karena udah telanjur terjadi, Ayah nggak mau ngelakuin kesalahan yang sama lagi. Ayah mau kamu dan Raskal lanjut sekolah kalian dulu. Setelah itu, baru kalian menikah lagi. Dengan cara yang sah secara negara tentunya," ujar Damar sekali lagi, membuat Joana tak kuasa bangkit dari duduknya lalu menghambur memeluknya erat-erat.

"Makasih, Ayah. Makasih udah maafin kita," ucap Joana sambil terisak-isak. Damar mengelus kepala Joana pelan.

"Jangan diulang lagi, ya. Jangan buat Ayah sama Mama pusing lagi."

Joana menganggguk cepat. "Iya, Yah. Iya! Joana janji nggak akan ngecewain Ayah lagi. Makasih ya, Yah."

"Cukup acara nangis-nangisnya. Sekarang kamu makan, Joana. Mama udah capek-capek masak juga," timpal Hestia seraya menaruh beberapa mangkuk besar berisi sup ayam ke meja makan.

"Udah sana makan dulu!" Damar menambahi.

"Iya cepet, Jo! Makan sini gue udah lapar tahu!" ketus Givi sambil mencomot sepotong ikan mas dari piring saji.

Setelah mengusap habis air matanya, dengan senyum tersungging di wajah dan perasaan yang benar-benar lega, Joana pun duduk di tempatnya kembali. Dia bisa melihat ayahnya tersenyum kecil ke arahnya, menandakan laki-laki itu benar-benar serius akan ucapannya barusan.

Sambil menyendokkan nasi ke dalam mulut, Joana berjanji dalam hati bahwa ini akan menjadi hal terakhir yang mengecewakan ayah, mama, dan kakak-kakaknya.

Ya, dia janji.

Masalah Raskal dan Joana akhirnya menemui titik terang. Sejak Damar memaafkan keduanya dan memberikan keduanya kesempatan untuk memperbaiki diri lagi, hari-hari Raskal dan Joana semakin baik. Selagi menunggu pengumuman kelulusan dan menunggu tahun ajaran baru bagi Joana untuk melanjutkan sekolahnya yang sempat tertunda, keduanya mengisi waktu luang dengan kegiatan mereka untuk sama-sama belajar. Raskal yang belajar untuk menyambut UMPTN dan Joana yang sibuk menyelesaikan desain-desain busananya yang sempat dia tinggal sejak dia keguguran.

Mengingat soal dirinya yang pernah keguguran, Joana mungkin masih sedih dengan kenyataan itu. Tidak bisa dipungkiri, setiap dia sedang sendiri, kadang dia memikirkan anaknya yang belum sempat lahir ke dunia itu. Untung saja, setiap kali dia terpuruk, Raskal selalu ada di sampingnya. Menghibur dengan berbagai macam cara.

Contohnya hari ini. Demi menghiburnya, Raskal sampai rela meninggalkan semua bukunya hanya untuk mengajaknya menonton pertandingan liga IBL di Hall Senayan. Mengetahui CLS Knights dan Garuda Bandung—tim basket kesukaan Joana—tanding hari ini, cowok itu tahu-tahu saja mengajak Joana pergi ke Senayan.

"Iya, Daniel, *shoot*! Aaargh!" jerit Joana geregetan saat melihat pemain jagoannya, Daniel Wennas, gagal melakukan tembakan tiga angka. Raskal yang mendengar teriakan nyaring Joana itu kontan mencibir.

"Lo sebenarnya ngelihat dia dari apa sih? *Skill* standar aja dijagoin," ketus Raskal sambil menutup telinganya. Joana melirik Raskal sebal.

"*Lay up*-nya seksi, tahu!" desis Joana yang membuat Raskal semakin jengkel.

Pertandingan antara CLS Knights dengan Garuda Bandung semakin lama semakin panas. Memasuki kuarter keempat, CLS Knights masih memimpin lajunya pertandingan dengan skor 65-59. Skor yang amat tipis untuk bisa dikejar Garuda Bandung yang baru saja memasukkan pemain-pemain intinya. Misalnya, Daniel Wennas, pemain muda yang umurnya masih setara dengan Joana dan Raskal itu, baru saja masuk ke dalam lapangan. Belum juga satu menit bermain, setidaknya Daniel sudah menyumbang enam skor dengan dua kali tembakan tiga angka. Kalau saja tadi Jammar—pemain andalan CLS Knights—tidak langsung *steal* lemparan Daniel, mungkin pemain muda blasteran yang terkenal akan ketampanannya itu akan menghasilkan skor dari tembakan tiga angka untuk yang ketiga kalinya.

Jadi, tidak heran selama pertandingan Joana terus berteriak-teriak heboh saat Daniel melakukan tembakan *point* atau *assist* pada teman setimnya.

"Lo sebenarnya lihat taktik apa mukanya sih? Dia menang tinggi doang. Mending Jammar ke mana-mana."

"Dia ganteng, Raskal! Udah, lo diam aja! Berisik banget!" seru Joana yang langsung membuat Raskal ternganga-nganga. Sepertinya, keputusannya mengajak cewek itu menonton pertandingan ini adalah sebuah kesalahan.

"Yang berisik siapa, yang ngomel siapa," komentar Raskal heran. Cowok itu menggeleng-gelengkan kepala saat melihat

Joana masih sibuk menyemangati Daniel daripada memedulikannya yang sudah jengkel setengah mati.

Setelah melakukan berbagai macam perlawanan, pertandingan akhirnya tetap 'dipegang' CLS Knights. Walau begitu, Joana tetap tidak kehilangan rasa girangnya. Bahkan sampai pertandingan dinyatakan benar-benar selesai, cewek itu masih terus menyeru-nyerukan nama Daniel.

"Gue pikir lo cukup sadar diri kalau sekarang lo udah punya suami," sindir Raskal tajam, membuat Joana langsung menoleh dan menjitak kepala Rakal. "Aaargh! Sakit, Joana!"

"Gitu aja ngambek! Gue kan cuma ngefans," kata Joana sambil merengut. Raskal berdecak panjang.

"Iya, iya! Ya udah. Ayo, kita pulang. Udah kelar ini pertandingannya," kata Raskal sambil merangkul bahu Joana. Joana menyengir pada Raskal.

"Makasih, ya."

Satu alis Raskal terangkat. "Buat?"

"Buat hari ini. Gue senang banget," balas Joana lagi, membuat Raskal tertawa mendengarnya. "Gue mau pulang ke apartemen lo aja. Ya?"

Raskal mengangguk-angguk. Diacak-acaknya rambut Joana. "Iya, Bawel!"

Joana dan Raskal pulang dengan naik taksi. Selama di perjalanan pulang, Joana tak henti-hentinya mengoceh soal pertandingan tadi. Raskal, yang memang tahu Joana pada dasarnya itu bawel, mau tak mau harus meladeni omongan-omongan cewek itu.

"Gue jadi kangen kita tanding basket."

Raskal memutar bola mata. "Bukannya sekarang rival lo Reon?"

Joana menyikut perut Raskal pelan. "Jangan mulai deh. Gue udah nggak berhubungan lagi sama dia, Raskal. Dia katanya juga mau pindah ke Jepang."

Raskal tertawa. "Iya, iya. Bercanda, Sayang."

Mulanya, Raskal tidak menyadari apa yang salah dari omongannya. Tetapi, ketika dia melihat Joana mendadak terdiam sambil menundukkan kepala dalam-dalam, pada saat itulah Raskal langsung berdeham keras, mencoba memecah kecanggungannya sendiri.

"Oh iya, Kal! Katanya lo mau kuliah di ITB. Terus, lo mau nggak mau bakal tinggal di Bandung dong?" Joana mengubah topik pertanyaan. Lebih kepada mengusir rasa canggungnya.

Dia menarik Joana ke dalam rentangan tangannya, lalu dibawanya cewek itu ke dalam pelukan. "Lo ... emang mau gue tinggal?"

Joana terdiam. Sambil mengamati titik-titik air hujan di jendela taksi, cewek itu menggumam lama sebelum akhirnya dengan yakin dia mengatakan, "Kalau emang kenyataannya begitu, ya mau gimana lagi? Gue nggak mungkin nahan lo di sini."

"Tapi, Jo—"

"Katanya lo mau buatin gue pesawat," potong Joana sambil memegang wajah Raskal dengan satu tangannya. "Jangan dipikirin, Kal. Bandung - Jakarta deket kok. Lo bisa pulang kapan pun lo kangen sama gue di Jakarta."

Raskal tersenyum kecil. "Mau banget dikangenin emang?"

Joana mencebik. "Bodo!"

Raskal tidak membalas lagi omongan Joana. Cowok itu hanya memeluk cewek itu sampai akhirnya Joana jatuh tertidur di pelukan. Sambil terus mengamati rintik hujan di luar

jendela, saat memikirkan kuliah dan saat memikirkan ada kemungkinan dia pindah ke Bandung, entah kenapa dia teringat ayahnya.

Laki-laki itu apa kabarnya sekarang?

Prom night SMA Tunas Bangsa baru akan dimulai pukul tujuh malam, tapi Joana sudah heboh dari pagi. Seperti tiga tahun lalu, dari tadi Joana tidak henti-hentinya membongkar-bongkar isi lemari. Gea yang juga lagi-lagi menjadi saksi kehebohan Joana hanya bisa menghela napas panjang. Penampilan Joana memang sudah berubah cantik. Tapi, tingkah laku cewek itu masih pecicilan—khas Joana yang dulu.

"Udah! Jangan berantakin baju lagi! Biar Kakak sini yang dandanin kamu," tukas Gea sengit kala melihat keadaan kamar Joana sudah hancur-hancuran. "Kamu ini mau *prom night* aja kayak mau perang."

"Habis aku bingung mau pakai baju apa." Joana bersedekap, lalu duduk di pinggiran kasur. Sambil ikut duduk di samping Joana, Gea berdecak panjang.

"Kamu ini beneran cinta sama Raskal ya, Jo?" tanya Gea kemudian, sambil melipat baju-baju yang tadi dilempar Joana ke mana-mana. "Kakak nggak tahu kalau anak seumuran kamu bisa serepot ini ngurusin cinta-cintaan doang."

Joana menggeleng kuat. Dia mengembuskan napas kuat-kuat, lalu merebahkan diri ke kasur. "Perkara aku sama Raskal itu bukan cuma masalah cinta, Kak. Ada banyak sisi lain yang nggak Kak Gea tahu tentang kita."

"Oh, ya? Apa coba misalnya?"

"Aku sama Raskal itu udah kenal dari kecil. Kita punya misi yang sama, punya target yang sama, dan bahkan punya mimpi yang sama. Dari awal kita bahkan udah jatuh bangun sama-sama. Jadi, mana mungkin aku bisa ninggalin atau lupain dia gitu aja?"

Gea mengangguk-angguk mengerti. "Iya juga sih. Pantes aja kamu belingsatan kayak gini."

Joana tertawa. "Menurut Kak Gea, Raskal itu gimana sekarang?"

Gea menggumam lama sebelum akhirnya menjawab, "Raskal itu brengsek, nyebelin, tapi penuh tanggung jawab, penuh perhitungan. Dia bisa imbangin kesalahannya dengan kebaikannya juga. Ya, kalau dipikir-pikir, cowok emang rata-rata brengsek sih."

"Alah! Kak Gea ngomong gitu pasti gara-gara baru diputusin Kak Vino, kan? Ya, kan?"

Gea menimpuk Joana dengan bantal. "Kamu beneran minta dipites ya, Jo!"

Joana tertawa lagi. "Cie, marah."

Gea mencibir. "Udah, sana mandi. Biar Kakak siapin bajunya."

"Siap gerak!"

Perhelatan acara tahunan pasca Ujian Nasional atau yang biasa disebut *prom night* akhirnya akan segera dimulai. Karena tema *prom* tahun ini adalah pesta lampion, seluruh sudut sekolah

SMA Taruna Bangsa kini telah dihiasi bergbagai macam bentuk lampion. Selain itu, demi memeriahkan acara, panitia juga mengundang beberapa band. Misalnya, Rif, Sheila On 7, Club Eighties, dan jejeran band-band lain.

Pegang pundakku, jangan pernah lepaskan
Bilaku mulai lelah, lelah dan tak bersinar
Remas sayapku, jangan pernah lepaskan
Bila ku ingin terbang, terbang meninggalkanmu

Ku selalu membanggakanmu, kau pun selalu menyanjungku
Aku dan kamu darah abadi
Demi bermain bersama, kita duakan segalanya
Merdeka kita, kita merdeka

Sahabat Sejati dari Sheila On 7 berhasil membuka acara dengan meriah. Membuat seluruh anak-anak angkatan Raskal loncat-loncat. Terutama Gavin dan Reza. Dua cowok itu mungkin sudah jadi biang rusuh bahkan sebelum Duta memulai nyanyiannya.

"Ke sana yuk, Jo," Raskal mengajak Joana berbaur dengan teman-temannya yang masih sibuk berjingkrak-jingkrak heboh di bawah panggung. Joana menggeleng.

"Nggak ah. Lo aja sana. Gue di sini aja sama Shinta sama Naomi."

"Beneran?"

Sambil tertawa, Joana mendorong Raskal pelan. Dia tahu dari tadi cowok ini ingin sekali menghampiri Gavin dan Reza, tapi terhalang olehnya. "Ya udah, sana seneng-seneng. Setahun sekali tahu acara kayak gini."

Raskal menyengir. "Oke deh. Tunggu, ya."

Dari koridor sekolah yang sudah disulap menjadi *red carpet* dadakan, Joana bisa melihat Raskal berlari ke lapangan—lokasi utama *prom night*—untuk berkumpul dengan teman-teman cowoknya. Siapa lagi kalau bukan Gavin, Reza, dan kawan-kawan. Dengan memakai celana jins, atasan kaus hitam polos, serta jaket denim, malam ini lagi-lagi Raskal menjadi sorotan cewek-cewek. Kesal sebetulnya, tapi saat Joana sadar kalau mereka bukan apa-apa jika dibandingkan dengan dirinya, Joana menganggap mereka tak lebih dari fans Raskal semata.

Sementara itu, dia sendiri hari ini hanya memakai celana jins panjang, sepatu *boots* cokelat panjang, dan *crop tee* hitam berkerah *sabrina*. Tadinya dia mau pakai gaun, tapi gara-gara dilarang Gea, alhasil dia hanya memakai jins.

"Shinta sama Naomi mana sih? Itu anak beli *popcorn* aja lama banget," keluh Joana sambil melirik arlojinya. Sebenarnya dia tidak betah berdiri sendiri di sini dan jadi pusat perhatian teman-teman sekolahnya yang sedari tadi lalu-lalang di depannya. Berhubung dia telah lama tidak sekolah, setiap bertemu dengannya, mereka semua berulang kali menanyakan kabarnya, di mana sekolahnya sekarang, lalu pertanyaan-pertanyaan lain yang sesungguhnya membuat Joana sedikit risi. Bukan apa-apa, jika saja dia tidak perlu berbohong saat memberikan jawaban, mungkin sikapnya akan biasa saja. Tidak segelisah sekarang.

"Sendirian aja? Raskal mana?" tanya sebuah suara yang sangat dikenali Joana. Joana menoleh ke kiri. Benar saja, suara itu milik Reon yang kini tepat berdiri tak jauh di depannya dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana.

Joana berdeham. "Dia lagi sama Gavin sama Reza."

Reon menghampiri Joana. "Terus lo ditinggal?"

"Lo mau gue kegencet orang-orang di sana?" Joana menunjuk keramaian orang-orang sedang loncat-loncat di depan panggung. Reon tertawa kecil.

"Iya juga sih." Walau berat, Reon memaksakan bibirnya untuk tersenyum pada Joana. "Gimana kabar lo? Baik?"

Joana manggut-manggut. "Baik kok."

Reon berdiri di samping Joana, lalu menyandarkan punggungnya ke tembok yang ada di belakangnya. "Lo bakal lanjut sekolah lagi, kan? Rencananya mau di mana?"

"Belum tahu sih. Tapi, yang jelas, SMA negeri aja," Joana menjawab dengan lugas. "Terus lo, lo katanya mau pindah ke Jepang ngikut bokap lo?"

Reon menggaruk tengkuknya. "Rencananya sih gitu."

"Kenapa harus di Jepang? Kan PTN di Indonesia juga masih banyak yang bagus."

"Ya ... iya sih ... tapi di Indonesia ada lo, Joana," sahut Reon jengah, membuat Joana mendadak diam. "*Sorry*, maksud gue—"

"Gue minta sekali lagi ya, Re," sela Joana buru-buru. "Maafin gue."

Reon mendengus. Dia menegakkan tubuhnya kembali, lalu menatap Joana. "Yang nggak bakal pernah gue maafin adalah ... kalau Raskal nggak bisa jagain lo lagi. Sampai kejadian kemarin keulang lagi, gue nggak akan mikir dua kali buat ngerebut lo dari dia."

Setelah mengatakan beberapa kalimat itu, Reon pergi dari hadapan Joana. Sejenak dia sempat berpapasan dengan Raskal. Cowok itu menatapnya tajam, tapi dengan santai Reon

menekankan, "Jagain Joana kalau lo nggak mau berurusan sama gue lagi."

Belum sempat Raskal menanggapi, Reon keburu pergi. Raskal mengembuskan napas, lalu menghampiri Joana yang kini tengah tersenyum padanya.

"Udah loncat-loncatnya?"

"Tadi dia ngomong apa?" Raskal malah balik bertanya.

"Dia nggak ngomong apa-apa. Cuma nanya kabar doang."

Raskal manggut-manggut. "Habis ini acara terbangin lampion. Ikut sama gue, yuk."

"Ayo!"

Seperti yang Raskal bilang, acara selanjutnya memang penerbangan lampion. Maka, saat keduanya masuk ke dalam lapangan, Joana dan Raskal sudah disambut oleh lampion-lampion yang siap diterbangkan.

"Widih! Ibu negara dateng! Kasih hormat nggak nih?"

"Nyonya Raskal hadir!"

"Berasa jomblo abis gua lihat mereka berdua!"

"Jauh-jauh sono gih! Deket-deket lo berdua gue jadi kelihatan jelek sendiri."

"Oh, jadi dia nih yang bikin kita diomelin sama Raskal mulu?"

"Cantik amat sih, Jo. Pantes Abang Raskal enggan berpaling."

Begitu masuk ke lapangan, Joana langsung disambut seru-seruan kocak dari teman-teman Raskal. Dia sampai tidak bisa menahan tawanya saat Ardi, anak kelas 12 IPS 3, menyeruaki kerumunan orang-orang di lapangan kala dia dan Raskal lewat. Seolah-olah dia dan Raskal adalah jelmaan Pangeran William dan Kate Middleton yang sedang ingin masuk istana.

Saat berbaur dengan teman-teman Raskal, Joana baru sadar bahwa anggapan semua teman-teman Raskal brengsek adalah salah besar. Sebaliknya, mereka sangat *welcome* dan lucu-lucu. Joana sampai tidak bisa berhenti tertawa.

"Maafin spesies-spesies ini ya, Jo. Belom jinak mereka soalnya," ucap Raskal sambil melirik teman-temannya yang terus menyoraki.

"Gue nggak tahu kalau selama ini lo bergaul sama model-model mereka." Joana geleng-geleng kepala. Dia benar-benar tidak kuat melihat kekonyolan teman-teman Raskal.

Acara berlanjut ke penerbangan lampion yang diiringi lagu *Dari Hati*-nya Club Eighties. Semakin malam, acara semakin meriah. Panitia acara *prom night* tahun ini memang lebih menekankan nuansa masa-masa SMA dibanding *prom night* di gedung mewah yang acaranya hanya pesta dansa. Kalau kata Reza, acara seperti itu tidak ada seru-serunya. Alias *boring*!

Andai engkau tahu
Bila menjadi aku, sejuta rasa di hati
Lama t'lah kupendam
Tapi akan kucoba mengatakan

Ku ingin kau menjadi milikku
Entah bagaimana caranya
Lihatlah mataku untuk memintamu
Ku ingin jalani bersamamu
Coba dengan sepenuh hati
Kuingin jujur apa adanya
Dari hati

"Joana," bisik Raskal sambil menggenggam tangan Joana erat-erat. Saat ini cewek itu tengah terpukau dengan langit-langit yang sudah dipenuhi cahaya redup lampion-lampion yang beterbangan.

Joana menggumam, "Iya. Apa, Kal?"

"Dengerin lagunya nggak?"

"Denger kok."

"Lagu itu ngewakilin perasaan gue sekarang."

Joana menoleh, ditatapnya Raskal dengan senyum geli. "Lo sejak kapan sih jadi suka gombal begitu? Nggak cocok sama lo tahu."

Raskal tersenyum kecil. "Gue serius. Itu perasaan gue."

Joana menyerongkan tubuhnya sedikit untuk berhadapan dengan Raskal. Dalam remang-remang lampion, ditatapnya cowok itu dengan binar-binar jenakanya. "Ngomong langsung dong. Masa lewat lagu."

Raskal mengangguk mantap. Digenggamnya satu lagi tangan Joana. "Gue mau jujur sama lo. Gue suka sama lo itu udah dari kecil, tapi baru sadar waktu kelas sebelas. Berkali-kali gue pikir, berkali-kali gue cari tahu, nyatanya alasan kenapa gue suka sama lo nggak pernah gue temuin. Jadi, gue suka sama lo begitu aja. Sekarang, gue mau ngaku ... terlalu *cheesy* sih cara ngomong gue ... tapi gue beneran cinta sama lo, Joana. Selain nyokap gue, lo adalah satu-satunya perempuan yang sangat ingin gue buat bahagia."

Joana tertawa kecil melihat sikap gugup Raskal di depannya. "Dan perasaan gue pun sama kayak lo. Gue nggak tahu ya, padahal kita udah lama saling suka. Tapi, kenapa ngungkapinnya lama banget juga."

"Mungkin baru sekarang waktu yang tepat."

"Plus *soundtrack* lagu *mellow* dan lampion, ya? Keren banget emang lo, Kal. Jadi terharu."

Raskal tertawa geli. "Itu keberuntungan gue aja. Tapi, kayaknya si Gavin mau ngikutin jejak gue tuh." Raskal menunjuk Gavin yang tengah berdiri dengan Shinta di pinggir lapangan.

Joana melihat ke arah yang ditunjuk Raskal. Saat dia melihat Shinta dan Gavin ingin menerbangkan lampion bersamaan, Joana tak kuasa menyemburkan tawanya.

"Anjing sama kucing itu nggak mungkin jadian, kan?"

"*Who knows*! Kita aja nggak tahu kan kalau kita bakal nikah," ceplos Raskal yang langsung kena sikutan Joana.

Kini engkau tahu aku menginginkanmu
Tapi takkan kupaksakan
Dan kupastikan
Kau belahan hati
Bila milikku
Menarilah bersamaku
Dengan bintang-bintang
Sambutlah diriku
Untuk memelukmu

Bersama ratusan lampion yang beterbangan di langit malam dan bersama ratusan harapan juga keinginan, dalam hati Joana dan Raskal, keduanya sama-sama memanjatkan doa. Di waktu yang akan datang, semoga Tuhan masih memberi mereka kesempatan untuk berhasil di masa depan.

Ya, semoga....

MENCINTAIMU SAMPAI MATI

Ada tiga cinta sejati di dunia ini. Yaitu,
cinta Tuhan pada hambanya. Lalu, cinta orangtua
pada anaknya. Dan yang terakhir,
cinta manusia-manusia terhadap manusia karena Tuhannya.

Raskal lulus dengan nilai sempurna. Sebelum mengikuti ujian UMPTN, dirinya malah sudah dinyatakan lulus seleksi melalui jalur undangan PMDK di ITB. Seperti keinginannya, cowok itu diterima masuk sebagai mahasiswa jurusan Aeronotika, jurusan yang mempelajari perancangan pesawat terbang. Kabar bahagia itu membuat Raskal berulang kali bersyukur. Cowok itu tak henti-hentinya berterima kasih pada Tuhan karena telah mau mengabulkan doa-doanya kemarin.

Joana yang juga mendengar kabar itu pun ikut senang. Dia benar-benar bangga dengan Raskal yang tetap bisa mempertahankan nilainya bahkan pada saat-saat di keadaan terpuruk.

"Saya nggak percaya kamu bisa lulus semudah ini," ujar Damar tak percaya saat melihat surat kelulusan Raskal. Raskal yang kini duduk di sampingnya hanya tersenyum kikuk. "Nilai nyaris sempurna. Kamu ini sebenernya manusia apa robot, Kal?"

"Ah, Om, bisa aja!" Raskal menyengir kaku. Meski hubungannya dengan Damar sudah dikatakan membaik, nyatanya Raskal masih canggung ketika mengobrol intens dengan ayahnya Joana ini.

"Dia bukan robot, Yah. Tapi terminator. Otaknya itu punya program khusus yang nggak dipunya manusia lain," sela

Givi, kakak perempuan Joana yang umurnya tidak beda jauh dengannya dan Joana.

"Lo pikir gue alien?" ketus Raskal yang langsung dibalas cengiran Givi.

"Alien-alien juga Joana tetep sayang kok, Kal. Sekarang kan lagi zaman alien pacaran sama manusia. Kayak di film-film gitu deh," timpal Gea yang kini tengah sibuk membantu memasukkan kue buatan mamanya ke dalam toples bersama Joana. Joana yang duduk di sampingnya langsung mendelik.

"Segala film dibawa-bawa. Kak Gea, Kak Gea. Pantes aja diputusin Kak Vino," ledek Joana. Gea menjitak adiknya itu. "Ih, sakit, Kak!"

"Gea jangan geplak-geplak kepala Joana! Nggak baik!" teriak Hestia dari dapur.

"Joana duluan yang ngeselin, Ma!" sahut Gea tak terima.

Raskal yang melihat hiruk pikuk keluarga Joana itu hanya tertawa sumbang. Andaikan keluarganya juga seperti ini, dia pasti akan sama bahagianya dengan Joana.

"Raskal," panggil Damar kemudian. Raskal menoleh.

"Iya, Om? Ada apa?"

"Kamu kapan mau ketemu ayah kamu lagi? Om dengar ayah kamu tidak jadi mencalonkan diri jadi bupati karena sakit. Kamu nggak mau jenguk dia?"

Tubuh Raskal seperti tersengat listrik ratusan kilo volt nama ayahnya kembali disebut. Raskal mematung. Dia tidak sanggup menjawab pertanyaan Damar barusan. Bukan apa-apa, hanya dengan mengingatnya, Raskal sudah merasakan sesak seperti ini. Bagaimana jika dia bertemu langsung? Membayangkannya saja Raskal tidak berani.

Damar menoleh menghadap Raskal. "Bagaimanapun, dia orangtuamu, Kal. Dia ayahmu. Mintalah restu padanya agar kuliah kamu nanti lancar. Sebenci apa pun kamu sama dia, dia tetap ayahmu."

Raskal mengepalkan kedua tangan. Kepalanya menggeleng kaku. "Saya nggak bisa, Om. Bukannya saya nggak mau, tapi ayah saya yang nggak mau lihat saya lagi. Dia udah nggak anggap saya anak lagi."

"Dia tetap ayahmu, Kal."

"Tapi dia udah—"

Ucapan Raskal tercekat di tenggorokannya. Sial! Dadanya bertambah sakit saat topik ayahnya kini menjadi bahan pembicaraan.

Damar mengembuskan napas kuat-kuat, lalu bangkit dari duduknya. Dihampirinya Raskal, kemudian ditepuknya bahu itu pelan. "Kalau nggak ada dia, mana mungkin kamu ada di dunia ini."

Raskal terdiam. Kepalanya tertunduk. "Selama ini, dua belas tahun saya belajar di sekolah mati-matian untuk membanggakannya. Tapi, semua itu nggak berguna. Ayah nggak pernah nganggep saya ada. Yang dia peduliin cuma kerjaan dan kerjaan." Raskal mendongakkan kepala lagi. Ditatapnya mata Damar lekat-lekat. "Jadi, percuma, Om, kalau saya ketemu dia lagi untuk minta maaf. Dia nggak akan maafin atau nerima saya."

"Sekarang dia sakit, Kal. Dan dia tetap ayahmu," ujar Damar singkat.

Benar-benar sebuah kalimat singkat, namun sanggup membuat Raskal lagi-lagi terguncang.
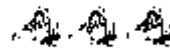
Teguran Damar tiga hari yang lalu ternyata masih terbayang-bayang oleh Raskal. Selama tiga hari, entah kenapa Raskal jadi terus memikirkan omongan Damar. Apalagi saat diketahuinya ayahnya memang benar sakit, Raskal jadi semakin kepikiran. Menurut berita di situs *online* yang dia baca, penyakit diabetes berujung komplikasi yang dialami ayahnya semakin parah dan membuat laki-laki itu tidak bisa ke mana-mana selain beristirahat di rumah.

"Lo masih mikirin bokap lo ya, Kal?" tanya Joana sambil memeluk Raskal dari belakang.

Raskal tersenyum pahit. Dia memutar badannya dari yang tadinya menatap kerlap-kerlip lampu kota di jendela apartemen menjadi menghadap Joana. "Iya, Jo."

"Kalau gitu, kenapa lo nggak coba ke sana?"

Raskal menundukkan kepala. "Gue belum siap. Terakhir kali gue ketemu dia, gue diusir gitu aja."

"Jangan *negative thinking* dulu, Kal. Siapa tahu aja sekarang dia udah berubah."

Raskal duduk di sofa. Dia menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Joana duduk di sebelahnya. Sambil menepuk-nepuk bahu Raskal, cewek itu kembali berbisik pelan, "Jangan inget momen yang buat lo benci sama ayah lo. Tapi, inget momen yang menyenangkan antara lo sama ayah lo. Dengan begitu, semuanya akan jadi lebih mudah."

Raskal merangkul Joana erat-erat dalam pelukan, membenamkan wajahnya kepada perempuan itu untuk waktu yang

tidak ingin dia hitung. Untuk hatinya yang sekarang dilanda porak poranda, Joana adalah tempat ternyaman untuk membuat kondisi hatinya kembali seperti semula.

Hari ini adalah hari keberangkatan Raskal ke Bandung. Namun, sebelum pergi ke sana, sesuai keputusan yang telah dibuatnya kemarin, Raskal akan menemui ayahnya terlebih dahulu. Entah hadirnya akan diterima atau diusir lagi, Raskal hanya ingin mencoba yang terakhir kali.

Maka, setelah makan siang bersama keluarga Joana dan berpamitan pada mereka semua, Raskal memberi waktunya sedikit lagi untuk mengucapkan salam perpisahan dan pesan-pesan pada Joana. Meski tahu ini berat, dengan hati yang dipaksa kuat, cowok itu menyunggingkan senyum pada Joana.

"Lo di sini baik-baik, ya. Sekolah yang bener. Jangan *clubbing* atau main ke tempat-tempat aneh lagi. Gue nggak suka dan nggak baik buat lo juga."

Sambil terus memeluk Raskal, Joana hanya menjawab omongan cowok itu dengan anggukan. Pada saat-saat seperti ini, nyatanya lidah Joana terlalu kelu untuk bicara. Sampai sekarang dia masih belum percaya, waktu akan secepat ini membuat Raskal harus meninggalkannya meski sementara waktu.

"Udah. Nggak usah nangis lama-lama. Gue mau kuliah, bukan mau berangkat perang di perbatasan, Joana," bisik Raskal sambil mengacak-acak rambut Joana. Joana mendorong dada Raskal.

"Lagi kayak gini sempet-sempetnya lagi lo bercanda!" tukas Joana kesal.

Raskal menarik Joana ke dalam pelukannya lagi. "Iya, maaf. Gue bakal sering-sering hubungin lo. Dan gue bakal usaha buat sering-sering pulang ke Jakarta."

"Janji nggak?"

Raskal mengecup bibir Joana sekilas. Dia tersenyum lebar. "Janji."

"Jangan lupa telepon!"

"Iya."

"Di sana jangan macem-macem! Sampai lo ketahuan punya cewek, awas aja!"

"Gue nggak bakal selingkuh."

"Terus, di sana lo harus jaga kesehatan."

"Iya, Joana," sahut Raskal. Mulai gemas dengan sifat posesif Joana yang satu ini.

"Lo harus sering-sering hubungi—"

"Buset dah si Joana kagak kelar-kelar ceramahnya!" potong Reza yang sedari tadi memang sudah memanggil-manggil Raskal dari mobil. Gavin yang duduk di setir kemudi kontan membenarkan ocehan Reza.

"Tahu! Perpisahan ke Bandung aja lama banget. Perasaan Romeo and Juliet yang LDR antar kerajaan aja kagak gitu-gitu banget."

Raskal tak kuasa menahan tawa saat mendengar ocehan Reza dan Gavin. Berkebalikan dengan Joana yang langsung menyinyiri dua cowok itu. Memang, Reza dan Gavin sudah menunggu Raskal kurang lebih setengah jam di mobil. Tetapi, sebuah hal yang wajar jika Joana menahan Raskal lebih lama. Toh ini adalah hari terakhirnya bisa bersama cowok itu.

"Makanya, lo berdua tuh punya cewek biar ngerti! Jomblo mulu sih!" sahut Joana sengit.

"Waduh, penghinaan garis keras ini."

"Iya, Iya! Gue jomblo! Sekarang mending suruh si Raskal masuk mobil deh. Keburu ketinggalan bus nih!"

Raskal meredakan tawanya. Kemudian, dia mencengkeram bahu Joana, lalu berkata pelan, "Gue tinggal dulu, ya. Nanti kalau gue udah sampai, gue kabarin."

Joana mengangguk rikuh. "Hati-hati, Raskal. Ingat pesen-pesen gue."

Setelah sekali lagi tersenyum pada Joana, Raskal pun berjalan ke mobil Gavin. Sebelum berangkat, dari jendela Raskal melambaikan satu tangannya pada Joana.

"Tunggu gue, Jo!"

Teriak Raskal sebelum akhirnya mobil yang dikendarai Gavin itu melaju pergi. Pergi meninggalkan Joana yang masih berdiri di teras rumah untuk memandang mobil yang ditumpangi Raskal pergi hingga tidak terlihat lagi.

Raskal baru sampai terminal bus empat puluh lima menit kemudian. Gavin dan Reza mengantar cowok itu sampai ke bus yang akan dinaikinya.

"Lo baik-baik di sana, Bos! Jangan lupa *calling-calling* gue kalau misalnya nemuin cewek Bandung yang cakep," kata Reza sambil menepuk bahu Raskal. Raskal menyikut Reza pelan.

"Urusin aja kuliah lo dulu!"

Reza cengengesan. "Masih ngebatin gue dibilang jomblo sama Joana. Sakit hati men tiga tahun di SMA pacaran sama lo berdua mulu."

"Najis!" ketus Gavin.

Reza berdecak. Dia melirik Gavin sengit. "Nggak usah gitu. Nanti, kalau pas Raskal pergi, jangan harap lo peluk-peluk gue."

Raskal menggeleng-gelengkan kepala. Kadang, dia suka heran kenapa dia bisa bersahabat dengan dua keong racun ini. "Udah ah gue cabut! Geli gue dengernya."

Tak lama kemudian kondektur bus yang akan ditumpangi Raskal sudah menyeru-nyerukan pengumuman pemberangkatan. Sambil mencangklongkan ranselnya ke punggung, Raskal mulai bersiap-siap naik.

"Kal!" Gavin memanggil Raskal sebelum cowok itu masuk ke dalam bus. Raskal menoleh, alisnya bertaut.

"Apa?"

"Ini baca. Tapi di bus aja," kata Gavin sambil menyerahkan sebuah amplop pada Raskal. Raskal mengambilnya dengan tatapan heran.

"Ini apaan?"

"Bon VCD bokep!" ceplos Reza asal yang langsung kena lirikan sengit Gavin.

"Udah baca aja di dalem."

"Oke."

Raskal terkekeh. Setelah mengucap salam perpisahannya lagi, akhirnya cowok itu masuk ke dalam bus. Dia duduk di kursi paling belakang. Dari jendela, sampai akhirnya bus yang ditumpanginya jalan, dia bisa melihat Reza dan Gavin yang masih setia melambai-lambaikan tangan padanya.

Raskal menghela napas. Setelah dia tidak bisa melihat Gavin dan Reza lagi, Raskal membuka amplop yang tadi diberikan Gavin untuknya, lalu membaca isinya.

Suatu hari nanti, entah berapa tahun lagi,
lo yakin kan akan jadi orang berhasil?
Pasti yakin karena gue sama Reza pun begitu.
Sampai jumpa di masa depan yang lebih cerah, sahabatku!

Raskal tersenyum geli. Dia melipat kertas, lalu memasukkannya ke dalam amplop lagi. Setelah itu, Raskal melempar pandangannya ke jendela. Sambil terus melihat lalu-lalang kendaraan, diam-diam Raskal mengamini surat dari Gavin.

Roda kecil sepeda yang Raskal tumpangi berputar lambat-lambat. Meski sudah beberapa kali jatuh, anak itu masih bertekad bisa mengendarai sepeda. Dia ingin membuktikan pada ayahnya bahwa dia bisa belajar sepeda sendiri tanpa bantuan ayahnya.

Brak!

Untuk yang ketiga atau keempat kalinya, sepeda yang ditunggangi Raskal jatuh lagi. Sepeda itu oleng akibat kehilangan keseimbangan. Walau lutut dan sikutnya terasa sakit karena tergesek aspal, Raskal tetap bangkit berdiri dan menarik sepeda kecilnya lagi hingga berdiri tegak.

"Raskal! Istirahat dulu sana! Kalau nggak bisa, jangan dipaksain. Nanti badan kamu malah luka-luka gara-gara jatuh melulu," seru Farhat sambil melangkah menuju anak laki-lakinya yang sudah menginjak umur lima tahun itu.

Ketika mendengar perintah ayahnya, Raskal langsung menggeleng. Dia tetap bersikukuh menaiki sepeda roda duanya lagi.

"Raskal nggak apa-apa kok, Yah. Raskal mau nunjukin sama Ayah kalau Raskal bisa naik sepeda. Kalau besok, pasti Ayah nggak sempet lihat Raskal main sepeda lagi. Ayah kan kerja," kata Raskal panjang lebar sambil kembali mengayuh sepedanya kuat-kuat.

Farhat tersenyum kecil. Diusap-usap puncak kepala anaknya pelan. Tidak seperti anak-anak umur lima tahun kebanyakan, anak laki-lakinya yang satu ini memang punya sikap lebih tegar dan dewasa dari anak-anak yang lain.

"Ya sudah. Ayo, genjot sepedanya terus!" seru Farhat, menyemangati Raskal.

Raskal menoleh sekilas. Dia tersenyum lebar, memamerkan deratan gigi susunya yang rapi. "Siap, Ayah!" serunya sama lantang. Saking bahagianya, Raskal sampai melupakan keseimbangan sepedanya dan akhirnya....

Brak!

Anak itu jatuh lagi.

Di tengah-tengah perjalanan menuju terminal Bogor, dalam tidurnya Raskal bermimpi. Indah sekali sampai terasa sakit. Begitu indahnya hingga membuatnya sadar bahwa selama ini dia tidak benar-benar membenci ayahnya. Dia hanya rindu—teramat sangat. Namun, sayangnya, rindu itu tidak pernah berhasil dia katakan. Bukan karena dia tidak mau, tapi ayahnyalah yang menolak itu.

Wanita renta yang duduk di sebelah melihat Raskal yang terus memanggil-manggil ayahnya dalam tidur kontan nelangsa. Dia bahkan sampai diam-diam berdoa, semoga hubungan pemuda yang duduk di sampingnya dengan ayahnya itu baik-baik saja.

⁂

Tersungut-sungut, Farhat mengambil suntikan insulinnya yang terletak di meja kamar.

"Vera!" seru Farhat memanggil istrinya.

Vera sedang sibuk dengan masakannya di dapur. Namun, ketika mendengar teriakan suaminya, buru-buru dia mematikan kompor dan melangkah menuju kamar.

"Iya, Mas? Ada—Mas! Kamu kenapa?" Vera menjerit histeris melihat wajah suaminya sudah sepucat kertas. Wanita itu langsung berlari mendekat dan mengambil insulin untuk suaminya.

"Kamu telat nyuntik lagi, ya? Wajahmu sampai pucat banget begini!" rintih Vera dengan nada khawatir, sembari menyuntikkan insulin ke lengan kiri suaminya. "Makanya, jangan kerja mulu. Kecapean kan kamu!"

Farhat menghela napas panjang. Dia tidak peduli ucapan istrinya dan lebih memilih merebahkan diri kembali ke tempat tidur.

Ting tong! Suara bel rumah berbunyi nyaring.

"Ada tamu, Mas. Aku tinggal dulu, ya," ucap Vera sambil menguncir rambutnya yang panjang.

Farhat mengangguk. "Kalau rekanku yang datang, cepat-cepat bilang."

"Iya."

Vera bergegas menuju pintu rumah. Dia mengerutkan dahinya ketika melihat sesosok pemuda berbadan tinggi menjulang dengan membawa ransel tengah menekan-nekan bel rumahnya.

"Ya! Sebentar!" serunya seraya membuka kunci rumah dan menarik kenop pintu.

Saat pintu rumah sudah dibuka sepenuhnya, Vera tercengang.

"Permisi, Tante," tanya pemuda itu sopan. Dia tersenyum kecil pada Vera.

Vera menelan ludah. Tidak menyangka anak suaminya sudah sebesar ini. "Ras ... kal! Kamu Raskal, kan?" tanya Vera lirih. Suaranya nyaris tidak terdengar akibat desauan angin yang lumayan berembus kencang hari ini.

Raskal menganggu kikuk.

"Ayah ada, Tan?" tanya Raskal pelan.

Vera memaksakan senyum. "Ada kok di dalam. Kamu mau ketemu?"

Raskal mengangguk. "Iya, Tan—"

"Siapa yang datang, Ver?" Suara berat laki-laki yang teramat dikenalinya seketika membuat Raskal dan Vera terkesiap.

Terutama Raskal. Cowok itu bahkan sampai mematung ketika kembali didengarnya suara yang hampir asing baginya itu.

"Kamu! Ngapain kamu di sini!" seru Farhat berang saat melihat Raskal yang tengah berdiri di ambang pintu. Tidak dipedulikannya rasa lemas dalam tubuhnya, cukup melihat kehadiran anak laki-lakinya itu saja sudah bisa membuat emosinya naik dan membuncah keluar.

Raskal tersentak. Bergetar hebat tubuhnya ketika mendengar bentakan ayahnya. Dia menundukkan kepala dalam-dalam.

"Saya tanya, kamu mau ngapain lagi ke sini?! Katanya kamu nggak mau ketemu saya lagi?!"

Vera menenangkan suaminya. "Sabar, Mas. Jangan teriak-teriak. Nanti kedengaran sama tetangga."

"Kamu masuk aja ke dalam duluan. Saya mau ngomong berdua sama dia sebentar," titah Farhat tak terbantah, membuat Vera mau tak mau langsung masuk ke dalam rumah.

Raskal mencoba menenangkan hatinya yang bergejolak. Tanpa memedulikan bentakan ayahnya, cowok itu tahu-tahu saja menyodorkan sekantong plastik hitam pada ayahnya. "Ini buah mengkudu buat … buat Ayah. Bagus buat penderita diabetes."

"Kamu jauh-jauh ke sini cuma mau ngasih ini?"

Raskal menggelengkan kepala. Dengan berani, kembali dia dongakkan kepalanya. Menatap mata Farhat lurus-lurus. "Saya juga mau minta maaf sama Ayah. Atas segala kesalahan yang pernah saya buat."

Farhat mendengus. Dengan kasar, dia melempar plastik hitam yang tadi diserahkan Raskal padanya hingga semua isinya berhamburan ke lantai. "Kamu pikir, hanya dengan buah mengkudu kamu bisa dimaafkan?"

Raskal menghela napas. Dia pikir, dia akan kembali merasa sakit. Namun, entah kenapa, saat ayahnya bicara barusan, dia sudah tidak merasakan apa-apa lagi. Hatinya kebas. Mati rasa.

"Maafin saya udah terlahir jadi anak Ayah. Maafin kalau saya tumbuh tidak sesuai dengan harapan Ayah," Raskal berkata lirih. "Maaf sekali lagi. Semoga Ayah cepat sembuh."

Farhat terdiam. Laki-laki itu sekali lagi mematung mendengar ucapan Raskal. Untuk kesekian lagi, entah kenapa hatinya terasa sakit saat Raskal meminta maaf.

"Beberapa tahun lagi, saat Ayah calonin diri sebagai bupati lagi, saya janji saya sudah jadi orang berhasil. Biar Ayah

nggak malu dan mau anggap saya anak Ayah lagi. Makanya, Ayah harus terus sehat biar saya masih bisa buktiin ke Ayah kalau saya bisa jadi anak yang berguna. Saya udah kehilangan Mama. Saya ... saya nggak bisa kehilangan Ayah juga."

Raskal tidak berbicara lagi. Laki-laki itu sekarang sibuk memunguti buah mengkudu yang berjatuhan di teras rumah ayahnya. Ketika cowok itu menunduk dan mengambili buah mengkudu, tiba-tiba saja Farhat menghampirinya, lalu menariknya ke dalam pelukan. Raskal tentu kaget, tapi cowok itu membiarkan ayahnya terus memeluknya erat-erat. Samar-samar, dari balik punggung Farhat, Raskal bisa mendengar isak tangis ayahnya.

"Maafin saya, Kal. Maafin saya," ucap Farhat di sela-sela isak tangisnya. "Sejak Mama kamu meninggal, sebenarnya itu adalah hal-hal yang terberat buat saya. Saya ... saya mau mengunjungi Mama kamu, tapi saya ... saya nggak bisa. Saya mau mengasuh kamu, tapi ... lagi-lagi saya nggak bisa. Saya terlalu pengecut buat melawan keluarga Vera dan kakek nenek kamu. Saya nggak mampu. Mereka selalu menekan saya buat jauhin kamu."

Bibir Raskal bergetar, menahan tangis. Tangannya terkepal kuat. Dia tidak menyangka alasan di balik perginya Farhat dari hidupnya adalah karena tekanan keluarganya sendiri.

"Maafin saya, Kal. Maafin Ayah. Maafin karena saya udah gagal jadi ayah kamu. Maafin Ayah," rintih Farhat sambil menguraikan pelukannya. Lalu, dengan perasaan yang nyaris hancur lebur, ditepuknya kedua bahu Raskal kuat-kuat. "Benar, kamu harus jadi orang sukses. Harus jadi orang berhasil. Buat Ayah bisa ngenalin kamu ke keluarga Ayah dengan

perasaan bangga. Ayah yakin kamu pasti bisa. Ya ... tolongin Ayah, Kal. Bebasin Ayah dari penjara ini."

Dari awal kedatangannya, Raskal sudah meneguhkan hatinya kuat-kuat. Dia sudah siap kalau dikasari ayahnya lagi. Dia juga sudah siap untuk diusir lagi. Tetapi, sekarang, ketika kenyataannya berkebalikan—di mana ayahnya yang selalu terlihat tegas ini malah terlihat kuyu dan lemah, Raskal tak kuasa menahan tangisnya untuk tidak tumpah.

"Ya, Raskal, ya! Tolongin Ayah," pinta Farhat lagi.

Raskal mendorong tubuh ayahnya pelan. Dia kemudian menggeleng. "Kenapa saya harus tolongin Ayah? Kenapa saya harus tolongin orang yang nggak pernah anggap saya ada?"

"Bukan saya nggak mau, Kal. Ayah ... Ayah nggak mampu. Ayah sayang sama kamu."

"Bohong!" Raskal tertawa pedih. "Kalau Ayah sayang sama saya, kenapa Ayah nggak peduliin saya bertahun-tahun?"

Ganti Farhat yang menggeleng kuat-kuat. "Kalau Ayah nggak peduli sama kamu, kenapa Ayah masih mau mantau kamu dari jauh? Kenapa Ayah masih mau ngasih uang kamu buat sekolah? Hah? Ayah sayang sama kamu, Kal! Tapi Ayah putus asa. Keluarga Vera yang buat saya nggak bisa apa-apa."

Air mata Raskal terus mengalir selagi pandangannya terus tertuju pada tubuh ayahnya yang mulai keriput dan lemah. Wajahnya yang dulu selalu menampakkan ketegasan pun kini berubah sangat pucat.

Krek!

Suara pintu dibuka tahu-tahu saja menyentak Farhat. Saat melihat Vera, laki-laki itu langsung mengusap habis air matanya dan mengganti raut wajahnya menjadi keras kembali.

"Mas udah selesai ngomong—"

"Pergi kamu dari sini! Jangan balik-balik lagi!" teriak Farhat tiba-tiba, menyela omongan Vera barusan. "Ayo, Ver, kita masuk. Nggak usah peduliin anak nggak tahu diri ini."

Sebelum Farhat juga Vera akhirnya masuk ke dalam rumah lagi dan pintu rumah kemudian ditutup keras-keras, sekilas Raskal bisa melihat ayahnya menyiratkan permohonan sekali lagi melalui raut matanya. Raskal yang melihat itu kontan tak bisa menahan emosinya. Cowok itu meninju pintu rumah Farhat keras-keras.

"Kenapa begini? Kenapa bisa begini?" gumam Raskal lirih. Dia masih belum terima bila ayah yang selama ini dibencinya ternyata juga sama menderitanya. Bahkan lebih parah, di dalam sana ayahnya diperlakukan layaknya boneka.

Raskal mengepalkan tangan kuat-kuat. Dengan sisa-sisa tangisnya, dia menatap langit. "Gue ... gue harus berhasil. Harus!" tekannya tajam dan gamblang.

SETINGGI ANGKASA

Mungkin jarak adalah pengorbanan terindah
yang harus kita lakukan sekarang.
Namun, bisa kupastikan bila jalan ini juga yang akan
mempertemukan kau dan aku lagi di waktu yang akan
datang. Di waktu kamu dan aku tidak perlu risau
lagi dengan samarnya masa depan.

SELAMAT DATANG MAHASISWA BARU FAKULTAS TEKNIK MESIN DAN DIRGANTARA INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

Raskal masih merasa bermimpi ketika berpapasan dengan *banner* selamat datang yang dipajang di atas gerbang fakultasnya. Padahal, dia sudah dinyatakan sah menjadi mahasiswa sejak satu tahun yang lalu. Tetapi, sampai sekarang, ketika *banner* itu dipajang kembali untuk menyambut mahasiswa-mahasiswa baru di fakultasnya, Raskal masih belum sepenuhnya percaya kalau dirinya ini adalah mahasiswa salah satu perguruan tinggi negeri terbaik di Indonesia.

Mimpinya tinggal beberapa langkah lagi. Demi membuat almarhumah mamanya, ayahnya, Om Damar, dan Joana bangga, Raskal berjanji dia akan tetap fokus dengan cita-citanya dulu. Tidak lagi main-main ataupun mengurusi hal-hal yang tidak penting.

Raskal mengembuskan napas panjang. Dia tersenyum lebar. Setelah puas mengamati *banner* berukuran besar itu, dengan langkah bersemangat dan senyum semringah, ia berjalan masuk ke dalam kampus.

"Kal!" seru satu suara yang langsung membuat Raskal menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. Dia tersenyum lebar saat melihat Dimas, teman barunya di kampus sedang berjalan menghampirinya.

"Masuk kelas bareng, yok," Dimas mengajak Raskal dengan suara berat dan aksen jawanya yang kental.

Raskal mengangguk. "Ayo."

"Mata kuliah hari ini apa toh, Kal? Aku lupa. Tadi malam ketiduran, jadi nggak sempat beres-beres buku," tanya Dimas pada Raskal saat keduanya sedang berjalan menyusuri koridor kampus.

Raskal menoleh. Dia tersenyum geli melihat Dimas. "Lagian bukannya pakai binder aja biar nggak repot nyiap-nyiapin. Emang lo kira kita masih sekolah? Udah dua semester masih aja kaku," Raskal berdecak. "Kalkulus sama Kimia Dasar kalau nggak salah."

"Aku udah kebiasaan nyiapin buku dari kecil soalnya, Kal. Jadi ya gitu. Agak janggal kalau aku nggak beres-beres buku dulu."

Raskal menggeleng-gelengkan kepala. "Terserah lo lah, Dim."

Percakapan mereka terhenti saat mereka melihat sekumpulan mahasiswa yang tengah mengerumuni mading kampus. Penasaran, Raskal dan Dimas melangkah sedikit lebih cepat ke arah mading. Beruntung Raskal tinggi, jadi cowok itu bisa melihat informasi apa yang terdapat di mading tanpa harus bersusah payah berjingkat-jingkat seperti Dimas yang kini sedang kesusahan karena tubuhnya yang agak 'mini'.

*Untuk Anda semua yang berminat dan mau melanjutkan studi kedirgantaraan di **Rhein Westfalen Aachen Technische Hochschule (RWTH)** Jerman!*

Dengan program beasiswa penuh dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, kalian bisa lulus hanya dalam waktu kurung

tiga tahun dengan gelar sarjana terbaik tahun ini di RWTH. Selain itu, setelah lulus, pekerjaan kalian akan dijamin. Kalian akan dipekerjakan di perusahaan BOEING, Amerika Serikat, sebagai teknisi konstruksi pesawat terbang! Dan beberapa perusahaan penerbangan lain yang akan siap mempekerjakan kalian.

Syaratnya:

1. *Kirim visi misi ke dosen kalian. Visi misi itu akan dikirimkan ke lembaga penyalur beasiswa pendidikan*
2. *Fotokopi nilai rapot dan ijazah SMA*
3. *Fotokopi nilai semester satu dan dua di fakultas kalian akhir tahun nanti (IPK semester 1 dan 2 harus di atas 3.6)*
4. *Biodata, KTP, dan Kartu Mahasiswa*

   Kirimkan semua persyaratan di atas kepada Humas ITB.

Note: Hanya dua orang mahasiswa berprestasi yang lolos tahap seleksi yang akan terpilih.

"Gila aja kali! IPK harus 3,6! IP 2,7 kemarin aja gue dibikinin tumpeng sama emak gue."

"Tahu! Udahlah nggak usah dipeduliin. Mending juga kuliah aja yang bener terus masuk LAPAN, toh gajinya juga gede. Ngapain ngarepin beasiswa yang nggak pasti juntrungannya kayak gitu. Cuma dua orang lagi yang kepilih buat ke Jerman. Kalau mau dapet itu beasiswa sih, jalan satu-satunya ya ke dukun!"

"Nggak ada harapan ini mah. Sulit!"

"Sebenarnya mereka ikhlas nggak sih ngasih program beasiswa?

"Cabut aja udah, yuk!"

Seketika para mahasiswa yang tadinya berkerumun di depan mading perlahan membubarkan diri sambil mengucapkan sumpah serapah terhadap kementerian yang mereka anggap tidak logis memberikan persyaratan dalam beasiswa tersebut.

"Nggak ada harapan, Kal. Kriterianya gila-gilaan," keluh Dimas saat melihat kawan di sebelahnya masih terpaku memandang brosur di mading.

Raskal menoleh. Dia tersenyum menatap Dimas. "Kalau gue coba, gue keluar duit nggak?" tanya Raskal pada Dimas.

Dimas menggeleng. "Ya nggaklah! Emang menteri pendidikan mau dicap korupsi cuma gara-gara mungut biaya dari penyuluhan beasiswa?"

Raskal manggut-manggut. "Oke. Kalau gitu, gue bakal coba. Siapa tahu dapet."

Jawaban Raskal sanggup membuat Dimas melongo. "Lo serius, Kal? Gimana bisa?"

Raskal mengangkat bahu. Sambil terus memandangi brosur itu, dengan enteng Raskal menjawab, "Gue ini orang gila, Dim. Jadi, gue punya kecenderungan nggak peduliin masalah bisa atau nggak bisa. Yang penting gue coba."

ESMOD Fashion Jakarta adalah sekolah tinggi ilmu desain mode yang cukup terkenal di kalangan desainer-desainer nasional maupun internasional. Penyeleksian siswa yang cukup ketat dan juga alumni-alumni yang dihasilkan rata-rata telah sukses membuat ESMOD menjadi sekolah *fashion* terbaik di Indonesia. Hanya orang-orang yang punya kemauan keraslah

yang berhasil lolos program beasiswa dari kampus itu. Salah satunya Joana. Tiga bulan lalu, setelah melalui proses penyeleksian yang panjang dan berkat desain-desain yang dia *post* di blog, Joana akhirnya berhasil menjadi salah satu mahasiswa beasiswa ESMOD. Namun, meski Joana bisa masuk ke kampus *fashion* bergengsi itu, nyatanya Joana tidak bisa senang dulu. Sama seperti yang lain, sehebat apa pun karya yang didesain, Joana tetap dituntut belajar, belajar, dan belajar. Tugas yang banyak, dosen yang terlalu detail, hingga mempunyai kesan melihat kesalahan mahasiswa dengan rinci, serta jam kuliah yang sedikit lebih padat dari kampus pada umumnya menuntut Joana harus tahan banting dan tidak boleh cepat menyerah.

Beruntung Joana mempunyai keluarga, sahabat-sahabat, dan Raskal yang begitu peduli dengannya. Yang selalu mendukungnya saat Joana tengah kelelahan menghadapi banyaknya tumpukan tugas dan berbagai macam perintah dosen yang kadang suka di luar nalar.

"Tugas lo cuma ngejahit doang, kan? Belom disuruh ngerancang pesawat, kan? Jadi, jangan banyak ngeluh," omel Raskal pada saat cowok itu tengah pulang ke Jakarta untuk sekadar menemuinya. Joana yang tidak terima diomeli seperti itu tentu protes.

"Lo pikir ngejahit gampang apa?"

Raskal terkekeh. Satu tangannya terulur ke puncak kepala Joana, lalu mengusap-usapnya. "Jangan dibawa serius kenapa? Gue kan niatnya mau nyemangatin."

"Nyemangatin apa ngejatohin?"

"Nyemangatin," bisik Raskal kalem. Tangannya meraih pinggang Joana, kemudian menarik tubuh istrinya itu ke

dalam pelukan. "Semangat terus kuliahnya, ya. Kita kan lagi sama-sama berjuang."

Joana tersenyum kecil. Tangannya memain-mainkan rambut Raskal. "Iya. Pasti. Masa iya kita kalah sama si Reza. Lo tahu kan kalau sekarang CS lo yang satu itu buat usaha *franchise* soto buatan neneknya? Cabangnya udah di mana-mana."

Raskal tertawa. Dia manggut-manggut. "Iya. Sialan emang tuh orang. Ngebalapnya cepet banget."

Dalam keheningan apartemen dan penerangan yang hanya sebatas lampu tidur, kemudian keduanya terdiam. Raskal memberi jeda kalimatnya untuk menatap Joana yang saat ini ada di pelukannya. Joana pun sama, cewek itu menatap sahabat sekaligus suaminya ini lekat-leat.

"Dua atau tiga tahun lagi, gue pastiin lo bakal gue kenalin sebagai istri gue yang sah. Entah ke bokap gue atau ke keluarga lo," kata Raskal dengan nada halus. Begitu halusnya sampai membuat wajah Joana memanas. Nyatanya, setiap Raskal berbicara setegas dan sehalus ini, Joana selalu tersihir.

Joana mengangguk. "Nanti baju pernikahan kita gue yang desain sendiri."

Raskal tersenyum kecil. Pelan, jemarinya menelusuri lekuk wajah Joana. "Asal model rancangannya nggak kayak baju yang biasa dipakai Ivan Gunawan, gue sih oke-oke aja."

Joana merengut. "Ya nggaklah."

Tak lama setelah itu Raskal bergeming. Dia seperti memikirkan sesuatu.

"Kenapa diam?" Joana bertanya pelan.

Raskal menggeleng. "Nggak apa-apa. Gue cuma lagi mikirin kampus."

Dahi Joana mengerut. "Ada masalah apa? Cerita aja."

Raskal mengembuskan napas. Dia tahu-tahu saja menguraikan pelukannya dari tubuh Joana. Dari yang tadinya menatap Joana, pandangan Raskal teralih ke jendela di sampingnya. Joana yang menyadari perubahan sikap Raskal itu langsung merangkul tubuh cowok itu lagi.

"Lo kenapa, Raskal?"

Raskal tersenyum kecut. "Gue nggak tahu ini kabar baik atau buruk," Raskal menoleh, menatap Joana lagi dengan alis bertaut, "minggu kemarin gue coba-coba ikut tes beasiswa kuliah ke Aachen, Jerman. Gue pikir gue bakal ditolak. Jadi, gue nggak mikir begitu jauh ke depan. Tapi, ternyata gue diterima. Dan mulai semester tiga, gue...." Kalimat Raskal tertahan di tenggorokan.

"Lo bakal kuliah di Jerman?!" Meski sedih, Joana tetap bertanya dengan nada ceria, seolah-olah dia ikut senang dengan keberhasilan Raskal dalam menembus beasiswa. "Lo harus ke sana, Kal."

"Jarak Jerman Jakarta itu nggak deket, Jo," Raskal menyanggah. "Kalau gue kuliah di sana, gue mungkin bakal susah buat nemuin lo. Gue di sana tiga tahun, Joana. Belum lagi misalnya gue keterima kerja di BOEING."

Joana menelan ludah susah payah. Dia mencoba menenangkan hatinya yang bergejolak. Mungkin dia sedih bila Raskal jauh darinya. Tetapi, mungkin nanti, di kemudian hari dia akan jauh lebih sedih membiarkan Raskal menyia-nyiakan kesempatan emas ini. "Lo tahu nggak apa yang gue rasain sekarang, Kal?"

Raskal tidak menjawab. Dia kembali membuang pandangannya ke jendela.

"Gue seneng, Kal. Gue bangga sama lo."

"Gue bakal jauh dari lo."

"Tapi ini kesempatan emas, kan? Lo bakal nyesel kalau lo nggak ambil. Lagian kalau lo emang nggak mau, kenapa lo mau coba? Jangan jadiin gue halangan buat lo bisa gapai cita-cita lo, Kal." Joana menggapai rahang Raskal, membuat cowok itu kembali menoleh ke arahnya. "Inget janji lo sama gue."

"Jo, gue nggak ... argh!" Raskal mulai frustrasi dengan Joana yang terus-menerus menekannya untuk pergi.

Joana memeluk Raskal, lalu menyembunyikan wajahnya di bahu cowok itu. "Untuk menggapai sesuatu yang diinginkan, emang harus butuh pengorbanan, kan? Jarak bukan apa-apa, Kal. Gue percaya sama lo dan lo harus percaya sama gue."

Raskal berdecak. Kemudian, dia balas memeluk Joana. "Lo siap nunggu gue?"

"*I do,*" bisik Joana sambil mendaratkan kecupan di pipi Raskal.

"Lo punya gue," bisik Raskal sambil tersenyum lemah. Satu tangannya menggapai wajah Joana, lalu mencium bibir cewek itu lama.

***

Dua minggu lalu di ITB, Jurusan Aeronotika dan Astronotika.

Raskal sama sekali tidak menduga jika yang ingin ikut program beasiswa ke Jerman hanya dia dan Leo, mahasiswa pemilik IPK tertinggi di fakultasnya. Namun, meski begitu, Raskal tidak lalu mudah mendapatkan beasiswa. Setelah sebelumnya

menyerahkan berkas pada Pak Handoko, dosen penguji program beasiswa ini, Raskal memang harus melalui tahap interviu yang cukup panjang dan melelahkan.

"Kamu tahu kan kalau IPK kamu masih di bawah standar kriteria? Kenapa kamu masih mau mencoba program ini? Kamu pikir kementerian buat peraturan itu cuma formalitas atau main-main?" Pak Handoko bertanya dengan nada menusuk, mencoba menekan Raskal yang sedari tadi masih anteng-anteng saja.

"Saya tahu peraturan itu. Dan saya sadar kalau IPK terakhir saya belum sampai 3,6. Tapi, sepertinya kementerian melupakan tiga peraturan wajib yang lain," Raskal membalas ucapan Pak Handoko dengan tenang. Sikapnya masih sopan walau nada bicaranya sedikit membuat Pak Handoko mengernyitkan dahi.

"Peraturan wajib lain? Maksud kamu apa itu?"

"Kemendikbud lupa mencantumkan kriteria kecerdasan emosional mahasiswa di sana. Misalnya, mereka tidak menyebutkan, mahasiswa yang mau mengikuti program ini haruslah memiliki semangat juang yang tinggi, tidak pantang menyerah, dan harus punya kemauan yang keras. IPK itu hanya angka, Pak. Kalau misalnya saya kaya, saya mungkin bisa bayar dosen buat naikin IPK terakhir saya."

"Kamu pikir dosen-dosen di sini bisa disogok? Lancang sekali kamu!" tukas Pak Handoko tidak terima.

Raskal menggeleng. Sikapnya masih tenang. "Saya bukan sedang menyindir siapa pun. Itu hanya kalimat perumpamaan. Kalau Bapak bisa menelaah, seharusnya Bapak tidak perlu marah," ujar Raskal, membungkam Pak Handoko sekali lagi. "Saya hanya mau menekankan pada Bapak, saya pantas

menerima beasiswa ini karena saya adalah satu orang yang mau mencoba dari sekian banyak mahasiswa yang menyerah bahkan sebelum dia tahu medan perangnya di mana."

"Lalu, bagaimana kalau percobaan kamu gagal? Masih bisa sombong kamu?"

Raskal menggeleng sekali lagi. Sambil bangkit berdiri dia menjawab dengan nada tegas, "Saya bukan Pak Handoko yang sudah mempunyai gelar doktor. Saya juga bukan Leo yang punya IPK tertinggi di fakultas. Saya sadar kalau saya cuma mahasiswa biasa yang nilainya kadang bagus kadang nggak. Tapi, setidaknya, saya punya kemauan keras. Saya mau berusaha. Kalaupun percobaan saya mungkin gagal nanti, saya tetap bangga sama diri saya sendiri yang sudah mau mencoba daripada nggak sama sekali."

Pak Handoko tertegun. Samar, ketika Raskal mengatakan kalimat terakhirnya, terpulas senyum di bibirnya. Diam-diam dia cukup tercengang dengan omongan Raskal yang sangat tidak dia sangka-sangka. Awalnya, dia pikir—sama seperti Leo—Raskal akan menjawab pertanyaannya dengan gugup ataupun ragu. Tapi, ketika dia mendapati Raskal yang terus menjawabnya dengan lugas dan tegas, Pak Handoko cukup bangga dengan mahasiswanya yang satu ini.

"Lalu, andaikan kamu diterima, apa visi misi kamu?"

Raskal mengembuskan napas panjang. "Sebelum saya sebutkan visi misi saya, saya mau mengaku satu hal sama Bapak."

Pak Handoko mengerutkan kening. "Apa itu?"

"Cita-cita awal saya sebenarnya mau jadi pilot. Tapi, berhubung saya sempat jadi pemakai narkoba, saya terpaksa memupuskan cita-cita saya karena tidak lulus persyaratan. Setelah itu, saya memutuskan memilih cita-cita lain yang

masih berhubungan dengan pesawat. Yaitu, menjadi perancang pesawat terbang. Makanya, saya kuliah di sini," aku Raskal gamblang dan Pak Handoko terlihat terkejut dengan pengakuan cowok itu. "Jadi, visi saya mengikuti program beasiswa tersebut adalah saya ingin membuat pesawat untuk mempekerjakan pilot, cita-cita yang nggak pernah bisa saya wujudkan. Lalu, misi saya, saya nggak muluk-muluk, saya hanya ingin ikut andil dalam memajukan dunia kedirgantaraan di Indonesia. Saya ingin buat pesawat untuk negeri ini."

Pak Handoko terdiam sekali lagi. Laki-laki berambut setengah botak itu nyatanya masih takjub dengan pengakuan Raskal yang begitu transparan dan gamblang. Tidak bertele-tele dan tegas. Ciri khas mahasiswa yang sudah sangat sulit dia temui di kampus.

"Baik. Kalau begitu, wawancara selesai. Silakan tunggu keputusannya dua hari lagi," ujar Pak Handoko, menutup percakapannya dengan Raskal. Raskal mengangguk sopan.

"Terima kasih, Pak. Maaf jika ada kata-kata saya yang mungkin menyinggung Bapak."

"Tidak apa-apa. Ya sudah, kamu boleh keluar dari ruangan ini."

Begitu Raskal memberinya salam dan keluar dari ruangan, Pak Handoko tak bisa menyembunyikan senyum puasnya. Sambil melihat berkas-berkas yang tadi diberikan Raskal, laki-laki itu tidak putus-putusnya memuji sikap Raskal barusan.

Pak Handoko mengambil ponselnya. Dia mengetik sederet angka, lalu memanggil seseorang di seberang sana.

"Halo, Pak. Sepertinya saya sudah berhasil menemukan calon mahasiswa yang tepat untuk dikirimkan ke Aachen," ucapnya tanpa ragu.

MEMELUKMU KEMBALI

Waktu yang dibutuhkan layaknya kita yang tengah melarungkan luka sampai hilang. Untuk itu, pergilah sejauh, aku masih di sana, masih menunggumu hingga pulang.

Derap langkah laki-laki berjas hitam itu berangsur cepat. Membuat ketukan sepatu pantofelnya menggemakan lorong-lorong juga ruangan-ruangan yang dia lalui. Ketika lewat, semua orang berdasi yang berpapasan dengannya langsung memberi ucapan selamat sore dengan kepala yang sedikit ditundukkan. Karena sedang sibuk mengancingi salah satu pergelangan kemejanya, dia hanya membalas sapaan itu dengan senyuman singkat. Bukan maksud untuk sombong, tapi saat ini dia sedang dikejar waktu. Berhubung pesawat yang dia tumpangi mengalami keterlambatan, hal itu membuat dirinya telat menemui ayahnya yang sedari tadi sudah meneleponnya berkali-kali.

"Ayah masih ada di dalam?" tanyanya pada salah seorang pengawal bertubuh tegap yang berdiri di depan pintu ruang kerja ayahnya. Si pengawal bertubuh tegap itu menyunggingkan senyum tipis, kemudian menganggukkan kepala.

"Oke, terima kasih," sahutnya lagi seraya membuka pintu yang ada di depannya. Seperti yang sudah diduga, ketika dia masuk ke dalam ruangan yang dipenuhi dengan buku, tumpukan berkas, beserta atribut negara itu, dia bisa melihat mata ayahnya yang langsung tertuju padanya. Meskipun keriput, raut wajahnya yang tegas masih sama seperti yang terakhir kali dia lihat.

"Kamu janji ketemu sama saya jam sebelas tepat kan, Raskal? Bukannya jam satu siang?" tanya ayahnya dengan nada

sinis. Raskal membalasnya hanya dengan senyumpan tipis. Setelah menyalami tangan ayahnya, kembali dia menatap pria itu.

"Maaf, Yah. Cuaca di Jerman lagi turun salju, jadi mereka nunda pemberangkatan pesawat."

Farhat berdecak pelan. "Tapi kan kamu bisa angkat telepon Ayah."

"Bisa aja sih, Yah. Tapi risikonya aku dipaksa turun dari pesawat. Gimana dong?" Raskal kembali membalas, membuat Farhat tak kuasa menahan kekehannya.

Sembari duduk di sofa yang ada di ruang kerjanya. Farhat kembali bertanya pada anak laki-lakinya yang kini sudah besar dan gagah, "Gimana kabar kamu? Ayah dengar tahun ini kamu udah boleh menetap di Indonesia, kan? Nggak perlu bolak-balik ke Jerman lagi?"

Raskal ikut duduk di depan ayahnya. Laki-laki itu mengangguk mantap. "Iya, Yah. Mulai bulan depan aku bakal kerja di Garuda."

"Bagus. Lagi pula, mau sampai kapan kamu tinggalin Joana sama Rama terus di rumah? Anak kamu itu butuh ayahnya juga, Kal. Kamu pokoknya nggak boleh kayak Ayah yang dulu," omel Farhat pelan. Dia memang tahu kalau Raskal—setelah lulus dengan predikat *distinction* di RWTH Aachen dan dipekerjakan sebagai salah satu perancang pesawat BOEING tiga tahun lalu—mempunyai jam kerja yang sangat padat. Apalagi ketika anak laki-lakinya ini bekerja menjadi perancang pesawat-pesawat di Lufthansa—maskapai penerbangan Jerman, kerjaan Raskal semakin sibuk. Meskipun begitu, karena tidak mau Raskal mengikuti jejaknya dulu, Farhat

ingin Raskal sadar bahwa pekerjaan nyatanya tidak lebih penting dari sebuah keluarga.

Raskal hanya bisa tersenyum maklum menanggapi peringatan ayahnya. Sebenarnya, tanpa perlu diberi tahu pun Raskal tidak akan berlama-lama kerja di Jerman. Dia juga ingin menetap di Indonesia untuk mengurus rumah tangganya yang dimulai sejak tiga tahun lalu. Namun, karena Raskal punya misi mendirikan perusahaan maskapai penerbangannya sendiri, Raskal harus rela menekan rasa rindunya sekali lagi demi bekerja di Jerman untuk mendapatkan ilmu sekaligus uang yang nantinya akan dia kumpulkan untuk modal pembuatan perusahaannya sendiri. Lagi pula, keputusan untuk tetap bekerja di Jerman selama tiga tahun ini tidak semata-mata dari dirinya sendiri. Joana juga ikut andil dalam memutuskan. Bukannya melarang, Joana malah mendukung niatnya untuk tetap bekerja di sana. Alhasil, selama tiga tahun ini, Raskal terpaksa bolak-balik Jerman - Jakarta.

"Sekarang aku bisa pastiin nggak akan ke Jerman lagi kok, Yah. Uang tabungan aku udah mulai cukup buat dana perusahaan aku nanti," jawab Raskal akhirnya. Dahi Farhat mengerut, dia mendesah heran.

"Kamu masih nggak mau nerima bantuan dari Ayah dulu? Daripada kerja lagi di Garuda, mendingan kamu terima dulu dana dari Ayah."

Raskal menggeleng. Dia tersenyum lagi. "Aku udah malu buat minta uang sama, Ayah. Daripada buat aku, mendingan uangnya kirim ke Putra sama Rian. Walau Ayah udah bukan suami Tante Vera lagi, dua anak itu kan masih anak Ayah."

Farhat mengembuskan napas panjang. Benar apa kata Raskal barusan, dari tiga tahun yang lalu dia memang sudah

bercerai dengan Vera. Setelah Raskal tahu-tahu saja datang ke rumahnya dengan gelar yang amat membanggakan dan memaksanya ikut dengan anak itu, Farhat memang memutuskan untuk keluar dari cengkeraman keluarga Vera dan keluarganya sendiri. Akibat dari bercerai dengan Vera, otomatis hal itu membuat dirinya lengser dari kandidat partai yang akan mencalonkannya menjadi bupati pada periode selanjutnya. Tidak mau diangap remeh lagi oleh keluarga Vera dan keluarganya sendiri, Farhat malah memberanikan diri mencalonkan sebagai Wali Kota Jakarta Utara secara independen. Hasilnya pun tidak dia sangka-sangka. Setelah mengalami beberapa kali jatuh bangun, akhirnya Farhat benar-benar terpilih menjadi salah satu wali kota Jakarta.

"Ayah nggak tahu nasib Ayah bagaimana kalau seandainya tiga tahun lalu kamu nggak datang, Kal," kata Farhat lirih yang langsung direspons decakan panjang Raskal.

"Aku udah bosen denger Ayah ngomong kayak gitu terus."

"Tapi, kan, Kal—"

"Ayah udah minta maaf sama aku berkali-kali. Dan aku udah maafin Ayah berkali-kali juga. Jadi udah cukup, Yah. Nggak usah diungkit-ungkit lagi. Aku udah dewasa sekarang, bukan anak kecil lagi. Sekarang Ayah fokus aja sama kerjaan Ayah," jelas Raskal panjang lebar, memotong omongan Farhat sebelumnya.

Farhat bangkit berdiri, kemudian menghampiri Raskal. Dia menepuk-nepuk bahu anaknya itu, "Kamu emang udah gede ya sekarang. Ya udah, kamu pulang sana. Joana sama Rama pasti udah nunggu."

Raskal bangkit berdiri. Kembali dia menyunggingkan senyum tipis pada ayahnya. "Ya udah. Kalau gitu, aku tinggal pulang dulu ya, Yah. Sampai ketemu di makan malem besok."

Farhat bergumam. "Tapi, kayaknya kamu nggak bisa langsung pulang deh, Kal. Soalnya wartawan sekarang pasti udah nunggu di depan kantor. Mereka pasti bakal wawancarain kamu tentang Ayah."

"Tenang, aku bakal ngomong yang baik-baik aja kok. Aib Ayah yang suka ngigo kalau tidur nggak bakal aku kasih tahu," ucap Raskal enteng yang langsung membuat mata Farhat melotot.

"Kamu ini asal aja kalau ngomong! Udah sana, pulang temuin Joana sama anak kamu tuh," perintah Farhat lagi. Raskal tertawa. Setelah menyalami tangan ayahnya lagi, laki-laki itu pun kemudian berpamitan.

"Aku pulang dulu! Selamat bekerja, Pak Wali Kota!" seru Raskal seraya memberi hormat pada ayahnya sebelum akhirnya laki-laki itu keluar dari ruang kerja Farhat. Meninggalkan Farhat yang masih geleng-geleng kepala.

Sebuah layar smart-TV berukuran 42 inci yang diletakkan di bufet ruang tamu itu tetap menyala meski tidak ada yang menontonnya. Seorang perempuan berumur 24 tahun yang tadi menontonnya kini memang sedang sibuk menghampiri anak laki-lakinya yang tadi dia tinggal main di teras rumah. Bukan bermaksud membiarkan, tapi perempuan itu memang tengah melatih anak laki-lakinya itu untuk belajar bermain sendiri tanpa harus diawasi lagi. Toh tidak sama dengan anak sepantarannya, anak laki-laki perempuan itu punya pola pikir yang jauh lebih dewasa. Tidak cengeng, tidak melulu membuatnya repot, dan mau belajar apa-apa sendiri.

Nama anak laki-laki berumur kurang lebih tiga tahun itu ialah Parama Rajendra Wardana. Sedang ibunya bernama Joana Artivia, seorang desainer muda yang beberapa desainnya sudah masuk ke kancah internasional. Lalu, ayahnya bernama Raskal Galivan Anandio, seorang perancang kerangka pesawat terbang yang setiap desainnya selalu dilirik beberapa perusahaan maskapai penerbangan dunia.

"Rama! Mainnya udahan, yuk. Makan dulu," seru Joana sambil memasuki mainan-mainan Rama ke dalam baskom mainannya. Rama yang tidak mau diganggu terus-menerus mengeluarkan lagi mainan-mainan yang berupa robot Buzz Lightyear, replika bintang, dan teleskop mininya dari baskom. Anak laki-laki berambut mangkok itu sepertinya masih belum rela meninggalkan penelitian bintangnya sendiri untuk makan siang.

"Endaaa ... Ma ... endaaa mau," tolak Rama sambil menggeleng-gelengkan kepalanya cepat. Mulutnya dimanyunkan hingga membuat pipinya semakin gembil.

Joana tertawa kecil. Direngkuhnya tubuh kecil anak lakilakinya itu ke dalam gendongannya. "Kalau Rama nggak mau makan, Ayah nggak bakal pulang. Dia marah sama Rama gara-gara Rama nggak mau makan."

Dengan wajah merengut, Rama menatap ibunya dengan tatapan sedih. "Ayah ... Ayah bohong. Katanya mau pulang, tapi enda pulang-pulang. Ayah sibuk muluuu!"

Joana membawa Rama ke dalam gendongannya. "Ayah kan lagi bikin pesawat buat Rama."

Rama tidak menjawab. Dia hanya tetap merengut sambil mengucek-ngucek matanya. Joana yang melihat itu hanya bisa mendesah pelan. Daripada dirinya, Rama memang lebih dekat

dengan Raskal. Tidak tahu kenapa, meski Raskal sering tidak ada di rumah, Rama lebih terbuka dengan Raskal. Mungkin karena pemikirannya yang sama membuat Rama cenderung lebih bisa bergaul dengan ayahnya itu.

"Kalau Ayah pulang, emang Rama mau ngapain?" tanya Joana sambil membawa Rama ke ruang tamu, hendak menyuruh anaknya itu makan.

"Mau nanya *silius* sama *cesopia* itu telangan yang mana," jawab Rama dengan logat cadelnya. Mungkin yang dimaksud anak itu adalah bintang Sirius dan bintang Cassiopeia. Joana tidak heran saat mendengar kata-kata asing itu keluar dari mulut kecil Rama. Memang dari kecil, dari Rama masih berumur satu tahun, Raskal suka menceritakan nama-nama bintang pada anak itu sebelum tidur.

Joana mendudukkan Rama di kursi khusus makan balita. "Kalau Mama yang jawab aja, gimana?"

Rama menggeleng lagi. "Enda boleh! Ayah aja yang jawab!"

Sambil memasang celemek di leher Rama, Joana pura-pura merengut. "Kok nggak boleh? Emang kenapa? Mama tahu kok jawabannya."

"Kalau ... kalau Mama yang jawab ... Rama ... nanti bingung mau minta celitain apa lagi sama Ayah."

Joana tersenyum lebar. Dia mencubit pipi Rama pelan. "Ya udah, Rama duduk sini dulu, ya. Mama mau ambil makanan Rama dulu di dapur."

Begitu Joana hendak pergi ke dapur, langkahnya malah tertahan oleh berita yang disiarkan di TV. Antara senang dan kesal, ketika dia melihat Raskal yang menjadi orang yang diwawancarai oleh reporter berita tersebut, Joana berdecak pelan. Setelah tidak mengabarinya selama tiga hari, dia malah mendapati kabar Raskal dari siaran TV.

"*Bagaimana pendapat Anda mengenai terpilihnya Ayah Anda menjadi Wali Kota Jakarta Utara? Saya dengar, Anda adalah salah satu alasan terbesar Pak Farhat untuk mengambil jalur independen?*" tanya seorang reporter berambut klimis pada Raskal. Setelah sebelumnya menyunggingkan senyum tipis, dengan tenang Raskal pun menjawab.

"*Saya mengenalnya sebagai seorang pemimpin yang tegas, tapi di sisi lain saya juga mengenalinya sebagai seorang ayah yang.*" Raskal menahan kalimatnya untuk menelan ludah, hendak memikirkan jawaban yang tepat untuk pertanyaan barusan, "*ayah saya mungkin nggak sempurna pada sisi yang satu ini, karena hampir setengah hidup saya, dia hampir tidak punya waktu untuk bermain dengan saya di rumah karena terlalu sibuk dengan pekerjaan-pekerjaannya. Tapi, satu hal yang tetap membuat saya menyayangi ayah saya adalah, dia selalu membekali saya dengan nasihat-nasihat untuk masa depan saya nanti ketika saya masih kecil. Tepatnya pada saat saya mau tidur. 'Jadi anak yang baik ya, Raskal', 'Jangan nakal sama Mama,', 'Maaf Ayah nggak bisa main sama Raskal hari ini', 'Pokoknya Raskal harus jadi orang sukses biar bisa banggain Ayah dan Mama', dan berikut pesan-pesan lain yang membuat saya tetap menyayanginya sampai sekarang meskipun dia pernah membuat saya kecewa.*

Lalu, kenapa beliau mengambil jalur independen, perihal itu memang saya yang mengusulinya. Menurut saya, sudah waktunya ayah saya pensiun dari partai yang dinaunginya. Selain karena sistem persaingan partai yang kadang membuat ayah saya tertekan, saya juga mau beliau tidak terlalu capek dalam mengurusi politik dalam partai berhubung umurnya sudah tidak lagi muda."

Raskal menjawab pertanyaannya dengan lugas. Laki-laki bertubuh tinggi tegap itu seolah tetap bisa memancarkan karismanya, bahkan ketika menjawab pertanyaan yang sesungguhnya terlalu sentimental untuk ditanyakan. Membuat Joana yang sedari tadi menontonnya tak kuasa menahan senyum haru. Entah sudah berapa tahun dia mengenal Raskal, dari berbagai macam perjalanan, dari berbagai macam ujian, kini akhirnya dia bisa melihat Raskal yang dewasa. Bukan lagi seorang remaja yang gemar trek-trekan atau mabuk-mabukan, Joana akhirnya bisa menemui sosok Raskal yang sudah bisa memikirkan segala sesuatunya dengan matang.

"*Lalu, saya dengar Anda adalah seorang salah satu mahasiswa berprestasi di Jerman yang sekarang sudah menjadi perancang beberapa pesawat terbang kenamaan di dunia. Lantas, kenapa Anda memutuskan untuk tinggal di sini dan lebih memilih bekerja di salah satu maskapai penerbangan dalam negeri? Apakah ini kemauan Ayah Anda?*" tanya reporter yang lain.

Raskal menampilkan senyumnya lagi, kemudian dia menggeleng pelan, "*Itu kemauan saya sendiri. Ayah saya nggak tahu apa-apa masalah ini. Lalu, mengenai masalah kenapa saya memutuskan bekerja di sini adalah karena saya nggak bisa ninggalin keluarga saya terlalu lama.*"

"*Kalau begitu, apa Anda terpikir untuk membuat perusahaan maskapai penerbangan Anda sendiri?*"

Raskal tertawa kecil. "*Kalau itu, saya nggak bisa kasih jawaban dulu. Tunggu beberapa tahun lagi dan kalian semua boleh menanyakan hal tadi lagi pada saya.*"

Raskal menutup wawancaranya dengan senyum semringah. Sambil melambaikan tangan sedikit pada reporter-reporter yang tadi bertanya, laki-laki yang kini memakai setelan

jas hitam, kemeja putih, dan rambut yang tersisir rapi, Raskal pun masuk ke dalam mobilnya.

"Mama! Itu Ayah! Mama!" seru Rama dari kursi makannya. Tangan mungilnya menggapai-gapai TV. Joana yang mendengar seruan itu kontan langsung membuyarkan lamunannya. Dengan senyum kecil dan wajah merona, perempuan itu berjalan lagi ke dapur, hendak mengambil makanan Rama yang sempat dia tunda akibat menonton Raskal di TV barusan.

Hanya Raskal. Hanya laki-laki itu. Dan hanya sahabat sekaligus suaminya itulah yang nyatanya selalu membuat fokus Joana teralih dalam sekejap.

Raskal baru sampai di rumahnya pada sore hari. Situasi jam pulang kerja membuat jalan-jalan protokol yang dilaluinya macet. Alhasil, dia jadi tertahan di jalan selama beberapa jam. Namun, ketika dia melihat rumahnya, kepenatan selama di jalan hilang sudah. Setelah tiga bulan tidak bertemu, hari ini akhirnya dia akan bertemu dengan istri dan anaknya lagi.

Raskal memarkirkan Lexusnya tepat di depan halaman rumah. Sambil membawa tas jinjing, dengan langkah sedikit tidak sabar, dia pun berjalan memasuki rumahnya.

Begitu pintu dibuka, sambil menyerukan kedatangannya pada Joana, Raskal bergegas ke ruang tamu. Matanya berbinar kala melihat Rama, anak laki-lakinya tengah serius menonton program *Animal Planet* di TV sambil memain-mainkan bola basket yang ada di pelukan tangan gembilnya.

"Rama tahu nggak kenapa singa jadi raja hutan?" tanya Raskal pelan, dia duduk di belakang sofa, sengaja untuk mengejutkan Rama. Tapi, karena anaknya ini masih sibuk memperhatikan gerombolan singa di TV, anak itu bahkan tidak menyadari kehadirannya.

"Kalena singa kuat. Gigi talingnya banyak!" jawab Rama dengan mata yang terus tertuju ke TV.

"Bukan. Singa itu kuat karena dia punya jiwa pemimpin. Dia setia sama temen-temennya dan selalu ngutamain temen-temennya dulu daripada dirinya sendiri. Kalau dia dapet makanan, dia pasti bagi-bagiin makanan ke temen-temennya dulu. Makanya, temen-temennya singa banyak. Tuh lihat."

"Iya sih." Rama manggut-manggut. "Nanti kalau udah gede, aku mau banyak temen juga kayak singa."

"Bagus! Rama anak siapa sih?"

"Anak Mama sama Ayah dong," jawab Rama sambil menoleh ke sumber suara dan begitu dia melihat Raskal yang tengah tersenyum lebar, anak itu otomatis berteriak heboh, "Ayaaah!"

Raskal tertawa geli. Dengan senyum lebar, dia berjalan ke hadapan Rama, lalu berjongkok di depannya. "Halo, Kapten Buzz! Bagaimana kabar kamu hari ini?"

Rama menyengir lebar, menunjukkan deretan giginya yang baru tumbuh. Tangannya langsung siap memberi hormat pada ayahnya. "Kapten Buzz baik-baik. Kapten Buzz udah jagain Mama dari alien-alien jahat."

"Bagus! Tugas Kapten Buzz kali ini dinyatakan selesai!" seru Raskal sambil mengacak-acak rambut mangkok Rama, lalu mengikat tali sepatu basket Rama yang tadi terlepas.

Ketika percakapan itu terjadi, Joana tahu-tahu saja muncul dari ruang tengah. Ketika melihat Raskal yang tengah

bercengkerama dengan Rama, senyum tipis mengembang di wajahnya.

"Kalau tugas Kapten Buzz sudah selesai, sekarang gantian Ayah yang jagain Mama. Ayahnya pinjem Mama dulu boleh nggak?" tanya Joana sambil menghampiri Rama. Raskal melihat kedatangan Joana dengan mata yang berbinar.

Rama menggaruk-garuk kepala. "Enda bisa Mama! Ayah mesti sama aku dulu. Kita ada misi."

"Misi? Misi apa?" Joana mengerutkan dahinya, lalu dia ikut berjongkok di depan Rama.

"Misi ngasih adik buat Rama," bisik Raskal di telinga Joana, yang langsung kena sikutan dan lirikan sengit perempuan itu. Rama yang melihatnya cuma bisa tertawa.

"Misi jadi raja hutan. Kayak singa," jawab Rama polos.

"Tapi kan Ayah baru nyampe. Ayahnya istirahat dulu, ya? Boleh nggak?"

Rama merengut. Hal itu membuat Raskal langsung menggendong anak laki-laki itu dan membawanya ke teras rumah.

"Aku main sama Rama sebentar, Jo. Kamu siapin makan malem aja dulu."

Joana mengembuskan napas. Dia memasang senyumnya. "Ya udah. Jangan lama-lama tapi. Kamu baru nyampe juga."

"Iya."

Baru saja Joana hendak berjalan ke ruang makan, Raskal tahu-tahu saja memanggil perempuan itu lagi. Joana berbalik dengan satu alis terangkat.

"*I miss you*!" ujar Raskal sambil mengedipkan satu matanya. Joana yang melihatnya tak kuasa memutar bola matanya sambil tertawa kecil.

Seperti janjinya enam tahun lalu, Raskal akhirnya menikahi Joana tepat ketika laki-laki itu dinyatakan lulus kuliah dan bekerja di Jerman. Walau resepsinya tidak semegah pernikahan-pernikahan lain, pada tahun ketiga, Raskal akhirnya memperkenalkan Joana sebagai istri sah laki-laki itu pada keluarganya, pada ayah laki-laki itu, dan juga pada teman-teman sekolah dan kuliahnya.

LDR atau hubungan jarak jauh memang tidak mudah dilalui Joana dan Raskal. Jauhnya jarak kadang membuat mereka sulit membangun rasa percaya masing-masing. Jadi, tak jarang bila mereka kadang suka cekcok atau perang dingin kala menghadapi masalah demi masalah yang terus berdatangan. Untung saja, meski berkali-kali diributkan oleh masalah jarak, keduanya sama-sama paham bahwa nyatanya kemarin mereka sedang sama-sama berjuang untuk masa depan. Untuk itu, mereka bisa menangani setiap permasalahan dengan baik tanpa harus putus hubungan.

Sekarang, ketika dia dan Raskal sudah berhasil menggapai impian masing-masing, tidak seperti Raskal yang masih dituntut dengan pekerjaan, Joana memilih untuk berhenti menjadi desainer salah satu *brand* ternama dunia dan memutuskan untuk menjadi desainer lepas rumahan. Bukannya dia mau melepas kariernya begitu saja, melainkan Joana hanya ingin memfokuskan dirinya untuk menjaga Rama.

Kadang, ketika Joana dan Raskal sendirian, mereka sempat berpikir tentang mereka yang akhirnya sampai pada tahap ini. Tahap di mana keduanya tidak lagi dipandang sebelah mata

oleh orang-orang. Tahap di mana kehadirannya bahkan selalu dibutuhkan oleh sebagian orang. Dan tahap di mana mereka tidak perlu ketakutan atau khawatir lagi dengan namanya masa depan. Mengingat perjalanan masa muda mereka yang begitu pelik dan penuh luka menganga, mereka kadang masih menganggap semua keberhasilan ini seperti mimpi. Seperti ketidakmungkinan yang selalu mereka bayang-bayangi selama ini.

"Aku bakal menetap di sini mulai sekarang. Jadi, aku nggak perlu ninggalin kamu sama Rama lagi," kata Raskal sambil memeluk Joana dari belakang. Wajahnya dia sembunyikan di helai-helai rambut panjang Joana yang tertiup angin dari luar.

Sambil terus menikmati semilir angin yang berembus ke balkon kamarnya malam ini, Joana menggenggam dua tangan Raskal yang kini memeluknya. "Kamu yakin?"

Raskal mendongakkan wajah. "Kenapa harus nggak yakin? Aku capek dan kamu tempat pulang aku."

Joana tersenyum geli. "Iya, Kal, Iya. Rama udah tidur?"

"Udah. Baru aja," jawab Raskal seraya memutar tubuh Joana, memaksa istrinya itu menghadapnya. "Maaf ya kalau aku suka ninggal-ninggalin kamu sama Rama."

Joana tersenyum tipis. Diusapnya rambut Raskal yang berantakan karena tertiup angin malam. "Yang penting kamu sekarang di sini."

"Tadi di pesawat, aku nemuin majalah Jerman yang ada kamunya," Raskal mengalihkan topik.

Satu alis Joana terangkat. "Oh, ya? Majalah itu ngebahas apa?"

"*Talentierte junge Designer, die Arbeit von Joana Artivia in den internationalen Markt.* Artinya, desainer muda berbakat,

karya Joana Artivia masuk pasar internasional," ucap Raskal sambil mengusap wajah Joana, lalu mendekatkan wajahnya sendiri di sana hingga membuat keningnya dan kening perempuan itu beradu. "Pas baca itu, aku bangga banget sama kamu, Joana. Bangga banget."

Joana terkekeh. "Foto aku di situ cantik nggak?"

Raskal mengangguk. "Cantikan aslinya tapi."

"Masa?"

Raskal tidak menjawabnya lagi. Dia langsung mencium bibir Joana lama dan memeluk tubuh istirnya itu erat-erat. Keterbatasan jarak yang awalnya merentang akhirnya tidak ada lagi. Tidak ada satu pun lagi yang kini membuat keduanya bingung berpisah.

Tidak ada.

EPILOG

Kebahagiaan terbesar kedua setelah pertemuan kita
adalah aku yang bisa mencintaimu sampai waktu
yang tidak bisa dihitung lamanya.
Sampai kita tiada dan bertemu di kehidupan selanjutnya

Tiga tahun yang lalu.

Masih beberapa jam lagi pesawat yang ditumpangi Raskal dijadwalkan sampai di bandara Soekarno Hatta. Pesawat itu bahkan belum tiba di bandara transit. Tetapi, Joana sudah duduk di kursi tunggu sejak satu jam yang lalu. Tiga tahun dipisahkan jarak membentang, berkali-kali harus jatuh bangun dalam menjaga kepercayaan, dan selalu dipusingkan dengan berbagai macam masalah yang tidak ada habisnya, waktu yang bisa dihitung dengan jam tangan pastilah tidak ada artinya sama sekali.

Dengan jari yang terus dijentik-jentikkan, dua kaki yang selalu digoyang-goyangkan, dan beberapa sikap tidak sadarnya yang lain yang berharap bisa meredakan sedikit rasa gelisahnya ternyata tetap tidak berguna. Joana masih gugup, khawatir, dan didera perasaan tidak sabar untuk segera bertemu dengan Raskal lagi.

Teman-teman SMA-nya—Shinta, Gavin, Reza, dan Naomi—sudah berulang kali mengingatkan Joana untuk menenangkan diri, tapi cewek itu tetap tidak bisa. Alhasil, seperti kebiasaannya dulu, untuk mengusir rasa paniknya sendiri, Joana membuat origami-origami bintang kecil dari kertas brosur maskapai pesawat terbang selama menunggu kedatangan Raskal. Tanpa memedulikan tatapan heran teman-temannya, fokus Joana terus-menerus tertuju pada origami itu bahkan

sampai terdengarnya pengumuman pesawat yang ditumpangi Raskal telah mendarat.

Shinta mencoba memberi tahu Joana soal sampainya pesawat Raskal pada Joana, tapi Joana tetap bergeming. Perempuan itu masih sibuk dengan origami bintangnya. Gavin yang melihat itu memberi tahu Shinta agar membiarkan Joana begitu saja. Biar cowok itu dan Reza yang akan membawa Raskal ke hadapan Joana. Shinta yang mengerti langsung mengangguk pelan.

Gavin dan Reza masih berdiri di belakang pintu kaca dengan pandangan mata ke depan. Kedua cowok itu membaur bersama puluhan orang yang menunggu kedatangan seseorang dari pintu keluar yang ada di depan mereka. Bersama detak jantung yang makin lama makin cepat, keduanya sama-sama tidak sabar untuk menyambut kedatangan sahabat mereka yang tiga tahun ini tidak bisa mereka temui. Selain karena jarak, faktor waktulah yang membuat Gavin dan Reza tidak bisa menemui Raskal. Gavin yang sampai saat ini masih sibuk menyelesaikan kuliahnya, Reza yang kini sibuk mengurusi usaha restoran neneknya, juga Raskal yang sibuk dengan kuliah juga pekerjaannya di Jerman. Yang jelas, ketiganya sibuk dengan urusan sendiri sampai-sampai baru sekaranglah mereka akhirnya bisa berkumpul lagi.

Saking tidak sabarnya, tanpa sadar kesepuluh jari keduanya sama-sama mencengkeram besi pagar pembatas kuat-kuat. Seiring keluarnya rombongan penumpang yang *check*

out, Gavin dan Reza sama-sama mendongakkan kepala untuk mencari keberadaan sahabatnya di antara kerumunan itu. Ketika mereka menemukan seorang laki-laki bertubuh tinggi menjulang yang sedang menarik gagang kopernya, pada saat itulah senyum keduanya tersungging.

Raskal melambaikan tangan pada Gavin dan Reza, tapi keduanya sama-sama berdiam di tempat. Tidak langsung menghampiri Raskal, keduanya tahu-tahu saja mengeluarkan beberapa lembar kertas A3 dan mengarahkannya pada Raskal.

**GUE SEKARANG UDAH JADI PENGUSAHA
RESTORAN SOTO NENEK GUE.
CABANGNYA UDAH BANYAK.
UDAH CUKUP BUAT MODAL
KAWIN! CEWEKNYA AJA YANG BELOM ADA!
LO PUNYA KENALAN BULE CAKEP KAGAK?!**

Itu tulisan Reza. Dengan tulisan yang ekstra besar, Raskal yang selesai membacanya tak kuasa menahan tawanya untuk tidak meledak. Sekian lama tidak bertemu, Raskal pikir sifat Reza akan berubah. Tapi, ketika dia melihat tulisan itu, Raskal yakin Reza masih sama seperti yang dulu.

**GUE UDAH SELESAI REHAB DARI TIGA TAHUN
YANG LALU. SEKARANG GUE UDAH BERSIH DAN
KULIAH DI JURUSAN PSIKOLOGI.
SEBENTAR LAGI GUE WISUDA. CALON SARJANA.
KITA UDAH SAMPAI DI MASA DEPAN
YANG LEBIH CERAH, KAN?**

Itu tentu tulisan Gavin. Raskal yang membacanya perlahan-lahan meredakan tawanya, lalu menggantikannya dengan senyum haru. Dia tidak menyangka bahwa Gavin akan benar-benar mewujudkan cita-citanya.

JIJIK SIH KEDENGERENNYA,
TAPI KITA BERDUA BENERAN KANGEN SAMA LO!

Pada kertas terakhir itu, Raskal langsung menghampiri Gavin dan Reza yang saat ini sedang menyunggingkan senyumnya lebar-lebar. Dua brengsek ini, tiga tahun ditinggal pergi, nyatanya sudah mengalami perubahan yang tidak bisa Raskal duga sebelumnya. Mengingat akan jatuh bangun hidup mereka di SMA, saat melihat ketiganya sudah mampu menjalani hidup tanpa perlu takut, Raskal benar-benar tidak bisa lagi menyembunyikan rasa harunya.

"Apa kabar, *Man*? Baik-baik?" tanya Gavin sambil menepuk bahu Raskal. Raskal hanya membalasnya dengan senyum kecil, lalu mengangguk pelan.

"Baik. Lo berdua gimana?"

"Kita udah sampai sini, Kal. Sampai di masa depan yang lebih cerah," ucap Reza seraya menyeka air matanya yang sempat menggenang. Cowok itu bahkan mengutuk dirinya sendiri yang tiba-tiba saja diserang perasaan sensitif. "Setahun lalu, Nenek gue mungkin udah meninggal, tapi restorannya nggak. Gue berhasil peranakin restorannya sampai nyebar ke seluruh Indonesia."

Raskal memeluk Reza singkat, lalu menepuk-nepuk bahunya. "Gue bangga sama lo. Sama kita semua."

Gavin tersenyum tipis. Kini giliran dia yang memeluk Raskal erat. "Kalau bukan karena lo, gue nggak tahu nasib gue sekarang kayak gimana. Entah jadi gembel atau mati." Gavin menguraikan pelukannya, lalu tersenyum lebar pada Raskal. "Makasih, Kal. Makasih udah balik. Selamet ya udah lulus dengan predikat *distinction* plus keterima kerja di BOEING!"

"Iya, selamat ya, Kal!" Reza menambahi.

Raskal mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapinya satu-satu wajah sahabatnya yang kini sudah bertambah dewasa. Bukan lagi remaja SMA, kedua sahabatnya yang selalu ada untuknya ini, kini sudah berubah jadi laki-laki sebenarnya.

"Ya, kita udah sampai. Udah sampai di masa depan yang lebih cerah!" seru Raskal yang langsung disambut rangkulan kedua tangan Gavin dan Reza.

Joana setidaknya telah membuat lima puluh origami bintang untuk sekadar mengusir rasa khawatir dan tidak sabarnya menunggu kedatangan Raskal. Cewek itu terus membuatnya lagi, lagi, dan lagi hingga sebuah tangan yang sangat dia kenali menghentikannya.

"Udah cukup. Jangan buat lagi. Lo mau bikin bintang satu galaksi emangnya?"

Rikuh, dengan bibir bergetar, didongakkannya kepalanya. Lalu, begitu melihat Raskal yang kini sudah ada di hadapan, dengan air mata yang luluh, dipeluknya laki-laki itu erat-erat. Dalam dada bidang Raskal, Joana meledakkan isak tangisnya. Setelah bertahun-tahun menunggu sambil terus menekan

perasaan rindunya, akhirnya dia bisa menemukan laki-laki ini lagi. Bisa memeluknya lagi. Bisa merengkuhnya dengan kedua tangannya lagi.

Raskal sendiri tidak mampu menahan luapan emosinya. Sama seperti Joana, Raskal pun memeluk Joana erat-erat. Dia menyembunyikan wajah di bahu perempuan yang sangat berharga untuknya ini serta membisikkan beberapa kalimat, "Makasih, Joana. Makasih udah mau bertahan. Makasih udah mau nunggu. Dan makasih udah mau tetap di sisi gue selama ini. Sedikit lagi ... sedikit lagi gue bakal tepatin janji gue sama lo, ya."

Joana mengangguk-anggukkan kepala. Dia menguraikan sedikit pelukannya untuk menatap Raskal. "Gue kangen lo, Kal. Gue nyaris putus asa sama hubungan ini."

Raskal mengusap air mata Joana dengan kedua ibu jari. "Tapi, kita nggak putus asa. Kita ketemu lagi, Joana. Kita berhasil lewatin semua ini."

Tanpa menjawab omongan Raskal, Joana menghambur ke pelukan cowok itu lagi. Shinta dan Naomi yang melihat pertemuan mengharukan itu tanpa sadar telah menjatuhkan air matanya. Memutar ulang peristiwa-peristiwa berat yang pernah dilalui keduanya, membuat Shinta dan Naomi tidak kuat hati untuk tidak menangis.

Sementara Gavin dan Reza, dua orang itu hanya mengamati keduanya dalam diam yang haru. Setelah sekian lama dia melihat Raskal menderita, akhirnya dia bisa melihat sahabatnya itu menemui titik bahagianya.

Raskal menguraikan pelukan Joana, kemudian tahu-tahu saja dia mengambil cincin yang melingkar di jari manis Joana. Cincin pernikahannya yang sebelumnya. Joana terlihat heran,

tapi Raskal tidak peduli. Cowok itu malah duduk bersimpuh sekali lagi di depan Joana sambil menyodorkan cincin itu pada Joana.

"Kita sama-sama tahu kalau perjalanan kita untuk sampai di sini nggak mudah. Banyak lika-liku, banyak masalah, dan banyak hal-hal yang bikin kita nyerah terus putus asa. Tapi, di sisi lain, sehancur-hancurnya kita, seenggaknya kita masih bisa saling menguatkan satu sama lain. Kalau gue jatoh, lo bangunin. Dan begitu pun sebaliknya," Raskal menahan kalimatnya untuk meredakan gejolak emosi dalam dada yang makin bergemuruh, "dari kecil kita udah sama-sama. Dari lo pertama kali jadi sahabat gue, sampai terpaksa jadi istri gue karena peristiwa yang nggak diinginkan, sampai lo mau nerima gue lagi, sampai lo mau ngelepas gue ke Jerman, dan sampai saat ini gue mau bilang sama lo ... lo, Joana Artivia, mau kan jadi istri sah gue? Mau kan jalan bareng-bareng sama gue terus?"

Joana menutup mulutnya yang menganga. Dipandanginya Raskal yang masih berlutut di depannya sambil menyodorkan cincin pernikahannya sendiri dengan mata yang basah. Dia cukup terkejut dengan pengakuan gamblang Raskal barusan.

Di lain sisi, saat Joana dan Raskal tengah sibuk dengan perasaannya masing-masing, ketika melihat peristiwa lamaran dadakan itu, seluruh sahabat-sahabat keduanya berikut lalu-lalang pengunjung bandara kini menjadikan keduanya sebagai tontonan yang mengharukan.

Beberapa menit terlewat, akhirnya Joana memberikan jawaban. Bersama senyum tipisnya, Joana memberikan pertanyaan Raskal dengan anggukan. Membuat Raskal ikut terse-

nyum pula dan buru-buru memasangkan cincin nikahnya lagi ke jari manis Joana.

"Abang Raskal kalau udah romantis nggak ada yang ngalahin! Sampai ngiri gue!" nyinyir Reza sambil berdecak panjang. Membuat suasana haru biru itu seketika pecah jadi tawa.

"Lagian lo kaya doang, punya cewek nggak," sindir Shinta, "tuh Naomi jomblo. Lamar dah tuh."

Sindiran Shinta bukan hanya membuat Raskal dan Joana tertawa, tapi juga berhasil membuat Reza diam seribu bahasa dan Naomi mendadak salah tingkah. Rupanya tanpa mereka sadari, sindiran Shinta tepat sasaran.

"Lo sendiri bukannya *single,* Shin?" tanya Joana sambil menyeka sisa-sisa air matanya, membuat Shinta yang mendengarnya langsung menelan ludah.

"Nah! Ya udah, Vin, lo lamar Shinta sekarang deh. Nikahnya entar aja pas kelar wisuda," tambah Raskal yang langsung membuat Gavin gelagapan. Raskal hanya bisa tertawa kala melihat tingkah Gavin yang tiba-tiba salah tingkah.

"Alah! Kok jadi kita sih yang kena! Yang mau kawin kan lo berdua!" ujar Reza ketus, yang langsung membuat tawa Raskal dan Joana meledak bersamaan.

❧❧❧

Hari pernikahan Joana dan Raskal dilaksanakan satu bulan setelah pulangnya Raskal ke Jakarta. Tidak lagi hanya sebatas ijab kabul dan maskawin seperti beberapa tahun lalu, pernikahan Joana dan Raskal kali ini disertai surat nikah

dan tentunya disaksikan sanak keluarga masing-masing, serta mengundang teman-temannya.

Berhubung pernikahan keduanya mendadak, hal itu membuat resepsi pernikahan Joana dan Raskal tidak mewah. Hanya sebatas pesta *outdoor* yang diadakan di halaman depan rumah Joana. Rangkaian acaranya pun cukup sederhana—ijab kabul, salam-salaman, lalu dilanjutkan makan siang, dan yang terakhir berupa sesi curahan hati para undangan terhadap Joana dan Raskal. Meskipun terlihat sederhana, sesi acara yang terakhir itu bisa membuat pesta pernikahan semakin terasa meriah dan seru.

Sanak keluarga dan sahabat-sahabat Joana dan Raskal begitu antusias dengan acara ini. Makanya, banyak dari mereka yang berebut ingin naik ke panggung kecil yang disediakan di tengah-tengah lokasi pesta untuk menyampaikan curahan hati mereka pada Raskal dan Joana yang hari ini sudah resmi menjadi pasangan suami istri.

"Salah satu pengalaman kocak yang nggak pernah gue lupain waktu sama Raskal itu adalah pas kita kelas sepuluh. Tepatnya, pas lagi kena razia rambut gondrong dadakan. Kelas sepuluh kan lagi anget-angetnya pakai putih abu-abu kan tuh, ngerasa jagoanlah kita. Jadinya gue, Gavin, sama Raskal mutusin buat manjangin rambut nih biar kayak Billie Joel Amstrong. Yah, tapi emang lagi apes aja kita, belom jadi kayak Billie, Pak Amin tahu-tahu bawa gunting ke kelas. Ya kita otomatis panik tuh. Ya udah, kita kabur aja ke toilet buat ngumpet. Nah, pas Pak Amin cari ke situ, terus ngetuk pintu toilet tempat kita ngumpet sambil nanya 'di sini ada orang nggak?', si tolol Gavin keceplosan bilang 'ada'. Kena deh kita. Alhasil, rambut kita bertiga jadi pitak sebelah. Kalau

inget itu, rasanya gue mau botakin si Gavin mulu. Sialan itu orang, gara-gara dia, kepala gue pitak, gebetan kelas sepuluh gue lepas," ucap Reza panjang lebar, membuat tawa para tamu undangan pernikahan langsung pecah. Raskal dan Joana yang mendengarnya dari kursi pelaminan pun tak kuasa menahan gelegak tawanya kala mendengar curhatan Reza.

"Botakin nih pala gue kalau berani," cibir Gavin saat Reza turun dari panggung. Reza hanya cengengesan saat menanggapinya.

"Waktu paling berkesan sama Raskal itu adalah pas kita dikerjain Arman, senior kita yang galaknya ngalahin anjing herder." Kini, ganti Gavin yang curhat di atas panggung kecil yang ada di tengah-tengah lokasi resepsi. "Ceritanya, sekolah kita lagi tawuran sama sekolah musuh kan tuh. Nah, karena gue sama Raskal masih kelas sepuluh, kita cuma kebagian jadi babu alias tukang disuruh-suruh. Jadi, pas lagi tawuran, gue sama Raskal cuma dikasih tugas sama Arman buat nentengin tas-tas senior doang. Karena kita nggak sudi digituin, ya udah kita sangkutin aja tuh tas-tas mereka di pohon. Apesnya, belom juga sempet kabur, Arman keburu nongol. Ya udah kita disuruh ngambilin tas-tas itu lagi tapi harus dengan cara kayak orang utan. Itu malu-maluin banget sumpah! Untung aja nggak divideoin. Kalau divideoin, gue yakin semua fans cewek Raskal kabur semua. Waduh, kalau inget Arman, gue bawaannya panas. Dia itu gila banget. Kalau aja istrinya tahu dulu suaminya rada sakit jiw—"

"Woi! Gue datang sama istri gue, Gavin! Lo ngajak ribut, ya!" teriak Arman dari bangku belakang, memotong omongan dan membuat Gavin seketika termganga-nganga. Sementara

itu, bukannya ngeri, seluruh tamu undangan lagi-lagi tertawa heboh.

"Maap, Bang. Maap. Kan kita lagi sesi curhat-curhat lucu nih, yak. Salam, pis lop en gaul!" Sambil cengengesan, tanpa memedulikan Arman yang terus memelototinya, Gavin pun turun dari panggung dan kembali duduk di kursi.

Setelah Gavin, giliran Shinta yang maju ke atas panggung. Joana yang melihatnya otomatis mendesah. Ketika Raskal sudah habis menjadi bulan-bulanan teman-temannya sendiri tadi, mungkin sekarang giliran dia yang kena.

"Waktu paling berkesan gue sama Joana itu pas gue tahu Joana cemburu sama gue yang sempat ditolongin sama Raskal. Gue tahu itu dari Reza. Entah kenapa sampai sekarang gue masih nggak ngerti kalau Joana bisa seposesif itu. Intinya, sejak saat itu, gue mencoba jaga jarak dari Raskal. Biar nggak dicemburuin sama Joana lagi," ungkap Shinta yang langsung disahuti seru-seruan jail tamu undangan. Joana yang sekarang jadi objek utama kehebohan itu kontan langsung menutupi wajahnya yang terasa panas. Sementara Raskal, dia tidak bisa menahan tawanya. Cowok itu benar-benar tidak menduga kalau Joana bisa cemburu dengan Shinta.

"Lo beneran cemburu sama Shinta? Serius?" tanya Raskal dengan nada berbisik, Joana yang masih malu, hanya bisa menyembunyikan wajahnya ke bahu Raskal.

"Shinta bawel!" Joana mencebik, membuat Raskal tertawa lagi.

"Sebagai seorang desainer pakaian kelas kakap seperti Joana Artivia, kalian ngebayangin nggak sih kalau Joana yang setiap harinya bergaul dengan majalah *fashion* atau katalog barang-barang *branded* itu juga pernah ngalamin namanya pusing

cari baju buat pacaran? Nah, gue sebagai kakak itu tahu banget kejelekan Joana yang satu ini. Dia itu kalau mau ketemu Raskal, satu lemari baju diacak-acak semua. Dan walau udah diacak-acak sampai kamarnya berubah jadi kapal pecah, adek gue ini masih bilang 'aku pake baju apa, Kak Gea? Aku nggak punya baju'. Lalu, setelah dia udah tahu mau pakai baju apa, kamarnya yang kayak kapal pecah ditinggal gitu aja. Gue lagi, gue lagi yang ngeberesin." Keluhan Gea barusan langsung mendapat respons sorak-sorai untuk Joana. Terutama teman-teman kuliahnya di ESMOD, merekalah yang paling semangat menyeru-nyerukan perempuan itu sampai mukanya semerah tomat.

"Dibilang kalau pacaran sama gue itu pake baju basket aja," bisik Raskal yang otomatis kena pukulan pelan Joana. Raskal hanya menyengir. Dia merasa puas melihat Joana yang salah tingkah seperti ini.

Setelah Reza, Gavin, Shinta, dan Gea menyampaikan curahan hatinya, kini ganti Farhat dan Damar yang menutup segala rangakaian acara. Melihat kedua ayahnya naik ke atas panggung, Raskal dan Joana tidak bisa menyembunyikan rasa harunya.

"Selama hidup, kadang saya selalu merasa berutang pada Joana dan keluarganya yang mau menganggap anak saya, Raskal, seperti bagian dari keluarga mereka sendiri. Saya yang dulunya selalu sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan kadang nggak sempat untuk nemenin Raskal di rumah. Makanya, waktu kecil, Raskal tumbuh menjadi anak yang pendiam atau mungkin cenderung anti sosial. Beruntung ada sosok Joana yang datang ke hidup anak saya. Dengan sifat cerianya, Joana berhasil menyelamatkan masa kecil Raskal yang hampir tidak

tertolong lagi. Saya senang Joana mau bersahabat dengan Raskal, serta memilih tidak pernah meninggalkannya bahkan di saat-saat susah. Karena saya tahu, saya paham, selain saya dan almarhumah mamanya, Joana dan keluarganyalah yang bisa mengerti Raskal seperti apa. Jadi, ketika mereka sudah menikah sekarang, saya selalu bersyukur, bersyukur, dan bersyukur pada Tuhan karena telah memberikan perempuan terbaik untuk anak saya." Penuturan Farhat barusan berhasil membuat suasana pesta pernikahan menjadi haru biru. Terutama Raskal. Laki-laki itu terlihat menyunggingkan senyum tulusnya pada Farhat.

"Benar kata Pak Farhat, Raskal memang sudah saya anggap seperti halnya anak laki-laki saya sendiri. Karena Raskal sudah menjadi sahabat Joana dari kecil, saya seperti punya alasan untuk ikut merawat anak laki-laki itu juga. Waktu ke waktu, ketika saya melihat pertumbuhan Joana dan Raskal, saya bisa melihat betapa dekatnya persahabatan mereka. Baik itu pada keadaan susah atau pun senang, mereka selalu bisa melewati masalahnya bersama-sama. Mungkin ada kalanya mereka mengalami fase-fase tersulit dalam hidup hingga membuat mereka menyerah. Tapi, pada akhirnya mereka tetap bisa melewati itu semua tanpa harus ada yang tertinggal. Jadi, begitu mereka menikah sekarang, saya tidak perlu mengkhawatirkan tentang mereka yang bisa atau tidaknya membangun rumah tangga mereka sendiri. Dan sama seperti Pak Farhat, saya bersyukur Joana bisa bersahabat dan menikah dengan laki-laki yang mempunyai pendirian seteguh Raskal."

Penjelasan Damar disambut dengan riuh rendah tepuk tangan tamu undangan. Sementara Joana, pengantin perempuan itu tidak sanggup menahan tangis. Ucapan ayah Raskal

dan ayahnya nyatanya benar-benar menyentuh titik sensitifnya. Membuat Raskal langsung membawa istrinya itu ke dalam pelukan.

"Setelah kita berseru-seru ria dan berharu biru, acara selanjutnya ... akan ada penampilan dari band yang khusus banget dibikin untuk pernikahan Raskal sama Joana. Anggotanya adalah teman-teman mereka sendiri! Sambutlah Arman, Gavin, Reza, dan Shinta!"

Pernyataan Roni, adik kelasnya waktu SMA dulu yang sekarang menjadi MC pernikahannya, kontan membuat Raskal dan Joana terperangah. Apalagi saat mereka melihat Arman, Gavin, Reza, dan Shinta benar-benar naik ke panggung lalu mengambil alat musik mereka masing-masing—Arman pada drum, Reza pada *bass*, Shinta pada *keyboard*, dan Gavin pada gitar juga vokal. Semua itu benar-benar membuat Joana dan Raskal yang tidak tahu apa-apa akan acara kejutan ini ternganga-nganga.

"Oke, jadi kita adalah band dadakan yang dibentuk khusus buat Joana dan Raskal. Kita bakal nyanyiin beberapa lagu buat mereka yang lagi bahagia-bahagianya jadi penganten baru. Tapi, sebelum kita mulai, gue mau semua tamu undangan mendekat ke depan panggung. Kita nyanyi rame-rame buat Joana sama Raskal, oke?" Gavin membuka penampilan dengan gaya bicaranya heboh, membuat seluruh tamu undangan langsung mendekati panggung.

"Gila, gila!" decak Raskal sambil tertawa kala melihat teman-temannya mulai menggemakan musiknya. Entah keajaiban dari mana, dia baru tahu teman-temannya itu bisa main alat musik. Terutama Arman, jauh dari bayangannya, Raskal

sama sekali tidak menduga kalau seniornya itu akan ikut memeriahkan pentas dadakan ini.

Sama juga dengan Raskal, Joana hampir tidak habis pikir kala melihat Shinta—si cerewet yang dikenalnya hanya bisa bergosip—bisa bermain *keyboard* dengan cukup lancar. Saking tidak percayanya, cewek itu sampai geleng-geleng kepala.

Lagu pertama yang dinyanyikan Gavin CS adalah *Lebih Indah*-nya Adera. Seraya memetik gitar, cowok itu mulai menyanyi bait pertama dan para tamu undangan mengikuti nyanyiannya. Meski dengan suara seadanya, Gavin benar-benar mampu mengajak seluruh tamu undangan menyanyi bersama-sama.

Saat kutenggelam dalam sendu
Waktu pun enggan untuk berlalu
Ku berjanji 'tuk menutup pintu hatiku
Entah untuk siapa pun itu

"Buat Joana sama Raskal yang dari tadi duduk ayem aja, maju dong kalau berani! Mentang-mentang udah sah berduaan mulu!" seru Gavin di sela-sela lirik nyanyiannya, membuat Raskal dan Joana langsung tertawa lagi.

Semakin kulihat masa lalu
Semakin hatiku tak menentu
Tetapi satu sinar terangi jiwaku
Saat kumelihat senyummu

"Ke sana, yuk," kata Raskal sambil mengulurkan tangannya pada Joana. Masih terus tersenyum lebar, Joana mengangguk cepat.

"Ayo! Tapi gue ribet, Kal, kalau ke sana pakai *high heels*." Joana menunjukkan *high heels*-nya pada Raskal. Raskal berdecak pelan, lalu tanpa izin terlebih dahulu pada Joana, cowok itu tahu-tahu saja berlari ke dalam rumah dan mengambil salah satu sepatu Converse milik istrinya itu. Begitu cowok itu kembali ke pelaminan, ia berjongkok di hadapan Joana untuk sekadar melepas *high heels*-nya itu serta menggantinya dengan sepatu Converse, Joana tentu tidak bisa menahan rasa terkejutnya lagi.

"Gimana? Sekarang udah nggak ribet, kan?" tanya Raskal begitu dia selesai memakaikan Joana sepatu. Joana mengangguk cepat. Dia kemudian menggandeng Raskal.

"Yuk, ke sana!"

"Oke!" sahut Raskal sebelum akhirnya dia membawa Joana menghambur ke kerumunan tamu undangan yang kini asyik bertepuk tangan dan menyanyikan lagu yang dibawakan Gavin bersama-sama.

Dengan menggunakan setelan kebaya *sabrina* putih gading, kain batik, dan rambut yang disanggul, Joana terlihat unik kala mengenakan sepatu Converse. Sambil terus berdansa dan menyanyi heboh dengan Raskal yang kini memakai setelan jas hitam dan kemeja putih—Joana benar-benar menjadi sorotan. Baik itu dari keluarganya sendiri, ataupun para tamu undangan.

Dan kau hadir mengubah segalanya
Menjadi lebih indah
Kau bawa cintaku setinggi angkasa
Membuatku merasa sempurna
Dan membuatku utuh 'tuk menjalani hidup

Berdua denganmu selama-lamanya
Kaulah yang terbaik untukku

Hari itu, tepat di hari yang paling bahagia itu, sebuah perjalanan untuk masa depan akan segera dimulai. Suka, duka, tangis, tawa, Joana dan Raskal hanya bisa terus berdoa dan berusaha yang terbaik, serta berharap pernikahan ini tidak akan pernah berakhir sampai ajal menjemput mereka berdua.

-Tamat-

SIDE STORY OF WEDDING WITH CONVERSE

YANG PALING MENGERTI

Jika saja bisa, jika mungkin, akan kucari lorong lorong waktu yang akan kupakai untuk akan kembali pada masa awal kita bertemu. Ketika sampai di saat, akan kubuat segalanya menjadi mudah. Tidak perlu saling jatuh cinta kita kemudian bersama, meninggalkan takdir sendiri itu. Cukup saling kenal. Cukup saling tahu nama. Dan cukup bertegur sapa untuk sekadar basa-basi saja.Hanya sekadar itu. Tidak lebih.
Tidak perlu kenal terlalu dalam hingga menciptakan perasaan yang sesungguhnya menyiksa diri kita sendiri.
Tidak ada mula, tidak ada akhir.
Ya, akan kubuat seperti itu jika kumampu. Untuk tidak membencimu. Untuk tidak mencintaimu. Dan untuk tidak menyakitiku yang selalu menunggumu bahkan ketika kau memutuskan menjauh.

Suasana mobil itu masih diliputi keheningan yang dingin. Tanpa ada suara musik atau radio dan tanpa ada suara percakapan. Sejak mobil itu dihidupkan, semua dibiarkan sunyi. Seolah keheningan adalah syarat mutlak yang membuat mobil itu bisa berjalan.

Shinta duduk bersandar ke jok mobil. Sementara matanya memandang kosong ke luar jendela. Di sampingnya, Gavin, seperti tidak memedulikan kehadiran Shinta, lebih memilih memfokuskan pandangan ke jalan.

Satu jam lalu, saat menyambut kepulangan Raskal dari Jerman di bandara Soekarno Hatta, mereka akhirnya bertemu kembali setelah empat tahun berpisah tanpa ada kabar sama sekali. Bertemu dengan diawali saling tatap, lalu berlanjut saling menanyakan kabar dengan nada canggung, dan kemudian ... tidak ada lagi.

Tidak ada percakapan lagi setelah itu. Shinta mungkin sempat memulai percakapan dengan Gavin, tapi belum sampai ke topik intinya, Gavin selalu memotong, menyudahi secara paksa, kemudian menghindar. Satu dua kali Shinta masih bisa sabar dan terus berusaha mengajak cowok itu mengobrol. Tetapi, setelah ketiga kalinya Gavin masih saja bersikap tak acuh, akhirnya Shinta memilih diam.

Sekarang, alasan kenapa dia bisa diantar pulang dengan Gavin pun sebenarnya bukan keinginannya atau keinginan cowok itu sendiri, melainkan keinginan Raskal. Cowok itu

yang berulang kali memaksa Gavin untuk mengantarnya pulang.

Di sisi lain, sebenarnya Gavin sangat ingin membalas omongan Shinta. Gavin ingin memulai semuanya dari awal lagi dengan Shinta jika saja dia tidak tahu bila sekarang Shinta dikabarkan sudah mempunyai pacar. Maka, dia tidak mau terlalu jauh lagi berhubungan dengan Shinta. Bukan karena dia sombong atau tidak peduli pada cewek itu, dia hanya ingin menjaga hatinya agar tidak kelewat batas. Karena kalau dia paksakan, Shinta pasti akan terluka nanti. Dia tidak mau hal itu terjadi.

Gavin memberhentikan mobilnya tepat di depan rumah Shinta. Sejenak, dia menunggu Shinta untuk keluar sendiri. Namun, begitu beberapa menit terlewat namun Shinta tidak juga keluar, Gavin menghela napas.

"Turun. Udah sampe," tegur Gavin tanpa melihat Shinta. Ada nada berat dan lelah dari omongannya. Shinta tersenyum kecut.

"Sebelum gue turun, ada yang mau gue omongin sama lo," ujar Shinta sambil melepas sabuk pengaman yang meliliti tubuhnya tadi.

"Jangan sekarang. Gue mau pulang. Gue capek," tolak Gavin langsung. Membuat Shinta terdiam sejenak. Jantungnya seakan mencelus ketika lagi-lagi mendengar penolakan Gavin.

"Jangan sekarang lo bilang?" Shinta menggumam. "Terus, kalau bukan sekarang, kapan? Apa gue harus nunggu bertahun-tahun lagi untuk bisa ngomong sama lo? Hah? Apa lo bisa jamin ke depannya kita bakal ketemu lagi?" ujar Shinta tidak tahan. Napasnya terengah-engah. Air matanya sudah

menggenang di permukaan. Kesabarannya mulai habis untuk menghadapi sikap cowok di sampingnya.

Gavin tetap bergeming. Tidak merespons ucapan Shinta. Mati-matian dia menahan gejolak di dadanya yang makin lama makin terasa menyesakkan.

Shinta mengembuskan napas panjang. Sebelum jatuh, buru-buru dia menghapus air matanya. "Gue nyerah sama lo, Vin. Gue udah capek untuk perang sama ego gue sendiri. Gue udah," ucapan Shinta terputus karena dia menggigit bibirnya, "udah cukup gue nahan diri selama ini. Sekarang, gue cuma mau bilang, gue ... kalau selama ini, dari kita SMA terus musuhan selama tiga tahun, gue sebenarnya suka—"

"Shinta!" seru Gavin tiba-tiba, menghentikan omongan Shinta seketika. Dia menoleh, menatap Shinta dengan sorot yang tidak dimengerti cewek itu. "Jangan ngakuin hal apa pun sama gue. Lo cukup bertahan sama pendirian lo selama ini. Gue mohon."

Shinta menatap Gavin dengan pandangan tidak percaya. Mulutnya ternganga. Sama sekali tidak menyangka bila Gavin akan bicara seperti barusan.

Shinta tertawa sumbang. Sebelum keluar dari mobil, Shinta tahu-tahu saja melepas sebuah gelang dari tangan kirinya dan memberikannya pada Gavin. "Selamat Gavin. Lo udah berhasil nyakitin gue. Sangat berhasil."

Gavin menatap gelang yang diberikan Shinta dengan mata terbelalak. Ini adalah gelang pemberiannya empat tahun lalu. Tepatnya, saat *prom night* dan ... kenapa Shinta masih menyimpannya? Masih memakainya? Perasaan tadi dia tidak melihat cewek itu memakai gelang ini?

Ah, Gavin lupa. Tadi Shinta memakai baju berlengan panjang. Jadi, gelang ini mungkin tertutup lengan bajunya. Memikirkan itu otomatis membuat Gavin terkesiap.

"*Shit!*" maki Gavin sambil memukul keras-keras setir mobilnya. Buru-buru cowok itu turun, lalu berlari mengejar Shinta. Tanpa memberikan Shinta kesempatan untuk melepaskan diri atau berontak, Gavin memeluk keseluruhan tubuh cewek itu dari belakang.

"Lepasin gue!" perintah Shinta dengan nada lirih. Gavin tidak menggubrisnya. Cowok itu malah tambah mengeratkan pelukan, lalu menenggelamkan kepalanya di bahu cewek itu.

"Kenapa lo nggak biarin gue lihat? Kenapa ditutupin? Gue nyaris putus asa, Shin!" maki Gavin pelan. "Kalau tebakan gue bener, selama ini lo masih nunggu gue dan lo nggak dimilikin orang lain, lo boleh hukum gue, Shin. Marah aja. Gue terima. Gue salah. Gue tolol."

Shinta menelan ludah susah payah. Air matanya mengalir. "Gue udah coba jelasin tadi ... tapi lo ngelak. Lo nggak mau dengerin gue barang sekali aja. Lo selalu ngehindar dari gue."

Gavin tersentak. Dia membalikkan tubuh Shinta, memaksa cewek itu menghadapnya lagi. Dicengkeramnya dua bahu cewek itu erat-erat. "Marah aja, Shin. Pukul gue kalau perlu. Ayo, pukul!"

"Pas ngelihat lo ngelak dan menghindar, gue pikir lo udah ... lo udah lupa sama gue. Gue pikir cerita kita emang udah bener-bener selesai." Shinta mulai terisak.

Gavin merenggut rambutnya frustrasi. Berkali-kali dia memaki dirinya sendiri dalam hati. Berkali-kali dia menyalahkan dirinya yang terlalu cepat mengambil kesimpulan. Namun,

semua itu tetap tidak berefek apa-apa. Shintanya sudah terluka, bahkan sebelum dia menyentuhnya.

"Gue pikir, kita nggak punya harapan buat perbaikin semuanya—"

Belum sempat Shinta meneruskan ucapan, Gavin tahu-tahu saja menarik tubuh cewek itu ke dalam pelukannya lagi. "Udah, Shin. Udah. Jangan diterusin. Maafin gue. Gue salah."

Shinta membalas pelukan Gavin sama eratnya. Dia menenggelamkan wajahnya di dada bidang cowok itu. Lalu, menangis di sana. "Gue kangen banget sama—"

"Ssst! Gue bilang jangan ngaku hal apa pun lagi sama gue. Biar gue aja," Gavin memotong. Diusapnya rambut Shinta pelan. "Biar gue duluan yang ngakuin semuanya."

Sebelum menjelaskan, Gavin memberi hening untuk menguasai suasana lagi. Dibiarkan semuanya terjeda untuk membuat semuanya jadi lebih mudah dan tenang. Dan ketika semuanya sudah begitu, perlahan Gavin memulai pengakuannya.

1

Masa Orientasi Sekolah, dua tahun lalu.

Belum juga resmi menjadi siswa SMA Taruna Bangsa, Shinta sudah melakukan kesalahan fatal di hari pertama masuk sekolah. Cewek itu telat menghadiri upacara, tidak membawa peralatan-peralatan untuk menjalani kegiatan penyambutan siswa baru atau yang biasa disebut MOS, memakai seragam yang terlalu ketat, dan terakhir dia datang dengan wajah terpulas *make up*. Meskipun tipis, tapi jika disejajarkan dengan siswi-siswi lain yang penampilannya dekil bin kumel, *make up* yang dipakai Shinta tentulah membuat cewek itu menjadi pusat perhatian. Terutama para senior. Ketika melihat Shinta, tanpa harus berpikir panjang, anak-anak kelas dua belas langsung menjadikan cewek itu sasaran empuk untuk dijadikan samsak.

"Lo ke sini mau sekolah apa kondangan?!" sindir Leta sengit, senior cewek yang dikenal paling sadis di antara senior-senior cewek lainnya. Membuat Shinta yang kepalanya dari tadi sudah tertunduk dalam-dalam jadi semakin ketakutan.

"Mau cari jodoh kali dia. Bukan mau sekolah," timpal Ratu, teman Leta. Dari tatapan sinisnya ketika melihat Shinta,

kentara sekali bila cewek blaster itu sangat tidak menyukai Shinta. "Udah telat upacara, nggak bawa perlengkapan MOS, pakai seragam ketat banget, terus dandan lagi! Helooowww? Lo itu bego atau emang mau cari mati sih? Hah?!"

Shinta masih diam saja. Sebenarnya, dia tidak terima diperlakukan seperti ini. Tetapi, karena semua memang bermula dari kelalaian dan kesalahan sendiri, Shinta cuma bisa diam dan menuruti perintah Leta beserta antek-anteknya.

"Eh, kalau diajak ngomong senior itu lihat matanya!" sambil mendongakkan kepala Shinta paksa, kembali Leta memaki Shinta, "nunduk lagi! Pengecut lo? Pakai seragam mini ekstra ketat ke sekolah berani, tapi lihat mata seniornya sendiri takut! Cih! Balik sono ke SMP!"

"SMP? Jangan dong, Let. Model tante-tante gini nggak pantes disuruh masuk ke SMP lagi. Ngerusak generasi! Mending langsung lempar aja ke Foundry biar jadi cewek nggak bener sekalian!"

Seruan Ratu langsung diikuti tawa Leta dan teman-temannya. Sementara Shinta yang kesabarannya sudah makin menipis karena berulang kali ditekan akhirnya meledak juga. Tidak ketakutan seperti sebelumnya, kali ini Shinta mendongakkan kepala dan menatap Leta beserta antek-anteknya dengan berani.

"Kalau saya cewek nggak bener, kalian apa?" tanya Shinta kemudian. Nada bicaranya mungkin tenang, tapi sanggup membuat Leta CS menghentikan gelak tawanya. "Sebagai senior, seharusnya kalian memberikan contoh yang baik untuk juniornya. Oke, saya emang salah. Saya yang terlalu lalai untuk tidak menaati peraturan sekolah. Berulang kali, saya sudah minta maaf pada kakak-kakak semua dan berjanji untuk tidak

mengulanginya lagi. Tapi, seakan tidak peduli dengan perminta maaf dari saya, bukannya menegur atau mengingatkan, kalian malah menjadikan kesalahan saya itu sebagai senjata untuk menekan saya habis-habisan. Kalian semua tahu, saya lebih rela diberi hukuman daripada dihina-hina sama kalian yang padahal belum lebih baik dari saya."

Penjelasan Shinta sempat memberikan dampak hening untuk Leta CS. Mereka semua sempat terdiam beberapa saat sebelum kemudian tertawa terbahak-bahak. Riuh rendah tepuk tangan Leta CS sekarang menggemuruhi situasi koridor sekolah.

"Wah, wah! Berani banget ya lo ngomong kayak gitu sama kita? Hebat!" nyinyir Leta sinis. Dia menghentikan tawanya untuk menghampiri Shinta lagi. Lekat-lekat ditatapnya mata adik kelasnya itu. "Belum lebih baik kata lo? Coba jelasin apa maksudnya kita belum lebih baik dari lo."

Shinta mendengus dan memutar bola matanya. "Kakak bilang, kalau saya cewek nggak bener hanya karena saya pakai seragam ketat dan berdandan. Tapi, ketika ngomong seperti itu, Kakak sendiri tengah memakai seragam ekstra ketat, berdandan, dan," Shinta mengamati penampilan Leta dari atas sampai bawah, "dan dua kancing paling atas yang dibiarin kebuka?"

Leta menggeram marah. Karena dia tidak bisa berdalih, untuk melimpahkan perasaan kesalnya, cewek itu tahu-tahu saja menjambak keras rambut Shinta. Shinta memekik kesakitan, namun Leta tidak memedulikannya.

"Masih kelas satu aja udah belagu lo!"

"Aaargh, lepasin!" teriak Shinta sambil meraih-raih tangan Leta yang terus saja menjambak rambutnya.

"Jambak terus aja, Let! Biar dia nggak kurang ajar lagi!" tambah Ratu.

"Aaargh! Tolong lepasin!" pekikan Shinta mulai berubah menjadi jeritan. Teriakan histeris itu kontan memancing perhatian semua orang. Berulang kali Leta membekap mulut Shinta serta memaksa cewek itu untuk diam, tapi cewek itu selalu berontak dan menggigiti tangannya.

"Let, lepasin, Let! Arman ke sini!" bisik Ratu dengan nada ketakutan. Ketika melihat Arman datang dengan tatapan garang, nyali cewek itu mendadak menciut.

"*Shit*!" umpat Leta kesal sambil melepaskan cengkeraman tangannya dari rambut Shinta.

"Ada apaan nih? Kok gue dateng jambak-jambakannya selesai?" tanya Arman. Nada bicaranya yang santai tetap tidak menghilangkan aura dingin cowok itu. Begitu Arman datang, seluruh orang di sana, termasuk Leta CS, langsung diam tidak berkutik.

"Eh, Miss Sassy, lo apain nih junior lo sampe kayak ayam sayur gini?" Arman bertanya kembali pada Leta. Leta menelan ludah susah payah. Dia memberanikan diri untuk menatap mata Arman.

"Nih cewek ngelanggar banyak aturan."

Satu alis Arman terangkat. Dia memajukan satu langkahnya, mendekati Leta. "Ngelanggar banyak aturan? Kok dijambak? Bukannya dikasih hukuman?"

Leta mengepalkan tangannya kuat-kuat. "Dia nyolot! Dan gue nggak suka sama dia!"

"Jadi gitu," Arman manggut-manggut, "bener sih. Tapi, cara lo marah nggak keren banget, Miss Sassy. Kampungan! Sinetron abis!" ucap Arman tajam.

Leta mengambil langkah mundur. Dia mulai ketakutan dengan perubahan sikap Arman.

"Biarin dia gue yang urus. Lagian, daripada jambak-jambakan, gue punya cara yang lebih asyik kok buat ngehukum nih cewek." Arman meraih tangan Shinta dan mencengkeram lengannya erat-erat. "Lihatin cara gue."

Setelah menyelesaikan kalimat terakhirnya, Arman langsung menyeret Shinta menuju lapangan. Cekalan tangan Arman yang terlalu kuat membuat Shinta tidak bisa berontak. Jadi, daripada protes yang nantinya malah membuat senior cowok yang terkenal paling kejam ini mengamuk, Shinta memilih pasrah.

Langkah Arman baru berhenti tepat di tengah-tengah lapangan. Selain Shinta, di sana ada sepuluh siswa cowok yang sedang menjalani proses hukuman dari Arman. Melihat jenis hukumannya yang aneh-aneh—jalan jongkok sambil nyanyi Balonku, lomba tertawa sehat alias tidak boleh berhenti tertawa sampai waktu yang telah ditentukan, dan yang paling aneh adalah hukuman jalan di tempat sambil tepuk pramuka plus menyanyi *Indonesia Raya.*

Shinta yang melihat itu hanya bisa menganga. Saat ini, entah kenapa dia ingin menangis, marah, dan tertawa dalam waktu yang sama.

"Woi, lo semua berhenti dulu! Kita lagi kedatangan tuan putri nih!" seruan Arman berhasil membuat semua kegiatan di lapangan berhenti. Seketika fokus semua orang tertuju pada Arman. "Gue mau lo semua lihatin nih cewek dulu!"

Shinta menjadi gugup kala semua mata siswa cowok itu tertuju padanya. Sumpah mati, jika tahu keadaannya begini, mungkin tadi dia lebih baik dijambak Leta saja.

"Cantik nggak nih cewek?!" tanya Arman sambil menunjuk Shinta dengan gerakan dagu.

Tidak ada yang menjawab. Para siswa cowok itu kini masih sibuk berkasak-kusuk.

"Jujur aja! Jangan munafik! Kalau cantik, ya bilang cantik! Kalau jelek, ya bilang jelek!" tambah Arman lagi. "Lo pada punya mulut, kan?! Jawab dong!"

Seketika semua langsung memberikan penilaiannya terhadap Shinta.

"Biasa aja."

"Cantiknya maksa."

"Sok seksi!"

"Standar. Tapi, asetnya bolehlah."

"Kakinya jenjang, ya."

Penilaian-penilaian itu tanpa sadar telah membuat Shinta luar biasa malu dan tertekan. Harga dirinya serasa dijatuhkan ketika tubuhnya dijadikan objek penilaian anak-anak bermasalah di depannya.

"Oke! Oke! Cukup!" Arman menghentikan seluruh kicauan junior-junior cowok di depannya. "Gue mau ngomong sama ini cewek dulu. Lo semua diam!"

Arman menghampiri Shinta. Ditatapnya lurus-lurus cewek itu meski Shinta tidak membalas tatapannya sama sekali. "Lo dengar nggak tadi mereka ngomong apa? Sakit nggak diomongin kayak gitu? Itu baru sepuluh cowok loh yang ngasih penilaian dan masih terang-terangan. Yang nggak kelihatan dan diam-diam pasti banyak."

"Maksud Kakak?" Shinta bertanya takut-takut.

Arman berdecak. "Penampilan lo sekarang bukan mempercantik diri lo, tapi malah ngerendahin harga diri lo sendiri. Lo ngerti nggak sih? Hah?"

Bibir Shinta bergetar tak beraturan. Kepalanya dia tundukkan dalam-dalam. Omongan Arman begitu menohoknya sampai terasa menyakitkan. Sampai dia membisu dan beku karena ketakutan.

"Gue nggak bakal jambak-jambak lo kayak Leta. Gue cuma mau ngasih tahu lo doang kok. Mudah-mudahan aja lo paham," kata Arman lagi. "Sekarang tegakin badan lo lagi. Cepet!"

Suara bentakan Arman berhasil membuat kepala Shinta mendongak lagi. Tubuhnya menegap seketika.

"Bagus! Sekarang lo pilih satu cowok di antara sepuluh cowok di depan lo itu. Gue mau jadiin dia partner hukuman lo," titah Arman sambil duduk di kursi panitia.

Shinta mengembuskan napas panjang. Pandangannya kini jatuh ke sepuluh cowok di depannya. Dari sekian banyak cowok bermasalah itu, fokus Shinta langsung tertuju pada seorang cowok bertubuh tinggi kurus yang berdiri di pinggiran barisan. Ketika melihat sikapnya yang cuek, Shinta baru sadar bahwa dia adalah cowok satu-satunya yang tidak memberi penilaian untuk dirinya.

"Saya pilih dia," kata Shinta sambil menunjuk cowok itu lurus-lurus.

Arman melihat cowok yang ditunjuk Shinta. Ketika dia mendapati cowok itu adalah Gavin, si tukang pemberontak yang dari tadi selalu membuatnya marah, Arman tak kuasa menahan tawanya.

"Oke, oke! Kayaknya kalian emang jodoh. Dua-duanya bermasalah." Arman berdecak panjang. Kemudian, dia bangkit dari duduknya, lalu menghampiri Gavin dan menyeret cowok itu paksa ke tempat Shinta berdiri.

"Ada apaan nih?!" Gavin mencoba berontak dari cekalan tangan Arman. Tapi, karena tenaganya sudah habis akibat terlalu banyak menjalani hukuman, cowok itu tetap tidak bisa mengelak.

"Nih cewek milih lo buat jadi partner hukumannya," ucap Arman sambil memosisikan tubuh Gavin tepat di samping Shinta. Gavin mengerutkan dahi. Dia berdecak.

"Lo pikir gue mau?!" Gavin menabrak bahu Arman. Muak dengan segala perintah senior gilanya yang satu itu, cowok itu hendak pergi dari lapangan. Namun, Arman yang tanggap, buru-buru meraih lengan Gavin.

"Lo tuh ya dari tadi kerjanya bikin kepala gue pening!" bisik Arman tajam. "Jangan ngelawan kalau lo masih mau sekolah di sini."

Gavin mengenyahkan tangan Arman dari lengannya kasar. Cowok itu sempat menatap Arman lama sebelum akhirnya dia kembali menghampiri Shinta.

"Di antara seluruh anak, kenapa sih lo milih gue? Kalau mau apes, apes sendiri aja. Nggak usah ngajak-ngajak orang!" Gavin memaki Shinta dengan suara pelan. Tapi, Shinta tidak membalasnya. Karena sudah pada tahap kebas dengan seluruh rentetan caci maki hari ini, cewek itu memilih membisu.

"Dengerin semuanya!" Arman memecah suasana lagi dengan teriakannya yang menggelegar. Dia membuat seluruh perhatian siswa yang tengah mengikuti serangkaian kegiatan MOS teralih padanya lagi. "Gue mau ngasih kalian pertunjukan paling romantis buat kalian semua!" Arman berjalan ke tengah-tengah Gavin dan Shinta, lalu memaksa keduanya bergandengan tangan. "Yang cowok, melanggar aturan karena dia bawa rokok ke sekolah! Yang cewek, dia ngelanggar aturan

karena dandan ke sekolah! Mereka sama-sama mau kelihatan keren, kan?!"

"Wah, gila-gila! Abisin aja bocah kayak gitu, Man!"

"Suruh pacaran aja, Man. Jodoh tuh!"

"Anjay! Nggak nyangka, baru kelas satu aja kelakuannya udah begitu!"

"Mau dikata apa sih tuh anak dua? Geli banget gue!"

Seru-seruan mengejek itu terus bermunculan. Menjadi riuh rendah yang memekakkan telinga. Gavin mungkin bisa tidak peduli. Tapi, Shinta, cewek itu benar-benar tertekan sekarang.

"Oke, cukup!" Arman menghentikan seru-seruan itu. "Untuk merayakan keromantisan mereka ini, sekarang gue bakal nyuruh mereka berdua dansa kayak Cinderella sama pangerannya! Gimana? Setuju, kan?! Keren nggak ide gue?!"

Berbeda dengan reaksi Gavin dan Shinta yang langsung tersentak, tanpa pikir panjang, dengan serentak seluruh siswa malah menyetujui usul Arman tadi.

"Dan biar lebih seru, nih cowok-cowok badung," Arman menunjuk sembilan cowok di depannya, "bakal ngiringin mereka dansa dengan nyanyian! Kira-kira lagu yang romantis apa, ya?!"

"*Terima Kasih Cinta*-nya Afgan."

"*Jadikan Aku Pacarmu*-nya Sheila on 7."

"*Tokecang*!"

"*Cublek-cublek Suweng*!"

"*Buka Sitik Jos*!"

"*Belah Duren*!"

Arman tertawa mendengar usul-usulan aneh teman-teman cowoknya. "Tenang, gue udah tahu lagu apa yang cocok buat ngiringin nih anak dua dansa."

"Apa tuh, Man?"

"*Pelangi-Pelangi*!" jawab Arman gamblang, membuat seluruh orang—kecuali Gavin, Shinta, serta kesembilan cowok di depannya—tertawa terbahak-bahak seketika.

"Hahahaha, gila! Lo pikir mereka anak PAUD apa?" sahut salah satu teman Arman yang duduk di pinggiran lapangan.

Arman meredakan tawanya. Kembali dia fokuskan perhatian pada junior-juniornya. "Cepet nyanyi lo semua! Dan lo berdua," Arman mendekatkan Shinta dan Gavin, "cepet dansa! Yang romantis! Cepet, woi!"

Dengan gerak kaku dan kepala yang terus tertunduk, Shinta mengulurkan tangan pada Gavin. Gavin mendesah kesal. Meski enggan, cowok itu akhirnya menyambut uluran tangan Shinta.

"Semuanya gara-gara lo tahu nggak!" maki Gavin pelan. Sekarang, satu tangannya sudah ada di pinggang Shinta. Perlahan cowok itu mengimbangi gerakan Shinta yang terus menggeser tubuhnya ke kanan dan ke kiri.

"Nah! Gitu dong! Bagus!" tukas Arman puas. "Ayo, nyanyinya yang semangat!"

Seiring lagu *Pelangi* mengalun dari suara fals anak-anak pemberontak itu, Gavin dan Shinta terus berdansa. Semua orang kontan tertawa dan bersorak-sorai meriah.

Berbagai macam tekanan, runtutan hukuman, dan juga makian pada akhirnya berhasil memecahkan kekuatan Shinta. Cewek itu sudah sampai pada batas ketegarannya. Maka, ketika dia mendengar suara tawa, ejekan, makian, perintah, dia akhirnya berhasil menjatuhkan air mata yang dari tadi ditahan.

Gavin yang benar-benar sudah kelewat muak dengan keadaan tersebut tadinya hendak pergi sebelum tangan Shinta

tahu-tahu saja menarik ujung seragam sekolahnya kuat-kuat dan menangis terisak.

"Lepasin gue!" ucap Gavin dengan suara sarat akan bentakan. Shinta tidak menggubrisnya. Cewek itu malah tambah menenggelamkan wajah di dadanya. Membuat seragamnya semakin basah oleh air mata.

"Lo boleh benci sama gue, tapi gue mohon ... jangan tinggalin gue sekarang," pinta Shinta tulus dan terbata-bata.

Gavin mengerutkan dahi. Shinta mendongakkan wajahnya sedikit, dia menyiratkan permohonan paling tulus melalui matanya.

"Jangan pergi!" katanya lagi.

Gavin tertegun. Langkahnya mendadak tertahan. Wajahnya berubah pias. Matanya yang menatap Shinta nyaris tidak mengedip.

"Apa lo bilang?" desis Gavin dengan suara bergetar.

Shinta menelan ludah. "Jangan tinggalin gue."

Banyak makna, banyak harfiah, banyak perspektif yang tersembunyi dalam satu kalimat. Namun, untuk Gavin, hanya ada satu arti untuk kalimat 'jangan pergi'. Yaitu, kalimat yang memintanya untuk tetap tinggal dan tidak pergi ke mana pun. Kalimat yang nyaris tidak pernah dia dengar lagi sejak dia hidup bersama tekanan demi tekanan.

Namun, dari seluruh orang terdekatnya yang bisa dengan gampang mengucapkan kalimat itu, kenapa harus cewek di depannya ini yang mengatakannya? Kenapa harus cewek ini yang memintanya untuk bertahan? Padahal dia sendiri pun belum mengenal siapa cewek di depannya ini.

Gavin tertawa mendengus. Suara sorak-sorai seluruh siswa yang menonton perlahan-lahan menjadi senyap. Fokus

pandangnya sekarang hanya tertuju pada cewek di depannya. Tidak jadi pergi, Gavin malah mengulurkan satu tangannya untuk menggenggam tangan Shinta lagi dan menarik pinggang cewek itu mendekat ke arahnya.

"Jangan nangis. Ayo, kita dansa lagi. Anggap aja sekarang lo jadi Cinderella," bisik Gavin tepat di telinga Shinta, membuat Shinta langsung menghentikan tangisnya dan menatap cowok itu dengan tatapan terkesima. Dengan gerakan pelan, Gavin mulai membawa Shinta masuk ke dalam dansanya yang kaku. "Gue udah di sini. Sesuai keinginan lo barusan. Jadi, jangan harap lo bisa narik omongan lo lagi."

Shinta tidak membalas omongan Gavin. Saat ini, dia terlalu terkejut dengan perubahan sikap cowok di depannya sampai-sampai dia tidak bisa lagi berbicara bahkan barang satu kata.

Pelangi-pelangi alangkah indahmu
Merah kuning hijau di langit yang biru

Tanpa memedulikan sorak-sorai dan seru-seruan jail seluruh siswa SMA Taruna Bangsa yang saat ini tengah menonton keduanya, layaknya putri raja dengan pangerannya, Gavin dan Shinta terus berdansa.

2

Shinta menatap mading dengan lesu. Cewek itu seakan kehilangan gairahnya pada tahun ajaran baru ketika mengetahui bahwa dia akan sekelas dengan Gavin lagi. Sekelas dengan orang yang selalu membuatnya kesal setengah mati.

"Sekelas lagi? Kenapa gue bisa sesial ini, ya?"

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Belum juga beberapa detik Shinta memikirkan cowok itu, Gavin sudah berdiri di belakangnya. Tidak ada perubahan, sama seperti setahun ini, saat dia melihat Gavin, *mood* Shinta langsung anjlok tiba-tiba.

"Yang harusnya ngerasa sial itu gue! Bukan lo! Awas!" Shinta mendorong bahu Gavin, memaksa cowok itu menyingkir dari hadapannya.

Gavin terkekeh. "Lulusnya Arman dari sekolah ternyata bikin lo binal lagi, ya? Uh, serem!" Matanya melihat Shinta yang sekarang memakai seragam sedikit ketat dari biasanya.

Shinta mendesah. Dia balik badan lagi, menatap Gavin tajam. "Lo bisa nggak sih sedikit aja jaga omongan lo? Bisa nggak sih sekali aja nggak bikin gue marah?"

Gavin mengedikkan bahu. Dia tertawa lagi. "Nggak bisa."

Shinta mengembuskan napas. Tanpa memedulikan Gavin yang kini sedang menampilkan wajah menyebalkan, Shinta pun pergi menuju kelas. Dia meninggalkan Gavin yang saat ini masih terus mengamatinya bahkan ketika cewek itu sudah tenggelam di antara lalu-lalang siswa.

Gavin tersenyum pahit. Kalau saja satu tahun lalu Shinta tidak mengingkari perkataannya sendiri, mungkin dia tidak akan terus-terusan seperti ini. Tidak akan membenci cewek itu dan membuat cewek itu marah dari hari ke hari.

"Woi, Vin! Ngapain lo bengong di sini?!" Reza tahu-tahu saja datang bersama seruannya yang membahana. Di sampingnya ada Raskal yang kini tengah menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Pasti Shinta? Ya, kan? Tadi gue papasan sama tuh anak. Mukanya butek banget. Sama kayak lo sekarang," tebak Raskal yang langsung disambut decakan Gavin.

"Jangan suka ngeramal gitulah!" Gavin berkilah.

Raskal tergelak. Dia menepuk-nepuk bahu Gavin. "Udah satu tahun lo berlaga benci sama dia, Vin. Nggak capek apa? Akuin ajalah kalau lo suka."

"Iya, masa MOS Couple of The Year angkatan kita berakhir musuhan sih? Nggak lucu banget," timpal Reza. Kesal, Gavin langsung menoyor kepala cowok itu.

"Jangan inget-inget masalah itu kalau lo berdua nggak mau masuk rumah sakit!" ancam Gavin sebelum akhirnya dia melenggang pergi ke koridor.

"Uh, Bang Gapin serem!" ledek Raskal dengan suara menggelegar.

"Jangan galak-galak dong, Bang! Nanti aku tambah cinta!" tambah Reza dengan berteriak pula.

Gavin menoleh. Cowok itu mengacungkan jari tengah pada Raskal dan Reza. "Diem lo berduaaa, Brengsek!"

Reza dan Raskal terbahak, lalu berlari mengejar Gavin.

"*Jangan pergi. Jangan tinggalin gue.*"

Gavin selalu menganggap kalimat permintaan itu berarti. Perkataan itu pula yang membuat dia memutuskan untuk tetap menjalani hukuman dengan Shinta dan memutuskan ingin mengenal cewek itu lebih jauh. Namun, belum juga sempat berkenalan secara langsung, belum juga kembali bertatap muka, pascadansa dadakan itu, Shinta malah menghindar ketika suatu waktu Gavin menghampirinya. Entah karena apa, Shinta seperti melihat sosok monster yang kapan saja bisa menyerangnya. Setiap berpapasan, cewek itu tahu-tahu saja lari.

Tingkah Shinta yang satu itu membuat Gavin jadi marah. Dia benci dengan Shinta yang tidak menjaga komitmen dari kata-katanya sendiri. Namun, meskipun demikian, Gavin tetap tidak bisa menghalau perasaannya pada cewek itu. Dia tetap tidak bisa meredam rasa penasarannya, rasa pedulinya, dan rasa sukanya ketika melihat Shinta. Maka, agar bisa terus bercengkerama dengan cewek itu, dia menggunakan tameng benci. Menggunakan jubah pura-pura kesal, pura-pura tidak suka, dan kepura-puraan lain agar dirinya bisa terus dekat dengan Shinta.

Hingga saat ini, meski menyebalkan dan penuh dengan percekcokan, satu-satunya orang yang berkata 'jangan pergi'

pada Gavin hanyalah cewek itu. Masih cewek itu. Belum berubah.

Lalu, di sisi lain, alasan Shinta menghindari Gavin sebenarnya karena dia malu. Dia malu untuk bertatap muka dengan cowok itu. Setiap melihat Gavin, ingatannya tentang pesta dansa dadakan waktu MOS selalu terpatri di otaknya. Terputar ulang hingga kadang membuat pipinya memerah dan detak jantungnya berdegup cepat.

Oleh karena itu, ketika Gavin tiba-tiba saja membenci dan selalu memancing amarahnya, Shinta sempat bingung. Dia bingung dengan kelakuan Gavin yang selalu membuatnya jengkel. Padahal, waktu pesta dansa dadakan itu, dia begitu baik di matanya. Bahkan sempat membuatnya terkesima karena cowok itu memilih untuk menemaninya daripada pergi.

Sekarang, ketika semuanya sudah telanjur, di mana Gavin telah menamengkan perasaannya dengan benci dan Shinta pun sudah kesal setengah mati pada cowok itu, jauh dari baik hubungan keduanya semakin panas dan penuh dengan percekcokan.

"Gue benci sama lo!"

Itulah kata-kata yang selalu terucap ketika mereka bertemu. Ketika mereka berpapasan. Ketika mereka terlibat pertentangan.

Di kelas, Shinta duduk dengan gelisah. Gara-gara jahitan roknya terbuka sedikit, cewek itu jadi tidak bisa berjalan dengan bebas. Alhasil, bila tidak mau roknya tiba-tiba robek,

mau tak mau dia harus duduk di kelas sampai sekolah benar-benar sepi.

Shinta berdecak kesal. Kalau saja dia tidak terpengaruh ajakan Naomi untuk mengecilkan seragam dan roknya, mungkin dia tidak harus repot-repot mengkhawatirkan roknya akan robek atau tidak.

"Lo nggak pulang, Shin?" tanya Joana, teman sebangku dan sekaligus sahabat dekatnya dari kelas sepuluh. Shinta menggeleng kikuk.

"Sebentar lagi. Gue mau ketemu Reni dulu. Dia katanya mau pinjam majalah gue," Shinta beralasan. Joana mengangguk-angguk.

"Oh, gitu. Ya udah, gue balik sama Raskal, ya. Dia tiba-tiba aja ngajakin gue ngerjain tugas bareng tadi."

Shinta tersenyum maklum. "Iya, nggak apa-apa."

Setelah memberi tepukan pelan di bahu Shinta, Joana pun keluar kelas, lalu pergi bersama Raskal yang dari tadi sudah menunggu di ambang pintu.

Selepas kepergian Joana dan Raskal, tinggalah Shinta sendiri. Beberapa kali, untuk memastikan sekolah sudah benar-benar sepi, Shinta mendongakkan kepalanya ke jendela. Masih ramai. Shinta duduk kembali ke kursi. Selagi menunggu, cewek itu menyibukkan diri dengan bermain ponsel.

Setengah jam kemudian, Shinta menengok ke jendela lagi. Begitu didapatinya sudah sepi, Shinta pun bergegas keluar kelas. Perlahan, hati-hati, sambil terus memegangi roknya, Shinta pun berjalan menyusuri koridor sekolah. Sesekali matanya menatap sekeliling. Berjaga-jaga bila ada orang yang melihatnya.

Meski harus sembunyi-sembunyi dan mengumpat di balik pilar, dari jarak yang tidak begitu jauh, sejak tadi sebenarnya Gavin melihat pergerakan Shinta. Dari awal, dia melihat Shinta duduk dengan gelisah di kelas. Sebenarnya, Gavin sudah tahu ada yang tidak beres dengan cewek itu. Benar saja, ketika dia melihat rok yang dipakai cewek itu, jahitannya sedikit terbuka. Bisa dipastikan, kalau tertarik sedikit saja, roknya bisa robek. Gavin langsung berdecak kesal. Khawatir, akhirnya Gavin memutuskan untuk berdiam diri di luar kelas dan menunggu Shinta sampai benar-benar pulang.

Brukkk!

Hal yang Gavin khawatirkan dari tadi akhirnya terjadi. Shinta jatuh. Roknya robek meski tidak terlalu besar. Yang paling memperparah keadaan adalah, Gavin tahu, Shinta jatuh karena cewek itu berjalan terburu-buru hingga menabrak Romi, anak kelas dua belas yang dulunya sangat dibenci Arman, serta cowok yang paling antipati dengannya dan Raskal.

"Ck, kenapa itu cewek bego banget sih? Bisa-bisanya nggak lihat di situ ada gerombolannya si Romi?" maki Gavin pelan sambil berjalan menuju Shinta yang kini sedang dijadikan objek ejekan Romi CS.

"Makanya, kalau jalan hati-hati, Adik Cantik!" tegur Romi saat melihat Shinta tersungkur di depannya.

"Lo juga yang ngehalangin jalan!" Shinta merengut. Dia tadinya hendak berdiri. Namun, ketika dia menyadari bahwa roknya sudah robek dan komplotan Romi mendatanginya satu per satu, Shinta jadi tidak berkutik.

"Kakinya mulus juga!"

"Gokil! Lo kelas berapa sih? Mau jadi pacar gue nggak?"

"Jangan! Dia pacar anteknya Raskal."

"Si Gavin? Ya elah, dia doang! Ditiup juga tumbang!"

Seru-seruan jail komplotan Romi membuat tubuh Shinta gemetaran. Walau tidak segila Arman, dikelilingi oleh komplotan Romi dengan kondisi roknya yang robek itu sama saja seperti mengantar nyawa. Jadi, wajar bila sekarang semua pilihan jadi terasa serbasalah. Kalau dia berdiri, otomatis robekan di roknya akan semakin lebar. Kalau terus duduk di sini, dia pasti akan terus menjadi bahan ejekan Romi CS.

"Ngelecehin cewek? Adik kelas pula. Ckckck gue baru tahu kalau kualitas komplotan lo serendah ini." Itu suara Gavin. Cowok itu tahu-tahu saja datang dan berdiri di samping Shinta. Sambil menyodorkan sweternya pada cewek itu, pandangan Gavin masih tertuju pada Romi CS yang kini menatap tajam.

Mengerti maksud Gavin, tanpa pikir panjang, Shinta langsung mengambil sweter cowok itu dan mengikatkan bagian lengannya di pinggang. Tersungut-sungut cewek itu kemudian berdiri, lalu mengumpat di belakang tubuh Gavin.

Romi tergelak. Dia menghampiri Gavin untuk berhadapan mata dengan cowok itu. "Bener ya kata orang-orang, kalau mulut lo itu emang sampah! Butuh diajarin! Lo sadar nggak lo lagi ngomong sama siapa?! Hah? Sadar nggak lo?!"

Gavin mendengus. Satu tangannya membawa Shinta ke belakang tubuhnya. "Gue sadar. Sangat sadar dan tahu persis kalau gue sekarang lagi ngomong sama pengecut!"

"Vin, udah. Jangan diterusin," ucap Shinta takut-takut. Dia mencengkeram lengan Gavin erat-erat.

Romi semakin mendidih akibat sikap Gavin. Dari pertama kali masuk, anak ini memang selalu menantangnya. Selalu ti-

dak mau menurutinya. Romi juga cukup tahu bila pengaruh Arman yang begitu kuatlah yang membuat Gavin menjadi pribadi yang selalu memberontak.

"Pinter banget lo bikin gue panas," desis Romi tajam, "tapi lo tahu kan kalau gue panas, gue cepet meledaknya?"

Gavin manggut-manggut. Dia terkekeh. "Gue ngerti kok. Kalau gitu, ayo kita sama-sama meledak. Biar asyik," tantang Gavin, "tapi nanti. Setelah gue antar pulang ini cewek dulu."

"Apa jaminannya lo balik ke sini?"

Gavin melepaskan tas ranselnya, lalu melemparkan ke tengah-tengah kerumunan komplotan Romi. "Puas?"

Romi tertawa lagi. Dia menepuk-nepuk bahu Gavin. Tatapannya berkilat. "Gue tunggu!"

Dengan langkah besar-besar, Gavin menyeret Shinta ke parkiran. Shinta terus berontak, tapi Gavin tidak peduli. Cowok itu baru berhenti berjalan ketika sudah sampai di parkiran motornya.

"Lo apa-apaan sih, Vin? Lo gila, ya! Ngapain sih pakai sok nantangin Romi segala? Lo lagi mau sok jagoan apa bego sih?!" bentak Shinta sambil mengenyahkan tangan Gavin dari lengannya.

"Kalau gue nggak gila, nggak sok jagoan, dan nggak bego, lo udah abis sama mereka sekarang!" balas Gavin telak, membuat wajah Shinta merah seketika. "Lagian lo juga yang tolol! Pakai segala lewat tongkrongan dia! Aturan muter kek!"

"Gue nggak bisa. Rok gue—"

"Makanya jangan pakai seragam sama rok kekecilan!" seru Gavin keras. Napasnya terengah-engah. Kekhawatirannya sedari tadi akhirnya berhasil dia ledakkan juga.

Shinta terdiam. Kata-kata Gavin berhasil membuatnya bungkam. Sekarang kepala cewek itu tertunduk dalam-dalam. Dia menyesali keputusannya memakai seragam yang sudah dikecilkan.

Gavin yang menyadari perubahan sikap Shinta, emosinya perlahan-lahan surut. Dia mengembuskan napas panjang. Tanpa bilang terlebih dahulu, cowok itu mengulurkan tangannya untuk mengikat lengan sweternya yang tersangkut di pinggang Shinta kencang-kencang.

"Lo tahu, seragam yang lo pakai sekarang itu seukuran seragam anak SD. Besok-besok jangan dipakai lagi!" Gavin mengingatkan dengan nada pelan. Shinta tidak merespons. Saat ini, sejujurnya dia ingin berterima kasih pada Gavin karena sudah menolongnya dari cengkeraman Romi CS, tapi egonya menghalangi niatnya itu.

"Ayo, naik. Gue antar lo pulang," kata Gavin lagi sambil menghidupkan motornya. Shinta tetap bergeming. Dia menggigit bibirnya. Gavin berdecak. "Ayo, naik! Cepet! Emang lo mau pulang dalam kondisi rok robek kayak gitu?"

Tidak bisa mengelak, Shinta pun akhirnya naik ke boncengan motor Gavin.

Begitu Shinta sudah duduk di jok belakang, Gavin langsung memacu motornya dengan kecepatan tinggi. Melihat cowok itu membawa motornya melewati celah-celah kendaraan lain, dengan amat sangat terpaksa Shinta memeluk pinggang Gavin agar tidak jatuh.

"Pelan-pelan, Vin! Gue nggak mau mati!" kata Shinta, wajahnya dia dekatkan ke telinga Gavin.

"Lo aja yang pegangan!" sahut Gavin keras-keras. Saat tangan Shinta melingkari pinggangnya, sebenarnya detak jantung Gavin berdegup cepat. Namun, mengingat janjinya dengan Romi, Gavin tidak terlalu mengacuhkan perasaannya yang berubah tak keruan.

Setengah jam kemudian, sesuai dengan petunjuk dari Shinta, akhirnya motor Gavin sampai di depan pagar rumahnya.

"Jangan dilepas sweternya. Besok aja kembaliinnya," tegur Gavin kala melihat Shinta yang ingin melepaskan ikatan sweter merahnya dari pinggang. Shinta menatap Gavin lekat.

"Lo … lo jangan ke sekolah lagi! Jangan ngeladenin Romi," kata Shinta terbata-bata. Samar, suaranya sarat akan kekhawatiran. Gavin tersenyum tipis.

"Nggak usah mikirin gue. Udah sana masuk!"

Baru juga Shinta ingin menahan Gavin lagi, cowok itu sudah menghidupkan motornya dan pergi.

"Tuh orang beneran cari mati kali, ya?!" Shinta mendesah keras. Dia mengambil ponsel, lalu menelepon Raskal dan memberi tahu cowok itu kalau sekarang sahabatnya sedang dalam bahaya.

Setelah diberi tahu Shinta mengenai masalah Gavin dan Romi, buru-buru Raskal langsung ke sekolah lagi. Setengah panik cowok itu berlari ke tempat di mana tongkrongan Romi CS berada.

Terlambat.

Gavin sudah keburu babak belur dihajar Romi dan teman-temannya. Meski masih melakukan perlawanan, nyatanya Gavin sudah tidak berdaya. Cowok itu sudah kalah telak. Raskal berdecak. Dalam hati, dia memaki Gavin yang bertindak sesembrono ini.

"Temennya baru dateng nih, Rom!" Salah seorang anggota Romi menyadari hadirnya Raskal.

Romi menoleh. Seringainya muncul kala melihat kedatangan Raskal. "Wah! Sayang sekali Anda terlambat! Pertunjukan sudah selesai." Romi melambaikan tangan pada komplotannya. "Yuk, cabut."

"Brengsek! Jangan lari lo!" Raskal hendak berlari mengejar Romi. Namun, kala dia melewati Gavin yang sudah rebah di aspal, cowok itu terpaksa menahan langkahnya untuk menghampiri temannya itu.

"Kenapa lo goblok banget sih, Vin?! Hah?!" seru Raskal geram sambil memapah Gavin yang tubuhnya sudah dipenuhi luka-luka.

3

Kelas sebelas semester dua.

Dari tribun penonton paling atas, Gavin memandang lekat seorang cewek berkucir kuda yang sedang mengayun-ayunkan pom-pom di tengah-tengah lapangan. Dengan gerakan yang lincah, cewek bersenyum manis itu terlihat lebih dominan di antara anggota *cheerleader* lainnya. Setiap kali cewek itu melakukan gerakan melompat ke atas formasi atau terjun dari gugusan piramida, tanpa sadar detak jantung Gavin berdetak lebih cepat.

Gavin menghela napas panjang. Walau hampir dua tahun dia melihat aksi berbahaya cewek itu dalam berbagai perlombaan *cheerleader* yang cewek itu ikuti, nyatanya sampai sekarang dia masih saja khawatir. Masih merasa takut. Takut cewek itu jatuh dari puncak formasi piramida yang dibangun temantemannya. Jika saja cewek itu tidak memilih ekstrakurikuler *cheerleader*—ekstrakurikuler yang menurutnya punya risiko paling berbahaya—mungkin Gavin tidak harus sepanik ini. Tidak harus diam-diam mengamati cewek itu ketika latihan hanya untuk memastikan cewek itu tidak kenapa-kenapa.

Sempat Gavin terpikir untuk menjaga cewek itu terang-terangan. Tapi, saat dia tahu ada sekat tak kasatmata dalam hubungannya dengan cewek itu, Gavin memutuskan untuk bertahan di tempatnya sekarang saja. Berdiri di belakang, tak terlihat, namun tetap ada.

Gavin tersenyum kecut. Kalau saja dari awal dia tidak memulai dengan kebencian, kalau saja dia bisa menurunkan sedikit ego dan gengsinya, dan kalau saja Shinta tidak mengingkari perkataannya, mungkin semuanya akan menjadi lebih mudah. Dia bisa bersama dengan Shinta tanpa harus ditamengi rasa benci.

Sebenarnya, dia sudah lelah untuk terus seperti ini. Dia tidak mau terus-terusan berkelahi dengan cewek yang sesungguhnya diam-diam selalu dia pandangi setiap hari. Tapi, kalau rasa benci itu dilenyapkan, Gavin tahu dia tidak akan pernah punya alasan lagi untuk bercengkerama dengan cewek itu.

Dia tidak pernah punya alasan lagi.

"Kalau gue nggak hancur, nggak 'make' narkoba, dan tahu diri, persetan sama drama benci ini. Gue bakal berusaha milikin lo, Shin," kata Gavin sebelum akhirnya dia pergi meninggalkan tribun penonton.

Di dalam GOR Velodrome Jakarta Timur, suara riuh rendah penonton Tarunas Cup—acara akbar SMA Taruna Bangsa yang diadakan setiap tahun—semakin bergemuruh kala melihat anggota-anggota *cheerleaders* mulai beraksi. Untuk memancing penonton, panitia acara Tarunas Cup memang

menempatkan perlombaan *cheerleaders* di urutan paling awal dari perlombaan-perlombaan lainnya, seperti pertandingan basket putra dan putri, futsal putra, dan *hip hop dance*.

Kostum berdesain unik dan berwarna terang yang cukup mencolok perhatian mata, membuat tim *cheerleaders* SMA Taruna Bangsa—tim yang menjadi pembuka dari perlombaan *cheerleaders*—menjadi sorotan mata semua orang. Ditambah lagi, tim itu beranggotakan cewek-cewek cantik dan *famous*. Hal itu makin menjadikan tim SMA Taruna Bangsa lebih dominan dari tim sekolah lain.

Seolah ingin membuktikan mereka tidak akan kalah di kandang sendiri, tim *cheerleaders* SMA Taruna Bangsa menurunkan Shinta untuk menjadi kapten mereka. Gerakan yang lincah, lompatan yang bagus, dan kepintarannya mengatur formasi membuat cewek bernama lengkap Shinta Dewi Prajna itu diyakini bisa membawa tim mereka untuk menjadi juara satu.

Siapa pun tahu, bukan sekadar cantik atau gaul, Shinta mempunyai prestasi segudang dalam kejuaraan *cheerleader*.

Seperti sekarang ini, otak cewek itu benar-benar diperas untuk mengatur posisi gerak teman-temannya dengan seruan kode. Shinta berteriak kencang dan melengking untuk memulai aksi formasi pertamanya.

"*One ... two ... three ... and ... action!*" seru Shinta nyaring sambil mengangkat pom-pomnya tinggi-tinggi, menandakan pergantian posisi berbaris menjadi posisi berbentuk bintang. Suara lagu *All Night* milik Iconica mulai menggema mengiringi Shinta CS melakukan gerakan-gerakannya. Seluruh penonton ikut berdiri dan memandang tim *cheerleader* yang dipimpin oleh Shinta itu dengan tatapan penuh ketakjuban.

Shinta menyunggingkan senyum termanis sambil memulai gerakan solonya. Gerakan satu menit sebagai gerakan pembuka. Teman-teman yang lain kini sedang duduk mengelilinginya sambil menggoyang-goyangkan pom-pom. Seolah-olah Shinta adalah ratu mereka yang harus diperlakukan secara hormat.

"*Tarunaaaaas! Go!*" seru Shinta lagi, memberikan kode pada timnya untuk mengubah formasi bintang menjadi formasi *triple piramid.*

Menunggu teman-temannya membuat formasi, dari belakang punggung mereka, Shinta sempat menatap berkeliling untuk mencari kehadiran seseorang. Di tribun penonton paling depan, di sana dia bisa melihat Joana, Naomi, Raskal, Reza, tapi tidak dengan orang itu. Orang yang sesungguhnya sangat dia harapkan kehadirannya sekarang. Shinta menghela napas panjang. Mendadak dia merasa kecewa kala mengetahui orang itu tidak datang menontonnya.

Fokus, Shin! Fokus! tekan Shinta dalam hati sambil kembali menggoyang-goyangkan pom-pomnya dan mulai memijakkan kaki ke tumpuan para tangan teman-temannya, dan....

Hap!

Shinta berdiri di puncak piramida sambil merentangkan kedua tangan lebar-lebar. Senyumnya mengembang. Bahasa tubuhnya penuh semangat. Namun, matanya tidak. Sayu. Redup. Kedua mata itu seolah kehilangan binarnya saat dia mengetahui Gavin tidak datang menonton perlombaannya hari ini.

"Lo kenapa sih? Lo kan masuk final. Kenapa malah loyo?" tanya Joana saat dia mendapati Shinta sedang melamun di ruang ganti baju.

Shinta tersenyum kecil. Dia menoleh menghadap Joana. "Nggak. Gue nggak apa-apa kok."

Nada bicara yang terdengar dipaksakan itu menyadarkan Joana bahwa sahabatnya yang satu ini sedang berbohong. Persahabatan yang sudah terjalin selama hampir dua tahun membuat Joana tidak hanya sekadar tahu Shinta. Lebih dari itu, Joana sudah mengerti bagaimana Shinta.

Joana berdecak. Seraya duduk di samping Shinta, dia menyodorkan botol air mineral pada cewek itu. Shinta mengambilnya, lalu meminumnya dengan sekali tenggak.

"Gavin dateng. Dia duduk di tribun paling atas," ucap Joana tahu-tahu saja, membuat Shinta tersedak oleh air yang kini tengah diminumnya. Cewek itu sempat terbatuk-batuk sebelum akhirnya dia menatap Joana dengan pandangan terkejut.

"Beneran, Jo?! Gavin beneran dateng tadi? Dia lihat gue? Tadi gue cantik nggak?! *Make up* gue berantakan nggak? Argh! Kenapa bisa gue nggak lihat dia!" runtut Shinta tanpa jeda. Cewek itu mendadak mendapatkan semangatnya lagi ketika mengetahui Gavin datang untuk menontonnya.

Joana menatap Shinta lekat. Dia berdecak panjang. Shinta yang menyadari perubahan wajah Joana, buru-buru menormalkan raut wajahnya.

"Bukan gitu maksud gue—"

"Stop!" Joana memotong ucapan Shinta. "Shinta, Shinta. Mau sampai kapan sih lo nutupin perasaan lo sama Gavin? Bener kan apa kata gue. Benci bisa jadi cinta!"

Shinta mendengus. Walau posisinya sekarang sudah tertangkap basah, cewek itu rupanya masih memegang teguh pendiriannya. "Bukan begitu maksud gue, Joana. Gue harepin dia dateng biar dia tahu gue ini bukan cewek yang menang *make up* tebel seperti yang selalu dia bilang sama gue. Gue pingin nunjukin ke dia siapa gue sebenarnya. Biar dia tahu kalau cewek hedon kayak gue itu juga punya prestasi. Udah kok gitu doang. Inget ya, gue tuh nggak suka sama dia. Lagian sekarang gue juga lagi deket sama Ferry. Mana mungkin gue suka sama dia!" sangkal Shinta berapi-api. Dia menekankan setiap kalimatnya agar Joana percaya bila sekarang dia tidak berbohong.

Joana menganggguk-angguk. Penjelasan Shinta tadi dia setujui meski sebenarnya sangat ingin dia bantah. Namun, karena dia sudah terlalu lelah menegur Shinta selalu mengelak dari perasaannya sendiri, Joana tidak mau ikut campur lagi.

Sebenarnya, Joana sudah tahu perasaan Shinta sejak mereka masuk kelas sebelas. Tepatnya, setelah cewek itu tahu bila Gavin rela dipukuli oleh Romi hanya untuk melindunginya. Sejak saat itu, walau terus mengelak dan berpura-pura masih benci, diam-diam Joana bisa melihat bahwa Shinta sebenarnya menaruh perasaan pada Gavin. Hal itu terbukti dari betapa mengertinya cewek itu dengan semua hal tentang Gavin. Mulai dari cara cowok itu berjalan, sikap cowok itu, kelakuan cowok itu, tingkah aneh cowok itu, kesukaan cowok itu, ketidaksukaan cowok itu, makanan favorit cowok itu, dan berbagai macam hal lain yang sangat diketahui Shinta tapi tidak diketahui orang lain.

"Cabut yuk, Shin. Sekarang di gedung E lagi ada tanding futsal sekolah kita lawan SMA Galangga. Bete juga di sini

terus," ajak Joana mengalihkan pembicaraan. Dia bangkit dari duduknya.

Shinta mengerjapkan mata. *Futsal? Berarti Gavin ada di sana juga. Cowok itu kan anak futsal.* Perlahan senyum Shinta tersungging tipis.

"Ayo, kita ke sana!" seru Shinta bersemangat.

Dengan mata yang terus menatap sekeliling, Shinta berjalan mengendap-endap ke area peristirahatan tim futsal sekolahnya. Kedua tangan yang menggenggam sebuah botol mineral dan Tupperware berisi roti isi *chiken katsu*—makanan kesukaan Gavin—semakin gemetaran ketika dia sudah sampai di tempat duduk Gavin.

Shinta menelan ludah. Untuk memastikan tidak ada orang yang melihatnya, Shinta kembali memperhatikan sekeliling. Saat diyakininya benar-benar tidak ada orang yang melihat, cepat-cepat Shinta menaruh Tupperware dan botol air mineral itu tepat di samping tas ransel milik Gavin.

"Shinta!"

Suara itu berhasil membuat Shinta membatu seketika.

"Woi!" panggil suara itu lagi.

Dengan gerak kaku, akhirnya Shinta membalikkan badan. Begitu dia mendapati Raskal yang tadi memanggilnya, lagi-lagi Shinta membeku di tempat.

"Ngapain lo di situ?" tanya Raskal dengan tangan terlipat di dada.

Shinta meringis. "Eng ... nggak ngapa-ngapain kok."

Raskal menaikkan satu alisnya. "Yakin? Itu apa?" tanyanya lagi sambil menunjuk botol air mineral dan sebuah Tupperware ungu di dekat tas ransel Gavin.

Shinta gelagapan. "Man-mana gue tahu! Udah ah, gue mau ke Joana dulu!" tukasnya sambil menyeruak tubuh tinggi Raskal dengan kedua tangannya.

"Shinta!" Raskal memanggil Shinta lagi, membuat langkah cewek itu berhenti seketika.

"Lo sadar nggak sih? Meskipun lo teriak-teriak benci dia, ngutuk dia, ngatain dia, sebenernya lo tuh justru ngerti dan paham banget gimana dia," ucap Raskal telak sebelum akhirnya dia berjalan mendahului Shinta yang masih tertegun akan perkataannya barusan.

Setelah evaluasi dengan pelatih dan teman-teman satu tim futsal sekolahnya, Gavin bergegas ke kursi peristirahatan. Cowok itu tersenyum ketika melihat Raskal yang sudah duduk di sana sambil mengacungkan dua jempol ke arahnya.

"Wesss! Traktir makanlah! Baru menang tanding juga," kata Raskal sambil menepuk-nepuk punggung Gavin. Gavin membalasnya dengan cengiran lebar.

"Nanti. Gue ganti baju dulu," ucap Gavin sambil mengambil botol air mineral yang tadi bertengger di sebelah tas ranselnya. Dia memutar tutup botol air mineral itu seraya menatap Raskal yang kini sedang menatapnya aneh.

"Lo kenapa sih? Ngelihatin gue kok kayak gitu?" tanya Gavin heran.

Raskal tersenyum kecil. "Lo nyadar nggak? Emang pas tanding lo sempet beli air sama bawa Tupperware?"

Dahi Gavin mengerut. Sejenak dia memikirkan pertanyaan Raskal barusan. Setelah sadar, sontak Gavin tertegun. Dia menatap Raskal lagi. "Ini semua punya lo kan, Kal?"

Raskal menggeleng. "Bukan."

"Terus punya siapa?"

Raskal menyeringai. Didekatkannya wajahnya ke telinga kiri sahabatnya itu lalu berbisik, "Dari Shinta."

Gavin terlonjak. Saking takjubnya, mulutnya tanpa sadar telah menganga cukup lebar.

Raskal tersenyum puas ketika melihat reaksi sahabatnya itu. Dengan reaksi Gavin yang terlihat senang meski samar, itu bisa menjadi bukti bahwa cowok ini memang suka sama Shinta.

"Pasti dia mau ngeracunin gue nih!" tukas Gavin tiba-tiba, membuat Raskal terperangah tidak percaya.

Sambil membuka tutup Tupperware ungu yang bertengger di sebelah tasnya, Gavin melirik Raskal yang masih terperangah. Gavin tersenyum kecil. Walau Raskal adalah kawan sehidup sematinya, kalau masalah hati, Gavin masih segan untuk menunjukkannya pada cowok itu.

"Gue yakin banget nih orang mau ngeracunin—"

Gavin mendadak terdiam. *Sandwich* isi *chicken katsu*, makanan favoritnya. Kalau saja dia tidak sedang bersama Raskal, mungkin sekarang dia sudah berteriak kegirangan.

Raskal tertawa mendengus. Dia berdecak jengah. "Masih aja ditutup-tutupin. Udahlah bilang aja lo seneng dapet bekel dari Shinta."

Gavin tidak menjawab. Dia hanya tersenyum kecil, menutup Tupperware ungu itu kembali, lalu memasukkannya ke dalam ransel.

"Kalau lo yakin dia bakal ngeracunin lo, kenapa lo simpen tuh makanan?" nyinyir Raskal.

Gavin berdecak. "Buat makanan kucing gue di rumah."

"Sejak kapan lo punya kucing?"

"Bawel banget lo! Udah ah, gue mau ganti baju dulu," kata Gavin lagi sambil mencangklongkan tas ransel ke punggung dan berjalan ke arah ruang ganti baju.

Dengan senyum yang terus mengembang dan dengan tangan yang terus menggenggam erat Tupperware milik Shinta, Gavin sekarang tengah berjalan menuju lapangan basket. Dia tahu Shinta ada di sana bersama Joana. Sejak tahu Tupperware ini milik Shinta, entah kenapa Gavin sangat ingin bertemu dengan cewek itu.

Seperti dugaannya, lapangan basket masih ramai. Seluruh tribunnya hampir penuh oleh orang-orang yang sedang menonton pertandingan tim basket sekolahnya dengan tim SMA Pusaka Satu. Dilihat dari meriahnya selebrasi dan riuhnya sorak-sorai pendukung tim sekolahnya, Gavin paham bila sekolahnya lagi-lagi memenangkan pertandingan.

Gavin menyeruak orang-orang yang berkerumun di depannya. Langkahnya baru berhenti saat melihat Shinta berdiri di tengah-tengah lapangan bersama Ferry, anak basket di sekolahnya yang dipuja sebagian cewek. Dahi Gavin mengerut.

Senyumnya perlahan-lahan menghilang kala menangkap Shinta bersama cowok itu.

"Shinta Dewi Prajna! Lo mau nggak jadi cewek gue?!" tanya Ferry dengan suara menggelegar, membuat sorak-sorai penonton semakin riuh.

Shinta menatap Ferry dengan tatapan terperangah. Cewek itu terlalu terkejut dengan Ferry yang tiba-tiba menembaknya di tengah-tengah lapangan. Dalam kondisi banyak orang seperti ini, Shinta menggigit bibirnya. Mungkin tiga bulan belakangan dia memang dekat dengan cowok itu. Dia juga sempat naksir berat dengan cowok itu. Tapi, dia sama sekali tidak berharap apa lagi bermimpi Ferry akan menjadikannya pacar.

Gilanya lagi, di waktu yang seharusnya menjadi momen membahagiakan ini, Shinta malah sempat-sempatnya memikirkan Gavin.

"*Jawab! Jawab! Jawab!*"

"*Terima! Terima! Terima!*"

Kala Shinta masih berpikir, seru-seruan penonton tanpa sadar semakin menekan Shinta. Semakin membuat cewek itu tersudut dengan perasaannya sendiri.

"Apa jawabannya, Shin?" tanya Ferry sekali lagi, membuyarkan lamunan Shinta seketika. Tergugu, ditatapnya Ferry lekat-lekat. Daripada Gavin yang selalu membuatnya marah dan kesal, cowok di depannya ini selalu perhatian padanya. Selalu memperlakukannya dengan amat baik. Jadi, sebenarnya tidak ada alasan untuk tidak menerima Ferry.

"Gu ... gue—"

Pada saat ingin menjawab pertanyaan Ferry, Shinta melihat Gavin di tengah-tengah kerumunan orang. Sejenak, sempat terpikir di benaknya untuk menolak Ferry ketika melihat

Gavin menatapnya dengan amat lekat. Namun, ketika dia melihat Gavin tahu-tahu saja membuang Tupperware pemberiannya ke tong sampah, Shinta langsung mengubah pemikirannya lagi. Dengan dada yang benar-benar terasa sesak, Shinta pun memberi jawaban.

"Iya, Fer. Gue mau jadi pacar lo."

Gavin memasuki rumahnya yang sepi dengan langkah terseret-seret. Beberapa saat cowok itu sempat terdiam ketika dia melihat seorang perempuan berpakaian seksi keluar dari kamar orangtuanya. Lipstik merahnya terlihat acak-acakan. Tak lama kemudian, ayahnya muncul dengan keadaan pakaian yang berantakan. Saat berpapasan dengannya di ruang tamu, keduanya sama-sama terkejut.

Melihat itu, Gavin hanya tertawa. Inilah orangtuanya. Keluarganya. Keluarga yang utuh dan tenteram, namun penuh dengan kepalsuan. Pernikahan yang dilandaskan perjodohan untuk saling mengeratkan saham perusahaan. Yang akhirnya melahirkan seorang anak hanya untuk dijadikan sebuah pajangan. Sebuah benda hidup tapi mati yang hanya digunakan untuk memperlihatkan betapa bahagianya kehidupan pernikahan mereka pada orang-orang.

"Cewek baru lagi?" tanya Gavin dengan nada dibuat sesantai mungkin.

"Jangan sok tahu! Udah sana masuk kamar!" perintah papanya ketus. Sambil mengancingi kemejanya yang terbuka,

laki-laki paruh baya itu terus mengamati Gavin dengan tatapan nyalang.

Gavin tertawa mendengus. "Jangan sampai ketauan Mama lagi. Nanti Papa bankrut!"

"Gavin!" bentak papanya dengan suara keras.

Gavin tersenyum sinis. Tanpa memedulikan papanya dan wanita asing di sampingnya, dengan langkah cepat Gavin masuk ke kamarnya dan membanting pintunya keras-keras. Gavin melempar tasnya ke sembarang tempat, lalu membuka bajunya.

Dengan bertelanjang dada, Gavin memulai kembali ritual haramnya. Ritual yang memberikannya ketenangan sesaat, tapi juga merusak dirinya perlahan-lahan hingga dia mati.

Gavin menyandarkan tubuh ke dinding kamar. Semua kesakitan-kesakitan hatinya pada hari ini kembali terulang. Kembali teringat hingga terasa menyesakkan.

Jangan pergi. Jangan tinggalin gue.

Itu suara Shinta. Menggema dengan indah namun sekaligus melukainya pula. Suara yang selalu dia sukai, dia ingat, namun juga dia benci.

Gue mau jadi pacar lo, Fer!

Gavin terlonjak. Dia mendadak bangkit dari duduknya, lalu mulai melampiaskan seluruh amarahnya pada barang-barang di kamarnya. Ditendang, dipukul, dipecahkan. Seperti kesetanan, cowok itu kini mengobrak-abrik segala isi kamarnya. Membanting apa yang bisa dibanting. Merusak

apa yang bisa dirusak. Suara-suara pecahan terdengar beruntun. Hingga akhirnya kamar berdesain minimalis itu menjadi berantakan. Kelelahan. Gavin akhirnya terhuyung mundur. Punggung bidangnya menabrak kerasnya dinding yang ada di belakangnya.

"Bohong! Lo ninggalin gue! Lo ninggalin gue, Brengsek!"

Dalam segenap rasa sakitnya selama ini, akhirnya dia marah. Dia marah dengan semuanya. Dengan keluarganya, Shinta, dan bahkan dirinya sendiri.

"Sialan! Brengsek! Bangsat!" jerit Gavin sambil meninjukan tangannya sendiri ke tembok di sampingnya keras-keras.

Kabar hubungan Ferry dan Shinta sudah menyebar luas ke seantero sekolah. Fakta itu membuat Raskal dan Reza dilanda kepanikan. Bukan karena tidak senang dengan berita itu, melainkan Raskal tahu benar bila berita itu pasti membawa dampak buruk untuk satu orang. Siapa lagi kalau bukan Gavin?

"Tuh anak ke mana ya, Kal? Lo lihat nggak?" tanya Reza pada Raskal.

Raskal menggeleng. "Nggak. Tadi pas bel jam istirahat dia langsung minggat dari kelas."

Reza berdecak. "Ck, gue khawatir sama tuh orang."

Raskal memandang berkeliling. Mendongak-dongakkan kepalanya di setiap koridor sekolah. Bersama Reza dia mencari ke setiap sudut sekolah. Dari toilet, kantin, sampai tempat tongkrongan, tapi cowok itu tidak ketemu juga.

"Coba kita cari tuh anak di tempat Shinta biasa latihan *cheers*," usul Reza yang langsung kena toyoran Raskal.

"Kenapa nggak bilang dari tadi, Bego?"

Reza berdecak. "Gue baru inget."

"Ya udah kita ke sana!"

Benar dugaan Reza. Gavin memang benar ada di lapangan belakang sekolah. Tempat di mana tim *cheerleaders* sekolahnya latihan. Sejak setengah jam lalu, cowok itu berdiri di samping pilar dengan mata yang terus memandangi Shinta yang sedang sibuk menyusun gerakan di lapangan. Wajahnya terlihat kuyu dan tidak bersemangat. Padahal kemarin-kemarin, dia selalu bersemangat menonton Shinta latihan. Melihat cewek itu teriak-teriak mengatur barisan dengan suara cemprengnya mungkin merupakan kebahagiaan tersendiri untuk Gavin.

"Kita buat gerakan apa dulu, Kak?" tanya salah satu anggota junior *cheers* pada Shinta.

"Kita buat piramida utama," jawab Shinta pendek. Dia benar-benar tidak terlihat bersemangat hari ini.

"Piramida utama, Kak? Kita kan belum latihan banyak, Kak. Lagi pula, risikonya gede."

"Nggak apa-apa. Udah, kalian sekarang buat formasinya," perintah Shinta lagi.

Shinta mengerjap-ngerjapkan kedua matanya. Entah kenapa fokus matanya terlihat kabur dan buram. Kepalanya juga terasa pusing.

"Kak, udah siap. Cepat naik!" kata salah satu junior Shinta lagi. Kini formasi piramida hampir sempurna dibangun oleh kerangka tubuh para teman-teman satu timnya. Tinggal dia yang perlu menyempurnakan piramida itu dengan berdiri di puncak.

Perlahan namun pasti, Shinta mulai memijakkan kaki ke tangan-tangan temannya. Lalu, ketika sudah sampai pada dakian ketiga, Shinta mengembuskan napas kuat-kuat. Satu langkah lagi dia akan berhasil menyempurnakan formasi timnya. Jadi, dia hiraukan rasa pusing di kepalanya dan naik ke puncak piramida.

Seluruh timnya perlahan menjerit kesenangan ketika melihat kaptennya sudah berdiri tegak di puncak. Shinta pun yang kini tengah tersenyum lebar dan mengamati sekeliling lapangan dengan pandangan senang ikut merasa puas.

Sebelum turun, disempatkannya melihat seluruh sudut lapangan. Ketika dia melihat Gavin di samping pilar gedung sekolah, senyum di wajah Shinta perlahan menghilang.

Lo kenapa? tanyanya dalam hati kala melihat keadaan Gavin yang begitu berantakan.

"Kak, turun. Formasinya udah selesai, kan?!" seru juniornya yang menyangga di tengah-tengah formasi.

Shinta gelagapan. Mendadak lamunannya buyar. Saat dia ingin menjatuhkan badannya ke lantai dengan posisi terbang lepas, kepalanya tiba-tiba terasa amat pusing. Hal itu membuatnya kehilangan keseimbangan dan....

Bug!

Shinta jatuh. Tapi, dia tidak kenapa-kenapa karena di bawahnya ada Gavin yang menyangga tubuhnya. Namun, Shinta tidak menyadari itu karena kesadarannya mulai tereng-

gut. Shinta pingsan. Kejadian itu membuat seluruh anggota-anggota *cheerleader* memekik kaget. Panik, mereka akhirnya mengerubungi Shinta dan Gavin yang masih tergeletak di tanah lapangan.

Gavin, yang tadi melihat Shinta nyaris saja jatuh, semakin panik saat melihat Shinta pingsan. Dengan menekan seluruh rasa sakit di tubuh karena tadi dia benar-benar sengaja menjatuhkan diri ke tanah untuk menyangga tubuh Shinta, Gavin memaksakan tubuhnya untuk bangkit berdiri dan membawa tubuh Shinta ke dalam gendongannya.

"Astaga, Shinta kenapa?!" tanya Reza saat melihat Shinta yang tak sadarkan diri dalam gendongan Gavin.

"Shinta pingsan kenapa, Vin?" sambung Raskal.

"Katanya Shinta jatuh, ya? Kenapa dia pingsan?!" kini Joana yang bertanya.

"Nggak usah banyak tanya!" bentak Gavin yang membuat seluruh teman-temannya terdiam. "Kal, bawa ini anak ke UKS!" titah Gavin pada Raskal.

"Biar gue aja!" Sebuah suara berat tiba-tiba saja menyeruak masuk di tengah-tengah kepanikan itu.

Ferry. Suara berat itu milik pacar cewek di dalam gendongannya ini.

Kedatangan Ferry saat Gavin sedang menggendong Shinta membuat seluruh teman-teman Gavin menelan ludah bersamaan. Takut nantinya ada pertumpahan darah mendadak.

Tanpa sadar, kedua rahang Gavin beradu gertak ketika melihat Ferry yang tiba-tiba saja datang menyeruak kerumunan dan mengambil Shinta paksa dari gendongannya.

"Biar gue aja yang bawa Shinta ke UKS," tekan Ferry sebelum akhirnya dia pergi menuju UKS. Joana dan Naomi mengekori cowok itu dari belakang.

Tubuh Gavin bergetar. Mendadak, saat punggung Ferry dan beberapa sahabat-sahabat perempuan Shinta menghilang dari pandangan, kepalanya seperti terasa dilempar gada keras-keras. Apa mungkin sakit ini berasal dari efek kepalanya yang terbentur di aspal tadi?

"Aaargh!" Gavin menjerit ketika merasa kepalanya benar-benar sakit, membuat Reza dan Raskal kaget.

"Lo kenapa, Vin?!" Raskal berseru keras saat melihat Gavin tiba-tiba saja jatuh pingsan. Raskal menyangga tubuh Gavin dengan kedua tangannya. Namun, saat tangannya terulur ke kepala cowok itu, entah kenapa ada yang terasa janggal. Hangat, kental, dan ... merah. Darah!

Tersentak, Raskal langsung membalik tubuh Gavin. Benar saja, di bagian belakang, hampir seluruh permukaan seragam Gavin sudah disimbahi darah yang mengucur dari kepala cowok itu.

"Anjrit! Vin, bangun, Vin!" Raskal semakin panik. "Za, panggil ambulans sekarang!"

"Oke, oke!"

"Dua kali aja lo kayak gini, Vin. Dua kali!" bentak Raskal sambil terus menahan pendarahan di kepala Gavin dengan tangannya.

Shinta demam. Itu yang menyebabkannya pingsan di lapangan. Sekarang cewek itu sudah dirawat di UKS. Begitu bangun, ketika matanya terbuka, orang pertama yang dia lihat adalah Ferry.

"Hei, kamu udah bangun? Sakit apa sih kamu?" tanya Ferry pelan sambil mengusap-usap dahi Shinta yang masih dikucuri keringat dingin. Shinta mengerjapkan mata, lalu menggelengkan kepalanya pelan.

"Nggak tahu. Kepala aku tiba-tiba aja pusing," jawabnya lirih. Matanya menatap Ferry yang kini duduk di sampingnya. "Ka-kamu yang bawa aku ke sini?"

Ferry menganggguk. "Iya."

Shinta menelan ludah susah payah. "Terus tadi yang nyelametin aku waktu jatoh siapa?"

Ferry menggumam. Sejenak dia terdiam. Entah kenapa dia tidak mau Shinta tahu bahwa yang menyelamatkannya tadi adalah Gavin.

"Fer," panggil Shinta lagi.

Ferry berdeham. "Aku yang nyelametin kamu."

Shinta mengembuskan napas. Dia memaksakan senyumnya mengembang. "Makasih, ya."

Ferry tersenyum kikuk. "I-iya. Sekarang kamu istirahat aja."

Shinta menyerongkan tubuhnya hingga membelakangi Ferry. Dia memejamkan mata. Meskipun tadi mengiyakan, sejujurnya Shinta tidak yakin bila Ferry yang menyelamatkannya.

"*Gavin, tadi dia ada di sana,*" gumam Shinta pelan saat menyadari sebelum jatuh dia sempat melihat Gavin di lapangan belakang sekolah. Shinta tersenyum kecut. Dia menyangkal praduganya sendiri. "*Tapi, nggak mungkin. Mana mungkin dia yang nyelametin gue.*"

Di rumah sakit, Gavin masih belum sadar dari pingsannya. Kata dokter yang memeriksanya, Gavin mengalami gegar otak ringan akibat benturan yang menghantam kepala belakang cowok itu. Meski tidak terlalu parah, Gavin masih harus diperiksa lagi untuk mendeteksi apakah masih ada pendarahan di dalam.

Raskal dan Reza masih setia duduk di samping cowok itu. Menunggui Gavin hingga cowok itu sadarkan diri. Sementara Pak Doni, salah satu guru mereka yang ikut mengantar Gavin ke rumah sakit kini tengah mengurus biaya administrasi.

"Setengah tahun yang lalu, ini anak baru aja tumbang gara-gara ngelindungin Shinta dari Romi. Sekarang ini anak tepar lagi. Kalau sampai tiga kali, gue beneran beliin piring

selusin!" ketus Reza sambil mengamati Gavin yang masih tertidur lelap. Raskal tersenyum kecut.

"Gue juga nggak ngerti kenapa dia bisa segitunya sama Shinta. Dia bisa terbuka soal keluarganya yang kacau sama gue, tapi kalau masalah itu cewek, ini anak selalu tutup mulut atau ngelak."

Reza menyungkurkan dirinya ke sofa. "Masalah hati kadang suka ribet dijelasin, Kal. Karena mesti bawa perasaan. Lo tahu sendiri kalau Gavin lemah sama masalah itu."

"Ya udah. Kita tunggu sampai dia ngaku sendiri aja."

Bersamaan dengan kalimat terakhir Raskal terucap, Gavin sadarkan diri. Cowok itu membuka matanya. Saat mendapati Raskal dan Reza tengah menungguinya, cowok itu menyunggingkan seringai tipis.

"Lo berdua nungguin gue?" tanya Gavin dengan suara pelan, membuat Raskal dan Reza tersentak bersamaan. Keduanya langsung menghampiri ranjang Gavin.

"Lo bangun, Vin? Cepet amat?!" seru Reza dengan gaya bicaranya yang asal.

"Jelas cepetlah. Ini anak kan nyawanya kayak kucing," tambah Raskal.

Gavin tertawa lemah. Meski menyebalkan, dalam hati dia selalu bersyukur mempunyai teman seperti dua kunyuk di depannya ini. "Sialan lo berdua. Lo nyumpahin gue mati?"

"Iya!" sahut Raskal ketus. "Gue bakal nyumpahin lo mati kalau sampai lo celakain diri sendiri lagi!"

"Sadis! Bener tuh, Kal!" Reza menyetujui. "Kalau sampai ini anak kayak gitu lagi, siapin aja langsung keranda ama kafannya. Nanti gue juga suruh Arman jadi imam shalat jenazahnya."

Celetukan Reza berhasil membuat tawa Raskal dan Gavin menyembur. Saking gelinya, Raskal sampai memegangi perut. Sedang Gavin, cowok itu sampai tersedak dan harus berkali-kali minum untuk meredakannya.

"Lo berdua emang tolol banget, ya! Temennya baru sadar bukannya disemangatin kek, dikasih pencerahan kek, atau di-doain kek, malah disuruh mati!" kata Gavin di sisa-sisa tawa-nya yang perlahan mulai berhenti.

Raskal berdeham. Dia duduk di kursi yang ada di sebelah ranjang Gavin. "Kalau kita tolol, lo apa? Goblok? Bego? Atau sinting? Dua kali, Vin, lo kayak gini. Udahlah, jangan lagi."

Gavin tersenyum tipis. Dia membuang pandangannya ke luar jendela. "Gue cuma refleks kok. Nggak niat."

"Refleks? Lo pikir lo Superman? Berhentilah. Lagian, bukan tugas lo lagi. Dia udah punya cowok," lanjut Raskal, menohok Gavin seketika. Dia balik badan, menatap Raskal. Dia meringis.

"Gue kebaca banget, ya? Perasaan udah gue umpetin."

Raskal berdecak. "Bukan kebaca lagi, tapi—"

"Transparan, jelas, dan gampang diterawang!" potong Reza dengan hebohnya, membuat tawa Gavin dan Raskal lagi-lagi menyembur.

"Udah ah! Gue masih sakit juga. Lo malah buat gue ketawa mulu," ucap Gavin di sela-sela tawanya. Raskal menepuk bahu Gavin pelan.

"Nggak apa-apa. Biar hati lo nggak sakit-sakit amat."

Gavin mengulum tawanya. Dia menghela napas lagi. "Yah, ada untungnya jugalah gue kenal kalian. Bisa jadi badut da-dakan."

"Gue kegantengan buat jadi badut. Reza tuh cocok."

Reza menoyor kepala Raskal pelan. "Sialan lo!"

Satu minggu kemudian, sepulang dari rumah sakit, Gavin tidak langsung masuk sekolah. Untuk menyembuhkan—lebih tepatnya meredakan sakit yang bersarang di hatinya, sejenak cowok itu memutuskan untuk menarik diri. Mengasingkan diri dari keramaian, pergaulan, sekolah, dan bahkan keluarganya sendiri.

Sekarang, di tempat yang tidak diketahui oleh siapa pun, bahkan oleh Raskal dan Reza, tempat antah-berantah yang mungkin tidak bisa ditempuh dengan kendaraan, beratap langit, dan berselimut hawa dingin, Gavin tinggal di sana. Sendiri.

Di sisi lain, berkilo-kilo meter dari tempat Gavin mengasingkan diri, Shinta masih didera perasaan khawatir dengan menghilangnya cowok itu. Berulang kali cewek itu menanyakan ada di mana Gavin pada teman-teman sekelasnya, guru, lalu pada Raskal dan Reza, namun jawabannya sama saja. Mereka semua tidak ada yang tahu di mana Gavin sekarang.

"Lo beneran nggak tahu dia ada di mana?" tanya Shinta pada Raskal untuk kesekian kali. Raskal menggeleng.

"Gue beneran nggak tahu itu anak ngilang ke mana. Hutan kali," sahut Raskal enteng.

"Bukan. Gavin lagi teleportasi, Kal. Mungkin sekarang dia lagi ada di masa depan atau di Mars mungkin. Itu anak kan

suka aneh-aneh," timpal Reza ngawur, membuat Shinta semakin kesal.

"Ngaco! Sia-sia gue nanya sama orang gila kayak lo berdua!" maki Shinta kesal. Cewek itu hendak beranjak pergi sebelum tiba-tiba saja Raskal menarik lengannya kembali. Memaksa cewek itu balik badan dan menatap cowok dengan mata melotot.

"Apa?!"

Raskal terkekeh. "Santai dong. Gue cuma mau nanya doang kok sama lo."

"Nanya apa? Cepet! Gue mau masuk kelas!"

Raskal berdecak panjang. "Lo sebenernya tahu nggak sih siapa yang nyelametin lo pas jatoh seminggu yang lalu? Dan lo tahu nggak sih alasan Gavin nggak masuk?"

Shinta memutar bola mata. "Ferry yang nyelametin gue. Dari mana gue tahu alasan kenapa temen kunyuk lo itu nggak—"

"Gavin yang nyelametin lo. Itu yang bener," Reza menyela. Nada bicaranya yang biasa asal kini terdengar serius, membuat Shinta terperangah seketika. "Lalu, alasan kenapa temen kunyuk gue itu nggak masuk adalah," Reza bangkit dari duduknya, lalu dia berdiri tepat di hadapan Shinta, "dia masuk rumah sakit gara-gara kepalanya bocor karena kebentur aspal lapangan. Sempat gegar otak ringan malah. Cuma buat nolongin lo yang waktu itu nyaris jatoh, dia rela celakain diri sendirinya lagi. Lo tahu, kalau nggak ada temen kunyuk gue yang satu itu, mungkin sekarang lo udah cacat."

Shinta tertegun. Pernyataan yang dijelaskan Reza seolah menampar kesadarannya telak-telak. Kepalanya menggeleng tanpa sadar, menolak fakta yang baru saja dia ketahui sekarang.

"Nggak mungkin! Lo pasti bohong. Kata Pak Nurman, dia lagi pergi sama keluarganya."

"Keluarga?" Raskal tertawa pahit. Dia ikut berdiri, menatap Shinta. "Suatu keajaiban kalau dia bisa pergi bareng sama keluarganya."

Shinta menelan ludah susah payah. "Maksud lo apa sih?"

"Lo bisa tahu masalah itu kalau aja lo mau kenal Gavin lebih jauh."

"Gue nggak ngerti." Shinta menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Raskal menghirup napas panjang-panjang lalu menghelanya kuat-kuat. "Gue pikir lo udah ngerti dari kejadian Gavin rela dipukulin Romi cuma buat ngelindungin lo doang. Gue pikir lo udah paham kalau dari dulu—meski selalu ngelak dan buat lo kesel mulu—Gavin udah lebih dulu jagain lo dari jauh. Tanpa lo tahu. Tanpa lo sadarin itu."

Malam harinya di kamar, Shinta duduk bersila dengan kedua mata menatap kosong layar ponselnya. Pada mode pesan, sedari tadi cewek itu mengetik sederet kalimat pertanyaan sarat kekhawatiran yang rencananya akan dia kirimkan ke nomor Gavin. Namun, meski sudah berulang kali disusun, berulang kali diketik, pada akhirnya pesan itu tetap dia hapus lagi. Tidak jadi dikirim lagi.

Shinta mendesah. Sejak dia mendengar penjelasan Raskal dan Reza di sekolah, pikirannya mendadak dipenuhi bayang-bayang Gavin. Dia jadi memikirkan ulang hal-hal apa saja

yang sudah dilakukan Gavin untuknya, namun tidak pernah dia sadari karena hatinya selalu ditutup dengan ego dan gengsi. Seperti mengingat kejadian MOS setahun lalu, di mana Gavin rela menemaninya menjalani hukuman sekalipun bisa saja dia menentang Arman lalu pergi. Juga peristiwa di mana cowok itu rela dipukuli Romi CS hanya untuk melindunginya. Kemudian memberinya jaket, mengantarnya pulang kalau dia tidak menemukan taksi di jalan, menghardiknya kalau dia memakai seragam ketat hanya karena cowok itu tidak mau dia dilihat seperti cewek murahan, melarangnya masuk kelab, dan hal-hal lain lagi yang tidak bisa dia sebutkan saking banyaknya. Meski ditamengi kata-kata kasar, menyindir, atau mungkin bentakan, di balik semua itu, Shinta baru sadar jika Gavin hanya ingin menjaganya tanpa kentara. Tanpa terlihat olehnya.

"Tapi dia buang Tupperware gue," desis Shinta pelan, mencoba menghalau perasaannya yang semakin berkecamuk.

Drrt, drrt, drrrt!

Satu pesan masuk. Hal itu mengagetkan Shinta dari lamunannya. Cepat-cepat cewek itu melihat ponsel, berharap pesan itu dari Gavin. Namun, kala notifikasi ponselnya menampilkan pesan dari Ferry, Shinta langsung mengembuskan napas lelah. Tanpa membalas pesan pacarnya itu, Shinta melempar tubuhnya ke kasur lalu merebahkan dirinya di sana.

"Lama-lama lo buat gue gila, Vin!" ketus Shinta sambil menelungkupkan wajah di bantal, menutupi air matanya yang saat ini sudah mengalir.

Dengan kondisi jiwa yang tidak sepenuhnya sembuh, Gavin akhirnya kembali ke Jakarta. Sebelum nantinya pergi ke apartemen Raskal untuk menumpang tidur berhubung dia malas pulang ke rumah, Gavin menyempatkan diri berkunjung ke *barber shop* pinggir jalan untuk mencukur rambutnya yang sudah panjang dan berantakan. Besok, ketika akhirnya dia masuk sekolah lagi, Gavin ingin penampilannya berubah lebih rapi. Bukan untuk menyenangkan guru piketnya yang selalu saja mengomel kalau rambutnya gondrong, melainkan untuk menyamarkan kondisinya yang masih berantakan. Selain dirinya, Raskal, dan Reza, dia tidak mau orang lain tahu betapa kacaunya dia sekarang.

"Mau potongan rambut gaya apa, Mas?" tanya seorang pegawai *barber shop* yang kini bertugas untuk memotongi rambut Gavin.

"*Spike*," kata Gavin singkat.

"Oke," jawab si *capster* itu sembari mengambil gunting dan semprotan rambut dari meja kecil di sebelahnya.

Kedua mata Gavin menatap kosong pantulan dirinya sendiri di cermin. Di sana, dia dapat melihat penampilan yang sangat-sangat berantakan dan tak terurus. Wajah pucat, rambut setengkuk yang mencuat-cuat ke mana-mana, mata yang berkantung hitam, dan juga ratapan sedih yang akhir-akhir ini selalu terpancar.

Gavin tertawa dalam hati. Dia sering kacau, tapi tidak separah ini. Tidak separah saat dia mengetahui Shinta sudah dimiliki orang lain.

Drrt, drrt, drrt!

Getar ponsel di dalam saku celana menyentak lamunan Gavin. Cepat-cepat dia mengambil ponsel dari saku dan membuka notifikasinya.

Pesan dari Raskal.

Sampe lo maen ke ke mana-mana dulu, gue kunciin lo! Nggak bakalan gue izinin nginep di apartemen gue!

"Bawel!" gumam Gavin pelan. Senyum tipis terpulas di wajahnya. Sejak dia keluar dari rumah sakit dan menghilang dari sekolah, sahabatnya yang satu ini memang selalu rajin membanjirinya dengan pesan. Entah itu berupa pesan peringatan, perhatian, atau mungkin ceramah panjang lebar yang kadang-kadang membuatnya muak. Namun, meski kadang kesal, harus diakui kalau sekarang cuma Raskal yang bisa menjadi sandarannya. Cuma cowok itu yang mau menerima luka-lukanya tanpa harus merasa tersudut dan dihakimi.

Gavin tersenyum lagi. Jauh dari sahabat, Raskal sudah dia anggap seperti saudara kandungnya sendiri.

Gavin menutup notifikasi pesan dari layar ponselnya. Saat semuanya sudah *clear*, kini matanya teralih pada *wallpaper* ponselnya yang masih menampilkan foto Shinta. Gavin tersenyum kecil. Di foto itu, terlihat Shinta yang sedang tersenyum lebar sambil mengacungkan pom-pom *cheerleaders*-nya. Foto ini dia ambil saat cewek itu tengah latihan bersama teman-teman setimnya.

Gavin mendengus. Dipilihnya aplikasi galeri, lalu dia memilih fotonya dengan Raskal untuk dijadikan *wallpaper*. Setelah itu, Gavin menonaktifkan ponselnya dan mengalihkan perhatian pada pantulan dirinya di cermin.

Penampilannya sudah berubah. Rambut yang tadinya gondrong setengkuk kini telah terpangkas rapi dengan potongan *spike*. Potongan rambut pendek yang memperlihatkan dua

rahang tegas, alis tebal menukik, dan juga *piercing* hitam di telinga kirinya. Kesan tegas, garang, tajam, dan dingin kini melekat di wajah pucatnya. Menampilkan Gavin baru yang terlihat lebih keras dari biasanya.

"Jangan lemah, Vin. Lepasin aja," gumam Gavin dengan iringan senyum pahit.

Senin pagi datang lagi. Hari ini Shinta berharap Gavin akan kembali masuk sekolah. Untuk itu, dari pagi-pagi sekali cewek itu sudah datang dan duduk di kursi panjang samping koridor, menunggu Gavin muncul dari kerumunan siswa di ujung koridor sekolah.

Setengah jam berlalu. Namun, cowok itu belum juga datang. Baru saja Shinta hendak masuk ke dalam kelas sebelum akhirnya tiba-tiba saja dia melihat orang yang sedari tadi ditunggu. Mata Shinta terbelalak maksimal, disusul dengan mukanya yang sontak menegang.

Shinta langsung berdiri tegak. Menjinjitkan kedua kakinya lebih tinggi agar tubuh tinggi Gavin bisa dia lihat dengan jelas. Kedua mata Shinta mengerjap lambat. Senyumnya tersungging samar. Untuk pertama kalinya, dia merasa sangat senang melihat cowok menyebalkan itu.

Saat Gavin sudah berdiri di hadapannya dan meliriknya sekilas, Shinta mematung. Dalam hati, dia berharap Gavin akan mengatainya seperti biasa. Tapi, ketika cowok itu malah melengos dan pergi begitu saja seperti tidak menganggapnya

ada, Shinta langsung jatuh terduduk di kursi panjang. Dia merasa tertampar.

Shinta menelan ludah untuk kesekian kali. Membasahi tenggorokannya yang kering dan sakit. Menahan air matanya agar tidak pecah dan tumpah.

Entah hal apa yang menimpa cowok itu ketika dia menghilang dari sekolah. Yang jelas, saat dia melihat kelakuan gila Gavin—menyahuti omelan Bu Sanur, guru *killer* SMA Taruna Bangsa, menggambar-gambar tulisan aneh di papan tulis, dan tertawa terbahak-bahak hanya karena baca komik Shincan hingga mengganggu ketenangan kelas, Shinta bisa bilang kalau Gavin aneh.

Terganggu atau lebih tepatnya muak, akhirnya Shinta turun tangan. Disingkirkannya luka dan sakit hati tadi pagi untuk berjalan ke bangku Gavin dan menggebrak meja cowok itu keras-keras.

"Lo bisa diem nggak? Ruangan ini bukan punya lo doang. Jangan ketawa seenaknya, bisa?!" maki Shinta geram. Fokus matanya tertuju lurus pada mata elang Gavin yang kini menatapnya dengan sikap tenang.

"Oke," sahut Gavin enteng. Dia menutup komiknya dan diam seribu bahasa. Tidak dibalasnya makian Shinta seperti yang sebelum-sebelumnya. Membuat satu torehan lagi di hati Shinta yang masih terdiam di tempat.

Shinta tersenyum kecut. Gavin tidak marah. Gavin tidak membalas perkataannya. Geram, dengan entakan keras,

perlahan Shinta berjalan pergi dari meja Gavin, lalu duduk di tempatnya sendiri.

Beberapa menit setelah bel pulang, begitu kelasnya sudah sepi, kembali Shinta menghampiri Gavin yang sekarang tengah tertidur di tempat duduknya. Karena tidak mau mengganggu tidurnya, Shinta memilih menunggu sampai cowok itu bangun. Selama menunggu, dalam diam Shinta mengamati Gavin yang hari ini terlihat lebih rapi dengan potongan rambutnya yang baru.

"Eng!" Gavin melenguh saat bangun dari tidurnya. Ketika matanya menangkap Shinta ada di sebelahnya, cowok itu terlonjak. Cowok itu langsung bangkit berdiri. Sementara Shinta, sama kagetnya dengan Gavin, ketika cowok itu bangun, cepat-cepat dia menggeser tubuhnya menjauh.

"Lo ngapain?" tanpa menatap Shinta, sambil memasukkan buku-bukunya ke dalam tas, Gavin bertanya dengan nada datar.

Shinta gelagapan. Kepalanya tertunduk. "Gu-gue—"

"Apa? Cepet! Gue mau pulang!"

Shinta mengembuskan napas kuat-kuat. Diberanikannya menatap Gavin lurus-lurus. "Gue mau nanya sama lo."

Alis Gavin naik sebelah. "Nanya apa?"

Shinta menggigiti bibirnya gugup. "Waktu itu, pas latihan *cheers*, gue kan jatoh. Sebelum pingsan gue ngelihat lo."

"Terus?"

"Eng ... eng, lo yang nolongin gue pas jatoh?" tanya Shinta takut-takut. "Kepala lo bocor karena nolongin gue?"

Gavin mendengus. Dia menebak, cewek ini pasti tahu dari Raskal dan Reza. "Halusinasi. Gue nggak pernah nolongin lo," jawab Gavin santai.

"Tapi gue yakin banget kalau lo yang nolongin gue. Soalnya gue sempet ngelihat lo," kata Shinta.

Gavin tersenyum sinis. Dipandanginya Shinta lekat-lekat. "Pas lo bangun, siapa orang yang lo lihat pertama kali?"

Mata Shinta mengerjap. "Fer-Ferry," jawabnya susah payah.

"Berarti dia yang nolongin lo. Cowok lo. Bukan gue," kata Gavin tajam.

"Tap-tapi—"

"Lagian, kalaupun gue yang beneran nolongin lo, gue akan sangat-sangat menyesal," ucap Gavin enteng. Sama sekali tidak memedulikan ekspresi Shinta yang kini tengah menatapnya dengan pandangan yang sudah berkaca-kaca. "Dari dulu sampai sekarang, setiap kali gue inget hal-hal apa yang udah gue lakuin buat lo, gue selalu ngerasa itu salah. Dan gue selalu nyesel."

Shinta mengepalkan tangannya kuat-kuat. Bibirnya mulai bergetar, tanda akan segera menangis. "Terus ... terus kenapa lo selalu ada buat gue saat gue butuh? Kenapa lo mau dipukulin sama Romi cuma karena ngelindungin gue? Kenapa lo minjemin jaket lo buat nutupin rok gue yang robek? Kenapa lo selalu marah kalau gue pakai ***make up*** ke sekolah? Kenapa lo nggak suka gue dicap cewek murahan? Dan kenapa lo mau dihukum sama gue waktu MOS? Kenapa lo nggak pergi aja?!"

"Karena lo minta gue tinggal! Lo minta gue jangan pergi!" balas Gavin dengan suara yang nyaris seperti teriakan. Napas cowok itu terengah-engah. Emosi yang selama ini dia pendam akhirnya meledak.

Shinta menatap Gavin dengan pandangan tak berkedip. Air matanya yang sedari tadi dia tahan akhirnya jatuh.

"Tapi, giliran gue udah bertahan sama lo, giliran gue nggak ke mana-mana, lo yang malah menghindar," Gavin tertawa sumbang, "setiap ngelihat gue, lo kabur. Setiap ketemu gue, lo pergi. Itu yang buat gue benci sama lo sekaligus sama diri gue sendiri."

"Vin, waktu itu gue … gue—"

"Kita selesai aja," potong Gavin, membuat Shinta menelan ucapannya lagi. "Pertengkaran ini, drama benci ini, kelarin aja semuanya. Gue udah capek. Gue udah males berurusan sama lo."

Belum sempat Shinta membalas ucapannya, Gavin sudah keburu pergi. Cowok itu melenggang keluar kelas begitu saja tanpa memedulikan Shinta yang saat ini sudah menangis keras-keras.

5

Hubungan Shinta dan Gavin semakin renggang. Semakin asing sejak Gavin memutuskan untuk tidak meladeni cewek itu lagi dan memilih menikmati kesenangannya sendiri. Trek-trekan, nongkrong, *clubbing*, sampai gonta-ganti cewek. Semuanya cowok itu lakukan untuk melupakan perasaannya pada Shinta. Sementara Shinta, dia yang telanjur pasrah dengan sikap Gavin yang menjauhinya pun memilih untuk menghabiskan waktunya bersama Ferry.

Tidak ada lagi caci-maki. Tidak ada bentakan. Hanya ada diam. Yang sunyi, namun melukai. Yang tenang, namun menyesakkan.

Sikap diam keduanya itu kontan ditanggapi serius oleh sahabat mereka masing-masing. Raskal, Reza, Naomi, dan Joana bingung melihat keduanya yang kini perang dingin. Berkali-kali mereka bertanya, tapi Gavin dan Shinta tidak pernah menjawab. Atau, mungkin menjawab tapi tidak pernah serius. Selalu begitu sampai akhirnya keempatnya menyerah untuk peduli dan bertanya lagi.

Namun, mau selama apa pun diam mengungkung mereka berdua, pada akhirnya ada satu momen di mana diam itu harus pecah. Harus meledak karena sebuah situasi yang memaksa keduanya untuk tidak lagi bungkam.

"Kita di sini mau ngapain sih, Fer? Udah malem. Aku mau pulang aja ah," keluh Shinta kala Ferry mengajaknya masuk ke dalam kelab malam. Ferry merangkul Shinta.

"Aku mau ketemu temen-temen aku dulu sebentar. Nanti kita pulang kok."

Shinta menghela napas. "Tapi, jangan lama-lama, ya."

Ferry mengangguk. Sambil terus merangkul Shinta, cowok itu berjalan masuk ke dalam kelab, lalu berjalan menuju tempat di mana teman-teman cowok itu berkumpul.

"Woi, Fer! Bawa siapa nih? Cakep bener!" sahut salah satu teman Ferry.

Ferry tertawa. Dia mengeratkan rangkulannya di bahu Shinta. "Cewek guelah."

"Ckckck, gila seksi banget!"

"Pinter juga lo cari cewek!"

"Kakinya jenjang juga. Hati-hati nanti gue tikung!"

Komentar-komentar teman-teman Ferry membuat Shinta yang mendengarnya jadi risi. Cewek itu ingin marah, namun dia tidak enak dengan Ferry. Jadi, daripada membuat kericuhan, Shinta lebih memilih menghindar.

"Fer, aku ke toilet sebentar, ya," kata Shinta tepat di telinga Ferry. Ferry mengangguk mengiyakan.

"Ya udah, sana. Jangan lama, aku mau ngenalin kamu sama temen-temen aku."

Shinta memaksakan senyum. "Iya."

Begitu Shinta terlepas dari lingkaran teman-teman Ferry, Shinta akhirnya bisa bernapas lega. Sebenarnya, kalau boleh jujur, dia mulai tidak nyaman pacaran dengan Ferry. Satu bulan berhubungan dengan cowok itu benar-benar membuatnya tahu sisi-sisi buruk Ferry yang tidak pernah dia ketahui sebelumnya. Misalnya, dia tidak suka gaya hidup Ferry yang terlalu hedon, terlalu perfeksionis, dan terlalu menekannya untuk selalu berpenampilan cantik.

"Birnya satu lagi, Mas!"

Dari seluruh suara yang ada, ada beberapa suara yang begitu Shinta kenali. Suara mama, ayah, kakaknya, dan Gavin. Maka, tanpa perlu menebak, saat dia mendengar suara seruan tadi yang benar-benar terdengar seperti suara Gavin, langkah Shinta langsung berhenti. Kepalanya menoleh ke kiri, ke arah sumber suara itu. Benar saja, dugaannya tidak salah begitu dia melihat Gavin sedang duduk di kursi bar bersama dua orang cewek berpakaian seksi.

Shinta terdiam. Di antara lalu-lalang orang, tubuhnya mematung ketika melihat Gavin mencium pipi salah satu wanita itu. Cara bicara Gavin yang mesra pada perempuan itu tanpa sadar membuat tangan Shinta mengepal kuat. Satu bulan ini, di sekolah, dia memang sering melihat Gavin menggandeng banyak cewek. Dan setiap kali melihatnya, berkali-kali Shinta harus menguatkan perasaannya sendiri. Sama seperti sekarang.

Tiba-tiba saja tatapan Shinta dan Gavin bertumbukan. Shinta gelagapan. Sedangkan Gavin langsung memfokuskan pandangan, meyakinkan cewek yang tengah berdiri tak jauh di depannya itu memang benar Shinta.

"Ngapain lo di sini?" tanya Gavin penuh selidik. Matanya yang memandang Shinta menyipit.

Shinta tidak menjawab pertanyaan Gavin. Dia memilih kembali ke kerumunan Ferry dan meminta cowok itu untuk mengantarnya pulang sekarang juga.

Dari tempat duduknya, Gavin terus mengamati Shinta yang sekarang tengah berbicara dengan Ferry. Awalnya, tidak ada yang aneh dengan pembicaraan itu. Namun, ketika Gavin melihat Shinta terus menarik-narik lengan Ferry, tapi Ferry malah membentak cewek itu dengan kasar dan menyeretnya menuju area motel—tempat yang disediakan laki-laki hidung belang untuk mencicipi wanita-wanita penghibur di kelab ini, cowok itu langsung bangkit dari duduknya, kemudian berlari mengejar Shinta yang masih saja ditarik-tarik oleh Ferry.

"Lo mau ngajak gue ke mana?! Lo mau ngapain gue, Fer?!" jerit Shinta saat tangannya terus saja ditarik oleh Ferry.

"Diam! Jangan bikin aku marah, Shin!" bentak Ferry tajam. "Kamu tuh udah bikin aku malu di depan teman-teman aku, tahu nggak!"

"Ya, tapi sekarang gue mau diajak ke mana, Fer? Lo kok tiba-tiba begini sih?" lirik Shinta sambil terus berontak dari cengkeraman tangan Ferry.

"Kamu harus dihukum," Ferry terkekeh, "pokoknya kamu harus mau nurutin perintah—"

Bug!

Belum sempat Ferry meneruskan ucapannya, sebuah tinju yang cukup keras tahu-tahu saja menghantam pelipis kirinya hingga membuat cowok itu tersungkur. Shinta yang melihat itu kontan terpekik kaget. Lalu, dia lebih kaget lagi saat menyadari ternyata Gavin yang meninju Ferry.

"Polos-polos dalemnya bajingan! Cuih!" ketus Gavin sambil menarik tanagn Shinta ke belakang tubuhnya.

Ferry bangkit dan menatap Gavin sengit. "Brengsek lo!" serunya sambil memberi pukulan balasan untuk Gavin. Namun, karena Gavin tanggap, cowok itu bisa berkilah dan menendang Ferry lagi sampai cowok itu jatuh.

"Jangan lawan gue kalau lo nggak mau kenapa-kenapa di sekolah," ancam Gavin dengan suara yang santai, namun tajam.

Ferry mendengus. Dia melirik Shinta yang kini sedang mengumpat di belakang tubuh Gavin. "Shinta! Ngapain di situ?! Ayo, ikut aku!"

Shinta tidak menggubris perintah Ferry. Ketakutan, dia malah mencengkeram lengan Gavin erat-erat.

Bug!

"Untung kita temen sekolah. Kalau bukan, udah gue mampusin lo sekarang," bisik Gavin setelah memberi satu pukulan lagi pada Ferry dan kemudian membawa Shinta pergi ke tempat paling jauh dari bisingnya suasana kelab.

♍♍♍

"Lo gila, ya? Ngapain lo ke sini malem-malem? Kalau tadi lo diapa-apain sama Ferry, gimana? Lo ke sini mau jadi cewek nggak bener apa gimana sih?! Hah?!" bentak Gavin pada Shinta setelah cowok itu membawa Shinta ke ruangan karaoke. Ruangan yang dipilih Gavin karena sistem kedap suaranya.

Shinta tidak menjawab pertanyaan Gavin. Cewek itu hanya menangis. Terisak begitu hebat sampai membuat bahunya berguncang. Gavin yang melihat itu langsung mengembus-

kan napas keras. Dari tangannya yang gemetaran, Gavin tahu Shinta masih syok dengan kejadian barusan.

"Gue ... gue takut, Vin. Gue ... gue—"

Rintihan Shinta teredam. Mendadak berhenti saat Gavin tiba-tiba saja menghampiri Shinta, lalu meraih keseluruhan tubuh cewek itu ke ke dalam pelukannya.

Shinta terkesiap. Itu satu-satunya reaksi cewek itu begitu tubuhnya sudah dikurung oleh kedua lengan Gavin. Karena terlalu tiba-tiba dan tak terduga, Shinta lalu kehilangan keseimbangannya. Cewek itu pun terhuyung jatuh ke sofa di belakangnya. Tak ayal membuat Gavin limbung dan ikut terjatuh ke sofa.

Sejenak, karena terlalu terkejut, tidak ada satu pun kata yang keluar. Hanya ada lengan Gavin yang melingkar kuat di tubuh cewek yang saat ini tengah dipeluknya dan hanya ada tatapan penuh arti dari Shinta yang tidak bisa dibaca Gavin.

"Lo kenapa ke sini?" tanya Gavin, suaranya pelan. Amat pelan. Seolah tidak mau memecahkan keheningan yang dari tadi melingkupi suasana.

Shinta bergeming. Dia hanya terus menatap mata Gavin. Berada dalam jarak sedekat ini dengan orang yang telah berhasil mengacak-acak perasaannya selama dua tahun ini sama sekali jauh dari bayangannya.

"Kalau lo kenapa-kenapa, efeknya parah buat gue, Shin. Jadi, tolong, jangan selalu buat gue repot dan khawatir," bisik Gavin lagi.

Shinta mendorong tubuh Gavin dengan kedua tangan yang tertekuk di dada cowok itu. Dia hendak melepaskan pelukan, namun Gavin tidak mau. Cowok itu malah mengeratkan pelukannya lagi. "Lepasin gue."

Gavin menggelengkan kepala pelan. "Untuk kali ini ... nggak."

"Kenapa? Bukannya lo yang mau? Kata lo, kita udah selesai?"

Belum sempat Gavin menjawab pertanyaan Shinta, tubuh Gavin tahu-tahu saja serasa ditusuk seribu jarum. Mendadak dingin. Mendadak menggigil. Gavin sadar, dirinya lupa belum memulai 'ritual haramnya' beberapa hari ini.

"Kenapa harus sekarang sih?" Gavin mengumpat dalam hati. Menyesali keteledorannya sendiri.

Cengkeraman tangan Gavin di tubuh Shinta semakin menguat, akhirnya membuat cewek itu heran. "Vin, badan lo kenapa dingin banget? Lo sakit?" tanya Shinta khawatir.

Dingin? Sakit?

Seketika Gavin terlonjak. Kedua tangan yang tadi merengkuh Shinta pun terlepas begitu saja. Ada jeda saat sebelum kemudian perlahan cowok itu bangkit dari sofa cepat-cepat.

"Kenapa, Vin?" tanya Shinta heran saat melihat Gavin yang tiba-tiba saja bangun.

"Lo tahu apa yang baru aja lo tanyain!?" desis Gavin dengan suara gemetar.

Shinta mengerutkan dahi. Sambil bangkit dari duduknya, Shinta memandang Gavin penuh tanda tanya.

Gavin menatapnya dengan pandangan nanar. Detik itu juga dia tersadar dari sikapnya beberapa menit yang lalu. Gavin terguncang. Tadi, beberapa menit yang lalu, tanpa sadar dia telah mengakui. Walau hanya tersirat, dia telah menyatakan perasaannya pada Shinta. Memberi cewek itu harapan kecil dan sebuah tanda tanya akan sikapnya yang mendadak lunak.

Gavin menggeleng-gelengkan kepalanya cepat-cepat. Tidak seharusnya dia memperlakukan Shinta seperti itu. Tidak seharusnya dia memperlakukan Shinta dengan sikap yang membuat cewek itu bingung. Apalagi setelah disadarinya kalau ternyata Shinta juga balas memeluknya, hal itu sudah cukup menjadi pertanda tentang perasaan cewek itu terhadapnya.

Gavin tersenyum kecut. Dia pecandu narkotika. Tidak seharusnya dia menyentuh gadis baik-baik seperti Shinta. Tidak seharusnya.

"Vin, lo kenapa?" tanya Shinta lagi hati-hati.

"Kita pulang," perintah Gavin tandas. Tak terbantah. Membuat Shinta kembali terheran-heran.

Shinta bangkit berdiri. "Lo kenapa sih, Vin?"

"Kita pulang!" bentak Gavin akhirnya.

Shinta terkesiap. Jantungnya nyaris melonjak entah ke mana saat Gavin membentaknya tadi. Gavin yang sudah kepalang panik tanpa sadar telah mencengkeram lengan Shinta kuat-kuat dan menarik cewek itu pergi dari kelab. Shinta berontak hebat. Sekuat tenaga dia menarik lengannya yang berada dalam genggaman Gavin.

"Gavin lepas! Lo kenapa sih?!" seru Shinta berang sambil terus menarik-narik lengannya dari cengkeraman tangan Gavin. Terpontang-panting Shinta mengikuti langkah Gavin yang panjang dan tergesa-gesa. Nyaris setengah berlari karena Gavin terus mencengkeram lengannya. Kelima jari cowok itu menggenggam lengannya seperti cakar-cakar es.

Bukannya melunak, Gavin malah terus menarik Shinta. Bukan niatnya ingin kasar, melainkan dia dikejar waktu. Sebelum sakit di badannya semakin parah, dia harus mengantar cewek ini pulang terlebih dahulu.

"Lo kenapa sih, Vin? Kenapa lo tiba-tiba kayak gini sih?" tanya Shinta panik pada Gavin yang sekarang tengah mengemudikan mobilnya dengan amat cepat. Jika saja mobil ini tidak punya peredam mesin yang cukup canggih, mungkin dia akan mendengar seberapa kencang desauan angin akibat dilintasi mobil yang dikendarai Gavin sekarang ini.

Gavin membisu. Dia juga masih tuli. Selain masih dalam cengkeraman sakau, hatinya yang tersentak beberapa menit yang lalulah yang membuatnya begitu. Shinta akhirnya memilih diam. Mengikuti alur kemauan Gavin. Cewek itu duduk diam dengan pandangan lurus ke depan. Ditelannya ketakutan tiap kali mobil membuat manuver tajam. Dia juga sama sekali tidak berusaha mencuri lihat dengan lirikan cepat ke arah Gavin saking takutnya.

Dua puluh menit kemudian Gavin menepikan mobil di depan rumah Shinta.

"Turun," perintah Gavin tandas.

"Kenapa lo, hah?!" tanya Shinta dengan suara setengah berseru. Dengan *seat belt* yang masih membalut tubuhnya dan pandangan yang masih tertuju lurus pada jalan sepi di hadapannya, Shinta mengatur detak jantungnya yang masih saja berdetak cepat.

Gavin menoleh. Melirik Shinta dengan pandangan bersalah. "Maaf, gue udah kasar sama lo."

"Gue nanya lo kenapa, Gavin?!" tekan Shinta lagi. Kali ini diwarnai dengan bentakan.

"Gue nggak kenapa-kenapa. Lo masuk gih! Udah malem," jawab Gavin masih dengan pendiriannya untuk tidak menanggapi pertanyaan Shinta.

Shinta mendengus. Dengan gerak cepat dan juga kesal, dibukanya pengait sabuk pengaman yang melilit tubuhnya. Lalu, dengan sekali dorongan kencang, Shinta membuka pintu mobil.

"Shinta!" panggil Gavin lagi, membuat Shinta kembali menoleh.

"Apa?!" tanya Shinta ketus.

"Anggap aja perlakuan gue yang tadi bukan apa-apa. Anggap aja semua yang gue lakuin tadi sama lo itu angin lalu. Anggap aja semua itu adalah mimpi buruk," kata Gavin susah payah.

Shinta terperangah. Mulutnya menganga saking tidak percayanya dengan apa yang baru saja diucapkan Gavin. Tatapan mata yang tadinya senyalang elang kini telah sendu dimakan kabut. Kabut bening yang menanarkan pandangannya pada Gavin.

"Apa lo bilang? Bukan apa-apa? Angin lalu? Mimpi? Lo gila, Vin!" jerit Shinta histeris. Ketidakpercayaannya tentang apa yang baru saja dikatakan Gavin ternyata berdampak hebat untuk jiwa dan hatinya.

Pedih, Gavin menelan ludah susah payah, membasahi bukan hanya saja tenggorokannya yang jadi terasa sangat sakit, tapi juga seluruh hatinya. Sungguh, jika tidak ada penghalang dan sekat batas yang terbangun tinggi-tinggi antara dia dan cewek di hadapannya ini, mungkin sekarang dia telah bersungut-sungut bertarung dengan Ferry untuk mengembalikan cewek ini dalam dekapannya. Beberapa saat kemudian rahang Gavin mengatup keras.

"Ya, mimpi. Anggap aja gue nggak pernah ngelakuin apa-apa sama lo tadi. Anggap aja semuanya nggak ada," tekan

Gavin lagi. "Jangan salah paham. Gue cuma mau nenangin lo doang."

"Oke, gue ikutin apa kata lo. Kita anggap aja semuanya cuma mimpi!" seru Shinta berang sebelum akhirnya turun dari mobil. Cewek itu menyeret-nyeret langkah kakinya untuk berjalan ke dalam rumah. Dengan air mata yang masih mengalir deras, cewek itu akhirnya menghilang ditelan pintu rumahnya.

Gavin yang melihat itu kontan tersengat kalap. Emosi yang sedari tadi ditahannya mati-matian akhirnya membuncah ke permukaan. Dalam seluruh kesadaran, tadi, baru saja akhirnya dia benar-benar melepaskan Shinta. Menyuruhnya pergi dengan paksa, padahal dia sendiri pun tahu kalau hatinya terus meminta cewek itu tetap bertahan di sisinya.

Frustrasi, buru-buru Gavin menginjak gas kuat-kuat. Membawa mobil itu dengan kencang dan juga iringan air mata sesal juga marah. Marah karena setiap keterbatasan yang membuatnya hancur dan perempuan yang dicintainya pergi.

Sejak malam itu, semuanya semakin pelik untuk Gavin dan Shinta. Keduanya kembali memakai topeng dan jubahnya masing-masing. Shinta kembali membenci Gavin dan Gavin kembali membenci Shinta. Tidak rumit untuk membangun kembali robohan pertahanan itu. Dari awal, keduanya sudah cukup mengerti bahwa kemungkinan untuk saling memiliki sangat mustahil untuk terjadi.

Keduanya juga sudah memulai aktivitas masing-masing seperti biasa. Shinta yang mulai kembali sibuk latihan *cheerleader* dan Gavin yang menyibukkan dirinya dengan latihan futsal dan nongkrong bersama teman-temannya. Seolah-olah keduanya benar-benar lupa tentang kejadian malam itu.

Sebulan, dua bulan, tiga bulan berlalu dengan cepat. Walau sulit, Shinta akhirnya memutuskan untuk melupakan perasaannya pada Gavin. Gavin pun sama, cowok itu tidak lagi menaruh harapan pada Shinta. Bukan apa-apa, dia hanya tidak mau Shinta jatuh terlalu dalam ke hidupnya yang berantakan. Dia tidak mau mengikutsertakan cewek itu dalam hidupnya yang kacau balau.

Keduanya saling mencari bahan pelarian. Saling berkelana untuk mencari obat penghilang rasa sakit untuk masing-masing hati. Hingga pada akhirnya, semua penjelajahan itu selesai pada satu titik. Joana, sahabat Shinta, hamil. Raskal, sahabat Gavin, terpaksa menikahi Joana.

Pada titik masalah itulah perlahan dengan pasti Tuhan merangkai sebuah cerita baru untuk keduanya.

END

Shinta duduk di pinggir lapangan dengan mata yang terus memandangi suasana sekelilingnya. Hiruk pikuk konser, celotehan teman-teman seangkatan, kerlap-kerlip lampu, dan juga lampion-lampion yang siap diterbangkan. Keempat hal itu sepertinya sudah cukup untuk menjadi penutup yang manis bagi kelulusannya di SMA.

Banyak hal, banyak peristiwa, baik itu suka ataupun duka, tawa ataupun luka, yang sudah dilalui Shinta selama dia masih berstatus anak SMA. Mulai dari mengalami namanya masa senioritas, sulitnya beradaptasi dengan teman-teman di sekolah, frustrasi mengerjakan tugas rumah, dihukum karena terlambat datang upacara, pusing menghadapi fase puber yang semakin signifikan hingga dia mulai mengenal yang namanya dandan, menangani sulitnya masalah dalam persahabatan—terutama saat dia mengetahui masalah yang menimpa Joana dan Raskal—dan yang terakhir adalah mengalami pahit manisnya cinta pertama. Untuk opsi terakhir, mungkin lebih dominan pahit daripada manisnya. Namun, meskipun begitu, sampai sekarang Shinta tetap tidak pernah menyesali perasaannya.

Mengingat cinta pertama, tatapan Shinta langsung tertuju pada seorang laki-laki bertubuh tinggi kurus dan berkulit pucat yang sekarang tengah mengobrol dengan dua sahabatnya, Raskal dan Reza, di sudut lapangan. Dibanding penampilan kedua temannya yang terlihat rapi dan keren, cowok berambut *spike* yang sekarang baru kelihatan batang hidungnya setelah berminggu-minggu tidak masuk sekolah karena harus dirawat di rumah sakit itu lebih terlihat sederhana dengan kaus dan celana jins belelnya. Penampilan yang begitu dikenali Shinta tiga tahun belakangan ini.

Melihat cowok bernama lengkap Gavin Prasetya itu tanpa sadar memaksa Shinta untuk mengingat kembali seluruh kejadian yang pernah dialaminya bersama cowok itu. Mulai dari pesta dansa dadakan hingga menyebabkan dia dan cowok itu saling benci, dihukum guru karena dia selalu bertengkar dengan cowok itu hingga menyebabkan suasana kelas jadi tidak kondusif, dan selalu satu kelas dari tahun ke tahun sampai membuatnya malah jadi menyukai cowok itu diam-diam. Akibat terlalu mengerti dan memahami Gavin sebagai musuhnya, secara bersamaan, tanpa niat, hal itu juga membuat Shinta juga tahu sisi-sisi lain yang ada pada diri cowok itu. Sisi sederhana yang seperti tentang betapa pedulinya cowok itu dengan teman-temannya, tentang betapa cowok itu yang selalu menjunjung solidaritas, tentang betapa mudahnya cowok itu tertawa bahkan pada hal-hal yang garing, dan tentang betapa rapuh hati dan jiwa cowok itu hingga menyebabkannya menjadi pecandu narkotika.

Shinta menghela napas panjang. Untuk hal ini, dia sendiri pun baru tahu beberapa bulan yang lalu, tepatnya ketika dia mengantar Raskal berziarah ke makam mamanya di Bandung.

Waktu itu Gavin sendiri yang mengaku padanya bahwa alasan cowok itu menjauhinya dan tidak mau memulai apa pun dengannya adalah karena tidak mau mengikutsertakannya dalam masalah yang menimpa Gavin. Saat itu, berulang kali Shinta bilang, dia bisa menerima keadaan cowok itu. Namun, Gavin tetap keras kepala. Cowok itu tetap tidak mau Shinta mencampuri urusannya sampai dia berhasil terlepas dari belenggu barang haram yang saat itu selalu dia pakai.

"*Lo cukup* stay *di tempat lo sekarang. Biar gue aja yang berusaha ke sana. Entah akhirnya berhasil atau nggak, yang jelas gue nggak mau lo nemuin gue di situasi hidup gue yang sekarang. Gue nggak mau lo nemuin gue di keadaan gue yang berantakan.*"

Shinta tersenyum kecut ketika perkataan Gavin terngiang di otaknya. Sejak saat itu, hubungannya dengan Gavin memang sedikit membaik. Meski selalu melempar omelan dan ledekan, hubungan keduanya tidak lagi renggang seperti sebelumnya. Tidak lagi dingin seperti setelah kejadian di kelab malam itu. Namun, meski begitu, tetap ada jarak yang membatasinya dengan Gavin. Tetap ada sekat yang membuatnya tidak bisa berjalan bersamaan dengan cowok itu.

"Kenapa sendirian di sini?"

Seperti kebiasaannya, setiap kali dia memikirkan cowok itu, Gavin pasti tahu-tahu saja datang. Muncul secara tiba-tiba hingga membuat Shinta terkejut.

"Lagi nikmatin suasana aja," jawab Shinta singkat sembari membuang pandangannya dari Gavin. Dia tidak mau menatap mata cowok yang saat ini sudah duduk di sampingnya. Gavin manggut-manggut. Tangannya menyodorkan sebuah jagung bakar pada Shinta.

"Nih, makan. Masih anget," kata Gavin. Suaranya yang polos benar-benar terdengar lucu di telinga Shinta.

"Makasih," ucap Shinta sambil mengambil jagung bakar dari tangan Gavin. "Gimana kondisi lo? Udah mendingan?"

Gavin tersenyum simpul. "Lumayan. Setelah diceramahin Reza sama Raskal, gue dapet pencerahan dikitlah."

Shinta tertawa kecil. "Dua temen lo itu pasti berjasa banget ya buat lo."

"Yoi."

"Setelah ini, lo mau lanjut ke mana?"

Gavin menoleh, tatapannya bertumbukan dengan Shinta. Dia menyunggingkan senyum. "Mau rehab. Abis itu kuliah. Gue mau jadi anak baik-baik. Udah capek gue jadi anak bandel."

Shinta ikut tersenyum. "Baguslah. Gue seneng dengernya."

"Kalau lo?" Gavin balik tanya.

"Gue mau ambil sekolah masak. Gue mau jadi *chef*."

Gavin mengacungkan satu jempolnya. "Keren! Semangat, ya!"

Setelah itu hening. Sambil menghabiskan jagung bakar masing-masing dan menikmati suasana hiruk pikuk pesta malam kelulusan, keduanya membiarkan diam menguasai mereka sejenak.

"Nggak terasa ya udah tiga tahun kita sekolah di sini," gumam Shinta kemudian. Gavin mengangguk tanpa sadar.

"Iya. Perasaan baru kemarin gue dipelonco abis-abisan sama Arman dan disuruh dansa sama cewek di lapangan pakai iringan lagu *Pelangi*," balas Gavin yang langsung disambut tawa Shinta.

"Kalau gue inget kejadian itu, bawaannya mau tutup muka mulu. Gue selalu malu."

Dahi Gavin mengerut. Matanya yang memandang Shinta, menyipit. "Malu?"

Shinta mengangguk. Dia menundukkan kepalanya. "Iya, malu. Itu juga alasan kenapa gue ngehindarin lo setelah kejadian itu. Gue sama sekali nggak bermaksud buat pergi dari lo gitu aja. Gue cuma malu."

Gavin tertegun. Sejenak dia merasa tolol dengan pemikirannya selama ini yang menganggap Shinta mengingkari perkataannya sendiri. "Kenapa lo nggak pernah bilang?"

"Emang lo pernah ngasih gue kesempatan buat bilang?" balas Shinta telak. Gavin berdecak.

"Sial!" desisnya kesal.

"Kenapa sih? Kenapa lo terlalu mempermasalahkan hal itu? Waktu itu kan kita belum saling kenal juga," ujar Shinta sambil menatap Gavin lekat.

"*Jangan pergi. Jangan tinggalin gue,*" Gavin meniru omongan Shinta. "Dua kalimat itu selalu membuat gue ngerasa kehadiran gue dibutuhin. Karena selama gue hidup, belum ada satu orang pun yang bilang kayak gitu sama gue. Makanya, setelah lo ngomong kayak gitu, gue langsung mau nerima hukuman bareng lo. Karena apa? Karena gue ngerasa dibutuhin."

Shinta menelan ludahnya susah payah. "Jadi, ketika gue yang malah menghindar, lo marah? Nggak terima?"

Gavin terkekeh. "Seratus buat lo!"

Shinta masih tidak menyangka bila di balik hubungannya dengan Gavin ternyata ada banyak hal-hal yang tidak dia ketahui. Ada banyak teka-teki yang belum berhasil dia selesaikan.

"Ternyata banyak juga hal penting yang nggak gue tahu," kata Shinta lagi.

"Banyak. Termasuk juga ini." Gavin tahu-tahu saja menarik tangan Shinta, lalu memakaikan sebuah gelang rotan di tangannya. "Ini perasaan gue yang belom lo tahu."

Shinta menatap Gavin bingung. "Maksudnya? Gue nggak ngerti."

Gavin menghela napas lagi. Dia sempat terdiam cukup lama untuk kemudian menjelaskan arti dari gelang itu pada Shinta. "Selama ini, gue selalu nutupin perasaan ini. Perang sama ego, sama gengsi, cuma gara-gara perasaan ini doang. Perasaan yang nggak bisa gue kasih tahu sama lo sekarang. Jadi, kalau bisa, kalau lo mau tahu perasaan gue sama lo yang sebenernya, tolong terus pakai gelang ini sampai gue ketemu sama lo lagi nanti. Sampai lo ketemu sama gue dalam keadaan gue yang lebih baik. Dan sampai saat itu tiba, kalau gue masih lihat lo pakai gelang ini, gue bakal kasih tahu semuanya. Gue bakal ungkapin semua perasaan gue sama lo. Lalu, sebaliknya, kalau saat kita ketemu gue nggak lihat lo pakai ini gelang, gue jadiin itu sebagai tanda kalau lo udah nggak butuh pengakuan gue lagi atau sebagai tanda lo udah dimilikin orang lain."

Mendengar pernyataan Gavin, tanpa sadar senyum Shinta tersungging tipis. Jantungnya berdegup cepat, tanda kalau dia benar-benar bahagia mendengar hal itu dari mulut Gavin. Setelah sekian lama berkelut dengan rasa putus asa, akhirnya Gavin memberi harapan untuk hubungan mereka di masa depan.

"Gimana? Lo siap nunggu?" Gavin bertanya lirih.

Shinta tersenyum misterius. "Cepetan berubah jadi lebih baik. Biar gue bisa ketemu lo lagi dan tahu apa yang mau lo akuin ke gue."

Gavin tertawa. Dia kemudian berdiri, lalu menyodorkan satu tangannya pada Shinta. "Ikut gue ke lapangan, yuk."

"Ngapain?"

"Nerbangin lampion sama-sama."

Shinta menerima uluran tangan Gavin. "Oke."

Pukul sebelas malam, empat tahun setelahnya, di depan rumah Shinta.

"Jadi, apa yang mau lo akuin ke gue?" tanya Shinta pada Gavin sekali lagi. Gavin tersenyum. Sebelum menjawab pertanyaan, diajaknya Shinta untuk duduk di ujung mobilnya.

"Gue mau ngaku kalau sekarang gue udah bersih dari narkoba. Gue udah kuliah di jurusan psikologi dan bentar lagi bakal jadi calon sarjana," jelas Gavin sambil duduk di samping Shinta. Shinta mengerutkan dahinya.

"Itu doang?"

Gavin tertawa. "Iya, itu doang."

Kesal, Shinta meninju bahu Gavin. "Jangan bercanda!"

"Iya, iya," Gavin membasahi tenggorokannya yang terasa kering, "gue mau ngaku kalau gue suka sama cewek yang gue ajak dansa waktu MOS."

Pengakuan awal Gavin berhasil membuat detak jantung Shinta kembali terpacu cepat. Setelah bertahun-tahun terpisah oleh jarak dan waktu, akhirnya diberikan juga pengakuan itu.

"Tapi, karena waktu itu kita masih musuhan, gue selalu ngelak sama perasaan gue sendiri. Padahal waktu itu, di balik sikap pura-pura benci gue, diem-diem gue selalu suka ngelihatin

lo dari jauh. Entah ngelihatin lo waktu lagi belajar, lagi latihan *cheers*, atau lagi ketawa."

Shinta menundukkan kepala. Mendadak wajahnya terasa panas ketika mendengar lanjutan penjelasan Gavin.

"Terus, pas kita pisah, pas gue mutusin buat rehab dan kuliah di Surabaya, gue selalu jadiin lo sebagai penyemangat dan penguat gue. Setiap gue putus asa, setiap gue capek, gue selalu inget lo biar gue semangat lagi. Biar gue bisa cepet-cepet jadi orang yang lebih baik di mata lo. Biar gue ngerasa pantes buat jalan di sisi lo." Gavin meraih tangan Shinta, lalu menggenggamnya pelan. "Dan sekarang, ketika gue udah ketemu sama lo lagi, ketika gue ngerasa setidaknya gue udah lebih baik dari yang dulu, gue mau nanya ... lo mau nggak terima gue? Bukan sebagai musuh lagi, tapi sebagai orang yang akan selalu ada buat lo? Selalu sama-sama lo terus, sampai nanti, sampai waktu yang bahkan nggak bisa kita perkirakan lagi?"

Terkesima, Shinta menatap Gavin dengan pandangan tidak percaya. Dia tidak menyangka cowok seperti Gavin bisa mengatakan hal-hal seindah itu kepadanya. Pada cewek yang dulunya selalu membuat cowok itu marah dan kesal.

"Ternyata butuh waktu bertahun-tahun ya cuma untuk denger lo ngomong kayak tadi?" Shinta tersenyum geli. Gavin menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Mendadak dia jadi salah tingkah.

"Terus gimana? Lo mau jawab 'iya gue mau', nggak?"

Shinta tertawa kecil. Diacak-acaknya rambut Gavin. "Bulan depan temenin gue ke nikahannya Joana, ya. Jadi pasangan kondangan gue."

Mata Gavin melebar, nyaris tidak mengedip. Dia bahkan sampai bangkit berdiri untuk berhadapan dengan Shinta. "Maksud lo jadi pasangan kondangan?"

"Masa lo nggak ngerti sih?"

"Jadi, lo mau?" tanya Gavin meyakinkan.

Shinta tertawa. Dia meninju dada Gavin pelan. "Pokoknya, batik lo harus *matching* sama kebaya yang gue pakai nanti."

"Shinta, jawab dulu! " seru Gavin gemas. Membuat Shinta jadi semakin suka untuk mengerjai cowok itu.

"Terus lo juga harus jemput gue pagi-pagi buat ke salon."

"Shin!"

"Pokoknya—"

"Kalau lo nggak jawab juga, gue cium lo sekarang," ancam Gavin yang langsung membuat Shinta tertawa keras-keras.

Gavin merengut. Shinta yang melihat itu buru-buru melingkarkan kedua tangannya di leher Gavin, lalu menganggguk pelan pada cowok itu. "Iya, gue mau. Gue mau jadi temen Gavin selamanya."

Gavin masih mengerut. "Siapa bilang temen? Gue maunya pacaran. Atau mungkin nikah sekalian."

Shinta tertawa lagi. "Nikah? Wisuda aja belom!" ketusnya sambil menjawil hidung Gavin. Gavin mendengus.

"Jadi, mau nggak?"

"Iya. Gue mau."

"Mau nggak nih?"

"Mau, Bawel!"

"Serius nih?"

"Jangan nyebelin deh lo!"

Gavin tersenyum lebar. Dibawanya Shinta ke dalam pelukan, lalu dengan pelan cowok itu berbisik, "Makasih. Makasih udah nunggu gue."

Shinta membalas pelukan Gavin. "Jangan pergi-pergi lagi, ya?"

"Siapa juga yang mau pergi," jawab Gavin sambil menguraikan pelukannya untuk menatap Shinta lekat-lekat. "*I love you!*"

"Oke," jawab Shinta singkat. Gavin mengangkat sebelah alisnya.

"Oke? Kok nggak dibales sih?"

Shinta menyikut perut Gavin. "Jawabnya nanti aja kalau lo udah ngelamar gue!"

"Bodo amat, Shin!" ketus Gavin sambil memeluk Shinta lagi hingga malam semakin larut. Hingga tukang nasi goreng tidak lagi lewat. Dan hingga anjing dan kucing sudah tertidur.

Pelangi-pelangi alangkah indahmu
Merah kuning hijau di langit yang biru

WRITER'S CORNER

Ada *seseorang* di sana yang berkomentar kalau *Ucapan Terima Kasih* di novel gue yang sebelumnya itu terlalu resmi dan kaku. Terlalu timpang sama gaya bahasa sehari-hari gue yang ceplas-ceplos, asal jeplak, dan kadang mungkin buat orang baper karena terlalu sarkas, ***hufi*, *untuk yang satu ini gue udah kurang-kurangin kok, hehe*.** Makanya, *Ucapan Terima Kasih* kali ini gue mencoba santai aja nulisnya. Biar kalian semua bacanya ikutan asyik gitu … *halah!*

Yang pertama, untuk Allah Swt.,

Untuk segala hal. Untuk semuanya. Untuk apa pun itu.

Yang kedua untuk orangtua gue. Mama sama Ayah, walau udah enggak di satu jalan yang sama, percayalah anakmu ini selalu sayang kalian berdua. Terus juga buat Mbah Uti sama Mbah Kung, makasih udah ngerawat Inggit dengan sabar dari kecil sampe segede ini. Makasih untuk kalian yang selalu rajin teriakin gue buat makan, shalat, atau bangun pagi. Setiap gue inget hal-hal kecil itu kadang gue suka terharu sendiri. Lalu, buat adik-adik gue yang emesh-emesh, Aisyah dan Pasya. Makasih selalu sabar untuk menghadapi sikap jail gue selama

ini. Juga buat kakak-kakak gue yang hitz-hitz, Kak Ulfa dan Kak Depri. Sukses ya buat kalian semua.

Yang ketiga untuk editor gue, Kak Dita. Makasih banget udah mau sabar buat ngehadepin penulis yang pecicilan ini. Makasih udah mau kasih masukan-masukan untuk menjadikan tulisan gue menjadi lebih dan lebih baik lagi. Semangat terus, Kak! Jangan kapok-kapok ya buat nanganin naskah aku, *wkwk*.

Yang keempat buat orang-orang spesial di hidup gue:

- Vika: Makasih cuy udah mau jadi *proofread* naskah gue ini. Sumpah, bakat ngedit lo guna banget, *wkwkwk*
- Kak Jeni Talia Ep: Buku kemaren gua nyebut lo pakai nama panjang. Tapi, sekarang males ah. Kekerenan nama lu, sebel gua. Makasih ye buat ketawa-ketiwi gosip cancie yang kadang berfaedah kadang kagak. Terus jadi temen hengot-hengot gue, yak! Okay? Sip!
- Kak Apri: Makasih Kak Afri buat nasihat-nasihat lucu tentang jomblo, PHP, dan sebagainya yang kadang buat gue nelen ludah susah payah sambil ngelus dada saking dalemnya kayak sumur. Semoga langgeng ya ama Kak Yodha. Huraiiii ditunggu undangannya nih ye!
- Keluarga IPS 3 angkatan 2015 (ASKING): Makasih buat hal-hal gila lo semua yang kadang masih gue jadiin inspirasi bikin cerita. Ada untungnya juga gua punya temen sekelas kayak lo pada. Dulu waktu sekolah bawaannya gue mau *istigfar* aja kalau lihat kelakuan lo semua, tapi sekarang kenapa kangen, yah? Aduh!

Wkwkwk jangan punah ya lo semua. Tetap menjalin silaturahmi, yak! Syukur-syukur sampe kita punya cucu abis itu kita jodohin kan lucu ... gue ngomong apaan sih! *Wkwk*

- Keluaraga Penerbitan Polimedia: Buat temen-temen, adek-adek, sama abang-abang makasih banget nih udah nerapin sikap kekeluargaan dalam diri gue. Dari kalian gue ngerti tentang arti solidaritas, kenal sama namanya makan rame-rame, susah rame-rame, seneng juga rame-rame. Sampai sekarang gue selalu bersyukur bisa ketemu sama kalian semuanyaaah. Cinta banget udah sama kalian!
- Lidya, Mia, dan Septy: Geng Ceriwis Heboh Sepanjang Masa. Makasih udah selalu berisik kalo ketemu. *Stay* malu-maluin yak lo pada. Jangan jaim. Gak cocok.
- Bang Enggar: Buat Bang Enggar a.k.a Yongah, makasih Bang udah mau jadi senior plus mentor terbaik buat gue di kampus. Gue doain cepet nikah. wkwk.
- Mr. Weird: Makasih udah mau jadi temen sekereta, seangkot, dengerin curhat gue, dengerin hal-hal gila gue, dengerin ambisi-ambisi gue, dan udah mau bikinin gue ilustrasi bahkan tanpa gue minta. Makasih udah jadi orang ternyaman untuk gue berbagi cerita.

Dan terakhir pastilah untuk seluruh pembaca-pembaca gue, **INGRIDIENTS!** Makasih banget kalian selalu ada, selalu ngedukung, dan selalu menjadi penyemangat gue untuk terus menulis. Makasih ya, tanpa kalian tulisan gue bukan apa-apa.

Alhamdulillah selesai juga ini *Ucapan Terima Kasih*, wkwkwk.

Sampai jumpa di novel gue berikutnya, ya!

Salam,
Inggrid Sonya

TENTANG PENULIS

Selain suka mengabadikan peristiwa atau pengalaman dalam bentuk tulisan, Inggrid juga suka mengabadikan momen dengan seni visual alias fotografi.

Karena dia selalu menganggap segala sesuatu hal berharga yang berhasil direkam dalam sebuah bukti nyata itu … ajaib.

Lalu, penulis yang identik dengan warna hitam, dan juga ceritanya yang rata-rata bertema sedikit 'mengerikan' ini sebenarnya mempunyai sifat yang bersahabat. Jadi, kalau ada orang yang mengecap dia itu jutek atau sombong, kadang-kadang dia suka *baper*. *So*, jangan sungkan-sungkan buat ajak dia ngobrol. Selagi bukan bahas masalah politik atau memperdebatkan *flat earth VS globe earth,* pasti dia menyahut kok.

Twitter: @Inggridsonya17
Instagram: @Inggridsonya
Email: Inggridsonya17@gmail.com

Wedding with Converse

Raskal dan Joana, dua orang siswa SMA yang kini sedang dijerat putus asa akan kenyataan hidup.

Mereka bersahabat dari kecil, namun persahabatan itu harus putus karena terjadinya sebuah peristiwa; Joana hamil dan Raskal terjebak lingkup narkoba.

Cita-cita, harapan, dan juga angan-angan musnah sudah untuk keduanya. Raskal, yang tidak lain tidak bukan adalah laki-laki yang bertanggung jawab atas kehamilan Joana, terpaksa harus menikahi gadis itu. Namun, sekali lagi ditegaskan, walau Raskal adalah sahabat kecilnya, kini Joana menganggap Raskal hanya sebagai laki-laki brengsek yang harus mempertanggungjawabkan semuanya.

Raskal pikir, pernikahan adalah ujian terberatnya. Tapi, saat waktu terus bergulir dan dia menyadari orang-orang yang dicintainya mulai pergi meninggalkannya, Raskal baru mengerti kalau dirinya memang tidak bisa tertolong lagi.

NOVEL
ISBN 978-602-04-0095-2
717030260